BULAN
TERE LIYE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Episode 1

GERIMIS membungkus halaman sekolah. Langit mendung. Gumpalan awan hitam seakan bosan beranjak di atas sana. Satu-dua tetes air mengenai jendela kelas lalu terbawa angin. Udara terasa lembap dan dingin. Ini sebenarnya sudah di ujung musim hujan. Tak lama lagi musim kemarau yang kering akan tiba.

"Bagus sekali, Ali! Kamu lagi-lagi memperoleh nilai *terbaik*."

Suara Pak Gun memecah keheningan kelas. Lelaki itu berseru dengan wajah tanpa ekspresi, menatap Ali yang baru saja menerima hasil ulangan.

Kelas seketika ramai oleh tawa. Seli di sebelahku juga tertawa. Aku menyikutnya. Dengan mata melotot, kutegur dia, "Itu tidak sopan, tahu!"

Seli mengangkat bahu. "Apanya yang tidak sopan?"

Ini pelajaran pertama, pelajaran biologi. Pak Gun memulai pelajaran dengan membagikan satu per satu lembar jawaban ulangan anak-anak minggu lalu. Aku tahu sekali maksud kalimat "nilai terbaik" itu. Di kertas yang dipegang Ali sekarang pasti hanya ada angka 2 atau 3 dari maksimal 10. Aku menoleh ke lorong meja. Ali berjalan tidak peduli, duduk di bangkunya, memasukkan kertas ulangannya ke kolong meja.

"Dua hari lagi kita ulangan." Pak Gun sudah membagikan kertas terakhir.

"Yaaa...," anak-anak berseru kecewa, serempak. Termasuk Seli. Dia menepuk dahi.

"Jangan protes." Pak Gun menggeleng. "Kalian harus terbiasa belajar setiap hari, mempersiapkan diri. Tinggal satu minggu lagi ujian akhir semester. Bapak kecewa dengan nilai rata-rata yang hanya tujuh. Bapak percaya kalian bisa lebih baik lagi. Dan kamu, Ali, kamu merusak nilai rata-rata kelas. Kapan kamu akhirnya mau belajar sungguh-sungguh?"

Semua teman di kelas sekarang menoleh ke arah Ali. Yang ditatap hanya menggaruk-garuk kepala dengan rambut berantakan.

"Sekali lagi kamu memperoleh nilai dua saat ulangan, kamu harus konsultasi ke guru BK. Semoga setelah itu kamu bisa memahami pentingnya belajar. Kamu dengar itu, Ali?" Pak Gun menghela napas panjang.

Seli lagi-lagi menutup mulut, menahan tawa.

"Apanya yang lucu, Sel?" aku menoleh, berbisik.

"Eh, lihat tuh, wajah Ali lucu sekali. Rambutnya yang berantakan itu serasi sekali dengan wajah kusutnya. Aku berani bertaruh, dia pasti tidak sempat mandi pagi tadi. Dan nilai dua, Ra...," Seli berbisik geli.

Aku keberatan, lantas memotong kalimat Seli, "Ali teman kita, Sel. Kamu tidak boleh menertawakannya. Lagi pula, kamu tahu persis dia hanya malas, bukan bodoh. Dia bahkan menguasai pelajaran biologi sejak SD."

Seli lagi-lagi mengangkat bahu. *Apa salahnya tertawa?* Demikian maksud ekspresi wajahnya.

Gerimis terus turun sepanjang pelajaran biologi. Pak Gun adalah guru biologi yang baik dan telaten menjelaskan, pun pengetahuannya luas. Usianya hampir lima puluh tahun, dan beliau salah satu guru senior di sekolah. Meski generasi guru lama, Pak Gun selalu punya metode mengajar yang *up-to-date* dan menarik. Seperti hari ini, dia menggunakan video. Hampir semua anak memperhatikan dengan antusias, sesekali mencatat. Aku tidak terlalu suka pelajaran ini. Aku lebih suka pelajaran bahasa. Tapi karena yang mengajar Pak Gun, aku ikut menyimak. Mungkin hanya Ali yang menguap bosan.

"*Electrophorus electricus* atau disebut juga *electric eel* adalah belut listrik yang bisa menghasilkan sengatan listrik hingga 600 volt." Pak Gun menunjuk ke layar di depan kelas. Dia memutar video singkat tiga puluh detik yang memperlihatkan seekor belut besar sedang menyengat he-

wan lain yang lebih besar. "Bagi hewan-hewan lain, sengatan listrik sebesar itu ibarat petir kecil yang mematikan. Satu baterai hanya mengandung tegangan listrik 1,5 volt. Jadi, belut ini kira-kira memiliki 400 baterai. Bayangkan rangkaian 400 baterai itu, seekor belut bisa membuat terang benderang satu rumah. Menakjubkan, bukan?"

Anak-anak di kelas berseru jeri saat Pak Gun memutar video berikutnya. Seorang nelayan terlihat berusaha menangkap belut listrik dengan tangan kosong. Belut itu seperti tidak berdaya, tersudut di tepi kolam keruh. Tapi tiba-tiba belut itu menyerang balik dengan sengatannya. Nelayan itu jatuh roboh ke permukaan air. Nelayan yang lain bergegas membantunya.

"Bayangkan kalian disengat kabel listrik dengan tegangan listrik 600 volt dalam hitungan detik. Itulah sambaran petir yang dikeluarkan belut. Itulah pula pertahanan terbaik bagi seekor belut listrik. Banyak makhluk hidup memiliki mekanismenya sendiri untuk bertahan hidup di alam liar. Beberapa seperti tidak masuk akal jika tidak menyaksikannya sendiri. Ada yang mampu melakukan mimikri, menyatu dengan warna sekitarnya, seperti bunglon, seolah hilang. Ada yang bisa bernapas di daratan sekaligus di air. Belut ini bisa mengeluarkan petir. Hanya kelompok belut *Electrophorus electricus* yang bisa menghasilkan listrik signifikan." Pak Gun menghentikan video sejenak, kembali menatap kelas.

"Bagaimana belut itu bisa mengeluarkan listrik di dalam

air, Pak? Bagaimana kalau listriknya menyetrum tubuhnya sendiri?" Salah satu murid mengacungkan jari, bertanya, tidak sabaran menunggu kapan Pak Gun melanjutkan penjelasan.

"Pertanyaan yang bagus sekali." Pak Gun tersenyum. "Ada yang bisa menjelaskannya?"

Seluruh kelas lengang. Tidak ada yang mengangkat tangan.

"Ayo? Ada yang bisa membantu menjelaskan?"

Seluruh kelas masih diam, saling lirik. Hanya Ali yang terlihat mendengus di mejanya.

"Kamu tahu jawabannya, Ali?" Pak Gun menoleh ke arah meja Ali.

Ali diam, malas menanggapi.

"Dari dengusanmu itu, saya kira kamu tahu jawabannya." Pak Gun tersenyum. "Tapi sepertinya tidak. Baiklah, saya mungkin terlalu berharap banyak kalau-kalau hujan gerimis ini tiba-tiba bisa membuat Ali menjadi lebih serius belajar. Atau kamu tiba-tiba mendadak jadi genius."

Kelas dipenuhi tawa kecil. Seli bahkan tertawa lebih kencang.

"Ada yang tahu kenapa belut bisa mengeluarkan listrik?" Pak Gun menatap yang lain.

Kelas kembali hening. Sepertinya tidak akan ada yang tahu.

"Karena belut itu mewarisi kode genetik yang memungkinkan dia mengeluarkan listrik."

Aku menoleh ke arah Ali, seakan tidak percaya. Juga teman-teman yang lain.

Ali baru saja menjawab dengan gaya khas asal-asalannya.

"Bisa kamu jelaskan lebih detail, Ali?" Pak Gun tersenyum.

"Mudah sekali menjelaskannya. Tujuh per delapan tubuh belut adalah ekornya. Di bagian ekor itu terdapat baterai-baterai kecil berupa lempengan-lempengan kecil yang horizontal dan vertikal. Jumlahnya sangat banyak, lebih dari lima ribu buah. Tegangan listrik tiap baterai itu kecil, tetapi jika semua baterai dihubungkan secara berderet atau seri, akan diperoleh tegangan listrik hingga 600 volt. Dari susunan baterai kecil itulah belut bisa mengeluarkan listrik. Belut listrik jelas memiliki mekanisme untuk tidak tersengat oleh listriknya sendiri di dalam air. Lebih mudah lagi menjelaskan soal itu, seperti penangkal petir di atas rumah." Ali menjawab sambil mengacak santai rambutnya yang berantakan.

Bahkan Seli yang suka menertawakan Ali ternganga sekarang. Kelas kembali lengang, menyisakan suara gerimis di luar.

"Tepat sekali!" Pak Gun yang juga ikut terdiam setelah mendengar jawaban Ali, akhirnya tertawa lebar. "Bagaimana kamu tahu hal itu, Ali? Penjelasanmu juga sangat simpel. Saya berani bertaruh, bahkan mahasiswa semester empat sekalipun kesulitan menjelaskan seperti yang kamu lakukan."

Ali hanya mendengus pendek.

Pak Gun tertawa kecil. "Hei, bagaimana mungkin selama ini nilai ulanganmu hanya 2? Soal-soal itu jauh lebih mudah dibanding penjelasan genius yang kamu berikan."

Bukannya menjawab dengan baik gurauan Pak Gun barusan, Ali justru berseru ketus, "Karena saya tahu lebih banyak dibanding soal-soal ulangan menyebalkan itu."

Dahi Pak Gun terlipat. "Maksudmu?"

Satu kelas menatap Ali. Aduh, aku jadi menelan ludah, cemas, kenapa mereka jadi bertengkar? Ali tidak seharusnya bertindak seperti itu kepada guru-guru. Pak Gun bukan Miss Keriting yang memahaminya dengan baik. Ali bisa diskors dari sekolah.

"Karena saya bahkan tahu, tidak hanya kelompok belut yang bisa mengeluarkan listrik signifikan. Manusia juga bisa mengeluarkan petir."

"Manusia? Tidak ada manusia yang bisa mengeluarkan listrik, Ali. Tubuh manusia tidak didesain seperti ekor belut." Pak Gun menggeleng.

"Bisa. Sepanjang dia mewarisi kode genetik untuk melakukan itu, sepanjang dia memiliki lempeng baterai superkecil jutaan jumlahnya di struktur tangannya, menyatu dengan sel darah, berderet seri. Lebih banyak dibanding baterai milik belut. Jangankan listrik signifikan, dia bahkan bisa mengeluarkan petir jutaan volt. Mudah saja menjelaskannya," Ali menjawab datar.

"Tidak mungkin, Ali. Manusia tidak memiliki garis

evolusi seperti itu. Kamu akan membuat seluruh ilmu biologi di dunia menjadi usang jika bisa memberikan bukti tersebut." Pak Gun tersenyum, sekali lagi menggeleng.

Aduh, aku yang duduk beberapa meja dari Ali semakin cemas. Seli juga memegang lenganku, berbisik khawatir. Kenapa Ali jadi serius sekali sekarang?

"Saya punya buktinya." Ali berdiri dengan wajah tidak peduli, cengengesan, lantas menunjuk ke meja kami. "Seli bisa mengeluarkan petir. Suruh saja dia melakukannya."

Aku dan Seli menutup mulut saking terkejutnya.

”KAMU berani-beraninya! Kamu tahu sekali, kamu tidak boleh melakukannya!” aku berbisik dengan wajah merah padam.

”Aku tahu. Tapi dia selalu menyinggung nilai ulanganku, mengolok-olok,” Ali menjawab dengan wajah tidak berdosa—wajah khasnya, ”seolah pintar atau tidaknya seseorang, berhasil atau gagal, hanya dilihat dari selembar kertas ulangan. Kamu mendengarnya sendiri, Ra? Dia bilang aku merusak nilai rata-rata kelas. Menyebalkan!”

”Tapi kamu kan tidak harus bilang Seli bisa mengeluarkan petir di depan semua orang. Kita harus bertingkah normal, Ali,” aku meninggikan volume suara, berkata lebih serius.

”Aku bertingkah normal, Ra!” Ali menatapku. ”Lihat, mana ada tingkahku yang tidak normal sejak kembali dari dunia paralel Klan Bulan?”

Aku diam sejenak, menatap Ali dari ujung rambut hingga ujung sepatunya. Dia benar. Rambut berantakan, wajah menyebalkan, seragam sekolah kusut, dan separuh bajunya tidak dimasukkan ke dalam celana, jauh dari rapi. Ali memang seperti yang kami kenal sejak pertama kali masuk sekolah ini. Ali memang terlihat normal. Tapi soal belut listrik tadi, itu pelanggaran serius.

"Miss Selena melarang kita membicarakan hal itu hingga dia kembali. Kamu tahu persis pesannya," aku akhirnya berbisik putus asa. Si biang kerok ini, kenapa pula menganggap kejadian di kelas dengan Pak Gun biasa-biasa saja.

"Yeah, kamu benar. Miss Keriting melarang kita. Terus, apa hasilnya? Sudah hampir enam bulan, dia tetap tidak kembali. Entah pergi ke mana. Bagaimana jika dia tidak kembali hingga bertahun-tahun? Kamu akan tetap bertingkah normal? Raib yang bisa menghilang. Seli yang bisa mengeluarkan petir. Dan aku, klan paling primitif di antara empat dunia paralel yang bisa berubah menjadi beruang raksasa. Bagaimana kalau saat main basket, ada yang menyikut perutku, aku marah dan mendadak jadi beruang lagi?" Ali menjawab santai.

Aku kehabisan kalimat. Ali mengungkit lagi soal itu. Sesuatu yang justru dilarang Miss Selena dibicarakan sekali pun.

Aku akhirnya memilih diam. Ruangan guru BK lengang. Sebenarnya, bukan hanya Ali si genius yang memiliki begitu banyak pertanyaan di kepalanya. Aku juga, bahkan

pertanyaanku jauh lebih penting, seperti tentang siapa sebenarnya orangtuaku. Hanya Seli yang memiliki sedikit penjelasan. Tapi sejak kejadian di Klan Bulan, kami hanya disuruh Miss Selena menunggu sekian lama, tanpa kabar, tanpa kepastian.

"Lagi pula, Ali," Seli di sebelahku akhirnya ikut bicara—setelah sejak tadi asyik menonton kami bertengkar, "kalau kamu sakit hati diolok Pak Gun, kenapa kamu tidak mulai mengerjakan ulangan dengan baik? Kamu jelas bisa melakukannya, kan?"

Ali mengangkat bahu, tidak tertarik.

"Apa yang akan kita jelaskan kepada guru BK nanti, Ra?" Seli menoleh padaku.

Aku menggeleng. "Aku tidak tahu."

Seli mengeluh, "Bagaimana kalau dia memintaku mengeluarkan petir?"

"Tidak akan ada yang percaya hal itu, Sel. Kamu tidak perlu cemas. Mungkin dia hanya meminta penjelasan kenapa Ali bertingkah menyebalkan tadi. Mudah jawabannya, dia memang sejak dulu menyebalkan."

"Aku belum pernah dipanggil guru BK, Ra." Wajah Seli tetap saja cemas.

"Aku juga belum pernah. Gara-gara dia." Aku menunjuk Ali, menyalahkannya. "Lain kali kalau kamu mau bertengkar dengan guru, jangan libatkan kami."

Pak Gun sebenarnya tidak melanjutkan membahas kalimat aneh Ali di kelas. Dia memilih meneruskan pelajar-

an biologi. Anak-anak juga tidak menganggap serius kalimat Ali. Mereka sudah terbiasa dengan Ali yang eksentrik. Aku pikir kejadian itu akan selesai dengan sendirinya hingga tiba-tiba pas lonceng istirahat kedua, ada murid dari kelas lain yang bilang kami bertiga dipanggil guru BK. Aku dan Seli saling menatap. Ada apa? Murid itu sekali lagi menegaskan bahwa kami diminta segera ke ruang guru BK. Sambil menebak-nebak kenapa, aku dan Seli beranjak berdiri, sementara Ali menggaruk rambut berantakannya, ikut berjalan di belakang.

Tidak ada siapa-siapa di ruang guru BK. Kami hanya diminta menunggu di ruangan dengan gorden berwarna hijau. Ruangan itu terpisah dari ruang guru. Ada tiga kursi menghadap meja guru BK. Murid-murid biasa menyebutnya "kursi pesakitan" dan "meja pengadilan". Lima belas menit berlalu dengan cepat menunggu guru BK, separuhnya kami habiskan bertengkar.

"Aku pikir, malah akan seru kalau kamu mau memperlihatkan petir itu di depan guru BK, Sel." Ali meluruskan kakinya. "Atau Raib tiba-tiba menghilang."

Aku melotot ke arah Ali. Apa maksudnya?

"Hanya bergurau, Ra. Ayolah, kenapa pula kamu cerewet dan mudah sekali marah sejak Miss Selena pergi?" Ali tertawa.

"Bagaimana kalau Miss Selena tidak pernah kembali, Ra? Seperti yang dibilang Ali?" Seli bertanya, memotong sebalku kepada Ali.

"Dia pasti kembali," aku menjawab cepat.

"Sudah enam bulan, Ra," Seli berkata pelan, "bagaimana kalau terjadi apa-apa dengannya?"

Aku menggeleng. "Miss Selena baik-baik saja dan dia pasti kembali. Kita sudah membahas ini berkali-kali, bukan?"

Terdengar suara langkah kaki mendekat di lorong, aku bergegas memberi kode kepada Seli agar duduk rapi. Mungkin itu guru BK yang akan segera menemui kami.

***

Aku selalu yakin Miss Selena pasti kembali.

Enam bulan lalu, setelah pertempuran besar di Perpustakaan Sentral, Kota Tishri, dunia Bulan yang megah itu, Miss Selena mengantar kami kembali ke kota ini. Dia tidak membawa kami ke rumahku, dia membawa kami ke rumah Seli. Miss Selena bilang, akan jauh lebih mudah menjelaskan beberapa hal jika kami kembali ke rumah Seli lebih dahulu. Aku awalnya tidak paham alasan Miss Selena, tapi aku memutuskan tidak banyak tanya. Kami menggunakan buku PR matematikaku untuk membuka portal dunia paralel. Av, pustakawan Perpustakaan Sentral, dan keluarga Ilo melepas kami pulang.

Kami tiba di meja makan rumah Seli, pukul tujuh malam.

Orangtua Seli sedang duduk menghabiskan makan malam berdua. Mama Seli berseru tertahan melihat kami

muncul tiba-tiba, tapi dia tidak panik seperti yang aku bayangkan. Papa Seli juga berseru kaget, berdiri dari kursinya, tapi bukan karena gentar atau takut, tapi karena dia sedang bergegas membantu Seli yang hampir jatuh setelah melewati portal. Miss Selena menuntunku duduk di sofa, Mama Seli mengambil air minum. Hanya Ali yang terlihat mendarat mantap, perjalanan antar dunia paralel tidak memengaruhinya. Dia bahkan seperti ilmuwan, asyik mengamati banyak hal.

"Maaf jika kami datang begitu mengagetkan," Miss Selena berkata kepada orangtua Seli.

Mama Seli menyerahkan gelas minuman kepadaku dan Seli.

"Aku Selena, guru matematika mereka di sekolah. Tapi di luar itu, aku...."

Mama Seli mengangguk, memotong kalimat Miss Selena, "Aku tahu siapa kamu, yang muncul tiba-tiba di ruangan ini. Kamu pasti dari Klan Bulan. Hanya mereka yang punya kemampuan itu, menembus portal antarklan."

Miss Selena ikut mengangguk, tersenyum.

"Kalian baik-baik saja?" Miss Selena bertanya padaku, Seli, dan Ali.

Kami mengangguk.

Miss Selena tidak banyak bicara setiba kami di sana. Dia terlihat hendak bergegas pergi lagi. Miss Selena menjelaskan singkat, berkata bahwa dia tahu sejak lama bahwa mama Seli keturunan Klan Matahari.

”Kenapa Mama tidak pernah bilang padaku?” Seli bertanya dengan suara tercekat.

”Mama minta maaf, Nak.... Kami menunggu hingga kamu siap mendengarnya.” Mama Seli memeluk pundak Seli.

Aku ingat penjelasan Av sewaktu di Perpustakaan Klan Bulan. Dia bilang, sejak meletus pertempuran besar antar dunia paralel dua ribu tahun lalu, ada sebagian penduduk Klan Matahari yang pindah ke Bumi, menetap di sini, menghindari kecamuk perang.

”Jumlah kita tidak banyak saat tiba di Bumi, hanya terbilang ratusan. Seiring waktu, beberapa menikah dengan penduduk setempat. Perkawinan antarklan mengubah struktur kode gen, sebagian besar keturunannya kehilangan kemampuan itu. Kamu garis keturunan yang ke-30 sejak perpindahan besar itu,” mama Seli menjelaskan.

”Papa juga baru tahu ketika kami sudah menikah, Seli,” papa Seli menambahkan. ”Mamamu bilang dia keturunan kesekian dari Klan Matahari yang pindah ke Bumi. Papa awalnya tidak percaya, menduga mamamu hanya bergurau, hingga dia menunjukkan bisa menggerakkan benda dari jauh, telekinetik, juga mengeluarkan listrik dari tangannya. Itu sungguh mengejutkan.”

”Tante bisa mengeluarkan petir?” Ali bertanya antusias, memotong percakapan.

Mama Seli menggeleng. ”Tante hanya bisa mengeluarkan listrik kecil. Kekuatan Tante terlalu kecil. Tapi itu tetap

bermanfaat, bisa membantu pasien dalam kondisi darurat. Kemampuan Klan Matahari di Klan Bumi semakin menghilang seiring waktu. Tante bahkan pernah berpikir tidak perlu menjelaskan apa pun lagi ke Seli, karena bisa jadi dia tidak lagi memiliki kekuatan."

"Seli bisa mengeluarkan petir yang besar sekali, Tante," Ali berseru semangat.

Mama Seli menoleh. "Sungguh?"

Seli mengangguk pelan. Wajahnya masih menyisakan kaget mengetahui mamanya adalah keturunan Klan Matahari.

"Sejak kapan, Sel?" Mama Seli bertanya, tertarik.

"Sejak kelas satu SD, Ma. Tapi aku tidak pernah berani menceritakannya. Aku takut itu terlihat aneh sekali. Tidak ada yang akan percaya. Petir itu... petir itu keluar sendiri dari tanganku saat aku hendak mengambil gelas susu." Seli menyeka ujung matanya.

Mama Seli memeluk pundak Seli untuk kesekian kalinya. "Itu sama sekali tidak aneh, Seli. Itu kekuatan yang dimiliki kakek kakekmu dari Klan Matahari. Mama bangga sekali kamu memilikinya. Mama tidak pernah menduga putri Mama mewarisi kode genetik itu. Petir besar? Itu sungguh luar biasa, Seli."

Aku hanya diam di ujung sofa, memperhatikan percakapan. Semua kejadian ini berlangsung cepat sekali. Baru beberapa jam lalu kami meninggalkan Klan Bulan, setelah bertempur dengan orang jahat, sekarang kami

sudah di ruang makan rumah Seli, dan mengetahui mama Seli yang dokter adalah keturunan Klan Matahari.

"Dua hari lalu saat gardu trafo listrik meledak, mereka tidak sengaja membuka portal ke Klan Bulan. Mereka tersesat di dunia Klan Bulan, tapi semua berakhir baik-baik saja," Miss Selena menjelaskan cepat. "Aku harap, kalian tidak cemas selama dua hari ini."

"Sebenarnya kami cemas sekali, Selena. Putri kami tidak pulang selama dua hari, tanpa kabar." Mama Seli menghela napas pelan. "Kami berusaha mencari Seli ke mana-mana. Peristiwa meledaknya trafo listrik di belakang sekolah menjadi berita di televisi. Tapi ada yang lebih cemas lagi, orangtua Raib. Mama Raib menelepon kami belasan kali, bilang Raib selalu izin jika bermalam di rumah temannya. Mereka sibuk mencari Raib."

Miss Selena mengangguk. "Itulah kenapa aku membawa anak-anak kembali ke rumah ini. Aku meminta bantuan kalian untuk menjelaskan situasi ini kepada orangtua Raib. Mereka tidak akan paham tentang dunia paralel. Mereka tidak berasal dari Klan Bulan seperti Raib. Mereka hanya mengasuh Raib sejak bayi. Kita bisa mengarang penjelasan bahwa dua hari terakhir Raib dan Seli dirawat di rumah sakit, dan baru ketahuan identitasnya setelah...."

"Raib dari Klan Bulan?" Mama Seli memotong kalimat Miss Selena.

"Iya. Dari garis keturunan terbaik. Dia adalah Putri,"

Miss Selena menjawab cepat. "Apakah kalian bisa membantu menjelaskan kepada orangtua Raib?"

"Putri?" Mama Seli menatapku, terpesona.

"Aku tidak bisa lama-lama di sini." Miss Selena mengingatkan agar mama Seli fokus. "Ada pekerjaan besar yang harus kulakukan. Apakah kalian bisa membantu menjelaskan kepada orangtua Raib bahwa anak-anak dirawat di rumah sakit yang tidak mengetahui identitas mereka dua hari terakhir?"

"Oh iya, kami akan melakukannya, Selena." Mama Seli buru-buru mengangguk.

Hanya itu percakapan malam itu.

Sebelum pergi, Miss Selena menyuruh aku, Seli, dan Ali mendekat.

"Aku tahu kalian punya banyak pertanyaan, terutama Raib. Tapi tidak malam ini. Aku tahu sejak lama kalian bertiga berbeda. Itulah kenapa aku menjadi guru matematika di sekolah kalian. Aku juga yang mengusulkan agar mereka menerima Ali, anak yang pernah meledakkan laboratorium saat karantina olimpiade fisika. Mengumpulkan kalian bertiga seolah tidak sengaja. Aku juga sejak lama mengetahui mama Seli keturunan Klan Matahari.

"Tugasku memahami dan mengetahui banyak hal sebelum yang lain tahu dan menyusun rencana sebelum sesuatu terjadi. Aku bertindak dua langkah lebih awal. Aku memiliki kemampuan tersebut. Aku adalah *selena,* penjaga, pengintai, menatap dari langit kejauhan. Itulah yang

membuat Tamus dulu menjadikanku murid kepercayaannya." Miss Selena diam sejenak.

Aku menelan ludah, Seli dan Ali saling tatap. Miss Selena baru saja menyebut nama sosok seram dan jahat itu, si tinggi kurus dari Klan Bulan.

"Tapi aku harus pergi segera, tidak bisa menemani atau menjawab pertanyaan kalian sekarang. Av baru saja memberiku tugas penting. Aku tidak tahu kapan akan kembali, mungkin satu minggu, satu bulan, atau lebih dari itu. Selama aku pergi, berjanjilah kalian tidak akan membahas kejadian di Klan Bulan, tidak akan membahas tentang kekuatan itu apalagi menggunakannya. Kalian akan bertingkah normal seperti remaja lain, di rumah, dan tempat-tempat lainnya. Kalian bisa melakukannya?" Miss Selena mendesak.

"Miss Selena tidak mengajar lagi di sekolah?" Seli bertanya. "Bagaimana kalau ada yang bertanya?"

Miss Selena menggeleng. "Akan aku urus soal itu, Seli. Cuti atau apalah, tidak sulit menjelaskannya. Aku juga akan mengurus soal tiang listrik yang lenyap, akan ada orang lain yang menjelaskan teori sederhana hilangnya tiang listrik itu. Kalian kembali ke sekolah seperti biasa. Berjanjilah bertingkah normal, hingga aku kembali, dan mungkin membawa beberapa penjelasan baru. Semoga masalah kita tidak serius karena Tamus membawa *Buku Kematian* ke petak penjara Bayangan di Bawah Bayangan."

Aku, Seli, dan Ali akhirnya mengangguk.

Miss Selena berkata satu-dua kalimat kepada mama Seli,

bersalaman, kemudian dia berdiri tegap, melangkah cepat ke pintu rumah. Tubuhnya yang terbalut baju hitam-hitam dan rambutnya yang kaku jigrak hilang saat pintu ditutup, menyisakan ruangan yang lengang.

Masih banyak yang hendak kutanyakan, tapi Miss Selena sudah pergi. Mama Seli menyuruh kami bergegas mandi, berganti baju, dan istirahat.

Esok harinya, setelah sarapan, mama Seli mengantarku ke rumah. Mama menjerit histeris melihatku, menciumi wajahku. Papa yang sedang bersiap berangkat ke kantor tidak kalah kaget. Mereka bilang, mereka sudah berhari-hari panik mencariku. Mama Seli menjelaskan dia baru saja menelusuri data semua rumah sakit, kemudian menemukan kami dirawat di salah satu rumah sakit, dan membawa kami pulang. Penjelasan mama Seli terdengar masuk akal. Bagi Mama, sepanjang aku ditemukan dalam keadaan baik-baik saja, hal lain tidaklah penting.

Soal Ali jauh lebih sederhana. Dia pulang sendirian ke rumahnya. "Orangtuaku tidak akan banyak bertanya ke mana aku pergi dua hari ini, Ra. Mereka terlalu sibuk dengan urusan masing-masing. Aku pernah tidak pulang selama seminggu. Mereka hanya menganggapku sedang menginap di rumah teman." Sejenak wajah Ali terlihat suram—lebih tepatnya sedih. Tapi aku tidak terlalu memperhatikan, aku sendiri punya pertanyaan besar dalam keluargaku. Entah hingga kapan aku berani menanyakannya. Tentang orangtua asliku.

Aku telah pulang ke kota kami. Si Putih, kucingku, loncat ke pangkuanku setiba aku di kamar. Dia mengeong pelan. Selintas aku menatap cermin di kamar, teringat sosok kurus seram dan jahat itu, Tamus, yang dulu muncul di cermin. Juga kucingnya, si Hitam yang bisa berubah menjadi serigala besar. Aku buru-buru mengusir ingatan tidak menyenangkan tersebut.

Kami telah kembali ke Klan Bumi. Tapi dengan semua kejadian di Klan Bulan, hanya soal waktu kami akan kembali bertualang ke dunia paralel itu.

SEJAK hari itu kami kembali ke sekolah, kembali ke kesibukan seperti sedia kala.

Aku, Seli, dan Ali beberapa kali menonton perbaikan gardu trafo di belakang sekolah—bersama murid-murid lain. Kami menguping percakapan para insinyur yang bersitegang ke mana tiang listrik itu menghilang. Satu-dua bilang tiang listrik itu hancur lebur menjadi bongkahan semen. Ada banyak bongkahan yang berserakan. Aku dan Seli saling tatap. "Mereka tidak tahu kalau tiang listrik itu jadi monumen menarik di tengah hutan lebat Klan Bulan." Ali tertawa kecil.

Masih musim hujan, gerimis turun membasuh kota kami. Di sini tidak ada lorong berpindah yang canggih itu. Aku harus menumpang mobil Papa setiap kali berangkat sekolah, dan naik angkutan umum pulangnya. Papa masih

sibuk dengan mesin pencacah raksasa yang rusak di pabrik. Tapi sejak aku pulang, dia tidak pernah membahasnya lagi secara langsung. Papa terlihat riang. Sedangkan Mama seperti biasa selalu seru dan asyik diajak bicara. Entah mereka menyadarinya atau tidak, aku kadang tercekat ketika bicara dengan mereka, tiba-tiba melintas di kepalaku kesadaran bahwa mereka bukan orangtua asliku.

"Kamu tidak perlu membahasnya sekarang, Ra," saran Seli suatu saat, "lebih baik menunggu Miss Selena pulang."

Aku mengangguk. Sebenarnya aku juga tidak berani menanyakannya. Aku bahkan takut mendengar jawabannya. Seminggu setelah kembali, aku sempat memecahkan gelas. Pecahan belingnya mengenai kakiku. Mama bergegas mengambil plester dan obat. Dia mengecup keningku saat selesai membebat lembut betisku—kebiasaan Mama sejak aku balita—dan berkata bahwa lukanya akan segera sembuh. Aku hampir menangis menatap wajah Mama. Lihatlah, bagaimana mungkin Mama bukan orangtua asliku. Mama merawatku dengan penuh kasih sayang. Bahkan urusan luka kecil saja dia penuh perhatian.

"Orangtuamu tewas saat kecelakaan pesawat terbang. Itu sudah jelas. Tamus bilang begitu, bukan?" kata Ali datar, dalam kesempatan lain saat kami membahasnya.

"Kamu tidak perlu menyebut nama sosok seram itu, Ali." Seli keberatan.

"Kenapa tidak? Dia sudah tersesat di petak penjara

Bayangan di Bawah Bayangan. Mungkin dia sekarang sedang menghabiskan waktu bermain catur dengan si Tanpa Mahkota, si seram nomor satu dari seluruh klan." Ali tidak peduli, bahkan menyebut nama berikutnya.

"Kamu selalu saja merusak suasana," Seli bersungut-sungut, lalu mengajakku meninggalkan Ali sendirian di dalam kelas.

Minggu-minggu berlalu cepat, pelajaran di sekolah semakin banyak, juga PR dan tugas-tugas. Sejauh ini aku dan Seli mematuhi perintah Miss Keriting, tidak pernah membahas tentang Klan Bulan, apalagi tentang kekuatan itu. Kami ikut ekskul Klub Buku, main basket, apa pun yang normal dilakukan remaja. Tapi Ali, dia selalu saja tidak sabaran membicarakannya. Empat minggu sejak Miss Selena pergi, dia bahkan mulai memintaku dan Seli menunjukkan kekuatan tersebut.

"Aku sedang meneliti banyak hal, Ra!" Ali berseru, kecewa dengan penolakanku, memperlihatkan peralatan yang dia bawa dari rumah. Kelas sedang lengang. Murid lain asyik nongkrong di kantin, di lorong, atau bermain basket di lapangan saat istirahat pertama.

"Miss Selena melarang kita..."

"Miss Keriting memang melarang jika kita pamer, atau melakukannya tanpa tujuan. Tapi ini untuk penelitian. Lihat, ini untuk menyempurnakan alat deteksiku, agar aku tahu jika ada orang dari Klan Bulan di sekitar kita. Siapa tahu mereka mengintai. Kamu cukup menutupkan telapak

tangan di wajah, menghilang. Lima detik. Aku bisa mengetes alatnya. Dan ini alat penetralisir petir. Aku tidak mau disambar petir jika suatu saat berkunjung ke Klan Matahari. Kamu cukup mengeluarkan petir kecil saja, Seli, dan aku tahu seberapa efektif alat ini bekerja."

Aku dan Seli menggeleng tegas. Miss Selena melarang kami. Aku tahu Ali memang genius. Dia sejak dulu membuat benda-benda aneh yang tidak kumengerti yang mungkin ada manfaatnya, tapi aku tidak mau melakukannya.

"Kalian selalu menjengkelkan! Aku membuat alat-alat ini sampai tidak tidur semalaman," Ali berseru ketus, memasukkan peralatannya ke dalam tas. "Baiklah. Semoga kalian tidak menyesal besok lusa telah menolak permintaan hina dari manusia Klan Bumi yang rendah ini. Alat-alat ini akan berguna buat kalian kelak."

Ali melangkah sebal ke luar kelas.

Sebenarnya, aku mungkin bertindak tidak adil pada Ali. Karena diam-diam, saat di kamar, sebelum tidur, aku masih sering menggunakan kekuatanku. Aku tidak lagi perlu menutupkan telapak tangan di wajah untuk menghilang. Aku cukup memikirkan agar aku menghilang, konsentrasi, perintah itu dengan cepat membuat tubuhku tidak terlihat lagi. Persis seperti bunglon yang menyesuaikan diri dengan sekitarnya. Bedanya, bunglon hanya mengubah warna tubuhnya, fisiknya masih ada di sana. Sedangkan tubuhku sempurna hilang, seolah tidak ada lagi di ruang kamar.

Seperti ada dimensi lain yang terbuka, tubuhku bisa menatap sekitar dari dimensi itu. Aku juga sukses menghilangkan dua jerawat besar di dahi—jerawat itu selalu muncul jika aku banyak pikiran.

Aku juga diam-diam memeriksa buku PR matematikaku. Buku tulis biasa itu sekarang berubah menjadi buku tua kusam kecokelatan yang sudut-sudutnya dimakan rayap. Av pernah bilang, *Buku Kehidupan* ini adalah harta paling berharga peradaban Klan Bulan—selain *Buku Kematian* yang terbawa oleh Tamus ke petak penjara Bayangan di Bawah Bayangan. Aku diminta menjaganya sepenuh hati. Ditemani si Putih—yang meringkuk di pangkuanku—aku berkali-kali memeriksanya. Aku bisa membuat buku kusam ini berubah menjadi mengesankan, mengeluarkan cahaya seperti purnama, tapi sisanya kosong. Aku tetap tidak bisa membaca apa pun halaman kosong di dalamnya. Berjam-jam aku terus memeriksa, tapi kemudian menyerah, memasukkan buku itu ke dalam tas, dan beranjak tidur.

Tiga bulan berlalu, Ali semakin sering bicara tentang Miss Selena yang tidak kunjung datang. Ali membuat lebih banyak benda-benda aneh, dan kami dijadikan bahan percobaan. Kadang dia memulainya dengan mengajak kami membicarakan Ilo, Vey, dan Ou, apa kabar mereka sekarang. Percakapan yang menyenangkan—selalu asyik membahas keluarga Ilo. Hanya saja kemudian Ali meminta kami menggunakan kekuatan, lantas menggerutu jika aku dan Seli menolaknya. Aku lebih sering bertengkar dengan

Ali saat sedang duduk bersama di kantin, di kelas, di lapangan, dan di mana-mana. Si genius ini selalu mencari gara-gara sejak dulu. Bukan dia saja yang penasaran dengan banyak hal. Kalau Ali merasa memiliki banyak pertanyaan, aku jelas lebih banyak lagi, tapi Miss Selena menyuruh kami menunggu.

Di antara kami bertiga, hanya Seli yang punya tempat bertanya. Mamanya yang dokter bedah itu bisa menjawab beberapa pertanyaan Seli. Aku dan Ali beberapa kali juga sempat bercakap-cakap dengannya saat berkunjung. Setelah dua ribu tahun sejak migrasi penduduk antar dunia paralel itu, sebenarnya tidak banyak yang diketahui mama Seli. Dia hanya menerima kisah yang diwariskan diam-diam oleh kakek-kakeknya.

"Dunia Klan Matahari adalah dunia dataran tinggi. Jika kota Klan Bumi tinggal di permukaan tanah, Klan Bulan di bawah tanah, kota Klan Matahari berada di antara awan-awan, mega-mega, dan di lereng gunung-gunung megah. Dunia ini memiliki hewan-hewan menakjubkan. Ada singa raksasa, jerapah bertanduk, lebah seukuran kepalan tangan. Dunia ini juga berteknologi paling maju di antara yang lain." Mama Seli dengan semangat mulai menjelaskan. Tapi setelah kalimat-kalimat pembuka yang menarik itu, mama Seli terdiam—ternyata hanya itu yang dia ketahui. Kemudian kami lebih banyak menghabiskan waktu membahas kekuatan yang dimiliki mama Seli dan pekerjaannya sebagai dokter.

”Dalam kondisi darurat, Mama bisa menggunakan sengatan listrik dari telapak tangan kepada pasien. Itu amat efektif jika ada pasien gagal jantung dibanding menggunakan peralatan medis. Kemampuannya memulihkan detak jantung nyaris sembilan puluh sembilan persen. Tapi hanya bisa Mama gunakan diam-diam, jika perawat atau dokter lain tidak sempat memperhatikan.” Mama Seli kembali semangat bercerita.

Ali dan Seli antusias menyimak. Beberapa kali Ali terlibat percakapan akademis tentang dunia kedokteran—entah dari mana, si genius ini sepertinya juga tahu banyak soal ilmu medis. Aku hanya mendengarkan lamat-lamat. Apakah orangtuaku juga memiliki kemampuan Klan Bulan? Apakah mereka bisa menghilang? Bisa bertarung seperti Tog, Panglima Timur? Bisa mengetahui banyak hal, pengintai hebat seperti Miss Selena? Bisa mengobati seperti Av? Atau hanya manusia biasa Klan Bulan seperti Ilo, Vey, dan Ou?

”Oh iya, apa yang dimaksud Selena, guru matematikamu, tentang putri itu, Ra?” Mama Seli memotong lamunanku, bertanya dengan amat tertarik—pertanyaan yang selalu dia tanyakan kemudian.

Aku yang tersadarkan dari lamunan bergegas menggeleng. ”Aku tidak tahu, Tante.”

”Apakah kamu putri seperti dongeng-dongeng itu? Eh, maksud Tante, kamu Putri Klan Bulan?” Mama Seli mendesak.

Aku menggeleng. "Aku sungguh tidak tahu. Maaf mengecewakan, Tante. Hanya Miss Selena yang bisa menjelaskannya."

Mama Seli menghela napas, kecewa.

Dua bulan berlalu lagi dengan cepat. Dalam berbagai kesempatan Ali hampir saja bicara di depan orang lain tentang perjalanan kami ke Klan Bulan. Dia tidak melakukannya dengan sengaja, belum. Tapi dengan peralatan yang dia bawa, mendesakku dan Seli, itu berbahaya, karena bagaimana mungkin Seli tiba-tiba diminta mengeluarkan petir di tengah kantin, ketika puluhan murid lain sedang makan bakso atau somai? Ali semakin tidak sabaran soal kapan kembalinya Miss Keriting. Dia terus mengungkit.

Musim hujan sudah tiba di pengujung. Kami sebentar lagi juga akan ujian akhir semester. Dan akhirnya, hari ini, pagi tadi, Ali benar-benar bertingkah di luar batas. Dia mengajak Pak Gun bertengkar soal belut listrik, kemudian berseru bahwa Seli bisa mengeluarkan petir.

Perkara yang akhirnya membuat kami dipanggil guru BK. Kami menunggu di ruang bergorden hijau yang justru dihindari murid-murid satu sekolah, duduk di "kursi pesakitan", menghadap "meja pengadilan".

Episode 4

SUARA ketukan sepatu terdengar semakin dekat di lorong.

Ali ikut memperbaiki posisi duduknya. Guru BK kami, Bu Wiwi, adalah guru paling ditakuti di sekolah. Dia sangat disiplin dan amat tegas. Jangan coba-coba membuat kesalahan serius saat bertemu dengannya, atau besok dia akan memanggil orangtua kami. Belum lagi rentetan hukuman lain yang siap menyusul.

Pintu ruangan dengan gorden berwana hijau itu didorong.

Aku menelan ludah, berusaha terlihat santai.

"Selamat siang, Ra, Seli, Ali."

Itu bukan suara Bu Wiwi, itu suara lain yang amat kami kenal.

"MISS KERITING!" Bahkan Ali berseru—hingga lupa bahwa dia "keliru" memanggil nama.

Aku menyikutnya. Murid-murid menggunakan nama "Miss Keriting" jika kami membicarakannya di belakang. Kami tidak pernah menggunakan nama itu di depan Miss Selena langsung.

"Eh, maaf, Miss Selena." Ali menelan ludah.

"Tidak apa, Ali." Miss Selena tersenyum. "Aku tahu kalian lebih suka menyebutku demikian."

Ali jadi salah tingkah.

"Kalian merindukanku?" Miss Selena bertanya, senyumnya semakin lebar.

Kami bertiga mengangguk serempak. Seli bahkan menyeka ujung matanya.

"Kamu ingin memelukku, Seli?" Miss Selena membentangkan tangan.

Tanpa diminta dua kali, Seli sudah berdiri memeluk Miss Selena. Aku juga melangkah mendekat, ikut memeluknya. Kami sungguh tidak menduga. Setelah hampir enam bulan tidak ada kabar, setelah enam bulan berjalan lambat, hari ini, Miss Selena muncul begitu saja di hadapan kami—gaya khasnya yang selalu datang tidak diduga-duga. Dia datang dengan penampilan biasa saat mengajar, bukan dengan pakaian Klan Bulan. Kemeja dan rok sebetis berwarna gelap. Terlihat anggun, elegan. Rambut keritingnya tergerai di pundak.

"Apa kabarmu, Ali?" Miss Selena menoleh.

"Eh, baik, Miss."

"Tidak ada yang kamu ledakkan selama enam bulan

terakhir, bukan? Atau sudah berapa banyak guru-guru yang kamu ajak bertengkar?" Miss Selena tersenyum.

Ali menggaruk rambut berantakannya, tidak menjawab. Ditilik dari wajahnya, meski Ali tetap seolah tidak peduli, jelas sekali Ali senang melihat Miss Selena. Si biang kerok ini ternyata juga mengenal kosakata "rindu". Aku kira dia kebal dengan hal begini.

"Di mana Bu Wiwi?" Seli bertanya.

"Dia sedang cuti hari ini, Seli. Aku yang meminta salah satu murid memanggil kalian ke sini. Tidak ada ruangan kosong. Jadi, aku meminjam ruangan guru BK. Maaf membuat kalian menunggu. Tadi aku sempat bertemu dengan Kepala Sekolah dan Pak Gun, jadi tertahan sejenak," Miss Selena menjelaskan. "Kamu tidak usah khawatir soal Pak Gun. Dia hanya menganggap kalimat itu imajinasi remaja. Tidak akan ada yang meminta Seli mengeluarkan petir di kelas."

Kami tertawa kecil dengan gurauan Miss Selena.

Aku mendongak, menatap wajah Miss Selena lebih dekat. Wajah itu terlihat seperti dulu, garis wajah tegas, bola mata hitam terang. Tapi Miss Selena terlihat lelah, mungkin dia habis melakukan perjalanan jauh.

Miss Selena beranjak duduk di kursi, meminta kami juga ikut duduk.

"Aku minta maaf telah meninggalkan kalian tanpa kabar selama enam bulan. Aku tidak punya pilihan. Av memintaku bergegas menemui banyak orang, mengumpulkan

informasi. Aku mengelilingi hampir seluruh Klan Bulan. Ke tempat-tempat yang bahkan jarang sekali dikunjungi manusia. Perjalanan berat."

Saat kami bercakap-cakap, di luar gerimis mulai deras. Suara lonceng terdengar nyaring, tanda istirahat kedua telah berakhir. Murid-murid bergegas berlarian masuk ke kelas masing-masing.

"Nah, terkait perjalanan itu, ada dua kabar yang hendak kusampaikan."

Aku, Seli, dan Ali memperhatikan penuh Miss Keriting yang bersiap menjelaskan.

"Yang pertama, kabar baiknya, sejauh ini tidak ada tanda-tanda Tamus bisa lolos dari petak penjara Bayangan di Bawah Bayangan, meskipun dia membawa *Buku Kematian*. Aku mengamati banyak tempat karena dia punya banyak anak buah dan mata-mata. Tapi sejak pemimpin mereka dipenjara, mereka berhenti melakukan aktivitas. Termasuk aktivitas di Klan Bumi. Oh iya, apakah ada sesuatu yang aneh mengikuti kalian selama enam bulan terakhir?"

Sesuatu yang aneh? Sepertinya tidak ada. Aku dan Seli menggeleng.

"Maksudku, seperti Tamus yang dulu mengikuti Raib?" Miss Selena bertanya lagi.

"Tidak ada, Miss. Aku bisa memastikannya," Ali menjawab mantap.

"Bagaimana kamu memastikannya, Ali?" Miss Selena menoleh ke bangku Ali, tertarik.

Ali mengeluarkan sebuah alat berbentuk *remote control* dari dalam tas. "Butuh berkali-kali mengetes alat ini, tapi aku yakin deteksi Klan Bulan-ku bekerja dengan baik. Lewat alat ini aku bisa memastikan tidak ada manusia Klan Bulan yang mengikuti kami."

"Tes berkali-kali? Bagaimana kamu melakukannya?" Kali ini giliranku yang menoleh, menyelidik. Bukankah selama ini aku menolak menghilang di hadapannya? Bagaimana si biang kerok ini mengetes alatnya?

"Eh, maafkan aku, Ra." Ali nyengir sambil menggaruk rambutnya yang berantakan. "Kamu tidak pernah mau menghilang saat aku minta. Jadi, aku terpaksa menyelundupkan alat ini di tasmu. Benda ini bekerja baik ketika malam-malam kamu sendirian di kamar dan mencoba menghilang, atau mencoba menghilangkan dua jerawat besar itu. Aku bisa membaca hasilnya dari jauh, menumpang jaringan lokal nirkabel sederhana."

Eh? Apa yang Ali bilang? Dia menyelundupkan alat itu ke kamarku?

"Berani-beraninya! Kamu, hah!" Aku sudah lompat, hendak merampas alat itu dari tangan Ali.

"Hei. Aku hanya mengetes alatku, Ra. Tidak lebih tidak kurang."

"Omong kosong! Kamu pasti melakukan hal lain," aku menghardik Ali.

"Hei, hei, Ra! Aku hanya mengetes alatku. Cara kerjanya sederhana. Ini bukan kamera. Benda ini hanya mengirimkan

sinyal tertentu secara teratur, yang memantul ke dinding, meja, kursi, dan jika menabrak dimensi tidak lazim, pantulan ganjilnya akan memberitahukan ada sesuatu yang tidak normal di sekitar kita. Aku tidak bisa mengintip kamu di dalam kamar. Apalagi mengintip kamu mandi. Sumpah!" Ali berusaha membela diri.

Wajahku merah padam. Aku tersengal, hampir meninju si biang kerok ini. Dulu dia juga memasukkan kamera dan penyadap kecil berbentuk bolpoin ke dalam tasku, memata-mataiku, sekarang lebih serius lagi. Aku dijadikan kelinci percobaan alat-alatnya. Aku tidak akan percaya padanya.

Seli di sebelah kami tertawa kecil, mengangkat bahu melihat pertengkaran kami. "Kalian terlihat serasi sekali lho, jika sedang bertengkar."

"Jangan ikut campur, Sel!" aku berseru ketus, melotot pada Seli. Tanganku masih berusaha merebut alat itu. Ali terus berusaha bertahan di atas bangkunya.

"Sudah, Ra. Berhenti." Miss Selena akhirnya melerai.

Gerakan tanganku terhenti sejenak.

"Raib berubah jadi pemarah sekali sejak pulang dari Klan Bulan, Miss.... Maksudku, dia memang cerewet aslinya, tapi sekarang lebih cerewet lagi. Mudah sekali marah." Ali tertawa, berhasil mengamankan alatnya.

Aku melotot kepada Ali. Tanganku siap terangkat lagi.

"Tanyakan saja kepada Seli kalau tidak percaya. Bukankah begitu?" Ali menoleh.

Seli mengangguk. Tertawa.

Aku tidak percaya apa yang kulihat. Hah? Sejak kapan Seli satu pendapat dengan Ali? Dan itu membahas tentang aku?

"Sudah, Ra. Cukup," Miss Selena berkata pelan. "Bisa aku melihat alat itu, Ali?"

Ali menjulurkan "*remote control*" dari tangannya. Sejenak kami berhenti bertengkar.

"Kamu selalu pintar seperti biasanya, Ali." Miss Selena mengembalikan alat itu setelah memeriksanya. "Semoga saja saat ulangan semester kamu lebih serius mengerjakannya. Cukup sepuluh persen lebih serius, aku pikir kamu bisa juara umum. Atau aku akan kesulitan mencari penjelasan kepada Kepala Sekolah agar kamu tetap diizinkan naik kelas."

Wajah Ali terlihat senang dipuji Miss Selena.

"Aku pikir Raib tetap seperti Raib yang dulu, selalu baik hati. Dia tidak bertambah cerewet." Miss Selena menoleh kepadaku. "Hanya saja, dia mungkin banyak pertanyaan. Pertanyaan yang belum ada jawabannya. Tentang orangtua aslinya. Bukankah begitu, Ra?"

Ruangan bergorden hijau itu menjadi lengang. Wajah Ali yang nyengir dan Seli yang masih tertawa terhenti, mereka menatapku.

"Selama perjalanan enam bulan terakhir, aku juga mencari tahu tentang orangtuamu, Ra," Miss Selena berkata pelan, "tapi tidak ada kemajuan. Hanya informasi yang kamu juga sudah tahu, orangtuamu meninggal saat kecelaka-

an pesawat. Kamu dititipkan ke orangtuamu sekarang sebelum mereka berangkat. Ada banyak sekali pertanyaan, kenapa orangtuamu bepergian dengan pesawat terbang? Mereka bukan penduduk biasa Klan Bulan yang membutuhkan kendaraan. Mereka keturunan langsung si Tanpa Mahkota, pasti sedikit-banyak mewarisi kekuatan itu. Lantas hendak ke mana mereka pergi? Menemui siapa? Atau lari dari apa? Kamu masih berusia dua minggu saat dititipkan, masih merah. Ditinggal pergi tanpa penjelasan apa pun.

"Entahlah, aku tidak tahu apakah kecelakaan pesawat bisa menewaskan orangtuamu. Aku juga tidak tahu siapa nama mereka. Apakah hanya ayahmu atau ibumu, atau kedua-duanya yang keturunan penduduk Klan Bulan? Terlalu banyak tameng misteri yang menutupi garis keturunan si Tanpa Mahkota ketika diungsikan ke Klan Bumi dua ribu tahun lalu, yang bahkan 'pengintai' sepertiku pun tidak tahu. Tameng misteri itu sebenarnya dibuat agar kalian aman dari kejaran siapa pun."

Aku menunduk, diam. Jika Miss Selena tidak punya penjelasan, kepada siapa lagi aku bisa bertanya? Miss Selena benar, enam bulan terakhir, soal ini membuatku jadi sangat sensitif. Aku mudah sekali marah, tersinggung, atau cerewet atas hal-hal kecil. Seli menyentuh pundakku, memelukku dari samping. Aku menatapnya. Seli tersenyum tulus menyemangati.

"Tapi setidaknya aku bisa memastikan satu hal, Ra," Miss Selena berkata lembut.

Aku mendongak, menatap wajah Miss Selena.

"Ibumu pastilah secantik kamu, Ra. Dengan rambut hitam legam panjang terurai, hidung mancung yang indah. Sedangkan ayahmu, ya, dari dialah sepertinya kamu mewarisi mata hitam cemerlang itu. Juga garis wajah yang sangat memesona. Semua kekuatan yang kamu miliki, itu kamu warisi dari seluruh leluhurmu di Klan Bulan." Miss Selena tersenyum.

Aku menunduk lagi, berkata lirih, "Terima kasih, Miss."

Hujan semakin deras di lapangan sekolah.

"Nah, sekarang kita tiba di bagian kabar buruknya, kabar kedua."

Ali justru terlihat semangat—aduh, si genius ini selalu saja menganggap hal seperti ini menyenangkan.

"Suka atau tidak suka, siap atau tidak siap, Tamus telanjur dalam sekali menyiapkan rencana mengembalikan si Tanpa Mahkota, untuk menguasai Klan Bulan. Ibarat pohon, akar-akarnya sudah menghunjam ke mana-mana, hingga bagian paling jauh yang tidak terpikirkan. Tamus tidak hanya menguasai sebagian besar Pasukan Bayangan atau Akademi, dia juga menguasai fraksi lain di seluruh Klan Bulan. Aku menemui banyak orang, mengunjungi banyak tempat, hampir semua dari mereka telah ditemui Tamus. Pertemuan mengerikan. Tamus mengancam, membunuh, juga menawarkan hadiah besar, menjanjikan kekuasaan dan materi. Dia menggunakan banyak cara agar memiliki banyak pengikut setia.

”Sejauh ini pendukung Tamus memilih menunggu, setelah gagalnya rencana Tamus di Perpustakaan Sentral. Tapi saat Tamus muncul kembali, perang besar tidak terelakkan. Aku bicara dengan Av dan Tog, kami harus menyiapkan rencana sebelum itu terjadi. Kami harus menyatukan kembali berbagai fraksi di Klan Bulan. Dan yang lebih penting lagi, memberitahu sekutu lama kita, Klan Matahari, tentang kembalinya Tamus. Perang ini akan menyebar ke dunia-dunia lain, dengan sejarah panjang dua ribu tahun lalu. Target pertama Tamus setelah Klan Bulan pastilah Klan Matahari. Jika mereka menolak bersekutu, setidaknya mereka berhak menerima peringatan dari kita.”

Miss Selena diam sebentar. Aku dan Seli terus menyimak, meskipun separuh dari penjelasan Miss Selena tidak terlalu aku pahami. Hanya Ali yang terlihat seperti mengerti semuanya.

”Dua hari lalu, sekembali dari perjalanan ini, saat bicara dengan Tog dan beberapa anggota Dewan Kota, Av memutuskan membuka kembali portal ke Klan Matahari. Dia akan menemui pemimpin Klan Matahari. Dia masih memiliki teman di klan itu, anak sahabat-sahabat lamanya saat perang besar dua ribu tahun lalu.”

”Membuka portal ke Klan Matahari?” Seli memastikan.

”Iya. Tanah leluhurmu, Seli.”

”Apakah kami bisa ikut pergi ke sana?” Ali berseru antusias.

Miss Selena tertawa, sejenak wajahnya yang lelah terlihat

bercahaya, lebih segar. "Aku sudah mengira kamu pasti akan bertanya hal itu, Ali."

"Apakah kami bisa ikut, Miss Selena?" Ali menunggu tidak sabaran.

"Terus terang, aku tidak ingin melibatkan kalian dalam banyak hal. Beberapa tahun lalu, ketika melakukan pengintaian di kota ini, mengetahui kalian bertiga spesial, aku hanya ingin mengumpulkan kalian agar menjadi teman dekat satu sama lain. Bahwa manusia dari berbagai klan bisa hidup bersahabat, saling menghormati dan saling membantu. Aku tidak punya rencana lain hingga kalian justru tersesat ke Klan Bulan, dan Tamus mengejar kalian.

"Tapi Av dan Tog punya pendapat lain. Kalian sudah terlibat dalam pertempuran di Perpustakaan Sentral. Dan aku akhirnya mengetahui Raib memiliki bagian penting dalam seluruh kejadian. Jadi, Av memutuskan, delegasi pertama yang pergi ke Klan Matahari menyertakan Raib."

"Hanya Raib yang boleh ikut?" Ali bertanya cemas.

Miss Selena tersenyum. "Setelah perjalanan ke Klan Bulan, rasa-rasanya tidak mungkin memisahkan kalian bertiga, bukan?"

"*Yes!*" Ali mengepalkan tinjunya, berseru riang.

Aku dan Seli saling tatap. Pergi ke Klan Matahari?

"Itu bukan kunjungan mudah, Ali. Kita tidak sedang pergi berwisata. Kita melakukan diplomasi antar dunia paralel. Kita tidak pernah tahu seperti apa tanggapan pemimpin Klan Matahari. Dulu mereka yang memutuskan

menutup portal, menguncinya ribuan tahun, agar terhindar dari kekacauan perang. Klan mereka tidak menyukai orang asing, apalagi penduduk Klan Bulan. Diplomasi itu bisa gagal total dan berakhir buruk."

Sepertinya Ali mengabaikan kalimat-kalimat Miss Selena, dia tetap terlihat riang atas prospek perjalanan ke Klan Matahari.

"Kapan kita berangkat, Miss? Besok?" Ali bertanya.

"Dua minggu dari sekarang. Itu waktu yang tepat. Kalian telah menyelesaikan ujian semester. Aku sudah meminta izin kepada Kepala Sekolah agar kalian libur lebih dulu. Aku juga sudah menyiapkan penjelasan yang baik, terutama untuk orangtua Raib. Mama Seli bisa membantu menjelaskan. Kamu dan Raib seolah-olah ikut berlibur bersama keluarga Seli ke luar kota selama dua minggu. Omong-omong, bagaimana kabar mama-papa angkatmu, Raib?" Miss Selena bertanya padaku.

"Baik, Miss," aku menjawab pendek.

"Bagus. Kamu bisa memberitahukan rencana perjalanan ini sepulang dari sekolah. Pastikan mereka mengizinkanmu. Aku juga akan bicara pada mama Seli agar dia menelepon atau mengunjungi rumah Raib, memastikan liburan itu atas rencana mereka. Dan kamu, Ali, kamu juga harus bicara pada orangtuamu..."

"Mereka tidak peduli aku pergi ke mana, Miss. Mereka bahkan senang jika aku pergi dari rumah, setidaknya tidak ada orang yang harus diteriaki," Ali menjawab cepat.

Miss Keriting mengangguk, masih menjelaskan beberapa hal lagi dengan cepat. Entahlah, apakah aku senang atau tidak dengan perjalanan ini. Mengingat perjalanan terakhir kami di Klan Bulan, kami harus kejar-kejaran di lorong kereta kapsul, tersesat di hutan lebat, bertempur dengan Tamus di Perpustakaan Sentral.

"Baik, kalian bertiga bisa kembali ke kelas sekarang. Aku harus pergi, masih ada beberapa pekerjaan kecil yang harus kuselesaikan."

"Miss Selena tidak kembali mengajar kami?"

"Guru matematika kalian masih cuti, Seli, hingga tahun ajaran baru." Miss Selena tersenyum kecil.

"Selamat tinggal, anak-anak. Sampai bertemu dua minggu lagi di rumah Seli. Persiapkan keperluan kalian dengan baik. Kita akan melakukan perjalanan jauh mengunjungi Klan Matahari."

HUJAN gerimis membasuh lapangan sekolah.

Aku, Seli, dan Ali berlari-lari kecil, meletakkan tas di atas kepala, agar tidak terkena tetes air. Lonceng pulang berbunyi nyaring beberapa menit lalu. Halaman sekolah segera sesak oleh murid yang bergegas.

Salah satu angkutan umum kosong merapat di depan gerbang. Tanpa banyak menunggu, aku, Seli, dan Ali naik. Sopirnya menyuruh kami duduk rapat, agar yang lain juga bisa masuk. Angkutan umum segera penuh. Sopir menginjak pedal gas, beranjak meninggalkan gerbang sekolah.

Jalanan kota tersendat, macet.

"Kamu sepertinya tidak terlalu semangat dengan perjalanan itu, Ra?" Seli bertanya. Kami bertiga duduk di belakang.

Aku mengembuskan napas. Aku tidak tahu. Aku tidak

seperti Ali yang antusias dengan petualangan baru. Atau Seli, yang senang bisa mengunjungi tanah leluhurnya.

"Kamu seharusnya semangat, Ra," Ali berkata santai. "Mungkin selama di sana, ada orang yang bisa menjelaskan tentang orangtuamu?"

"Benar, Ra." Seli mengangguk riang. "Kita akan bertemu lagi dengan Av. Juga orang-orang baru. Mungkin mereka tahu."

Aku mengangguk, sambil mengusap wajah yang basah oleh tempias hujan dari jendela angkot yang tidak rapat. Mungkin pendapat Ali dan Seli benar, aku bisa menemukan penjelasan.

Kami masih membicarakan beberapa hal lain sepanjang perjalanan pulang. Selain tentang rencana itu, juga tentang ujian semester yang semakin dekat. Setengah jam Seli turun lebih dulu, melambaikan tangan. Rumahnya paling dekat dari sekolah. Lima belas menit kemudian Ali turun. Angkutan umum nyaris kosong hingga akhirnya aku turun.

Aku berlari-lari kecil lagi di halaman rumah.

Si Putih menyambutku di depan pintu, mengeong pelan.

"Hai." Aku tersenyum, meraih kucingku, menggendongnya.

"Kamu kehujanan, Ra?" Mama bertanya, keluar dari dapur.

"Sedikit, Ma."

"Aduh, apanya yang sedikit, Ra. Bajumu sampai basah

begitu. Ayo, segera ganti baju kering, nanti kamu masuk angin. Itu kucingmu diletakkan dulu. Si Putih *atau* si Hitam bisa diajak main nanti-nanti." Mama sudah bergegas melangkah ke tumpukan baju bersih yang habis disetrika, mengambil dua potong pakaian favoritku.

Aku menurut, meletakkan si Putih di atas sofa, menerima juluran baju dari Mama.

Mama sibuk sepanjang sore, mulai dari menyetrika tumpukan baju lembap. "Hujan terus sepanjang hari, Ra. Jemuran Mama tidak kering. Mana bau apek, jadi Mama setrika saja." Mama juga mengepel lantai. "Kayaknya atap di taman belakang harus dipanjangi, Ra, air hujannya masuk ke dalam. Besok Mama mau menelepon Mang Ujang. Kalau dia tidak bisa, Mama saja yang pasang." Mama juga sibuk memasak. "Kamu mau sup hangat? Papa pulang cepat hari ini, kita bisa makan malam bersama di rumah."

Mama selalu suka bicara saat bekerja. Aku mendengarkan sambil ikut melipat baju, ikut mengepel, dan ikut menyiapkan bumbu masakan. Dulu waktu aku masih kecil, aku lebih sering meletakkan telapak tangan di wajah, menghilang, agar Mama tidak menyuruh-nyuruhku. Aku duduk di kursi, menonton Mama yang bicara sendiri, mengomeli aku, "Anak itu selalu saja entah menghilang ke mana jika disuruh bekerja." Aku hanya nyengir lebar. Mama tidak tahu aku justru duduk di dekatnya. Tapi itu dulu, usiaku sekarang sudah lima belas tahun, aku sudah paham tentang tanggung jawabku di rumah.

"Bagaimana sekolahmu hari ini, Ra?" Mama bertanya, menyeka tangannya dengan celemek di dada.

"Seperti biasa, Ma."

"Kamu sudah siap ulangan semester minggu depan?"

Aku mengangguk.

Pukul lima sore, semua pekerjaan rumah selesai. Mama menyuruhku mandi. Aku mengangguk. Sejak tadi aku hendak bilang tentang "perjalanan keluar kota bersama mama Seli". Tapi setelah ditimbang-timbang, mungkin sebaiknya menunggu Papa pulang.

Si Putih meringkuk di ujung kaki saat aku menghabiskan waktu sore sambil belajar biologi. Aku teringat percakapan Ali dengan Pak Gun tadi pagi. Apakah tubuhku juga mewarisi kode genetik yang berbeda? Kalau Seli punya jutaan baterai superkecil—seperti penjelasan Ali, aku punya apa? Bukankah tubuhku sama seperti orang lain? Lantas bagaimana penjelasannya aku bisa menghilangkan buku ini misalnya?

Pintu depan terdengar didorong dari luar, membuatku sedikit kaget, bergegas meletakkan buku biologi yang sedang kubaca.

"Hei, Ra," Papa menyapaku.

"Papa pulang!" Aku turun dari sofa dengan riang. Si Putih juga loncat, mengeong.

"Papa kehujanan?" aku bertanya.

"Sedikit." Papa menyeka rambutnya, menepuk-nepuk ujung kemeja.

”Kalau menurut Mama sih, ini kehujanan banyak, Pa.” Aku tertawa.

Papa ikut tertawa, menjulurkan tas kerja. Aku membantu membawa tas itu, melangkah masuk ke ruang tengah.

”Kalian sedang membicarakan Mama?” Mama keluar dari dapur, menyelidik.

”Eh, siapa? Mama suka ge-er nih.” Papa tertawa, menggoda Mama.

Pukul tujuh makan malam telah terhidang lengkap di atas meja. Mama menyuruhku memanggil Papa yang sedang membaca buku di ruang tamu.

Makan malam yang menyenangkan. Masakan Mama selalu lezat. Sepanjang menghabiskan makanan, Papa sesekali melucu, membuat aku dan Mama tertawa. Juga percakapan ringan lainnya, hingga piring-piring mulai kosong.

Aku sejak tadi ingin bilang tentang ”berlibur selama dua minggu bersama keluarga Seli”, menimbang-nimbang waktu yang tepat. Mungkin sekarang saatnya. Piring-piring hampir kosong, aku menatap Mama dan Papa, bersiap-siap.

Mereka berdua justru juga sedang saling tatap, seperti ada yang hendak mereka bicarakan juga. Papa sedang memberi kode agar Mama bicara segera.

”Ada yang ingin Ra sampaikan, Ma, Pa,” aku berkata pelan.

”Ada yang ingin kami sampaikan, Ra,” Mama berkata pelan.

Kalimatku keluar bersamaan dengan kalimat Mama. Kami saling pandang sebentar.

"Eh, kamu hendak menyampaikan apa, Ra?" Mama jadi sedikit kikuk. "Mungkin kamu saja duluan."

"Eh, Mama saja duluan." Aku menatap Mama, ikut kikuk.

Mama menggeleng, berusaha tersenyum lebar. "Kamu duluan."

Baiklah, aku mengangguk.

"Eh, soal libur panjang, Ma... sebentar lagi kan libur panjang sekolah. Mama Seli mengajak Ra jalan-jalan keluar kota, Ma. Liburan panjang ini, selama dua minggu." Aku berusaha menyampaikan kabar itu senormal mungkin.

Mama diam sejenak, berusaha mencerna kalimatku.

"Dua minggu, Ra?"

Aku mengangguk.

"Ke mana?"

Aku menyebut nama tempat tujuan wisata yang telah disepakati Miss Selena tadi siang.

"Tapi, itu lama sekali, Ra? Bagaimana nanti kalau merepotkan keluarga mereka? Mama tahu, Seli teman baikmu, tapi tetap saja. Lagi pula itu biayanya juga mahal, kan?"

Aku diam sejenak, berusaha mencari jawaban dengan cepat. "Mama Seli bilang tidak merepotkan kok. Mama Seli kebetulan dapat hadiah liburan dari kantor. Dia juga akan bilang langsung ke Mama soal ini." Hanya itu yang bisa kupikirkan—mengarang-ngarang.

Mama menoleh ke arah Papa, meminta pendapat.

"Kamu tidak ingin liburan bersama kami, Ra?" Papa tersenyum.

"Ke mana?" Mama langsung memotong. "Bukankah Papa sibuk sekali di kantor?"

"Iya sih." Papa tertawa kecil. "Tapi kalau hanya jalan-jalan ke taman kota, mungkin bisa."

Mama menepuk dahi. "Raib diajak keluarga Seli ke tempat wisata terbaik, Pa, dua minggu. Dia bisa menyelam dan berlarian puas di pantai. Mana mau Raib menukarnya dengan hanya jalan-jalan ke taman kota kita."

"Apakah Mama mengizinkan Ra ikut?" aku bertanya, memastikan.

"Entalah." Mama menggeleng. "Tapi baiklah, Mama pikirkan dulu." Mama menghela napas panjang. "Setidaknya Mama harus menunggu mama Seli memberitahu kami. Dua minggu bukan waktu sebentar. Mama takut kamu merepotkan mereka."

Aku mengangguk, beranjak merapikan piring-piring kosong.

"Oh iya, tadi Mama mau bilang apa?" aku bertanya.

"Eh, tentang... tidak terlalu penting sih, bisa Mama sampaikan kapan-kapan. Tolong bawa piring-piringnya ke dapur, Ra."

Aku mengangguk lagi. Itu sudah tugasku.

Lamat-lamat dari dapur aku mendengar percakapan mereka berdua.

"Kita harus segera memberitahu Raib, Ma," Papa berbisik.

"Mama belum siap.... Tidak malam ini, juga tidak minggu-minggu ini. Kita pikirkan tentang liburan Raib saja sekarang," Mama menjawab pelan.

***

Dua minggu terakhir berlangsung tanpa kejadian serius.

Ulangan umum berjalan lancar. Aku sedikit kesulitan mengerjakan soal-soal matematika, tapi di luar mata pelajaran itu lancar. Apalagi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, aku yakin sekali nilai ulanganku baik.

Selama minggu ulangan, Mama memberlakukan "Siaga Satu" di rumah. Itu istilah gurauan Mama, sejak aku SMP. Setiap kali ada ujian, "Siaga Satu" diberlakukan efektif. Itu artinya Mama rajin memasak makanan favoritku, menyiapkan segala keperluanku, dan meliburkan tugasku di rumah. Aku mendapatkan banyak kemudahan—meski hanya seminggu.

Seli juga terlihat lancar. Wajahnya selalu cerah setiap kali keluar kelas, menyerahkan lembar jawaban ke guru pengawas. Entahlah dengan Ali, dia tetap terlihat tidak peduli. Semoga saja nilai ulangan umumnya cukup, dan dia naik kelas. Aku tidak bisa membayangkan jika Ali tinggal kelas. Si genius itu tidak naik kelas? Tidak masuk akal—meski konon katanya, orang-orang genius banyak yang DO, *drop*

out dari sekolah. Ali hanya semangat jika kami membahas "liburan bersama keluarga Seli" di sela-sela ulangan semester.

Mama Seli datang ke rumah dua hari setelah aku memberitahu Mama tentang rencana itu. Mama Seli mampir sepulang kerja dari rumah sakit, membawa kotak kado untuk Mama, menghabiskan waktu dua jam pada sore hari. Mama Seli dokter yang ramah. Aku selalu suka melihatnya bicara. Setelah percakapan yang menyenangkan itu, sepertinya Mama tidak punya alasan apa pun melarangku ikut berlibur bersama keluarga Seli.

"Aku hanya khawatir Raib akan merepotkan." Mama sekali lagi berusaha menolak.

"Tentu saja tidak, Bu." Mama Seli tersenyum riang. "Kami justru senang sekali jika Raib bisa ikut. Itu akan membuat perjalanan lebih seru. Anak itu selalu saja bisa membuat suasana lebih asyik."

Aku dan Seli yang duduk di sofa satunya ikut mendengarkan.

"Tapi biaya liburannya pasti mahal. Kami khawatir..."

"Jangan pikirkan biayanya, Bu." Mama Seli menggeleng anggun. "Kami sudah lama menyiapkan perjalanan ini. Itu bukan masalah besar."

"Eh, sudah lama? Bukankah Ibu mendapatkan hadiah liburan dari kantor?" Mama bingung.

"Oh," mama Seli melirik cepat kepadaku.

Aku menelan ludah. Itu kan hanya karang-karanganku saja dua hari lalu.

"Iya, maksud saya, hadiah liburan dari kantor ini sudah diberitahukan sejak setahun lalu. Jadi, kami sudah lama menyiapkan perjalanan ini. Jangan cemaskan soal biayanya, toh kami juga tidak membayar." Mama Seli segera memperbaiki kalimatnya, demi melihatku yang hanya duduk kaku.

Beruntung Mama tidak bertanya lebih detail. Aku mengembuskan napas lega. Hampir saja. Itu bagian penjelasan yang memang belum kami sepakati. Andai saja Mama tahu bahwa liburan ini bukan ke pantai yang dibayangkannya, melainkan perjalanan menembus portal ke dunia paralel, mungkin Mama dengan wajah supercemas bergegas bilang tidak. Tapi aku tidak punya pilihan bagaimana menjelaskannya. Aku yakin Mama pun akan berseru panik jika dia tahu aku bisa menghilangkan jerawat di wajahku.

Dua minggu terakhir, Miss Selena tidak muncul, mungkin dia sedang sibuk. Tapi itu tidak terlalu kami khawatirkan, karena Miss Selena sudah berjanji akan datang tepat waktu saat hari keberangkatan. Kami juga sedang fokus dengan ulangan semester dan persiapan perjalanan ini.

Dua hari sebelum berangkat, Mama mengingatkanku agar berkemas, menyiapkan keperluan yang akan dibawa.

"Kita harus membawa apa, Ra?" Itu justru pertanyaan Seli saat kami di sekolah.

Aku tidak tahu. Terakhir kami ke Klan Bulan, kami justru tidak membawa apa pun, hanya seragam dan tas sekolah. Ilo yang membantu kami di sana, meminjamkan pakaian hitam-hitam yang keren itu, juga perlengkapan lain.

Entah bagaimana di Klan Matahari? Pakaian apa yang sebaiknya kami bawa ke sana? Atau pertanyaan lebih tepatnya, apa yang mereka kenakan di sana?

"Jangan lupa bawa kacamata hitam dan *sunblock,*" Ali menceletuk, menjawab pertanyaan Seli.

"Kacamata hitam? *Sunblock?*" tanya Seli lagi.

"Iya. Kan kita akan berlibur ke Klan Matahari. Kita butuh tabir surya dan kacamata biar kulit kita tidak gosong." Ali tertawa.

Aku ikut tertawa dengan gurauan Ali.

Karena tidak tahu harus menyiapkan apa, sehari sebelum keberangkatan aku menyiapkan koper berisi pakaian seperti hendak berlibur ke pantai dua minggu. Setidaknya agar Mama tidak curiga. Aku membawa pakaian cerah, sandal, topi besar, terakhir memasukkan hati-hati buku PR matematikaku—*Buku Kehidupan*—ke dalam koper.

Hari keberangkatan akhirnya tiba. Mama dan Papa mengantarku ke rumah Seli pagi-pagi. Musim hujan sudah sempurna berlalu. Pagi ini cuaca cerah, langit terlihat biru sejauh mata memandang. Tidak ada gumpal awan seperti biasanya.

"Hati-hati di jalan, Ra." Mama dan Papa memelukku.

Aku mengangguk mantap.

Mama dan Papa bersalaman dengan mama dan papa Seli, berpamitan, lantas kembali naik ke mobil. Satu menit, mobil yang dinaiki Mama dan Papa hilang di sudut jalan, meninggalkanku di halaman rumah Seli.

"Apakah Miss Selena sudah datang?" aku bertanya pada mama Seli.

"Sebentar lagi, Ra. Dia bilang akan datang pukul delapan," mama Seli berkata ramah. "Raib sudah sarapan? Mau ikut bergabung sarapan?"

Aku menggeleng. Tadi Mama memastikan aku sarapan sebelum berangkat.

Aku melirik Ali yang ternyata datang lebih awal, duduk di bangku. Ali hanya membawa ransel punggung.

"Ini akan jadi perjalanan yang seru, Ra," Ali nyengir menyapaku.

Aku tidak berkomentar. Definisi seru bagi Ali amat berbeda dengan orang lain.

"Kamu membawa Sarung Tangan Bulan-mu, Ra?" Seli yang sedang membantu mengangkat koper besarku bertanya.

Aku mengangguk. "Kamu juga membawa Sarung Tangan Matahari, kan?"

Seli mengangguk. "Lihat, Ra. Aku bahkan sudah mengenakannya sejak tadi."

Jika diperhatikan dengan saksama, koper besarku mengambang di udara. Tangan Seli tidak benar-benar memegangnya. Koper itu bergerak cepat dikendalikan telapak tangan Seli.

"Eh, kamu boleh melakukannya?" aku berbisik cemas.

Seli tersenyum kecil, melirik sekitar. "Tidak ada yang tahu aku mengenakannya, Ra. Dan tidak ada yang tahu aku membuat koper ini terbang."

Dua sarung tangan itu hadiah dari Av, pustakawan Perpustakaan Sentral Klan Bulan. Sarung tangan milik Seli berwarna putih, milikku berwarna hitam, tapi saat dipakai, sarung tangan itu berubah warna menyerupai kulit, sehingga tidak terlihat sedang dikenakan. Selain berfungsi mengeluarkan cahaya (milik Seli), dan menyerap cahaya (milikku), dua sarung tangan itu bisa menggandakan kekuatan yang kami miliki. Aku dan Seli sempat berlatih menggunakannya saat di Klan Bulan. Seli bisa menggerakkan benda dari jauh—selain mengeluarkan petir. Dengan mengenakan Sarung Tangan Matahari, membawa koper besar jelas pekerjaan mudah baginya. Seli mendaratkan hati-hati koperku di ruang tengah.

Kami menunggu setengah jam, sambil sarapan. Aku akhirnya ikut bergabung, berusaha menghabiskan segelas jus jeruk, hingga akhirnya terdengar bunyi *plop* pelan seperti gelembung air meletus di ruang makan rumah Seli.

Kami menoleh. Ini persis pukul delapan pagi.

"Selamat pagi, anak-anak," suara serak berat itu menyapa.

"AV!" aku berseru riang.

Lihatlah! Di depan kami, berdiri kakek tua dengan pakaian serbaputih, rambut putih, janggut putih, membawa tongkat kayu. Wajahnya terlihat bersahabat dan menyenangkan.

"Pagi, Ra, Seli, Ali." Miss Selena menyusul muncul setelah Av.

"Apa kabar kalian?" Av tertawa melihatku yang berdiri menyambutnya, berbicara dalam bahasa Klan Bulan. "Astaga, lebih dari enam bulan kita tidak bertemu, dan kamu bertambah tinggi beberapa senti, Ra. Semakin besar."

"Dia banyak makan, memang, akhir-akhir ini sebagai pelarian kalau sedang marah-marah," Ali yang menjawab, dengan bahasa Klan Bulan, meski sepotong-potong.

Av terkekeh, bukan karena kalimat Ali yang menyindirku. "Nah, ini dia si genius dari Klan Bumi. Apa kabarmu, Nak? Bagaimana dengan pelajaran bahasa barumu? Apakah Raib mengajarimu beberapa kosakata baru?"

"Si cerewet itu tidak mau membantuku. Bagaimana aku akan belajar padanya?" Ali nyengir.

Aku hampir menyikut Ali. Dalam situasi menyenangkan pagi ini masih saja dia menyebutku cerewet. Tapi suara *plop* kecil berikutnya mengalihkan perhatian kami. Miss Selena tidak hanya datang bersama Av, tapi satu orang lagi. Siapa? Apakah Tog, Panglima Timur? Belum habis benakku menerka, sosok baru itu muncul di hadapan kami. Tubuhnya tinggi, perawakannya gagah, masih muda, paling hanya terpisah tiga atau empat tahun dari kami. Wajahnya amat tampan, dengan bola mata hitam.

"Itu Ily. Putra tertua Ilo dan Vey," Av yang menjelaskan.

Aku mendongak menatapnya—Seli di sebelahku bahkan tidak berkedip, seperti sedang menatap bintang film Korea paling tampan yang pernah ada.

Aku segera ingat. Ily pernah membantu kami saat kejar-

kejaran kapsul di lorong kereta bawah tanah. Kini Ily sudah lulus dari Akademi di Klan Bulan.

"Hai, senang akhirnya bisa bertemu denganmu, Ra." Ily mengulurkan tangan, tersenyum. Lesung pipi muncul saat dia tersenyum, membuat wajahnya semakin memesona.

"Aku juga senang. Namaku Seli." Justru Seli yang menyambut uluran tangan itu.

Aku hampir menepuk dahi. Ya ampun, kenapa Seli jadi aneh begini. Tapi tidak ada yang terlalu memperhatikan kejadian kecil itu. Av di sebelahku sudah menyapa tuan rumah.

"Selamat pagi, maaf jika kedatangan kami mengganggu sarapan, Bapak, Ibu."

Mama dan papa Seli menggeleng serempak.

"Sebuah kehormatan bisa bertemu dengan keturunan Klan Matahari yang besar di Klan Bumi. Dua ribu tahun lalu aku memiliki banyak sahabat karib dari sana. Ah iya, namaku Av, penjaga perpustakaan."

Mama dan papa Seli mengulurkan tangan, berkenalan.

"Kalian sudah siap?" Miss Selena bicara cepat.

Aku mengangguk. Ali menyambar ranselnya. Seli masih asyik diam-diam menatap Ily. Aku menyikutnya, berbisik, "Tidak sopan, tahu!" Seli mengangkat bahu, memasang wajah tidak berdosa.

"Baik. Kita bisa berangkat sekarang." Miss Selena mengangguk.

"Kalian tidak sarapan bersama dulu?" Mama Seli bertanya.

Miss Selena menggeleng. "Ini waktu yang tepat untuk berangkat. Kami tidak boleh terlambat."

Sesuai rencana awal, hanya kami bertiga yang ikut rombongan Miss Selena menuju Klan Matahari. Mama dan papa Seli memang tidak ikut perjalanan itu. Mereka akan tetap pergi berwisata ke pulau pagi ini, berangkat ke bandara. Mereka juga yang akan mengabari Mama dan Papa selama dua minggu, seolah-olah kami bersama mereka berlibur.

"Kamu membawa buku PR matematika, Ra?" Miss Selena menoleh padaku.

Tanpa banyak tanya aku segera membuka koper besarku, mengeluarkan buku kecokelatan itu.

"Hanya buku ini yang bisa membuka portal menuju Klan Matahari. Sejak perang besar dua ribu tahun lalu, seluruh cara lain melintasi portal telah disegel, kecuali *Buku Kehidupan* yang memiliki kekuatan tersendiri," Av menjelaskan. "Aku sudah mengirim beberapa surat melewati perapian di ruangan rahasia perpustakaan. Hanya surat yang bisa melintas, tidak bisa makhluk hidup. Putra teman lamaku di Klan Matahari, anggota Konsil, sudah membalasnya. Dia telah menjelaskan rencana kedatangan kita kepada Ketua Konsil, dan pagi ini mereka bersiap menyambut kita. Hari yang tepat dan waktu yang tepat."

Semua orang sekarang menoleh, menatapku.

Aku menelan ludah. Tapi bagaimana aku akan membuka portal itu? Aku mendongak ke arah Av, meminta petunjuk.

"Hanya kamu yang bisa membuka portalnya, Ra. Aku tidak tahu." Av tersenyum hangat.

"Eh, tapi bagaimana?" aku mengeluh tertahan.

"Kamu akan tahu, Ra. Buku itu milikmu," Av menyemangati.

Aku menelan ludah. Bagaimana aku akan tahu? Selama ini aku bahkan tidak bisa membaca buku ini. Tanganku sedikit gemetar memegang buku PR matematikaku. Semua mata tertuju kepadaku, menunggu. Bagaimana kalau aku tidak bisa? Apakah perjalanan ini jadi batal?

"Buku itu akan bicara pada pemiliknya, Ra. Kamu jangan tegang. Rileks, biarkan semuanya mengalir seperti air." Av menyentuh pundakku, terasa hangat. Itu salah satu kekuatan Av. Selain bisa menyembuhkan, Av bisa memberikan rasa tenang, fokus.

Aku mengangguk, mengangkat buku itu lebih tinggi.

Sebelum aku sempat menyadarinya, buku cokelat dengan bulan sabit di sampul buku terlihat mengeluarkan cahaya indah. Seakan ada bulan purnama dalam genggamanku. Mama dan papa Seli berseru takjub. Ali seperti biasa memperhatikan dengan wajah antusias. Belum genap cahaya itu menimpa wajah-wajah kami, buku itu seperti bicara padaku, merambat lewat telapak tanganku. Aku bisa mendengarnya. Dia bertanya lembut, *"Kamu hendak ke mana, Putri?"*

Aku menjawabnya dengan suara bergetar, "Klan Matahari."

"Perintah dilaksanakan, Putri."

Persis saat kalimat itu bicara dengan cara menjalar di tanganku, dari buku PR matematika keluar cahaya merah seperti nyala api, jatuh di atas lantai ruang makan rumah Seli. Nyala api itu perlahan membuat sebuah lingkaran, semakin lama semakin membesar. Aku menahan napas. Av tersenyum, berseru pelan, "Bagus sekali, Nak. Kamu berhasil membukanya."

Sebuah portal ke dunia lain telah terbuka. Ukurannya setinggi orang dewasa.

"Kita berangkat sekarang. Ali, kamu duluan," Miss Selena berseru.

Tanpa perlu disuruh dua kali Ali mengencangkan ransel-nya di punggung, melompat melewati portal tersebut. Dia bahkan sama sekali tidak cemas akan mendarat ke mana, dan seperti apa perjalanan yang akan ditemuinya saat melintasi portal. Tubuhnya lenyap dengan cepat. Ily menyusul, dengan pakaian serbahitam yang dia kenakan, melangkah melintasi portal. Av menyusul, menyipitkan sebelah matanya kepadaku. "Sampai bertemu beberapa detik lagi di Klan Matahari, Ra." Sosok putih Av menghilang di balik portal.

Seli, dengan membawa koper-koper, mendapat giliran berikutnya. Dia melambaikan tangan ke arah mama dan papanya, berpamitan. Mama Seli menyeka ujung matanya, balas melambai, terharu melepas Seli pergi ke tanah leluhur mereka. Andai saja Miss Selena mengizinkan, mama Seli

ingin sekali ikut serta, tapi karena perjalanan itu bisa jadi berbahaya, Miss Selena melarangnya.

"Kamu masuk setelahku, Ra. Agar kamu bisa menutup portalnya," Miss Selena memastikan.

Aku mengangguk, menatap punggung Miss Selena hilang.

Aku menoleh ke arah mama Seli. Tinggal aku di ruang makan itu.

"Selamat jalan, Ra. Hati-hati di jalan." Mama Seli tersenyum padaku.

Aku mengangguk, menggenggam buku PR matematikaku erat-erat, kemudian loncat ke dalam portal berbentuk lingkaran nyala api itu. Portal itu langsung menutup saat aku melewatinya. Tubuhku seperti terseret arus besar, sekitarku gelap, terenyak dengan cepat.

Kami telah berangkat menuju Klan Matahari.

KAMI tidak mendarat di kamar atau ruangan, seperti waktu tersesat di Klan Bulan. Juga tidak di lapangan, stasiun, atau tempat-tempat yang bisa kubayangkan. Kami mendarat di... astaga!

Hampir satu menit aku terseret putaran portal. Akhirnya sekitarku terang. Aku membuka mata. Cahaya matahari pagi menerpa wajahku, dan gemuruh suara langsung terdengar di sekitar. Tepuk tangan meriah, sorakan-sorakan. Seperti ada ribuan orang berkumpul, sedang bersukacita. Kakiku masih sedikit limbung. Ily membantuku, memegang lenganku.

"Kamu baik-baik saja, Ra?" Ily bertanya.

Aku mengangguk, berdiri lebih kokoh. *Kita ada di mana?*

Terdengar seruan kencang, seperti mengenakan toa raksasa. Bahasanya tidak aku mengerti, seperti kalimat-kali-

mat komentator pertunjukan besar, disusul tepuk tangan yang ramai dan sorak-sorai.

"Kita mendarat di Stadion Matahari," Av yang menjelaskan. Av menguasai bahasa setempat karena dia punya kawan korespondensi lewat lorong perapian perpustakaannya.

Apa? Stadion? Aku menatap sekitar lebih baik.

Lihatlah. Kami persis mendarat di salah satu tribun sebuah stadion besar. Stadion itu penuh sesak oleh pengunjung. Ada sekitar seratus ribu orang di sana, duduk di bangku-bangku yang berbaris rapi. Mereka mengenakan pakaian warna cerah, topi dan ikat kepala cerah, membawa syal, atau kain, yang terus dilambai-lambaikan. Wajah-wajah yang justru bersorak-sorai sedang menatap kami. Panji-panji terlihat di seluruh penjuru stadion. Sementara ratusan benda-benda kecil terlihat terbang mengitari stadion, sesekali mendekat ke pengunjung. Benda-benda terbang itu seperti sedang melayani pengunjung.

Terdengar lagi seruan kencang dari toa raksasa. Pengunjung bersorak, bertepuk tangan.

"Mereka bilang apa?" Ali bertanya.

Setelah menyimak kalimat itu, Av akhirnya tertawa. "Ini sungguh di luar dugaan. Kita mendarat persis di pembukaan Festival Bunga Matahari. Mereka sudah menyiapkan penyambutan untuk kita. Mereka bahkan membuat kuis tentang di tribun mana kita akan mendarat. Itu pengumuman siapa yang berhasil menebak dengan persis."

Kuis? Aku mendongak menatap Av.

"Dari korespondensi yang dikirimkan lewat perapian perpustakaan, aku tahu hari ini mereka memulai festival terbesar di Klan Matahari. Tapi aku tidak menyangka mereka telah menunggu, menyambut kita, dan portal mengarahkan kita ke tempat ini."

Dari tribun seberang kami, tribun dengan panel-panel berwarna keemasan, terlihat seseorang menaiki benda yang bisa melayang. Dia memegang sebuah mikrofon. Dialah yang sejak tadi bicara lewat *speaker,* berseru kepada seluruh pengunjung. Setiap kalimatnya disambut tepuk tangan seluruh stadion.

Orang yang memegang mikrofon mendekati tribun kami. Benda yang dipijaknya terbang anggun melintasi lapangan stadion. Dia berseru riang, tertawa. Seluruh pengunjung stadion masih menatap kami dengan rasa ingin tahu besar.

"Dia bilang apa?" Ali bertanya lagi, penasaran.

"Dia bilang: *Selamat datang di Klan Matahari kepada rakyat Klan Bulan,*" Seli yang menjawab.

Ali menoleh. "Sejak kapan kamu bisa bahasa mereka?"

"Tentu saja Seli tahu." Av tertawa. "Sama ketika Raib juga otomatis tahu bahasa Klan Bulan. Kamu sepertinya juga harus belajar bahasa baru lagi, Ali."

Benda terbang yang dinaiki orang yang memegang mikrofon tiba di depan kami. Orang itu melompat turun. Dia mengenakan pakaian berwana merah, kuning, dan biru.

Semua warna seperti ada di pakaiannya. Dia mengenakan topi kerucut berwarna lembayung. Aku tidak tahu usianya, karena dunia paralel amat memusingkan menilai berapa usia seseorang sebenarnya.

"Kalian sungguh tiba pada waktu terbaik Klan Matahari." Orang dengan topi kerucut itu menyapa Av—Seli berbaik hati menerjemahkan cepat.

"Aku Saba-tara-taba, pemandu Festival Bunga Matahari. Anda pastilah Av, tetua dari Klan Bulan. Salah satu anggota Konsil kami, Mala-tara-tana II—aku yakin kau mengenalnya—telah menjelaskan tentang kedatangan kalian. Sebuah kehormatan bisa menyambut sekutu setia dari Klan Bulan."

Av membungkuk, membalas sapaan itu dengan hangat.

"Kami hampir siap memulai Festival Bunga Matahari. Sebaiknya kalian ikut ke tribun utama. Anggota Konsil menunggu di sana, juga Mala-tara-tana II. Mari bergabung untuk menonton seremonial pembukaan. Tidak lama, hanya satu jam. Dan omong-omong, kehadiran kalian tadi keren sekali. *Bum!* Sebuah nyala api besar mendadak muncul di antara pengunjung, lantas kemudian, satu per satu kalian keluar. Seumur hidupku, aku belum pernah melihat lorong perapian sekeren itu. Semua pengunjung bersorak antusias—apalagi bagi yang berhasil menebak dengan benar di mana kalian akan muncul, lebih senang lagi dengan hadiah kuisnya. Kedatangan kalian menjadi pertunjukan ekstra bagi pengunjung. Tidak terlupakan."

Saba-tara-taba menoleh, melambaikan tangannya ke ujung tribun. Dari sana, berlari-lari kecil enam orang dengan seragam seperti pasukan keamanan. Mereka membawa enam alat yang bentuknya sama persis dengan alat yang dinaiki Saba-tara-taba.

"Mari, silakan." Saba-tara-taba menunjuk enam alat itu.

Eh? Aku masih belum mengerti.

"Mereka meminta kita menaiki alat itu," Ali berbisik.

"Naik alat itu? Kita mau ke mana?" aku bertanya gugup.

Benda itu hanya seperti sebilah papan bundar berbentuk nampan, terbuat dari perak. Saat dulu menaiki sofa yang bisa melayang di Klan Bulan, aku jatuh berkali-kali. Apalagi benda sekecil ini?

"Kita diminta menuju tribun utama di seberang." Ali menunjuk ke seberang, kemudian dengan sigap sudah melompat naik ke "nampan" itu. Dia tidak kesulitan berdiri.

Ily menyusul kemudian, melompat dengan tangkas—dia pasti terbiasa dengan *gadget* seperti ini. Juga Seli, sepertinya juga cepat sekali menyesuaikan diri di negeri leluhurnya. Av dan Miss Selena menaiki nampan terbang itu. Aku semakin gugup, tinggal sendirian berdiri. Menyeberangi lapangan stadion dengan benda terbang sekecil ini? Itu jauh sekali.

"Kamu butuh bantuan, Ra?" Ily bertanya padaku, menjulurkan tangan.

Aku menelan ludah, menggeleng. Semua orang sudah naik, menungguku. Baiklah. Aku perlahan menaikkan kaki, bersiap jika aku terpeleset atau terjatuh.

Ternyata tidak seseram yang kubayangkan. Nampan ini stabil, bahkan tidak seperti menaiki benda terbang. Hanya bergetar lembut saat kakiku menginjak pertama kali, selanjutnya terasa kokoh.

"Baik. Mari kita berangkat." Saba-tara-taba terlihat riang saat melihat kami berenam sudah di atas "nampan" itu.

"Rakyat Klan Matahari! Mari kita sambut dengan hangat, sekali lagi, penduduk Klan Bulan!" Saba-tara-taba berseru lewat mikrofon di tangannya. Suaranya terdengar kencang di langit-langit stadion. Tepuk tangan dan seruan terdengar ramai. Syal dan kain lebih sering dilambaikan. Anak-anak, orang dewasa, wanita, pria, terlihat memenuhi setiap kursi stadion.

Nampan yang kami naiki mulai melesat melewati lapangan. Sensasi terbangnya terasa berbeda bahkan dibandingkan wahana permainan favorit dunia fantasi di kota kami. Aku mengusap wajahku yang sedikit kebas. Kami berada di ketinggian enam meter. Aku mencoba lebih rileks. Ali di sebelahku bahkan terlihat santai, menatap seluruh stadion, seolah terbiasa terbang dengan nampan ini.

"Lepaskan kupu-kupunya!" Saba-tara-taba berseru.

Belum genap aku tahu maksud kalimat itu, dari sudut-sudut stadion tiba-tiba keluar ribuan kupu-kupu, terbang memenuhi stadion. Aku menatapnya tidak berkedip. Itu indah sekali. Seperti kembang api pada siang hari, kupu-kupu itu mekar, terbang di sekitar kami membentuk

warna-warni indah. Seluruh stadion ramai oleh seruan antusias pengunjung. Bahkan bagi mereka ini pertunjukan hebat—apalagi bagiku yang tidak pernah melihat kupu-kupu sebanyak ini.

Nampan terbang kami terus melewati lapangan, di antara kupu-kupu. Di antara tatapan ratusan ribu pasang mata. Satu menit, akhirnya tiba di tribun dengan panel-panel keemasan.

Ada enam orang berseragam keemasan menyambut kami, berbaris di ujung tangga. Saba-tara-taba lebih dulu turun, disusul Av, Miss Selena, Ali, dan Seli. Ily lagi-lagi menawarkan bantuan kepadaku. Aku menggeleng. Aku sepertinya bisa turun sendiri. Aku melompat, sedikit kikuk, tapi mendarat dengan baik. Enam orang berseragam menyimpan nampan terbang.

Ada banyak undangan penting Klan Matahari yang menyambut kami di tribun utama. Mereka berdiri, membungkukkan badan. Mereka mengenakan pakaian jubah berwarna-warni, dengan topi-topi kerucut. Beberapa di antara mereka dengan janggut sama putihnya, memeluk Av, berseru sambil tertawa. Itu mungkin kenalan korespondensi Av. Aku hanya memperhatikan, berdiri di belakang orang dewasa. Ali berkali-kali menyikut Seli, meminta agar diberitahu apa yang sedang dibicarakan. Seli terlihat sebal—aku tahu bagaimana perasaan Seli, karena dulu di Klan Bulan, Ali juga melakukan hal yang sama padaku.

"Akhirnya kita bertemu, Kawan." Seseorang yang sama

tuanya terlihat memeluk Av. Itu Mala-tara-tana II, salah satu tetua Klan Matahari, anggota Konsil. Seli menerjemahkan sambutan itu.

Kami diperkenalkan satu per satu. Tetua Klan Matahari menatap antusias saat Seli maju, amat tertarik. Beberapa dari mereka bertanya tentang Klan Bumi, dunia makhluk rendah. Apa kabar keturunan Klan Matahari di dunia itu? Apakah baik-baik saja? Mereka mengangguk-angguk mendengar penjelasan Seli.

Setelah saling berkenalan lima menit, orang yang membawa kami dengan nampan terbang itu mempersilakan kami duduk di bangku-bangku. Acara pembukaan Festival Bunga Matahari akan segera dimulai.

"Ini sangat mengejutkan, Ra." Av yang duduk di sebelahku mengembuskan napas lega, di tengah ramainya tribun utama dan seluruh stadion. "Aku kira mereka akan keberatan dengan kehadiran kita. Ternyata sebaliknya, mereka menyambut kita dengan ramah."

Kami menonton acara pembukaan. Pertunjukan dan rangkaian acara telah dimulai.

"Klan Matahari klan paling maju dibanding Bulan ataupun Bumi. Mereka memiliki teknologi terdepan. Mereka dipimpin Konsil yang berjumlah dua belas orang tetua, yang tadi menemui kita. Salah satunya adalah teman korespondensiku, Mala-tara-tana II. Konsil dipilih seluruh rakyat Klan Matahari. Saat ini Konsil Klan Matahari diketuai Fala-tara-tana IV, yang duduk di bangku paling

besar, telah berkuasa hampir empat ratus tahun." Av menunjuk.

Pembukaan Festival Bunga Matahari berlangsung di tengah penjelasan Av. Baru saja pertunjukan tarian kolosal dilakukan. Kurang-lebih sama dengan menonton pembukaan Olimpiade di dunia kami lewat televisi, tapi ini lebih luar biasa. Bayangkan saja seribu penari melakukan tarian sambil menaiki nampan terbang. Gerakan tari mereka tidak hanya ke samping, ke depan, atau ke belakang, tapi juga naik-turun sambil terbang. Atraksi yang menawan.

Aku baru menyadari bahwa benda-benda terbang yang tadi terlihat mendekati pengunjung adalah mesin minuman dan makanan otomatis. Satu di antara benda itu mendekati bangku kami. Ali—seperti biasa sok tahu—menekan-nekan tombolnya, dan berhasil mengeluarkan beberapa tabung minuman dan makanan. Aku sempat mencicipi minumannya, rasanya seperti limun segar. Sedangkan rasa makanannya seperti cokelat dengan bentuk seperti mi kering. Benda itu masih berdengung di depan kami, tidak mau pergi.

"Apa yang dia tunggu?" Ali berbisik kepada Av, sedikit cemas, karena benda terbang itu terus berputar-putar di depannya, seperti menunggu sesuatu, mulai menyundul-nyundul lengan Ali.

Av mengangkat bahu, tidak tahu.

Salah seorang petugas berseragam mendekati kami, memasukkan koin ke dalam benda terbang itu. Sekali koinnya diterima, benda itu segera terbang ke bangku lain.

"Kamu seharusnya memastikan punya uang mereka sebelum mengambil sesuatu, Ali," Miss Selena berkata pelan, berusaha menahan tawa.

Aku ikut tertawa—bukan karena melihat wajah tanpa dosa Ali, tapi aku sudah lama tidak melihat Miss Selena terlihat riang.

"Kita sekarang berada di Kota Ilios, kota terbesar seluruh Klan Matahari. Posisinya sama dengan Kota Tishri di Klan Bulan, ibu kota seluruh negeri," Av menambahkan penjelasan. "Jika aku tidak keliru, kita berada di atas lereng-lereng gunung yang indah. Nanti saat keluar dari stadion ini kalian bisa melihat Kota Ilios secara utuh. Kota di tengah-tengah mega, awan berarak."

Aku mengangguk-angguk. Telingaku mendengarkan Av, tapi mataku menatap penuh ke depan. Di langit-langit stadion ada sekitar dua puluh orang yang sedang melakukan pertunjukan menakjubkan. Mereka mengeluarkan petir dari tangan mereka. Itu kekuatan mendasar Klan Matahari. Mereka juga menari sambil mengendalikan benda dari jarak jauh. Seli di sebelahku juga menatap tidak berkedip saat dua puluh orang itu menggerakkan ribuan daun membentuk berbagai formasi.

"Tidak semua dari mereka memiliki kekuatan itu, lebih banyak yang hanya penduduk biasa. Dua puluh orang yang sedang melakukan pertunjukan adalah anggota Pasukan Cahaya. Mereka terlatih sejak kecil menggunakan kekuatan. Posisi mereka sama dengan Pasukan Bayangan di Klan Bulan," Av berkata takzim.

Sepertinya seremonial pembukaan Festival Bunga Matahari telah tiba di puncaknya. Saba-tara-taba telah berseru dengan mikrofonnya, menyambut kontingen festival.

Aku sebenarnya tidak tahu sama sekali festival ini akan seperti apa. Apakah kompetisi olahraga? Atau hanya karnaval? Atau pertunjukan seni dan budaya? Hingga akhirnya sembilan kontingen festival mulai keluar satu per satu dari gerbang utama stadion.

Satu kontingen terdiri atas empat orang. Usianya rata-rata dua puluh lima, pemuda-pemudi terbaik Klan Matahari. Mereka menunggangi hewan-hewan menakjubkan. Kontingen pertama menaiki empat ekor kuda putih. Itu tidak seperti kuda di dunia kami. Yang ini bentuknya lebih besar, lebih gagah, bahkan memiliki tanduk yang lebar. Seluruh stadion ramai oleh tepuk tangan menyambut kontingen pertama itu menuju tengah lapangan.

"Klan Matahari adalah dunia yang amat terjaga. Hutannya lebih alami dibanding Klan Bulan. Sungai-sungainya lebih jernih, siklus alamnya berjalan tanpa gangguan. Tidak ada yang punah, hewan dan tumbuhan bisa berevolusi dengan baik. Mereka memiliki hewan-hewan hebat. Kamu tunggu saja, Ra, akan ada hewan yang lebih mengejutkan," Av menjelaskan.

Aku menelan ludah. Kontingen kedua sudah keluar. Mereka menunggangi empat ekor banteng bertanduk empat. Banteng-banteng itu berderap gagah menuju tengah lapangan. Para penunggangnya melambaikan tangan ke seluruh

penjuru stadion. Tepuk tangan bergemuruh menyambut-nya.

"Itu apa?" Seli yang duduk di sebelahku refleks meng-genggam lenganku.

Kontingen ketiga datang dengan menunggangi kambing sebesar kuda. Tapi itu bukan kambing biasa. Perawakannya besar. Kakinya kokoh. Dua tanduknya melengkung mem-bentuk lingkaran. Itu tanduk yang mengesankan sekali. Kambing itu mendengus-dengus. Aku menahan napas. Seluruh pengunjung stadion berdiri, memberikan salut saat kontingen ketiga lewat. Empat orang dengan pakaian warna-warni duduk di atas kambing sambil melambaikan tangan, berderap menuju tengah lapangan.

"Festival Bunga Matahari adalah perlombaan paling penting di Klan Matahari. Sembilan kontingen dari sembilan fraksi seluruh negeri berlomba menemukan bunga matahari pertama mekar, di tempat yang tidak diketahui. Kontingen mana pun yang lebih dulu menemukan bunga itu akan memenangi festival. Peserta lomba adalah anak muda terlatih, tangguh, dan menguasai kemampuan ber-tahan hidup terbaik, karena ada banyak rintangan untuk menemukan bunga itu," Av menjelaskan.

Aku tidak terlalu mendengarkan penjelasan Av. Aku le-bih memperhatikan kontingen-kontingen berikutnya yang terus menuju tengah lapangan. Ada kontingen yang me-nunggangi kucing dan angsa putih berukuran besar. Juga ada kontingen yang menunggangi cerpelai dan salamander

besar. Sekarang kontingen kedelapan masuk stadion. Mereka datang menunggangi kelinci. Itu bukan kelinci kecil seperti di dunia kami. Tubuh kelinci itu besar, bergerak amat lincah saat masuk, mengenakan pelana berwarna-warni. Hanya satu samanya dengan kelinci di Bumi, sama-sama menggemaskan seperti kelinci yang kukenal. Pengunjung stadion yang masih anak-anak senang sekali melihat empat kelinci itu masuk.

Kontingen terakhir, kontingen kesembilan, datang menunggang serigala. Kontras dengan kelinci sebelumnya yang lucu, empat ekor serigala itu bergerak buas, tubuhnya besar, surainya panjang, dengan taring runcing dan kuku-kuku tajam. Aku jadi ingat kucingku, si Hitam yang bisa berubah menjadi besar. Aku menatap jeri serigala itu. Empat penunggangnya melambaikan tangan. Meski menyeramkan, seluruh stadion tetap bertepuk tangan ramai menyambutnya.

Aku menghela napas. Akhirnya seluruh kontingen muncul, berkumpul di tengah lapangan.

Penonton di stadion kembali duduk. Acara akan dilanjutkan.

Saba-tara-taba menoleh sekilas, tersenyum penuh arti menatap ke arah bangku kami. Kemudian tangannya terentang lebar, menatap seluruh stadion.

"Hadirin, rakyat Klan Matahari yang bercahaya!" Saba-tara-taba berseru kencang, suaranya terdengar dari setiap sudut stadion. "Tahun ini adalah tahun spesial. Festival kali

ini adalah festival paling megah, karena pesertanya tidak hanya sembilan kontingen. Tidak hanya sembilan, wahai rakyat Klan Matahari... tapi sepuluh!" Saba-tara-taba diam sejenak, sengaja menunggu reaksi penonton.

Para penonton menatap tribun utama tidak sabaran. Apa yang hendak diumumkan pemandu festival itu?

"Hadirin, tahun ini kita akan memiliki kontingen kesepuluh untuk pertama kalinya dalam sejarah festival. Kontingen ini tidak datang dari Klan Matahari, tapi dari sekutu lama kita, Klan Bulan. Mari kita memberikan salut untuk kontingen kesepuluh."

Stadion langsung dipenuhi sorak-sorai terkejut. Penonton berdiri lagi, seolah tidak percaya mendengarnya. Itu kabar yang sangat tidak disangka-sangka.

Bahkan Av hampir terbatuk. Miss Selena menoleh tidak mengerti.

Episode 7

TERJADI sedikit perdebatan di tribun utama saat Av segera berdiri, meminta waktu berbicara dengan anggota Konsil Klan Matahari, membuat seremonial pembukaan festival terhenti sejenak. Seluruh pengunjung stadion menatap tribun utama, menebak-nebak apa yang sedang terjadi.

"Kami tidak datang untuk ikut festival. Anak-anak kami tidak disiapkan untuk berkompetisi," Av berseru dengan intonasi tetap terkendali.

"Ini sebuah kehormatan, Av. Jangan keliru memahaminya." Mala-tara-tana II, kawan korespondensi Av, berusaha membujuk.

"Tapi seharusnya hal ini dijelaskan sebelum kami datang."

"Sayangnya, keputusan ini baru saja diambil beberapa menit lalu." Mala-tara-tana II menghela napas perlahan.

"Aku juga tidak setuju, tiga anggota Konsil lain juga tidak. Tapi Ketua Konsil dan tujuh anggota Konsil lain menyetujuinya. Empat lawan delapan. Kami kalah suara."

"Mereka seharusnya bicara dengan kami sebelum memutuskan."

Menilik wajah Av, aku tahu, dia amat kesal dengan situasi ini.

"Kau benar, seharusnya kami bicara denganmu. Tapi semua sudah diputuskan. Ini sungguh sebuah kehormatan, Av. Lagi pula ini hanya sebuah kompetisi festival."

"Aku tahu kompetisi ini, Mala-tara-tana. Berhentilah bicara ini hanya sebuah festival. Aku membaca gulungan sejarah Klan Matahari di perpustakaan kami. Kompetisi menemukan bunga matahari pertama yang mekar adalah kompetisi paling mematikan Klan Matahari. Kontingen harus melewati hewan-hewan buas, lembah-lembah berbahaya, saling menyerang, saling membunuh, belum lagi ujian-ujian lainnya."

"Tidak. Tidak lagi, Av." Mala-tara-tana II menggeleng. "Kami sudah mengubah aturan permainannya sejak ratusan tahun silam. Termasuk yang paling penting, peserta tidak boleh menyerang kontingen lainnya. Itu terlarang."

"Tapi tetap saja kompetisi ini berbahaya. Sembilan kontingen kalian adalah pemuda-pemudi terbaik Klan Matahari. Mereka terlatih. Sedangkan anak-anak kami, kau lihat sendiri, tiga di antaranya remaja usia lima belas tahun. Hanya satu anak yang telah lulus dari Akademi yang boleh

jadi layak ikut, tapi dia ikut serta ke Klan Matahari karena menggantikan posisi orangtuanya."

Mala-tara-tana II tersenyum. "Kau justru memiliki tim terbaik, Av. Mereka saling melengkapi. Aku pikir, tidak ada satu pun lagi rakyat Klan Matahari yang memiliki Sarung Tangan Matahari, bukan? Aku tahu anak klan kami yang dibesarkan di Bumi itu sedang mengenakannya sekarang. Kemungkinan pula, anak satunya, keturunan Klan Bulan yang dibesarkan di Bumi, juga mengenakan Sarung Tangan Bulan. Tim kalian memiliki dua perlengkapan paling legendaris milik petarung sejati."

"Astaga, Mala-tara-tana!" Av seolah tidak percaya, menepuk dahinya, janggut putihnya bergoyang. "Ini bukan soal mereka punya benda legendaris dua dunia atau tidak... Ini soal, kalian tiba-tiba meminta anak-anak kami ikut berkompetisi, tanpa mengajakku bicara. Itu tetap kompetisi berbahaya meski kalian mengubah seluruh peraturannya. Kami datang untuk melakukan diplomasi damai, mengingatkan klan kalian tentang bahaya kembalinya perang dua ribu tahun lalu."

"Aku tidak punya pilihan, Av." Mala-tara-tana II menatap Av prihatin. "Kau jelas sudah tahu, untuk meminta anggota Konsil lainnya menerima kedatangan kalian, aku menghabiskan waktu berbulan-bulan membujuknya. Pagi ini tangan mereka telah terbuka, menyambut rombongan kalian pada waktu dan hari terbaik. Aku pikir, ini pula cara terbaik menunjukkan dua sekutu lama bisa kembali saling

percaya. Kompetisi ini bisa menjadi alat diplomasi terbaik antar dunia paralel. Jadilah peserta kontingen kesepuluh, Av, aku mohon.

"Kau lihat, seluruh pengunjung stadion mengelu-elukan kalian. Segera kalian menjadi peserta, berita itu akan menyebar ke seluruh negeri. Semua orang akan membicarakannya. Wajah anak-anak kalian akan dikenali sebagai sekutu terhormat dan membanggakan. Itu propaganda luar biasa bagi rakyat Klan Matahari, bahkan aku sendiri tidak pernah membayangkan akan semudah itu, mengingat kenangan sejarah buruk dua ribu tahun lalu." Mala-tara-tana II membujuk Av dengan lembut. Seluruh tetua lain ikut menyaksikan percakapan itu, menunggu.

Av kehabisan kalimat. Dia mengembuskan napas perlahan.

"Baik. Izinkan aku bicara sebentar dengan empat anak kami. Keputusan ini bukan semata-mata keputusanku. Aku bertanggung jawab atas keselamatan mereka."

Mala-tara-tana II tersenyum, mengangguk. "Tentu saja. Kau sebaiknya bicara kepada mereka."

"Apa yang mereka inginkan?" Miss Selena yang pertama bicara ketika Av kembali ke barisan bangku kami.

Av mengusap janggut putihnya, menjelaskan, "Mereka menginginkan kalian menjadi kontingen kesepuluh kompetisi Festival Bunga Matahari."

"Aku tidak keberatan ikut kompetisi itu," Ali bahkan sudah menyatakan pendapatnya sebelum diminta.

Av menghela napas, menatap Ali. "Aku tahu kamu akan menjawab demikian, Ali. Tapi ini sebuah perjalanan yang tidak mudah, Nak. Berbahaya. Kalian butuh berhari-hari menemukan bunga matahari pertama yang mekar. Kita tidak tahu apa yang akan kalian temui sepanjang perjalanan."

Ali mengangguk mantap. "Maka itu akan jadi petualangan yang seru."

Aku menoleh menatap Ali. Apakah dia tidak mendengarkan penjelasan Av? Itu bukan perjalanan mudah. Itu perjalanan berbahaya.

"Baik, karena Ali sudah menjawab, tinggal kalian bertiga yang belum bersuara. Izinkan aku bertanya hal ini, anak-anak, apakah kalian bersedia ikut atau tidak?" Av bertanya kepadaku, Seli, dan Ily.

Lengang sejenak. Aku menatap Seli.

Ily akhirnya mengangguk. "Menunggang hewan-hewan menakjubkan, pergi mencari bunga matahari pertama mekar, itu petualangan tidak ternilai dibanding pengalaman di Akademi selama dua belas tahun. Aku ikut, Av."

Ali mengepalkan tangan, senang memperoleh teman yang sependapat.

"Seli? Ra?" Av menatap kami.

Seli menoleh padaku, menunggu pendapatku.

"Apakah kami punya pilihan untuk tidak ikut?" aku menelan ludah, bertanya cemas.

"Sayangnya, pilihan kita terbatas sekali, Ra. Kalian ikut atau seluruh diplomasi gagal total. Aku benar-benar me-

nyesal kalian harus terlibat dalam kompetisi ini. Aku pikir diplomasi kita akan berjalan mudah, atau kalaupun sulit, setidaknya tidak perlu melibatkan kalian dalam perjalanan berbahaya," Av berkata pelan, mengusap rambutnya yang memutih.

Aku mendongak menatap Miss Selena.

"Kamu berhak memutuskan apa pun, Ra. Jika kamu bilang tidak, aku akan berdiri di belakangmu. Termasuk jika harus bertarung menghadapi tetua Klan Matahari. Itu harga yang harus dibayar atas setiap keputusan." Miss Selena tersenyum, kalimatnya selalu anggun dan meyakinkan.

"Ayolah, Ra. Ini akan seru," Ali berbisik.

Aku melotot kepada Ali.

"Mereka menunggu keputusan kita sekarang juga, Ra," Av mendesak.

Baiklah. Dua minggu lalu saat Miss Selena menyampaikan rencana ini, aku tahu, perjalanan ini tidak akan pernah mudah. Kami tidak punya pilihan. Diplomasi Av akan kacau-balau jika kami menolak ikut. Klan Matahari bisa jadi akan menolak bersekutu selamanya. Mereka akan tersinggung, dan Miss Selena tidak bisa bertempur di tribun utama membela kami. Lagi pula, Ily dan Ali mungkin benar. Menunggang hewan-hewan menakjubkan, pergi mencari bunga matahari pertama mekar, itu mungkin petualangan yang menarik.

"Aku ikut," aku menjawab pendek.

Yes! Ali mengepalkan tangan.

"Seli?" Av bertanya.

"Aku ikut apa pun keputusan, Ra. Dia teman terbaikku. Aku akan pergi ke mana pun dia pergi." Seli memegang lenganku.

Aku menoleh. "Terima kasih, Sel."

Seli tersenyum kecut, berbisik, "Sebenarnya aku takut sekali, Ra."

"Tidak apa, Sel. Kita akan menghadapinya bersama-sama."

Av sudah melangkah menuju bangku tetua Klan Matahari. Bicara sebentar dengan Mala-tara-tana II. Keputusan telah disetujui.

"Hadirin, rakyat Klan Matahari," Saba-tara-taba berseru kencang. Wajahnya memerah saking antusiasnya.

"Maaf membuat kalian menunggu sebentar. Astaga! Aku tidak bisa menahan rasa riang atas keputusan ini. Sungguh tidak bisa dikatakan. Ini luar biasa. Hadirin, aku persembahkan sekali lagi kepada seluruh rakyat Klan Matahari yang bercahaya! Inilah kontingen kesepuluh kita! Dari Klan Bulan!"

Stadion bergemuruh oleh suara tepuk tangan dan sorakan.

Resmi sudah kami ikut kompetisi itu. Semua mata memandang kami berempat yang berdiri. Seli memegang lenganku, menatap cemas. Aku menoleh, mencoba tersenyum, membesarkan hati bahwa semua akan baik-baik saja.

SEREMONIAL pembukaan Festival Bunga Matahari selesai setelah defile sembilan kontingen di lapangan. Dengan menunggang hewan-hewan yang tidak pernah kulihat, tiga puluh enam peserta mengelilingi lapangan, melambaikan tangan ke seluruh pengunjung. Setidaknya, kami tidak perlu turun ke lapangan stadion, cukup berdiri di tribun utama.

Setelah seremonial, Saba-tara-taba membawa kami ke salah satu bangunan tidak jauh dari stadion untuk mempersiapkan diri. Kami menaiki kapsul terbang, duduk di sofa bundar, dengan meja kayu di tengah. Kapsul ini sepertinya bergerak tanpa pilot. Ribuan pengunjung berangsur meninggalkan stadion. Kapsul terbang terlihat hilir-mudik di langit-langit Kota Ilios.

Av dan Miss Selena tidak diizinkan ikut. Mereka berdua

langsung melakukan pertemuan dengan Konsil, dan akan menginap di tempat yang telah disediakan.

"Kompetisi akan dimulai sore ini, persis saat matahari tenggelam," Saba-tara-taba menjelaskan dengan antusias. "Seluruh kontingen akan dilepas dari Istana Kota Ilios."

Seli menerjemahkan kalimat Saba-tara-taba.

"Karena kalian tidak memiliki waktu persiapan yang memadai, Mala-tara-tana II mengusulkan kepada Konsil agar kalian diberikan beberapa kemudahan. Konsil kami menyetujuinya. Mari lihat." Saba-tara-taba mengetuk meja di depan kami. Kapsul masih terbang dua puluh meter dari pucuk-pucuk pohon.

Aku pernah melihat peta interaktif yang sekarang muncul di atas meja. Itu peta tiga dimensi, persis seperti milik Av di perpustakaan. Bedanya, peta yang ini jauh lebih detail dan akurat, dengan bangunan-bangunan sama persis seperti aslinya.

"Kita sekarang berada di Kota Ilios." Saba-tara-taba menunjuk sebuah kota di lereng gunung besar, dipenuhi bangunan-bangunan megah. Stadion besar itu berada di lereng paling bawah. Hutan lebat mengelilingi kota, juga kelok sungai dan danau-danau biru.

"Sedangkan Kota Ilios sendiri berada persis di jantung negeri ini. Mari kita lihat peta Klan Matahari radius lima ratus kilometer dari Kota Ilios." Saba-tara-taba mengetuk meja, skala peta langsung membesar. Kota Ilios sebelumnya yang memenuhi satu meja terlihat mengecil dengan cepat,

di sekitarnya muncul gunung-gunung lain, kelokan sungai semakin panjang, gurun pasir, sabana, stepa, danau-danau, hutan lebat diselimuti kabut putih. Juga kota-kota lain, perkampungan, padang penggembalaan.

"Tidak ada yang tahu di mana bunga matahari pertama mekar. Jadi sepuluh kontingen bebas bergerak ke mana pun untuk mulai mencarinya. Tapi lazimnya, akan selalu muncul beberapa petunjuk. Persis seperti datangnya hujan, petunjuknya adalah mendung, petir, dan guntur. Atau musim semi, petunjuknya adalah pohon-pohon berbunga. Atau seperti datangnya berita kesedihan, kematian, petunjuknya adalah gagak-gagak terbang ke arah sana. Semakin dekat kalian dengan bunga matahari itu, petunjuknya akan semakin pekat. Juga semakin dekat waktunya bunga itu mekar, petunjuknya semakin banyak. Kalian harus bergerak cepat mencari petunjuk itu, menerjemahkan maksudnya, sebelum didahului kontingen lain.

"Kadang kala petunjuk terletak jauh di hutan lebat, yang sulit ditemukan, dipenuhi rintangan. Kadang kala petunjuk terletak di perkampungan, perkotaan, mudah didapat. Inilah area kompetisi kalian, seluruh negeri. Akan ada tiga petunjuk yang muncul mengarahkan di mana bunga itu akan mekar. Kalian ikuti tiga petunjuk itu, dan sebagai limit waktunya, menurut perhitungan Konsil, bunga matahari akan mekar sembilan hari dari sekarang, saat sinar matahari pagi tiba."

"Ini peta yang luas sekali," Ily mengeluarkan komentar

pertama. "Lima ratus kilometer dari Kota Ilios ke seluruh arah. Bagaimana kami harus memulainya? Kami bahkan tidak mengenal dunia ini."

Saba-tara-taba tersenyum simpul. "Nah, inilah kemudahan yang aku maksud. Kalian satu-satunya kontingen yang diberitahu di mana menemukan petunjuk awal. Fala-tara-tana IV, Ketua Konsil, adalah satu-satunya yang mengetahui petunjuk awal. Dia memberikan informasi itu sebagai hadiah. Terimalah."

Saba-tara-taba menyerahkan gulungan kertas kecil. Seli yang menerimanya—karena sejak tadi Seli yang membantu menerjemahkan percakapan ini.

Aku, Ali, dan Ily menatap gulungan kertas itu. Seli membukanya perlahan. Ada empat baris kalimat di dalamnya, dengan huruf yang tidak kukenali. Seli membacakannya dalam bahasa yang kami mengerti.

Pergilah ke utara,
Temukan seruling tak berkesudahan.
Singkap di belakangnya,
Petunjuk paling awal akan muncul.

Apa maksudnya? Kami berempat menatap Saba-tara-taba.

Lelaki dengan topi kerucut itu menggeleng. "Aku tidak tahu maksudnya. Aku hanya pemandu festival. Kalianlah yang harus memecahkannya. Pesan itu diberikan Ketua

Konsil. Itu pastilah sesuatu yang sangat penting. Ketua Konsil memiliki pengetahuan yang tidak diketahui orang banyak, juga kekuatan besar tiada tanding."

Seli menggulung kembali kertas itu, menyimpannya hati-hati.

"Sekali kompetisi dimulai sore ini, kalian hanya berempat saja di luar sana. Hutan lebat adalah tempat liar yang jarang disentuh rakyat Klan Matahari. Orang-orang yang kalian temui boleh jadi berbahaya. Juga padang-padang rumput, pegunungan terjal, dan tempat terbuka lainnya. Ada banyak hewan buas, tumbuhan beracun, juga makhluk lainnya. Berhati-hatilah. Aku percaya kalian adalah kontingen yang sama kuatnya dengan sembilan peserta lain. Kamu bisa mengeluarkan petir besar, bukan?" Saba-tara-taba bertanya kepada Seli.

Seli mengangguk.

"Besar petirnya?"

Seli mengangguk lagi.

Saba-tara-taba bertepuk tangan antuasias. "Bagus sekali. Kamu membutuhkan petir itu di sana. Dan juga kekuatan lainnya dari tempat kalian berasal. Aku tahu, petarung Klan Bulan bisa menghilang sekaligus mengeluarkan pukulan maut berdentum dengan guguran salju. Petarung terbaik Klan Bulan juga memiliki daya tahan mengagumkan. Itu pasti berguna. Bukankah demikian?" Saba-tara-taba menoleh ke arahku dan Ily.

Aku dan Ily mengangguk.

Ali di sebelahku menceletuk pelan, "Yeah, kalian memang hebat semua. Hanya aku makhluk rendah yang tidak memiliki kekuatan, selain menjadi beruang raksasa di luar kesadaran."

Sebenarnya, jika situasinya lebih baik, aku hampir tertawa mendengar celetukan Ali. Tapi wajah-wajah di dalam kapsul terbang itu terlihat serius.

"Bravo! Ini akan jadi Festival Bunga Matahari paling seru. Seluruh rakyat Klan Matahari akan menunggu tidak sabaran siapa pemenangnya pada hari kesembilan. Nah, kita sepertinya hampir sampai di bangunan. Aku akan memberikan bantuan kemudahan berikutnya bagi kalian saat kita mendarat." Saba-tara-taba menoleh ke luar jendela. Kapsul terbang yang kami naiki bergetar lembut dan mulai turun.

Kami mendarat di halaman bangunan berbentuk gedung dua lantai, seperti kotak, dengan dinding kaca. Bangunan itu besar sekali. Entah apa saja isinya.

Saat memasukinya, aku segera tahu, bangunan Klan Matahari berbeda dengan Klan Bulan yang setiap ruangan dihubungkan dengan lorong-lorong. Di sini, saat membuka pintu kita langsung menemukan ruangan baru, sama seperti di kotaku. Hanya saja pintu menuju ruangan lain tidak selalu tegak di dinding. Juga ada pintu yang menuju ke bawah, ke atas, dan entah bagaimana mereka membuatnya, saat pintu itu dibuka, misalnya pintu yang terletak di lantai, aku pikir kami akan menuruni tangga, ternyata kami

langsung melangkah masuk ke lantai baru. Seperti permainan *puzzle* kotak-kotak, ruangan yang kami tuju bisa berputar 360 derajat menyesuaikan dengan segera ketika ada orang lain masuk. Setiap ruangan, seperti kubus, bisa punya enam pintu di setiap sisinya.

Ali memperhatikan sekitar dengan saksama. Dia jelas sekali tertarik memikirkan teknologi itu.

"Kostum! Aku akan mengurus pakaian kompetisi kalian." Saba-tara-taba mengajak kami ke ruangan pertama berisi pakaian ganti.

"Kalian bisa memilih pakaian apa pun yang kalian inginkan." Saba-tara-taba menunjuk lemari-lemari yang berbaris. "Ini pakaian terbaik bagi petarung Klan Matahari."

Aku menatap pakaian yang tersusun rapi di lemari dan gantungan. Klan ini suka sekali warna cerah. Kalau pergi berlibur di pantai memakai pakaian seperti ini, mungkin akan menarik. Tapi kalau untuk pergi ke hutan lebat? Alam liar? Bertarung? Seli menoleh kepadaku, sepertinya untuk pertama kali dia tidak terkesan dengan selera tanah leluhurnya ini.

"Ayo, kalian bisa memilih yang mana pun kalian suka. Lihat, ini pakaian pemanah terbaik. Dibuat dari serat kuat, berwarna kuning pucat, cocok sekali. Atau ini untuk kamu yang berbadan tinggi gagah. Pakaian petarung pedang, lengkap dengan tameng berwarna pink. Bagus, bukan?" Saba-tara-taba menoleh ke arah Ily.

"Aku tidak mau memakai pakaian-pakaian ini." Ali yang berdiri di belakang menceletuk.

Aku tertawa mendengarnya. Bahkan si biang kerok yang selama ini tidak peduli dengan tampilannya juga tahu pakaian ini terlalu mencolok, cerah, dan nyaris berlebihan.

Saba-tara-taba menoleh, tidak mengerti apa yang diucapkan Ali.

"Aku punya sesuatu yang lebih menarik, Ra," Ily berbicara. Dia menurunkan tas punggungnya. Kami menatap Ily.

Ily mengeluarkan tiga helai pakaian hitam-hitam.

"Ayahku membuatkan ini khusus untuk kalian. Dia selalu yakin suatu saat kalian pasti kembali ke Klan Bulan untuk bertualang, maka dia membuatnya selama enam bulan terakhir. Didesain ulang, mahakarya pakaian yang pernah dia buat."

Mataku membesar. Sungguh?

Ily menyerahkan baju-baju itu kepadaku, Seli, dan Ali.

"Dibuat dari bahan yang lebih kuat, elastis, fleksibel. Dilengkapi berbagai kelebihan lainnya, seperti kedap air, sirkulasi udara, membersihkan sendiri, kebal terhadap goresan, senjata tajam, dan gigitan hewan. Ah iya, juga sepatu terbaru untuk kalian." Ily mengeluarkan tiga sepatu dari ransel, juga berwarna hitam-hitam.

"Kamu suka?" Ily bertanya.

Aku mengangguk, tentu saja aku suka. Model pakaian ini sama dengan yang kami kenakan selama di Klan Bulan beberapa waktu lalu. Ali juga terlihat semangat menerima

pakaian itu. Seli sudah menoleh ke Saba-tara-taba. "Di mana ruang gantinya?"

"Eh, kalian tidak akan mengenakan pakaian yang kami sediakan?" Saba-tara-taba sedikit bingung.

Kami menggeleng serempak. Tidak mau.

Saba-tara-taba terdiam sejenak, kemudian menangkupkan tangannya. "Baiklah! Keputusan kalian adalah perintah bagiku. Ini semakin seru dan menarik. Bravo! Kalian berempat akan mengenakan pakaian Klan Bulan. Silakan berganti pakaian."

Kami menuju kamar ganti yang ditunjuk Saba-tara-taba, dan keluar lima menit kemudian.

Aku tersenyum puas. Ily benar, pakaian ini lebih ringan dan lebih lentur dibandingkan yang dulu. Saat dikenakan, pakaian itu menempel erat dengan kulit, seperti menyatu dengan badan. Aku mengikat rambut panjangku agar tidak mengganggu gerakan. Sepatunya juga lebih kokoh. Kami bisa berlari lebih cepat, melompat lebih tinggi. Aku dan Seli saling tatap saat keluar dari ruang ganti, tertawa serempak. Ali juga mematut penampilannya, mendesis pelan, "Keren!"

Kami berempat sudah mengenakan pakaian yang sama sekarang. Hitam-hitam. Ily tersenyum ke arahku. "Bola matamu yang hitam cemerlang cocok sekali dengan pakaian itu, Ra."

"Apakah juga cocok denganku?" Seli bertanya kepada Ily.

Aku menyikutnya. Sejak kapan Seli jadi cari-cari perhati-

an begini. Tapi Ily tetap menanggapinya dengan baik, tersenyum mengangguk.

"Baik. Sepertinya masalah pakaian sudah selesai. Kita menuju ruang berikutnya." Saba-tara-taba bertepuk tangan, memberi kode agar kami mengikutinya. Dia sekarang membuka pintu di lantai. Kami melangkah di belakang pemandu festival itu.

Lagi-lagi bukan tangga turun yang kami temukan. Ruangan berikutnya telah berputar dengan cepat, dan kami melangkah langsung di atas lantai. Itu sensasi yang ganjil sekali. Aku tidak tahu teknologi apa yang mereka gunakan.

Ruangan yang kami tuju dipenuhi senjata.

"Semua peserta kompetisi diperbolehkan membawa satu senjata yang paling dikuasai. Panah jika kamu adalah pemanah. Pedang jika kamu terlatih menggunakannya. Tapi kami tidak menyediakan senjata canggih, hanya senjata dasar untuk bertahan dan berjaga-jaga. Kalian tidak tahu akan menemui apa di luar sana." Saba-tara-taba menunjuk sekeliling ruangan.

Dengan memasuki ruangan senjata ini, atmosfer kompetisi mulai terasa nyata. Ini bukan sekadar menemukan bunga matahari pertama mekar. Wajah Seli di sebelahku terlihat tidak nyaman, tegang.

Ily bergerak cepat. Dia segera melangkah mengitari ruangan, mencari senjata yang paling dia suka. Ily lulusan Akademi Klan Bulan, bertarung adalah salah satu pelajaran penting di Akademi, termasuk melatih kekuatan yang

dimiliki. Ali juga melangkah, mencoba melihat-ihat. Ily kembali dengan cepat. Dia membawa tombak pendek berwarna perak—bentuknya kurang-lebih sama seperti tombak Pasukan Bayangan Klan Bulan.

"Pilihan yang bagus," Saba-tara-taba bertepuk tangan, berseru riang. "Ringan, kokoh, dan bisa digunakan dalam situasi apa pun."

"Ayo, kalian belum memilih." Saba-tara-taba menatapku dan Seli.

Seli menoleh padaku, bertanya, "Kita harus membawa senjata apa, Ra?"

Aku menatap sekitar. Aku tidak tahu. Aku tidak pernah menggunakan senjata seumur hidup. Jika gunting kertas, *cutter,* atau pisau dapur termasuk senjata, mungkin aku akan memilih itu. Tapi di ruangan ini tidak ada barang-barang itu. Yang ada malah benda lain yang tidak bisa kugunakan, seperti panah dan pedang.

Aku menatap lamat-lamat telapak tanganku, menghela napas. Sejak kami berangkat, di tanganku sudah terpasang Sarung Tangan Bulan. Seli masih menunggu keputusanku.

Ali kembali dari lorong-lorong senjata. Dia membawa sebuah pemukul terbuat dari kayu yang lebih mirip tongkat untuk bermain kasti.

"Ini senjata yang paling aku kuasai." Ali nyengir. "Jangan menertawakan pilihanku, setidaknya aku pernah memukul wajah Tamus dengan senjata seperti ini. Pemukul bola kasti."

Ali terlihat santai. Dulu waktu kami melarikan diri dari aula sekolah lewat portal yang diciptakan Miss Keriting, Tamus hampir saja berhasil menarik kami keluar. Untung Ali bisa menebak Tamus akan muncul di mana, dan segera menghantamkan pemukul kasti. Sama sekali tidak melukai Tamus, tapi lebih dari cukup untuk membuatnya kaget, memberi kami waktu beberapa detik untuk kabur, dan portal itu menutup.

"Ah, kamu memilih yang itu. Jangan anggap sepele benda itu, karena terbuat dari kayu paling kuat di seluruh hutan Klan Matahari. Celupkan pemukul itu ke dalam air, maka seketika berubah menjadi lebih kuat berkali lipat. Lebih kuat dari logam mana pun. Pilihan yang brilian." Saba-tara-taba sekali lagi bertepuk tangan riang.

"Ayo, tinggal dua lagi. Kalian akan memilih senjata mana?" Saba-tara-taba menunggu.

Aku menggeleng. "Aku tidak akan bawa."

"Eh?" Saba-tara-taba menatapku tidak mengerti.

"Aku memilih tidak membawa senjata apa pun," aku menjawab lebih jelas.

"Kamu serius?"

Aku mengangguk mantap. Sarung tangan yang kukenakan adalah senjata terbaik.

Saba-tara-taba terdiam. Ruangan senjata lengang sebentar.

"Astaga! Belum pernah ada peserta kompetisi yang berangkat mencari bunga matahari tanpa membawa senjata.

Tapi baiklah, keputusan kalian adalah perintah bagiku. Aku tidak berhak mengomentari. Dan kamu, rakyat Klan Matahari yang dibesarkan di dunia Bumi, apakah kamu akan membawa senjata?"

Seli ikut menggeleng. Dia juga memutuskan tidak membawa senjata apa pun.

"Kamu yakin?" Saba-tara-taba memastikan.

"Aku juga tidak akan membawa senjata apa pun."

"Bukan main. Ini semakin menarik saja. Baiklah, urusan senjata telah diselesaikan. Mari kita menuju ruangan berikutnya. Keperluan terakhir yang harus kalian miliki."

Saba-tara-taba melangkah menuju pintu di dinding depan kami—pintu yang terlihat normal. Tapi saat pintu itu terbuka, bukan ruangan dengan dinding cerah dan lampu terang yang kami temukan, melainkan istal, kandang kuda, dengan ukuran sangat luas, hampir sebesar lapangan basket. Tapi lantainya bukan terbuat dari tanah, melainkan salju, bertumpuk-tumpuk salju. Udara dingin segera menerpa wajah. Butir-butir salju lembut jatuh dari langit-langit ruangan.

Bagaimana mungkin ada ruangan bersalju di bangunan ini? Sementara di luar sana matahari terik menerpa seluruh kota? Buat apa salju-salju ini?

Ada empat kandang hewan berukuran besar di hadapan kami, tapi bukan kuda yang ada di dalamnya. Aku menelan ludah, menatap gentar. Hewan itu menggeram panjang saat melihat kami.

"Inilah kemudahan terakhir yang diberikan Konsil.

Hadiah dari Mala-tara-tana II. Kalian akan menunggang hewan paling cocok untuk Klan Bulan. Harimau putih dari pegunungan salju."

Lihatlah. Langkah kakiku refleks terhenti, juga Seli, dan Ali. Di dalam empat kandang itu, masing-masing berisi seekor harimau putih. Tubuhnya besar, matanya mengilat, taring dan cakarnya tajam. Hewan ini memiliki surai panjang di tengkuk.

"Bagaimana... bagaimana aku akan menaikinya?" Seli bertanya cemas, suaranya tercekat. Hewan di depan kami ini terlihat buas, menggerung mengerikan. Lebih buas dibanding serigala milik kontingen kesembilan yang aku lihat tadi di stadion.

"Aku tahu hewan ini." Ily justru melangkah maju, suaranya riang, menatap ke dalam kandang. Demi melihat Ily mendekat, gerung harimau putih semakin keras, ekornya terangkat.

"Tentu saja kamu mengenalinya." Saba-tara-taba tertawa. "Asal hewan ini dari Klan Bulan, induknya dibawa ketika perang besar dua ribu tahun lalu. Terus berkembang biak di sini. Empat harimau ini adalah keturunan terakhirnya, dirawat dan dibesarkan Mala-tara-tana II. Jangan khawatir, hewan ini jinak dan sangat setia pada tuannya."

Apanya yang jinak? Seli bergidik. Jelas sekali hewan ini mengerikan.

Tapi Ily terus melangkah lebih dekat. Dia sekarang hendak membuka pintu kandang.

”Eh, bagaimana kalau dia melompat menerkam kita saat pintu kandangnya terbuka?” Seli melangkah mundur.

Aku juga berusaha menahan langkah Ily. Itu berbahaya.

Ily menggeleng. ”Kami pernah diajarkan bagaimana menangani hewan buas di Akademi, Ra. Aku tahu caranya. Jangan khawatir.”

Ily membuka pintu kandang. Dia berjongkok, menjulurkan tangannya perlahan-lahan. Harimau putih di hadapannya menggerung, memasang posisi siaga, siap menerkam kapan pun jika merasa terdesak. Tiga ekor harimau di kandang lainnya juga ikut menggerung.

”Tidak apa-apa. Aku tidak berniat buruk.” Ily tersenyum, matanya terus menatap mata berkilat harimau di depannya. Dia maju lagi satu langkah, perlahan-lahan, rileks. Lima menit, Ily sudah berada di dalam kandang, persis berhadap-hadapan dengan harimau putih.

Aku menahan napas. Seli di sebelahku sudah memejamkan mata.

Lima menit yang menegangkan.

Ily perlahan menyentuh tengkuk harimau di depannya, menyentuh bulu lebat putih itu, kemudian mengelus-elusnya lembut. Sekejap, hewan itu berhenti menggerung. Badannya yang siap menerkam kembali ke posisi semula, bahkan harimau itu menurunkan kepalanya, rebah di lantai salju. Seperti seekor kucing, yang suka dielus-elus tengkuknya.

”Bravo!” Saba-tara-taba bersorak senang. ”Cepat sekali

kamu memperoleh kepercayaan dari hewan tunggangan kalian. Aku sepertinya harus bergegas ikut bertaruh untuk tim kalian."

"Kalian bisa mencobanya. Jangan cemas." Ily tersenyum, keluar dari kandang.

"Bagaimana?" Seli masih tercekat.

"Akan aku bantu. Ayo, Seli." Ily tersenyum.

Demi menatap senyum menawan Ily, Seli akhirnya melangkah maju.

Saba-tara-taba benar, hewan-hewan ini sudah jinak. Mereka hanya belum terbiasa dengan kami, tuan barunya selama beberapa hari ke depan. Dengan bantuan Ily, hewan-hewan ini segera menyesuaikan diri. "Tatap matanya, Seli. Jangan berkedip. Penting sekali menjaga kontak mata ketika pertama kali bertemu. Ya, bagus sekali. Kamu berhasil membuatnya tenang." Harimau berikutnya berhasil ditaklukkan Seli, rebah, membiarkan Seli yang masih takut-takut mengelus surainya.

Ily berpindah ke kandang berikutnya. Kali ini lebih sulit, Ily sampai berseru, menarik tangan Ali. "Jangan terlalu cepat, Ali. Sebentar. Tahan. Kamu harus menjaga jarak dengannya. Dia butuh waktu menerima tuan barunya."

Ali melangkah mundur, wajahnya sedikit pucat. Salah satu cakar harimau di depannya hampir saja menyambar lengannya.

Aku membuka sendiri pintu kandang terakhir. Itu harimau paling besar dan paling buas. Ily masih membantu

Ali, sedangkan Seli mengelus-elus bulu harimau di hadap-annya.

Aku menatap harimau salju yang juga balas menatapku tajam. Aku akan meniru cara yang dicontohkan Ali. Aku berjongkok, maju perlahan-lahan, bersiap menjulurkan tangan. Tapi sebelum tanganku terangkat, memulai ber-kenalan dengannya, harimau itu sudah merebahkan tubuh-nya ke lantai salju lebih dulu. Eh? Aku refleks melangkah mundur. Ada apa?

Hewan buas di depanku itu sekarang menggeliat di atas tumpukan salju, seperti mengajakku bermain. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Kuberanikan diri mendekat, me-nyentuh tengkuknya. Bulu-bulu tebal itu terasa lembut di jemariku. Harimau salju itu menggerung pelan, tapi bukan gerungan marah, itu lebih mirip seperti suara si Putih, kucingku yang senang meringkuk di ujung kakiku.

Aku tersenyum lebar, ternyata mudah.

SABA-TARA-TABA masih menemani kami di kandang hewan itu hingga dua jam ke depan.

Setelah kami mulai akrab dengan harimau masing-masing, Saba-tara-taba menunjuk sebuah tiang di dekat istal bersalju itu. Ada empat pelana tersangkut di tiang.

Kami segera tahu maksudnya. Sudah tiba waktunya berlatih menunggangi harimau putih masing-masing. Pelana segera dipasang satu per satu. Kami mencoba menaiki harimau itu. Ily yang pertama melakukannya, dan Ily sekali lagi tidak mengalami kesulitan, berhasil pada kesempatan pertama. Ily sudah terbiasa di Akademi. Seli bertepuk tangan (hampir seperti gaya Saba-tara-taba) saat Ily dengan gagah di atas harimaunya berlari mengelilingi istal. Salju tepercik dari kaki-kaki harimau. Pakaian serbahitam yang dikenakan Ily terlihat kontras dengan warna putih harimau.

Seli berikutnya. Dia membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Seli gagal dua kali saat harimau mulai berlari, tapi itu bukan masalah besar. Ily membantunya, menjelaskan cara-caranya. Seli masih terjatuh dua kali lagi, hingga akhirnya bisa duduk tegak di atas pelana, mencengkeram surai harimau. "Kamu akan terbiasa, Seli." Ily membesarkan semangat.

Ali yang membutuhkan waktu paling lama. Dia bersungut-sungut, berkali-kali jatuh dari atas punggung harimaunya. "Kenapa kami tidak naik kapsul terbang saja? Kenapa harus hewan-hewan buas ini? Mereka tidak bisa dikendalikan."

Saba-tara-taba menggeleng. "Festival ini sudah berusia ratusan tahun, sejak teknologi belum semaju sekarang. Semua peserta harus menunggangi hewan. Ratusan tahun lalu, peserta bahkan harus memulainya dengan menaklukkan hewan buas di alam liar. Sekarang kami sudah mengubah peraturan itu, peserta boleh menggunakan hewan yang telah dijinakkan."

"Atau aku boleh berjalan kaki saja?" Ali kembali komplain. Dia sekali lagi terjatuh meski telah dibantu Ily. Tangan, wajah, dan pakaian hitamnya dipenuhi butiran salju.

Saba-tara-taba tertawa, menggeleng. "Kamu membutuhkan waktu berminggu-minggu mengelilingi Klan Matahari dengan berjalan kaki. Bunga matahari itu sudah telanjur layu."

"Kamu harus santai, Ali," Ily membujuk, menjulurkan tangan, membantunya berdiri. "Rileks. Jika kamu nyaman, hewan yang kamu tunggangi juga akan nyaman. Tapi jika kamu bergerak-gerak, dia akan bereaksi sama, termasuk melemparkan tuannya hingga jatuh."

"Aku sudah santai," Ali mendengus. "Hewan ini yang tidak mau kunaiki. Dia mungkin tidak suka denganku. Aku tidak seperti kalian yang bisa mengeluarkan petir atau menghilang. Nasibku menjadi makhluk rendah dari Klan Bumi. Kami lebih biasa naik angkot atau bus, bukan hewan."

Aku menceletuk, "Bukankah tadi di stadion kamu bilang ini akan menjadi petualangan seru, Ali? Kita bahkan belum mulai, tapi kamu sudah mengeluh?"

Ali pindah melotot kepadaku.

Setengah jam berlalu, Ali akhirnya berhasil menaiki harimau itu. Harimau salju itu berlari-lari di sekeliling istal, masih patah-patah. Sesekali terhenti karena Ali memeluk leher harimau, takut terjatuh. Tapi Ali mulai terlihat senang, wajah sebalnya sudah hilang.

Giliranku yang terakhir mencoba. Aku memasang pelana di atas punggung harimau, mengelus lembut tengkuk harimau besar itu. Hewan buas itu menggerung, seperti memberitahu bahwa dia sudah siap. Aku menahan napas, meloncat ke atasnya. Ajaib. Harimauku tidak berontak seperti milik Ali atau Seli. Dia menggerung lebih kencang, seolah sedang memastikan aku sudah kokoh di atas pelana. Aku membungkuk, memeluk lehernya. Jemariku memegang

bulu-bulu lembutnya, dan harimau itu seakan bisa membaca kehendak tuannya. Harimau itu segera melompat ke depan, melesat di lorong-lorong istal.

Ini menakjubkan. Aku sama sekali tidak kesulitan. Tubuhku bergerak sesuai gerakan harimau. Aku menegakkan kepala lebih tinggi. Butir salju menerpa wajah, semilir udara melewati telinga, rambutku bergerak-gerak. Harimau yang kutunggangi melompati tumpukan salju, naik-turun, berkelok, melesat cepat dengan lincah. Ini menyenangkan sekali. Aku tertawa lebar. Kepalaku sempurna tegak. Aku cukup memegang surai harimau sekarang.

Saba-tara-taba bertepuk tangan melihatnya. "Bravo! Bravo!"

Hampir dua menit aku mencoba mengelilingi istal bersalju yang luas itu, untuk sementara cukup. Harimau yang kutunggangi lagi-lagi seperti bisa membaca pikiranku, tanpa perlu kusuruh telah berbelok. Harimau itu berlari kembali ke tempat Ily, Seli, dan Ali berdiri, lantas berhenti dengan amat gagah, menurunkan tubuhnya, dan menggerung. Aku melompat turun.

"Itu keren sekali, Ra," Seli menyambutku.

Aku tersenyum lebar, mengangguk.

"Bagaimana kamu melakukannya?"

"Aku tidak tahu," jawabku sambil mengangkat bahu.

"Dia mengenali tuannya." Ily menatapku. "Av pernah bilang kepadaku, kamu adalah Putri. Hewan-hewan di Klan Bulan selalu mengenali Putri."

Entahlah, aku tidak terlalu memperhatikan kalimat Ily. Seli sedang memegang lenganku, berseru-seru soal betapa serunya melihatku menunggangi harimau besar itu. Sedangkan Ali bersungut-sungut, "Apanya yang seru? Kalau harimau ini lapar, bisa jadi hewan buas ini akan memakan kita. Ini menyebalkan. Kenapa mereka tidak memberikan ayam raksasa, atau bebek raksasa saja untuk ditunggangi. Itu jauh lebih aman."

Pukul satu siang, setelah menjelaskan beberapa hal lagi, Saba-tara-taba meninggalkan kami. Dia hendak menuju Istana Kota Ilios, menyiapkan hal lain.

"Kalian sudah masuk masa karantina. Tidak ada lagi yang boleh menemui kalian hingga kompetisi dimulai nanti sore," Saba-tara-taba mengingatkan.

"Bagaimana dengan Av dan Miss Selena?" Seli bertanya.

"Mereka juga dilarang. Aku pikir mereka juga sedang sibuk melakukan pembicaraan dengan Konsil. Pertemuan-pertemuan penting. Ada banyak fraksi politik di Klan Matahari yang harus ditemui Av. Jadwal mereka padat selama di sini."

Aku dan Seli saling tatap.

"Persiapkan diri kalian, masih ada beberapa jam ke depan. Lima belas menit sebelum kompetisi dimulai, perapian di istal akan menyala. Kalian segera naik ke atas pelana harimau putih, masuk ke dalam nyala api! Kalian akan langsung muncul di halaman Istana, dengan menunggang harimau. Astaga, itu akan seru sekali...." Saba-

tara-taba terlihat riang. "Kalian tahu, aku baru saja mengubah beberapa detail festival ini setelah menyaksikan kedatangan kalian tadi pagi di stadion. Nah, sampai bertemu nanti sore, anak-anak."

Saba-tara-taba pergi menaiki kapsul terbang.

Kami berempat kembali ke ruang tengah bangunan, duduk di atas kursi-kursi rotan.

"Apa kabar Ilo dan Vey? Juga Ou?" aku bertanya kepada Ily tentang ayah, ibu, dan adik Ily. Sejak mendarat di Klan Matahari, aku hampir tidak sempat bicara dengan baik kepada Ily.

"Mereka baik. Ou apalagi, dia memaksa ingin ikut." Ily tertawa.

Aku ikut tertawa, pasti menggemaskan melihat Ou, si kecil usia lima tahun merajuk. Dulu Ou cepat sekali akrab dengan kami yang tersesat di kamarnya.

"Ayahku seharusnya yang ikut, Ra. Tapi dia sibuk, ada banyak pekerjaan di Kota Tishri. Kamu pasti tahu, ayahku begitulah, amat terkenal di sana." Ily sedikit malu-malu.

"Oh ya? Tentu saja dia amat sibuk, Ily." Aku tertawa lebar. Ilo adalah perancang busana terkenal di Klan Bulan. Selebritas. Semua orang selalu menunggu desain terbarunya. Hampir semua tren *fashion* di Klan Bulan karya Ilo.

"Aku menawarkan diri menggantikannya. Av dan Tog menyetujuinya. Menyenangkan akhirnya bertemu langsung dengan kalian bertiga setelah hanya sempat bertemu lewat layar-layar kapsul kereta bawah tanah."

Aku mengangguk. Ily dulu yang menyelamatkan kami saat dikejar-kejar Pasukan Bayangan. Ily membajak sistem kereta bawah tanah untuk meloloskan kami.

"Bagaimana dengan sekolah kalian?" kali ini giliran Ily bertanya.

"Libur. Kami baru saja selesai ulangan semester."

"Pasti menyenangkan setelah ulangan." Ily tersenyum. "Terus terang, aku tidak sabaran dua minggu terakhir, menunggu hari berangkat. Akademiku sudah selesai dua bulan lalu. Bosan hanya di rumah, menjaili Ou sepanjang hari. Aku masih belum memutuskan akan bekerja di mana."

"Bekerja?" aku bertanya.

"Iya. Anak muda seusia kami di Klan Bulan sudah masuk dunia kerja, Ra. Tog menawariku menjadi anggota Pasukan Bayangan. Aku memenuhi kualifikasi untuk bergabung di Pasukan Elite mereka. Tapi aku pikir itu tidak sekeren yang dilihat. Aku tidak suka perang dan sejenisnya. Av menyuruhku bekerja di Komite Kota atau mungkin magang di perpustakaannya. Ibuku menyuruhku melakukan hal lain, bekerja di sistem kereta api bawah tanah, menjadi guru, entahlah. Aku lebih suka bertualang. Ada banyak hal baru yang bisa ditemukan."

Aku mengangguk. Percakapan ringan ini membuatku bisa mengetahui karakter Ily. Dia seperti kakak kalian yang paling ideal, menyenangkan diajak bicara, dan baik hati. Kami berpindah-pindah topik pembicaraan secara acak, tentang sekolah di kotaku, tentang Akademi. Sesekali Ali

ikut bertanya, terlibat dalam percakapan. Seli hanya mendengarkan. Dia tidak memahami bahasa yang kami gunakan—meski aku tahu, sejak tadi Seli ingin sekali bercakap-cakap dengan Ily.

Pukul satu siang, perut kami lapar. Aku mengajak Seli mencari makanan di bangunan itu. Kami sempat tersesat ke beberapa ruangan, keluar-masuk dari pintu di dinding, pintu di lantai, pintu di atap, banyak sekali pintu di setiap ruangan, akhirnya kami menemukan dapur. Ada makanan kering dan minuman dingin di dalam kotak mengambang, mungkin ini yang disebut lemari es di Klan Matahari. Aku dan Seli mengeduk tabung makanan dan minuman, membawanya ke ruang tengah.

Setelah makan siang, Ily mengajari Ali cara membela diri dengan "pemukul kasti"—senjata yang dipilih Ali. Tumben si biang kerok itu terlihat belajar sungguh-sungguh. Bukankah selama ini dia tidak peduli dengan apa pun? Aku sempat menonton Ali dan Ily berlatih. Ali justru melotot. "Pergi sana, Ra! Jangan ganggu."

"Siapa yang ganggu? Aku hanya heran, kenapa kamu jadi semangat belajar?" aku menyelidik.

"Kenapa? Setidaknya aku bisa membela diri jika harimau itu kelaparan dan hendak memakan kita," Ali mendengus sebal, mengacungkan "pemukul kasti" miliknya.

Seli yang duduk di sebelahku ikut tertawa mendengar jawaban Ali. Aku berbisik kepada Seli. Dia mengangguk, lantas jail menggerakkan tangannya dari jauh, membuat Ali

terjatuh saat memukul mengikuti gerakan Ily. Dengan memakai Sarung Tangan Matahari, kemampuan Seli menggerakkan benda dari jauh bertambah, tidak sulit untuk mengait kaki Ali dari jarak tiga meter.

"Hei! Kalian tidak bisa melakukan itu padaku!" Ali berusaha duduk, wajahnya merah padam.

"Kata siapa? Kamu dua kali memata-mataiku dengan benda-benda aneh itu," aku balas berseru.

Ily menjulurkan tangan, membantu Ali berdiri, dan berkata bahwa Ali harus tetap fokus. Mereka melanjutkan pelajaran singkat bela diri.

Wajah Ali masih merah padam saat dia kembali menggenggam tongkat "pemukul kasti", kembali mengikuti gerakan Ily. "Awas saja kalau kalian ulangi lagi!"

Aku dan Seli nyengir, kali ini membiarkan Ali berlatih dengan baik.

Waktu berjalan dengan cepat. Beberapa jam lagi kompetisi ini akan dimulai. Aku tidak tahu apa yang akan kami hadapi. Tapi sore ini aku tahu, meskipun sering bertengkar, sering berselisih, aku memiliki teman-teman yang baik, Seli dan Ali. Juga Ily, salah satu lulusan Akademi terbaik di Klan Bulan. Ily terlihat selalu tenang, amat dewasa dalam situasi apa pun. Meski usia Ily juga lebih muda dibanding kontingen lain, kemampuan Ily pasti berguna dalam kompetisi ini.

***

Matahari beranjak tumbang di kaki langit.

Bosan hanya menunggu di ruang depan, Ali dan Ily juga telah selesai berlatih, kami memutuskan mencari jalan ke atap bangunan. Lagi-lagi kami tersesat (kami bahkan menemukan kamar berisi buku-buku, sepertinya itu perpustakaan kecil), namun akhirnya berhasil tiba di pintu yang menuju atap. Secara logika, pintu menuju atap itu seharusnya ada di langit-langit ruangan, tapi ternyata pintu itu ada di lantai, dan saat melangkah melintasi pintunya, bangunan berputar, dan ajaib, kami sudah berdiri di atap.

Dari atap bangunan kami bisa melihat matahari yang terus turun di pucuk pepohonan. Seluruh Kota Ilios terlihat, termasuk stadion tadi pagi. Kota ini berada persis di lereng gunung. Rakyat Klan Matahari menyukai bangunan berbentuk kotak—berbeda dengan Klan Bulan yang berbentuk bulat. Kotak-kotak tinggi, besar, kecil, terlihat di sekitar kami. Kapsul-kapsul terbang hilir-mudik. Aku baru menyadari, Kota Ilios dikelilingi benteng, mungkin untuk mencegah hewan liar dari hutan. Dunia ini amat terjaga. Manusia tidak mengganggu hewan liar, membiarkan hutan lebat tumbuh alami.

Ali masih menggerak-gerakkan "pemukul kasti" selama kami duduk di atap bangunan. Dia masih semangat mengulang pelajaran bela diri yang baru dia dapat. Ily berdiri dua langkah dari kami, menatap kejauhan, ke arah hutan lebat dengan selimut kabut putih yang beranjak memerah karena tertimpa cahaya matahari senja. Jauh di sana, di

antara selimut kabut, terlihat menjulang barisan gunung yang lebih besar. Entah apa yang ada di balik selimut kabut tebal itu.

Kami menghabiskan waktu tiga puluh menit menikmati pemandangan Kota Ilios.

"Saatnya kita kembali ke istal, Ra. Perapian itu pasti sudah menyala," Ily berseru pelan.

Aku bangkit, beranjak berdiri, juga Ali dan Seli. Matahari semakin rendah. Sebenarnya ini pemandangan yang indah. Tapi waktunya kami berangkat.

Kami melewati pintu-pintu ajaib bangunan kotak dengan cepat, tiba di istal bersalju tepat saat perapian di sana mulai menyala. Empat harimau putih menggerung, sepertinya mereka sudah tahu petualangan ini akan segera dimulai.

"Pastikan tidak ada yang tertinggal." Ily memperbaiki posisi ransel di punggungnya, memasang tombak perak di pinggang. Lompat ke atas harimaunya.

Aku, Ali, dan Seli mengangguk. Sejak tadi kami sudah memindahkan peralatan yang harus dibawa ke dalam ransel kecil. Koper-koper besar kami tinggalkan. Ali dan Seli menyusul menaiki harimaunya. Aku melangkah mantap. Harimauku bergerak maju, menyundul-nyundulkan wajahnya ke tanganku. Aku mengelusnya sebentar, kemudian melompat ke atas pelana.

"Kamu maju duluan, Ra," Ily berseru.

Aku mengangguk. Harimauku bersiap masuk ke dalam nyala perapian.

***

Di halaman Istana Kota Ilios, Saba-tara-taba sudah sejak tadi memulai acara.

Halaman luas dengan rumput terpotong rapi itu terlihat dikelilingi nyala api tinggi berbentuk lingkaran, dengan empat pintu gerbang keluar. Ada panggung kecil tempat para tetua dan tamu undangan duduk. Tamu undangan tidak seramai saat di stadion, tapi acara sore itu tetap menakjubkan. Di tengah-tengah halaman, di depan panggung itu, sebuah api unggun menyala-nyala.

"Hadirin, kontingen kesembilan!" Saba-tara-taba berseru memegang mikrofon, tangannya menunjuk ke arah api unggun.

Api unggun itu meletup, membesar, dan dalam hitungan detik, satu per satu empat anggota kontingen kesembilan yang menunggang serigala muncul. Inilah perubahan kecil yang dilakukan Saba-tara-taba. Dia memanggil seluruh kontingen melalui lorong perapian. Atmosfer kompetisi menyengat langit-langit. Benda-benda kecil terbang hilir-mudik, mungkin itu berguna menyiarkan acara ini ke seluruh Klan Matahari.

"Dan kontingen terakhir! Dari Klan Bulan!" Saba-tara-taba berseru hingga suaranya serak.

Di istal bersalju, api unggun meletup lebih tinggi. Itu tanda yang diberikan agar kami segera masuk. Aku menggenggam surai harimauku. Mengerti apa yang kuperintahkan,

harimau itu loncat ke dalam nyala api. Mataku silau. Terang di sekitarku. Kemudian nyala api kembali normal, dan aku telah muncul persis di tengah lapangan Istana Kota Ilios.

Tamu undangan bertepuk tangan. Saba-tara-taba terkekeh riang. "Ini menakjubkan! Bravo!" Dia berseru berkali-kali lewat mikrofonnya.

Ali dan Seli muncul di belakangku, dan terakhir Ily.

Harimau yang kami tunggangi melangkah gagah menuju barisan kontingen. Sembilan kontingen lain sudah lebih dulu ada di depan panggung kecil.

Aku mendongak. Av dan Miss Selena ada di antara bangku-bangku undangan, di dekat anggota Konsil Klan Matahari. Av menatapku, jarak kami tidak terlalu jauh. Av berusaha tersenyum sambil melambaikan tangan, tapi tampak jelas ia mencemaskan kami. Miss Selena mengepalkan tangannya ke udara, menyemangati.

Semua orang menatap tengah lapangan sekarang, ke arah sepuluh kontingen. Seli di sebelahku berkali-kali memastikan pegangan di leher harimau, takut terjatuh saat harimaunya bergerak. Wajahnya sedikit pucat. Suasana kompetisi ini pasti memengaruhi Seli. Terus terang, aku juga gentar melihat sembilan kontingen lain yang terlihat begitu gagah, percaya diri, dan pasti memiliki persiapan panjang. Kami peserta paling muda, paling tidak berpengalaman. Tapi aku sudah memutuskan sukarela mengikuti kompetisi ini. Maka aku harus terlihat kuat, setidaknya terlihat kuat demi teman-temanku. Aku mencengkeram surai harimauku, dan

seakan mengerti apa yang aku pikirkan, harimau salju besar yang kutunggangi tiba-tiba membungkuk, mengambil posisi, lantas mengaum kencang sekali.

Suara auman yang mengejutkan, membelah langit-langit Istana Kota Ilios, membuat nyala api bergoyang. Seperti hendak mengirim pesan kepada siapa pun, dia akan melindungi tuannya.

"Astaga! Astaga!" Saba-tara-taba bahkan hampir jatuh terjengkang. Dia bergegas meraih mikrofonnya yang terjatuh ke tanah.

Lapangan rumput Istana Kota Ilios lengang. Semua kaget dengan auman harimauku. Satu-dua mencengkeram pegangan kursi. Beberapa hewan yang ditunggangi peserta lain bergerak tidak terkendali.

"Itu hebat sekali!" Saba-tara-taba yang pulih dari kagetnya berseru serak. "Itu hebat sekali! Belum pernah aku menyaksikannya. Salut!"

Tamu undangan di panggung berdiri, bertepuk tangan.

"Bagaimana kamu melakukannya, Ra?" Ali berbisik di belakangku. Seli yang pucat juga menatapku. Seli kaget sekali melihat harimauku mengaum.

Aku menggeleng. Aku juga tidak tahu.

"Kapten setiap kontingen harap maju," Saba-tara-taba berseru, meneruskan acara. "Kalian akan menerima gelang pelacak, agar kami tahu posisi setiap kontingen, sekaligus simbol peserta."

Aku menoleh ke arah Ali, Seli, dan Ily. Kapten? Siapa

yang akan jadi kapten kami? Ily? Dia yang lebih dewasa dibanding kami.

"Kamu yang jadi kapten, Ra." Ily menggeleng.

"Aku?"

"Iya. Kami akan mengikutimu ke mana pun kamu pergi, Ra," Seli menyemangatiku.

Sembilan kapten kontingen lain sudah maju. Aku menelan ludah. Tidak ada yang bilang bahwa setiap kontingen harus memilih kapten. Dan kenapa harus aku? Av dan Miss Selena di atas panggung mengangguk. Harimauku membungkuk. Aku melompat turun, melangkah ke depan, ikut berbaris di samping sembilan kapten lainnya.

Fala-tara-tana IV, Ketua Konsil Klan Matahari turun dari atas panggung. Untuk pertama kalinya aku berada dekat dengannya. Dia terlihat lebih muda dibanding Mala-tara-tana II, meski rambutnya juga sudah memutih. Tatapan matanya penuh misteri, *gesture* wajahnya seperti diselimuti kabut. Tubuhnya yang kurus tinggi sedikit bungkuk. Pipinya tirus dan ada bekas luka di pelipis. Fala-tara-tana IV memasangkan gelang di tangan kami.

"Kamu ditakdirkan mengikuti festival ini, wahai rakyat Klan Bulan yang dibesarkan di Klan Bumi. Selamat jalan," Fala-tara-tana IV berkata datar saat memasangkan gelang terakhir kepadaku.

Aku menatapnya, tidak mengerti. Ditakdirkan?

Sebelum aku sempat mengeluarkan satu kata pun, Fala-tara-tana IV sudah melangkah ke api unggun di tengah

lapangan Istana Ilios. Sembilan kapten lain kembali ke hewan tunggangan masing-masing. Aku masih menatap Fala-tara-tana IV, tapi karena kontingen lain telah bersiap, aku ikut melangkah cepat kembali ke harimauku.

Matahari hampir tenggelam di kaki langit. Cahaya terakhirnya tipis menerabas halaman Istana. Dan saat cahaya itu hilang, Fala-tara-tana IV menghantamkan tangannya ke api unggun, petir besar melesat cepat dari ujung jemarinya. Api unggun itu meletup, berkobar tinggi. Itu tanda kompetisi telah dimulai. Tamu undangan di panggung berdiri, bertepuk tangan.

Persis saat petir itu menghantam api unggun, sembilan kontingen lain berderap meninggalkan halaman Istana Ilios, menuju salah satu dari empat gerbang api yang mengelilingi lapangan. Cepat sekali gerakan mereka. Apalagi kontingen dengan kuda putih. Kaki-kaki kuda mereka seakan tidak menginjak rumput, berderap menuju gerbang di depan kami. Kontingen dengan hewan banteng membuat tanah seperti bergetar, juga melewati gerbang di depan kami. Kontingen dengan kelinci melompat lincah melewati gerbang di samping kiri. Semuanya terlihat yakin harus menuju ke mana.

Aku menoleh ke arah Ily. "Kita harus lewat gerbang mana?"

"Utara, Ra!" Ily berseru, berusaha mengalahkan ingar-bingar sorak-sorai penonton—terutama suara teriakan Saba-tara-taba dengan mikrofonnya.

"Hadirin, empat kontingen memilih gerbang yang sama! Kontingen penunggang kuda putih, banteng, cerpelai, dan salamander, sama-sama menuju gerbang utara. Kontingen penunggang serigala dan angsa putih memilih gerbang timur."

"Ke mana arah utara?"

"Kontingen penunggang kelinci dan kambing memilih gerbang barat! Dua peserta memilih pintu itu. Hewan tunggangan mereka melesat cepat!" Saba-tara-taba berteriak. "Kontingen penunggang kucing, satu-satunya yang menuju gerbang selatan. Dan kini... tersisa kontingen sepuluh masih di tengah lapangan. Mereka sepertinya masih berdiskusi."

Kontingen sepuluh, itu berarti kami.

"Ke mana arah utara, Ily?" aku mengulangi pertanyaan, berseru kencang.

"Gerbang api di depanmu, Ra!" Ily menunjuk.

Aku mengangguk, mencengkeram surai harimauku, dan sekejap hewan tungganganku melompat ke arah depan, menuju gerbang utara. Seli dan Ali mengikutiku dari belakang. Ily yang terakhir hilang di balik gerbang. Aku sempat melihat Miss Selena mengacungkan kepalan tangan, memberikan semangat sekali lagi. Seluruh peserta kompetisi sudah meninggalkan halaman Istana Kota Ilios.

"Akhirnya! Kontingen kesepuluh menuju utara. Lima tim memilih pintu yang sama, gerbang utara!" Suara Saba-tara-taba mulai lamat-lamat terdengar di belakang.

Kami melewati jalanan kota, harimau bergerak lincah,

meninggalkan Istana Ilios. Hampir semua jendela bangunan kotak di sepanjang jalan terbuka, rakyat Klan Matahari melambaikan tangan, beberapa berdiri di halaman rumah atau tepi trotoar. Kapsul-kapsul terbang melintas di atas. Aku tidak sempat memperhatikan, terus melesat menuju utara.

Kompetisi mencari bunga matahari pertama mekar telah dimulai.

Episode 16

TIGA puluh menit sejak Fala-tara-tana IV mengeluarkan petir tanda pertandingan dimulai, kami dengan cepat telah melewati benteng Kota Ilios, pintu dibuka penjaga, yang bersorak-sorak menyemangati.

Persis melewati benteng kota, aku memperlambat gerakan harimauku. Tidak ada lagi pemandangan kota yang terang, nyaman, dan indah. Hutan bagai raksasa besar menyambut di depan. Beberapa ratus meter masih berupa semak belukar, mudah dilewati, tapi semakin ke dalam, hutan semakin lebat, pepohonan semakin tinggi dan rapat. Malam telah sempurna datang, sekitar kami gelap. Belum lagi kabut yang mengambang di lereng gunung, jarak pandang kami terbatas. Entah ada apa di depan sana yang menunggu kami. Suara serangga memenuhi langit-langit hutan, juga sesekali lolongan atau auman hewan liar di kejauhan.

Aku menghentikan harimauku.

"Ada apa, Ra?" Ali bertanya, ikut menghentikan harimaunya.

"Aku tidak tahu harus menuju ke mana."

Seli dan Ily ikut berhenti, empat harimau berdiri sejajar.

"Kita sudah di arah yang benar, Ra. Menuju utara." Ily mendongak menatap langit. "Aku bisa membaca bintang-bintang. Arah utara adalah pegunungan besar itu."

"Maksudku aku tidak tahu harus lewat mana, Ily. Gelap. Kita tidak tahu ada jurang atau sesuatu yang berbahaya di depan sana. Tidak ada lagi jalan setapak."

Seekor kunang-kunang melintas di sela-sela pohon. Hanya itu cahaya yang ada.

"Atau kita lanjutkan perjalanan besok pagi?" Seli menatapku. "Biar lebih aman, kita istirahat di sini?"

"Kita bahkan baru mulai, Seli. Baru tiga puluh menit. Tidak bisa. Empat kontingen lain yang memilih arah utara sudah jauh di depan kita. Kontingen yang menunggang salamander dan cerpelai raksasa sudah jauh di depan." Ily menggeleng.

"Tentu saja mereka bisa melesat cepat dalam gelap. Itu karena salamander dan cerpelai hewan nokturnal, aktif pada malam hari. Hutan gelap dan berkabut bukan masalah besar," Ali menjelaskan di sebelahku.

"Tapi kita tidak bisa memaksakan diri melintasi hutan gelap." Aku menggeleng.

"Bisa," Ali menjawab mantap.

Kami serempak menoleh ke arah si genius itu.

"Seli bisa menggunakan sarung tangannya," Ali menjawab santai.

Benar sekali. Aku menoleh ke arah Seli.

Seli mengangguk, mengangkat tangannya. Salah satu kekuatan yang dimiliki Sarung Tangan Matahari milik Seli adalah mengeluarkan cahaya. Seli terlihat berkonsentrasi. Sekejap, cahaya terang muncul dari sarung tangannya, menyinari sekitar hingga jarak belasan meter.

"Itu ide yang bagus sekali," Ily memuji Ali.

"Yah, begitulah," Ali mendengus bangga. "Meski ada dari klan kalian yang tidak terlalu menghargai kepintaran makhluk rendah ini."

Aku tertawa menatap wajah Ali yang disinari cahaya. Aku tahu maksudnya.

"Kamu di depan, Sel," aku berseru.

Seli mengangguk, satu tangannya mencengkeram surai harimau, satu lagi terangkat, mengacung ke atas. Harimau Seli segera melompat. Kami bisa meneruskan perjalanan.

Dengan bantuan cahaya seterang itu, gerakan kami kembali cepat. Harimau-harimau salju ini bisa diandalkan. Mereka lincah melompati bebatuan besar, gesit melintasi sela-sela sempit, tangkas merunduk melewati pohon melintang. Seli mulai terbiasa. Dia tidak takut lagi terjatuh dari punggung harimaunya, meski hanya berpegangan satu tangan. Kami terus masuk ke dalam hutan lebat. Jika kalian bisa melihatnya dari atas sana, gerakan kami berempat

seperti kunang-kunang besar di sela-sela pepohonan di tengah hutan gelap.

Pengalaman masuk hutan lebat Klan Bulan beberapa waktu lalu banyak membantu. Hutan Klan Matahari tidak jauh berbeda. Hanya saja ukuran makhluk hidup di sini berbeda dengan dunia kami. Ali tidak banyak mengeluh—terakhir masuk hutan bersamanya dia mengomel sepanjang jalan.

Empat jam berlalu, kami terus bergerak mengarah ke utara. Kadang menuruni lembah panjang, kemudian mendaki lagi. Kami melewati tumbuhan pakis raksasa, barisan pohon bambu, dan berbagai jenis tumbuhan lain yang tidak kukenali. Pakaian hitam-hitam yang dibuat Ilo amat membantu. Pakaian ini melindungi kami dari goresan duri, terantuk tunggul, atau terhantam kayu. Ali yang tidak awas sempat menyenggol dahan pohon. Dia terbanting meski tidak sampai jatuh dari punggung harimau. Tapi dia tidak terluka, bahan pakaian meredam hantaman itu. Sejauh ini belum ada masalah, hewan liar menjauh ketika melihat cahaya terang dari tangan Seli.

Kami semakin dalam masuk ke hutan lebat. Setiap dua jam Ily meminta kami berhenti. Dia harus memeriksa posisi bintang, memastikan arah kami benar.

"Masih dua jam lagi sebelum tengah malam." Ily memperbaiki posisi ransel, membungkuk mengambil air sungai.

Kami berhenti lagi, di pinggir sungai kecil. Batu koral berserakan di bawah kaki. Langit di atas cerah, dipenuhi

bintang gemintang dan bulan sabit. Aliran sungai yang jernih terlihat memantulkan bayangan bulan sabit. Empat harimau salju sedang istirahat, minum di tepi sungai. Suara dengusan mereka terdengar teratur, tubuh besar mereka bergerak-gerak.

"Kamu mau minum, Ra?" Ily menjulurkan tabung berisi air. "Aku sudah memeriksanya, air ini bisa diminum."

Aku mengangguk, menerima tabung dari Ily.

"Apakah tujuan kita masih jauh?" Seli bertanya. Dia sedang duduk di atas bebatuan, menjulurkan kaki. Empat jam di atas punggung harimau yang berlari cepat membuat pantat dan kaki kebas.

"Sejak kita meninggalkan kota, kamu sudah bertanya itu tiga kali, Sel. Kamu pikir kita sedang wisata?" Ali nyengir, ikut mengeluarkan tabung, mengambil air di sungai. Derik suara serangga malam terdengar di sekitar kami. Sesekali terbang melintas burung di atas kepala.

Atas jawaban Ali, Seli melempar kerikil kecil sungai persis di depan Ali, membuat airnya memercik ke wajah Ali. Si biang kerok itu tertawa, segera menghindar.

"Sejauh ini kita tidak tahu apa tujuan kita. Jadi aku tidak tahu jawabannya." Ily menggeleng. "Kertas kecil itu hanya menulis: *pergi ke utara, temukan seruling tak berkesudahan*. Aku tidak tahu maksudnya, yang pasti itu bukan seruling sungguhan. Tidak ada alat musik yang terus berbunyi."

"Kamu mau minum, Sel?" Ali melangkah ke tempat Seli duduk, menjulurkan tabung berisi air.

Seli menerimanya, melupakan kesal atas jawaban Ali tadi.

"Jika kita terus bergerak ke utara, besok sore atau besok malam paling telat, kita akan tiba di pegunungan besar dengan selimut kabut tebal. Jika *seruling tak berkesudahan* itu tidak ditemukan di sana, kita akan terus ke utara, hingga radius lima ratus kilometer. Semoga petunjuk itu kita temukan." Ily menerima tabung air minum dariku, kembali mengisinya dengan air dari sungai.

"Kita harus bermalam di pemberhentian berikutnya, Ily," aku berkata. "Kita tidak bisa terus-menerus menunggang harimau sepanjang malam."

Ily menggeleng. "Tapi kita akan tertinggal, Ra. Kontingen salamander dan cerpelai itu mungkin sudah tiba di pegunungan besar itu besok siang."

Aku ikut menggeleng. "Kita istirahat, Ily. Masih ada sembilan hari lagi. Siapa pun yang menemukan petunjuk pertama, masih harus menunggu dan mencari petunjuk-petunjuk berikutnya. Bunga itu tidak akan mekar sebelum hari kesembilan. Kita harus menyimpan tenaga."

Ily diam sejenak, akhirnya mengangguk. "Baik, Ra. Kita istirahat di pemberhentian berikutnya."

"Apakah kalian sudah selesai?" Ily bertanya pada Seli dan Ali, sambil memasukkan tabung berisi penuh air ke dalam ransel.

Ali dan Seli mengangguk, beranjak berdiri.

Kami segera menaiki harimau masing-masing. Seli ber-

gerak lebih dulu, menyalakan kembali sarung tangannya. Cahaya terang seperti lampu sorot besar menerangi jalan. Kaki-kaki harimau lincah menyeberangi sungai kecil, menginjak bebatuan, air tepercik.

Kami kembali melanjutkan perjalanan.

***

Sepanjang perjalanan berikutnya aku memikirkan tentang bermalam. Aku tidak tahu kami akan bermalam di mana, mungkin tidur di tempat terbuka. Di tengah kepungan hutan lebat.

Aku menghela napas pelan. Harimau yang kutunggangi sekarang sedang mendaki, sejak tadi kami mendaki. Bukitnya landai, tapi tidak berkesudahan. Terakhir kali aku tidur di tempat terbuka empat tahun lalu. Papa mengajakku kemping di halaman rumah. Kami memasang tenda ukuran dua orang. Aku membawa kucingku si Putih (dan si Hitam). Tapi itu tidak ada apa-apanya dibanding hutan lebat ini. Karena kemping di depan rumah, aku bisa bergegas pulang, mengambil makanan di dapur semaunya. Aku juga bisa kembali ke kamar jika hujan turun. Sekarang, di tengah hutan, kami hanya membawa bekal terbatas di ransel, hanya cukup untuk satu hari ke depan. Besok siang kami harus memikirkan soal itu, belum lagi kalimat Ali tentang jika harimau salju ini lapar.

Sudah hampir enam jam kami meninggalkan Kota Ilios, sudah lewat tengah malam. Seli di depan terlihat mulai letih. Tangannya tidak lagi teracung tegak, sesekali sorot cahayanya berubah mengarah ke tempat lain, dan mulai redup. Konsentrasinya berkurang. Ali juga mulai bosan. Dia tertinggal di belakang. Hanya Ily yang terus fokus, memastikan kami tidak terpisah dan terus mengarah ke utara. Kami terbantu banyak oleh Ily. Dia mengajari kami membaca arah, mengetahui jam berapa sekarang dari memperhatikan posisi bintang gemintang.

Mungkin sudah saatnya kami berhenti. Aku menatap sekitar sementara harimau terus lari mendaki. Tempat ini sama sekali tidak bisa dijadikan tempat bermalam. Dipenuhi perdu berduri. Tidak ada lapangan rumput kosong. Belum lagi serangga besar yang terbang hilir-mudik, tidak terlihat jelas. Entah itu apa, dari tadi terus terbang rendah di atas kepala kami. Aroma menyengat juga tercium sejak kami memasuki areal perdu, seperti bau rempah-rempah atau bunga kering.

"Kita jadi bermalam, Ra?" Ily bergerak menyejajari harimauku, bertanya.

Aku belum tahu, masih berpikir.

"Sejauh ini tidak ada tempat untuk bermalam, Ra."

Perdu penuh duri semakin rapat. Harimau bergerak semakin lambat. Seli harus hati-hati memilih jalan di depan sana.

"Kita tunggu hingga ujung pendakian. Semoga ada tanah

lapang di sana," aku akhirnya bersuara, mengambil keputusan.

Ily mengangguk. "Baik." Dia kembali ke belakang rombongan, memastikan Ali tidak semakin jauh tertinggal.

Kami masih mendaki setengah jam kemudian. Aku hampir mengeluh, kenapa bukit ini tidak ada ujungnya. Setidaknya jika kami sampai di puncak, mungkin kami bisa melihat ke bawah, menandai posisi. Kecepatan kami berkurang separuhnya. Harimau salju ini belum lelah, tapi mereka kesulitan melewati perdu.

Dan masalah kami bertambah. Langit terlihat gelap. Awan hitam bergumpal-gumpal mulai menutup bintang gemintang dan bulan sabit. Angin bertiup kencang, membawa udara dingin, menerpa wajah. Aku mendongak. Ini akan semakin sulit jika akhirnya hujan turun. Pakaian hitam-hitam buatan Ilo bisa mengatasi angin dan hujan, tapi harimau salju yang kami naiki mungkin tidak.

Seli sejak tadi berkali-kali menoleh. Dia hendak bertanya apakah kami jadi berhenti. Aku menggeleng, terus menghela harimau salju. Serangga besar yang terbang di atas kepala kami semakin ramai. Mereka sepertinya tertarik dengan cahaya dari sarung tangan Seli.

Setengah jam lagi berlalu. Saat gerimis pertama turun menimpa wajah kami, akhirnya kami tiba di ujung pendakian. Dan sungguh mengejutkan, sejak tadi aku sudah bersiap dengan kabar buruk, hanya menemukan perdu-perdu di lembah bawah sana. Ternyata bukan. Lihatlah! Di

bawah sana, berjarak dua ratus meter dari puncak, ada cahaya kerlap-kerlip. Cahaya itu datang dari lampu-lampu yang terpasang di depan sebuah rumah.

"Itu apa?" Seli menoleh kepadaku. Empat harimau kami berdiri sejajar.

"Rumah di tengah padang perdu berduri," Ali bergumam. "Itu bukan kabar baik."

"Aku sepakat dengan Ali," Ily berkata pelan. "Bahkan terlihat ganjil. Kita jauh dari perkampungan atau kota mana pun. Bagaimana mungkin tiba-tiba ada rumah di tengah hutan."

Tapi kami tidak punya pilihan. Harimau salju yang kami tunggangi mulai basah. Gerimis semakin deras. Mereka mengibaskan ekor, menggerak-gerakkan kepala. Tidak ada pohon besar yang bisa dijadikan tempat berteduh. Hanya rumah besar itu.

"Itu rumah siapa?" Seli bertanya lagi.

"Entahlah. Yang pasti bukan rumah monster," Ali menjawab asal. "Mereka tidak bisa membuat rumah sebagus itu. Dan kalaupun itu rumah raksasa, mereka butuh rumah yang lebih besar."

Aku dan Seli melotot kepada Ali. Ini bukan waktunya bergurau.

"Apakah kita akan ke sana, Ra?" Seli menoleh ke arahku.

"Kita menuju ke sana," aku memutuskan.

"Ra?" Ily langsung berseru. "Mungkin saja itu berbahaya."

"Aku tahu itu berbahaya, tapi aku punya rencana. Aku

yang datang duluan. Aku bisa menghilang, jadi bisa mengintai lebih dekat. Jika ada yang mencurigakan, aku akan kembali ke sini. Kita bergegas pergi ke tempat lain. Jika rumah itu aman, aku akan memberikan tanda ke atas bukit. Kalian bisa menyusul," aku menjawab, sambil menyeka wajah yang semakin basah oleh gerimis.

Ily dan Ali diam sejenak, mengangguk sepakat. Itu jalan tengah, meski berisiko mendatangi rumah tak dikenal. Kami tidak bisa mengesampingkan kemungkinan bermalam di rumah besar yang tampak nyaman dan hangat itu.

"Hati-hati, Ra," Seli berseru pelan.

Aku mengangguk, menggebah harimauku menuruni lembah, menuju rumah. Sebenarnya aku juga merasa tidak yakin. Situasi ini seharusnya menyeramkan. Bagaimana mungkin ada rumah di tengah hutan lebat. Tapi ada faktor lain yang kupertimbangkan, harimau yang kutunggangi tidak gelisah dengan rumah itu. Lewat genggaman tanganku di surai, harimauku justru menyuruhku ke sana. Sejak pertama kali bertemu dengan harimau ini, aku seolah bisa berkomunikasi dengannya.

Aku berhenti beberapa meter dari pagar rumah, melompat turun dari harimau, menoleh ke atas bukit. Dari kejauhan aku bisa melihat Seli, Ali, dan Ily. Cahaya dari sarung tangan Seli terlihat redup oleh tetes gerimis. Tanganku mengepal, konsentrasi sejenak, dan seiring suara gelembung air yang meletus, tubuhku menghilang.

Aku mendorong pintu pagar yang terbuat dari kayu.

Terhenti sejenak. Rumah ini asri. Ada taman-taman bunga di depannya, lampu-lampu yang terpasang di depan menerangi taman yang luas. Juga ada kandang hewan di sudut pagar. Siapa pun pemilik rumah, dia pasti memiliki selera yang baik. Aku tidak mengenali jenis bunga-bunga di tamannya, tapi terlihat indah.

Aku melangkah mendekati beranda depan. Rumah ini terbuat dari kayu, berjendela-jendela besar, dan atapnya dari sirap. Rumah panggung, ada tiang-tiang setengah meter. Aku menaiki anak tangga, semakin dekat dengan pintu depan yang terbuat dari papan dengan ukiran bunga dan serangga terbang. Gagang pintunya dari logam, serasi dengan ukiran, dan di lantai depannya ada keset. Rumah ini tidak ubahnya dengan rumah-rumah pedesaan yang permai di dunia kami. Tidak mirip bangunan kotak supercanggih Kota Ilios.

Persis saat aku sedang bimbang apakah akan menyelinap masuk atau mengintip lewat jendela-jendela besar, pintu di depanku mendadak terbuka lebar.

"Kalian sepertinya membutuhkan tempat berteduh, Nak?" seseorang menyapa dari balik pintu—dalam bahasa yang ajaibnya aku kenali. Itu bukan bahasa Klan Bulan ataupun Klan Matahari. Bahasa yang berbeda.

Aku refleks melangkah mundur, segera mengangkat tanganku, berjaga-jaga dari kemungkinan buruk. Bagaimana mungkin! Bukankah aku sedang menghilang? Bagaimana orang yang menyapaku tahu aku berdiri di depan pintu rumahnya?

Tapi orang yang muncul dari dalam rumah sama sekali jauh dari definisi bahaya atau ancaman. Dia seorang perempuan tua, entah berapa usianya. Kain penutup kepalanya tidak bisa menyembunyikan rambut-rambut putihnya. Dia mengenakan pakaian terusan bermotif bunga-bunga, berjalan dengan tongkat. Wajahnya terlihat ramah.

"Ayo, masuk. Harimau saljumu kasihan. Dia kehujanan di luar pagar. Dan tiga temanmu di atas bukit sana, mereka bisa segera turun." Perempuan tua itu tersenyum padaku.

Aku menelan ludah.

"Bagaimana kamu tahu aku ada di sini?" aku bertanya dengan suara bergetar.

"Itu bisa kita bahas nanti. Ayo, jangan sungkan. Rumah orang tua ini mungkin terlalu sederhana dibandingkan bangunan modern di Kota Ilios, tapi cukup nyaman. Aku punya beberapa kamar kosong dengan ranjang empuk dan selimut hangat. Kalian juga mungkin membutuhkan makanan setelah perjalanan jauh." Perempuan tua itu kembali tersenyum.

Aku menoleh. Harimau saljuku sudah melangkah masuk ke halaman. Baiklah, jika harimauku sejak tadi tidak gelisah dengan rumah ini, mungkin memang tidak ada yang perlu dicemaskan. *Plop!* Terdengar suara pelan seperti gelembung air meletus dan aku muncul kembali.

"Ah, akhirnya kamu terlihat. Maafkan mata rabun orang tua ini, Nak. Sebelumnya aku kira kamu laki-laki. Ternyata perempuan. Masih muda sekali. Remaja putri usia lima

belas, jika aku tidak keliru menebak." Perempuan tua itu lamat-lamat menatapku yang menyeka ujung rambut.

Aku mengangguk.

"Kamu bisa membawa hewan tungganganmu ke kandang, di pojok taman. Ada tumpukan jerami, dia bisa beristirahat di sana. Ah iya, tiga temanmu masih menunggu di atas sana, kamu harus memberitahu mereka agar turun. Aku akan menyiapkan minuman hangat di dapur. Kalian mungkin memerlukannya sebelum tidur." Perempuan tua itu balik kanan, melangkah masuk.

Aku masih terdiam sejenak, menimbang-nimbang. Baiklah, aku meraih salah satu lampu di teras, membawanya ke halaman rumah, melambaikannya ke atas. Ily, Ali, atau Seli bisa melihat kode itu. Cahaya redup dari tangan Seli di puncak bukit terlihat bergerak. Mereka segera turun di antara sela perdu berduri, menyusul. Aku memasang kembali lampu, di bawah gerimis, bergegas membimbing harimauku menuju kandang di pojok halaman, melewati taman bunga.

"Aman, Ra?" Ali bertanya saat tiba di depan rumah.

Aku mengangguk.

"Ini rumah siapa?" Seli masih cemas, bertanya.

Aku menggeleng, tepatnya aku belum kenal pemilik rumah. Aku menyuruh mereka memasukkan harimau ke kandang. Empat harimau itu bisa berteduh di tempat kering. Ada tumpukan jerami hangat di dalamnya. Persis saat kami menaiki anak tangga, tiba di depan pintu yang

terbuka, perempuan tua pemilik rumah kembali dari dapur.

"Ayo masuk, anak-anak."

Ily, Seli, dan Ali saling tatap. Mereka pasti juga tidak menduga siapa yang akan muncul. Aku melangkah lebih dulu, menyeka sepatuku di atas keset.

Perempuan tua itu menyerahkan empat handuk kering kepada kami. Aku menyeka rambut panjangku yang basah, karena hanya itu yang basah. Tubuh kami sudah kering. Pakaian yang diberikan Ilo punya teknologi itu, bisa cepat kering.

"Silakan duduk. Anggap saja rumah sendiri," perempuan tua itu ramah menyuruh kami. "Sebentar, minuman hangatnya hampir siap, akan kuambil."

"Siapa dia?" Ali bertanya, berbisik, saat pemilik rumah kembali ke dapur.

"Entahlah. Tapi yang jelas dia bukan monster atau raksasa." Aku mencoba bergurau—meniru Ali sebelumnya.

Ali nyengir, mengelap wajahnya.

Kami menatap sekitar, menyelidik. Ruangan ini hangat dan nyaman. Ada banyak hiasan kayu, rotan, manik-manik, dan rajutan di dinding. Semua tertata rapi. Meja dan kursi terbuat dari potongan kayu dan anyaman bambu. Ada vas besar di atas meja, dengan bunga berwarna kuning di dalamnya. Gemeletuk nyala perapian terdengar, dari sanalah rasa hangat datang. Aku baru menyadari serangga apa yang mengikuti kami sejak tiba di padang perdu: lebah. Ada

beberapa lebah berukuran besar terbang di langit-langit ruangan.

Seli menatap jeri lebah besar hampir sekepalan tangan itu.

"Tidak usah takut." Perempuan tua itu kembali dari dapur, membawa nampan berisi teko dan gelas. "Lebah-lebahku tidak menyerang—kecuali ada yang mengganggu mereka lebih dulu."

Seli mengurungkan tangannya yang hendak mengusir lebah-lebah itu.

"Aku tahu kalian khawatir bermalam di sini. Rumah terpencil jauh dari mana pun. Dulu padang perdu ini ramai, tapi peternak lebah lain mulai pindah ke kota dengan teknologi peternakan canggih atau apalah mereka menyebutnya. Aku tidak pernah terbiasa dengan hal itu... Ah iya, terakhir kali ada penduduk di sini ketika suamiku meninggal, waktu itu masih banyak kerabat yang tinggal. Bertahun-tahun kemudian mereka mulai pindah, tinggal aku sendiri menghabiskan masa tua. Rumah-rumah lain lapuk, rusak. Aku pikir, tidak ada lagi yang tertarik menetap di padang perdu ini." Perempuan tua itu menuangkan minuman hangat, memberikannya kepada kami.

"Ayo diminum, ini air madu hangat dari lebah terbaik seluruh negeri, sangat bergizi." Perempuan tua itu ikut duduk di dekat meja, menatap kami satu per satu, terakhir menatapku. "Ah iya, kamu tadi bertanya bagaimana aku tahu kamu ada di sana. Lebahku yang memberitahu, Nak.

Orang tua ini sebenarnya ragu-ragu membuka pintu. Karena saat mengintip keluar, aku tidak melihat siapa-siapa. Itu seram sekali, bukan? Daerah ini bukan tempat yang aman. Aku khawatir ada hewan buas. Tapi lebahku tidak pernah keliru. Sudah seratus tahun aku memiliki peternakan ini. Lebah-lebahku bilang, ada empat orang menuju ke sini. Tiga berada di puncak bukit, satu di halaman rumah. Karena lebah-lebah itu tidak terganggu atas kedatangan kalian, jadi aku memutuskan membuka pintu, menebak di mana kamu berdiri... Ayo, diminum."

Aku meneguk air di gelas, terasa lezat. Ali dan Ily sudah menghabiskan minuman mereka.

"Kalian masih muda sekali. Berada jauh dari mana pun." Perempuan tua itu menatap kami lagi satu per satu, memperbaiki tutup rambutnya yang terbuat dari anyaman rotan. "Baiklah, aku tidak akan banyak bertanya. Kalian terlihat lelah setelah perjalanan. Besok-besok bisa kita lanjutkan percakapan. Mari aku tunjukkan kamar kalian."

Kami naik ke lantai dua. Pemilik rumah menunjukkan dua kamar besar. Aku dan Seli di satu kamar, Ali dan Ily di kamar berikutnya.

"Jika kalian lapar, ada makanan di dapur, ambil saja. Kamarku ada di bawah, kalian bisa mengetuk pintunya jika perlu hal lain. Selamat malam, selamat beristirahat." Perempuan tua itu hendak balik kanan, membawa tongkatnya.

"Tunggu," Seli berseru pelan—dengan bahasa Klan Matahari.

”Iya, ada apa?” Perempuan tua itu urung melangkah—kali ini dia menggunakan bahasa Klan Matahari.

”Eh, namaku Seli. Ini di sebelahku, Raib. Yang satu itu Ali, dan yang ini Ily.” Seli menunjuk kami. ”Apakah, aku boleh tahu nama Ibu?”

Perempuan tua itu tersenyum. ”Kalian bisa memanggilku Hana-tara-hata. Tapi untuk mudahnya, cukup panggil Hana.”

Seli mengangguk, mengulang menyebut nama itu—di Klan Matahari, sepertinya nama semua orang selalu dengan rima begitu, dan selalu langsung dipanggil nama.

”Terima kasih banyak telah mengizinkan kami menumpang bermalam.” Seli menatap tulus.

”Tidak perlu, Nak. Aku senang kalian bermalam di sini. Aku tahu kenapa lebah-lebahku menyukai kalian. Mereka selalu tahu orang-orang baik. Selamat beristirahat.”

Perempuan tua itu melangkah meninggalkan kami. Kami menatap punggungnya yang menuruni anak tangga. Ternyata malam ini kami tidak harus tidur di bawah guyuran hujan.

Aku masih punya pertanyaan—soal bahasa yang dia gunakan sebelumnya, dan hanya aku satu-satunya yang mengerti, tapi besok pagi bisa kusampaikan. Sekarang waktunya beristirahat, sudah hampir pukul satu malam.

Ali sudah melompat ke atas ranjang di kamarnya, senang menemukan tempat bergelung yang nyaman.

Episode 11

SEBELUM kami tidur, Ily sebenarnya sudah mengingatkan agar kami tidak bangun kesiangan. Kami harus melanjutkan perjalanan pagi buta agar tidak tertinggal jauh dari kontingen lain. Tapi esoknya, aku, Seli, dan Ali baru terbangun saat cahaya matahari masuk melewati sela-sela jendela. Kami lelah, fisik kami butuh istirahat lebih panjang.

"Aku sudah membangunkan kalian berkali-kali, tapi kalian tidur seperti batu. Apalagi Ali, dia batu yang bisa mendengkur," Ily bersungut-sungut. Ily akhirnya berhasil membangunkan kami.

Hana sedang menyiapkan sarapan saat kami turun. "Selamat pagi, anak-anak."

Kami berempat menjawab hampir serempak.

"Aku membuatkan roti lezat untuk kalian. Ayo, silakan duduk. Mari bergabung sarapan."

"Kita sarapan dengan cepat, lantas berangkat," Ily berbisik mengingatkan, lalu menarik kursi.

Sebagai jawaban, Ali menguap lebar. Aku menyikut lengannya. Perbuatan Ali tidak sopan. Ily bukan teman sekelas kami yang biasa diajak bergurau. Ily lulusan Akademi Klan Bulan, hidupnya terbiasa disiplin dan teratur.

Hana menghidangkan piring-piring berisi roti di atas meja, dengan selai madu. Sepertinya aku tahu kenapa rumah, makanan, dan sebagainya di sini lebih mirip dengan di Klan Bumi. Karena tadi malam Hana bilang dia tidak terbiasa dengan kemajuan teknologi Kota Ilios, jadi dia masih mewarisi cara hidup lama. Piring dan gelas ini, sama persis seperti piring dan gelas di kota kami. Ratusan tahun lalu, Klan Matahari mungkin mirip dengan kehidupan Bumi saat ini.

"Kalian sepertinya terburu-buru?" Hana menatap Ily yang makan cepat.

"Kami harus melanjutkan perjalanan, Hana," aku menjawab.

"Perjalanan? Kalian hendak ke mana?" Hana bertanya. Beberapa lebah terbang di atas kepala Hana, hilir-mudik.

Aku menoleh kepada Ily. Apakah kami akan bercerita? Baiklah, kami sudah diberikan tumpangan tadi malam, tuan rumah juga menyambut ramah, kami mungkin bisa bercerita sedikit.

"Kami sedang mengikuti kompetisi Festival Bunga Matahari."

"Astaga!" Hana terlihat amat terkejut, dia sampai meletakkan roti yang sedang dimakan. "Kalian tidak bergurau, kan?"

Aku menggeleng.

"Itu kompetisi mengerikan, dan lihatlah, kalian masih remaja. Bagaimana mungkin orangtua kalian mengizinkan kalian ikut?" Hana berseru.

Aku menelan ludah. "Mereka sudah mengubah banyak peraturannya, Hana. Mereka bilang sekarang jauh lebih aman. Dan kami sebenarnya..." Aku terdiam sebentar. Bagaimana aku akan menjelaskan bahwa kami awalnya tidak berencana ikut, kami datang dari Klan Bulan? Apakah Hana tahu apa itu Klan Bulan?

"Mengubah peraturan?" Hana terdiam. "Aku sudah lama sekali tidak melihat dunia luar. Sejak suamiku meninggal, aku menghabiskan waktu bersama lebah-lebahku di padang perdu. Aku tidak tahu perkembangan Kota Ilios, apakah mereka masih bertikai memperebutkan Konsil. Kudeta. Perebutan kekuasaan. Tapi terlepas dari hal itu, mencari bunga matahari pertama mekar tetap saja kompetisi yang berbahaya bagi kalian."

Ali, Seli, dan Ily menoleh kepadaku. Sejak tadi mereka tidak mengerti percakapan karena Hana menggunakan bahasa yang berbeda dari klan mana pun.

"Apakah pakaian hitam-hitam ini juga peraturan baru? Bukankah mereka selama ini mewajibkan peserta mengenakan kostum petarung Klan Matahari? Aku tidak

pernah melihat kostum seperti ini sebelumnya," Hana bertanya.

Aku bingung menjawabnya, tapi lalu memutuskan mengangguk.

"Apakah kamu tahu tentang kompetisi itu, Hana?" aku bertanya, sambil mengiris rotiku.

Hana tersenyum getir. "Tentu saja aku tahu, Nak. Kompetisi itu sudah tua sekali, setua peradaban manusia di dunia ini. Awalnya itu hanya kompetisi untuk perayaan menyambut musim semi. Anak-anak, orang tua, berebut menemukan bunga matahari mekar pertama dalam artian sederhana. Kami cukup menemukan yang tumbuh di sekitar perkampungan atau kota, dan tidak penting apakah itu sungguhan mekar pertama kali atau tidak. Setiap kampung dan kota menggelar kompetisi, dipenuhi canda dan tawa. Pemenangnya pun hanya diberi sekerat roti atau minuman lezat.

"Tapi tahun-tahun berlalu, entah siapa yang memulainya, mereka benar-benar ingin menemukan bunga matahari yang pertama kali mekar di seluruh negeri. Bukan lagi bunga pertama di dekat desa. Kompetisi itu mulai berubah, menjadi simbol kekuatan setiap fraksi. Siapa pun yang berhasil menemukannya, maka fraksinya berhak memimpin. Politik, kekuasaan, merusak semangat kompetisi tersebut. Tahun demi tahun berlalu, kompetisi didesain semakin sulit dan berbahaya. Ada sembilan fraksi yang bertarung demi kekuasaan, mengirim empat anak muda paling kuat, paling berani."

Hana diam sejenak, wajahnya berkabut.

"Putraku, Mata-hana-tara, putra kami satu-satunya adalah peserta kompetisi itu empat ratus tahun lalu. Dia adalah anak muda yang santun, baik hatinya. Pandai memainkan pedang dan akurat melepaskan anak panah. Fraksi kami memutuskan mengirimnya. Mata tidak bisa menolak, itu kehormatan. Aku juga tidak bisa mencegahnya, sudah lama sekali fraksi kami tidak memperoleh hak berkuasa. Mata dan tiga temannya pergi menunggang kuda terbaik.

"Kamu bertanya padaku, Nak. Apakah aku tahu kompetisi itu? Aku tahu sekali, karena akulah salah seorang ibu yang kehilangan anaknya karena kompetisi itu. Mata meninggal dalam kompetisi. Dia tewas di lorong gelap mematikan melawan makhluk tidak terbayangkan."

Aku seakan terenyak di kursiku, menatap Hana tidak percaya.

"Ada apa, Ra? Dia bilang apa?" Ali berbisik, penasaran.

Hana memperbaiki penutup kepalanya yang pagi ini berwarna kuning cerah. "Bunga matahari pertama mekar tidak hanya simbol kekuasaan dunia ini, bunga itu memiliki kekuatan. Jika ditemukan dalam kondisi terbaik, di tangan orang terpilih, bunga itu bisa melakukan hal-hal yang tidak pernah dibayangkan. Ini benar-benar di luar dugaan. Aku kira kalian hanya tersesat, atau sedang dalam perjalanan melihat negeri, ternyata kalian peserta festival. Masih muda sekali. Bagaimanapun mereka mengubah peraturan kompetisi ini, tetap saja perjalanan kalian berbahaya."

Aku masih diam, tidak tahu harus berkomentar apa.

Hana tiba-tiba menepuk pelan dahinya. "Aku seharusnya tidak menceritakan soal Mata kepadamu, Nak. Orang tua ini kadang terlambat sekali menyadari sesuatu. Itu akan memengaruhi perjalanan kalian. Maafkan aku."

Aku menggeleng, berkata dengan suara sedikit serak, "Tidak apa, Hana."

"Baiklah. Kalian anak-anak yang baik, akan aku bantu kalian mempersiapkan perjalanan semampuku. Sepertinya kalian harus bergegas mengejar petunjuk." Hana berdiri.

Kami semua sudah menghabiskan sarapan, ikut berdiri.

"Dia bilang apa saja?" Ali sekali lagi berbisik.

"Tidak sekarang. Nanti akan kuceritakan di perjalanan," aku menjawab cepat.

Hana mengeluarkan beberapa potong roti dari lemari, juga tabung-tabung berisi madu. "Roti ini cukup untuk perbekalan kalian di jalan jika tidak menemukan perkampungan atau kota. Kunyah satu potong, cukup untuk mengenyangkan seharian."

Aku mengangguk, menyerahkan roti-roti dan tabung madu itu ke Ali, agar dimasukkan ke dalam tas ransel. Sepertinya masalah perbekalan makanan kami telah terselesaikan. Hana juga memberikan kami kain-kain seperti saputangan besar. "Mungkin kalian akan membutuhkannya."

Lima belas menit, perbekalan kami siap. Ily mendesak agar kami segera berangkat.

"Berhati-hatilah dalam perjalanan, Nak." Hana memegang

lembut lenganku. "Sayang sekali kalian tidak bisa tinggal lama. Jika kalian bisa mampir beberapa hari, aku akan menunjukkan banyak hal menarik, termasuk soal lebah-lebahku. Mereka istimewa sekali. Setiap enam tahun, dalam satu malam yang istimewa, lebah-lebah itu bisa mengeluarkan cahaya di ekornya, seperti kunang-kunang. Menurut perhitunganku, siklus itu akan datang tujuh hari lagi. Sayangnya, kalian harus pergi pagi ini, tidak bisa menyaksikan hal tersebut."

"Boleh aku bertanya sesuatu?" Aku teringat apa yang kupikirkan tadi malam.

"Tentu saja boleh." Hana mengangguk.

"Hana, bahasa apa yang sedang kamu gunakan? Dan bagaimana aku bisa mengerti?"

Hana tersenyum—kali ini lebar dan sangat tulus.

"Dunia ini usianya tua sekali, Nak. Sebelum manusia memiliki peradaban, telah ada makhluk lain yang menghuninya, yaitu hewan-hewan liar. Bahasa apa yang kita gunakan? Kita berbicara dengan bahasa pertama dunia ini. Aku mempelajarinya dari lebah-lebahku, butuh berpuluh tahun memahaminya. Tadi malam, ketika lebahku memberitahu, aku tahu kamu bisa mengerti bahasa itu. Apakah kamu seolah bisa berkomunikasi dengan hewan tungganganmu?"

Aku ragu-ragu mengangguk.

"Nah, itu telah menjelaskan banyak hal, meskipun aku tidak tahu bagaimana remaja seusiamu bisa tahu bahasa tersebut. Dunia ini dipenuhi banyak sekali hal menakjub-

kan. Satu-dua kita bisa menyingkap penjelasan, lebih banyak lagi yang tidak. Besok lusa mungkin kamu akan menyingkap beberapa hal yang tidak kuketahui."

Hana melepas kami hingga depan pintu pagar rumahnya. Empat harimau kami terlihat segar—dan yang paling penting kenyang. "Aku memberi mereka empat ember madu segar tadi pagi saat kalian masih tertidur. Harimau kalian menyukainya. Setidaknya hingga dua-tiga hari ke depan, harimau kalian kenyang." Wajah Ali terlihat cerah sekali saat tahu soal itu.

Cahaya matahari pagi menerpa wajah-wajah kami. Cuaca yang baik untuk meneruskan perjalanan.

"Sebentar, Nak. Aku teringat sesuatu. Maafkan orang tua ini, sering lupa apa yang hendak dikatakan." Hana menahanku yang siap melompat ke atas pelana.

Hana memperbaiki penutup kepalanya, terlihat berpikir. "Ah iya, tentang kompetisi itu..."

Aku menunggu.

"Ketahuilah, mau seberapa maju teknologi dunia ini, mau bagaimanapun mereka mengubah peraturan kompetisi, maka sejatinya kompetisi ini tetap tentang alam liar. Kamu tidak membutuhkan kekuatan besar, atau senjata-senjata terbaik untuk menemukan bunga matahari pertama mekar. Kamu cukup memiliki keberanian, kehormatan, ketulusan, dan yang paling penting, mendengarkan alam liar tersebut. Dengarkanlah mereka. Hewan-hewan berlari di atas tanah. Burung-burung terbang. Suara dedaunan. Kelepak dahan-

dahan. Dengarkanlah mereka, maka mereka akan menuntunmu dengan baik.
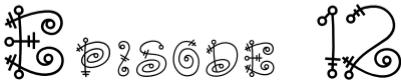
"Jika kamu akhirnya menemukan bunga itu, berhati-hatilah, Nak. Boleh jadi, kebijakan terbaik adalah membiarkannya tetap mekar hingga layu. Dengarkanlah alam liar bicara kepadamu."

Aku menelan ludah. Dengung lebah terbang di sekitar kami mengisi lengang sejenak. Aku tidak terlalu mengerti maksud kalimat Hana.

"Terima kasih, Hana. Akan kuingat pesan itu." Aku mengangguk.

Kami berempat melompat ke atas harimau masing-masing, melambaikan tangan kepada Hana, dan berangkat. Kami melewati padang perdu berduri, meninggalkan rumah nyaman dan hangat Hana.

Episode 12

HINGGA dua jam ke depan, sejauh mata memandang hanya perdu berduri yang kami lihat. Harimau kamu berlari hati-hati di antara tanaman itu.

Kami baru bisa melihat dengan jelas, ternyata perdu ini memiliki bunga yang besar-besar, dengan warna merah, kuning, dan ungu. Itulah sumber aroma rempah-rempah atau bunga kering yang tidak kami ketahui tadi malam. Ribuan lebah hinggap di bunga-bunga itu, sebagian lagi hilir-mudik terbang di atas kepala. Padang perdu ini adalah peternakan luas. Kami menemukan beberapa rumah yang sudah roboh, itu mungkin tetangga Hana dulu, yang kemudian pindah ke kampung atau kota lain. Juga kotak-kotak rumah lebah yang berserakan tidak terawat. Aku tidak tahu persis usia Hana, mungkin sama tuanya dengan Av. Yang aku tahu persis, meski tinggal sendirian, Hana terlihat bahagia menghabiskan waktu bersama lebah-lebahnya di sini.

Cukup beberapa meter saja dari rumah Hana, Ali sudah bertanya, mendesak ingin tahu semua percakapan yang tidak dia mengerti. Bukan semata-mata karena aku sudah berjanji, tapi karena penting yang lain tahu, aku menjelaskan seluruhnya, termasuk soal Mata-hana-tara, putra satu-satunya Hana yang meninggal.

Seli refleks menghentikan laju harimaunya, menatapku cemas.

"Itu kejadian empat ratus tahun lalu, Seli. Mereka sudah mengubah peraturannya." Aku berusaha menghibur—meski suaraku tidak terdengar meyakinkan.

Kami terus melanjutkan perjalanan. Padang perdu itu semakin renggang, tidak serapat sebelumnya. Harimau kami bisa berlari lebih cepat.

"Sejak tiba, kamu dan Hana bicara dalam bahasa aneh. Kalian bicara dalam bahasa apa?" Ali bertanya lagi, menyejajari harimauku.

Aku juga tidak tahu. Aku berusaha menjelaskannya kepada Ali. Entah dia mengerti atau tidak.

"Menarik," Ali bergumam setelah aku selesai menjelaskan. "Itu masuk akal, Ra. Kita manusia selalu merasa memiliki kemampuan komunikasi terbaik di dunia ini, hingga kita lupa kalau lumba-lumba adalah pemilik radar bawah air terbaik seluruh dunia. Sehebat apa pun manusia menciptakan teknologinya, tetap tidak sebanding dengan cara berkomunikasi lumba-lumba. Juga kelelawar, mereka memiliki cara komunikasi rumit. Juga lebah, mereka punya sinyal,

cara, atau tanda saat terbang untuk memberitahu yang lain di mana posisi bunga-bunga. Hanya karena kita punya kosakata lebih banyak, bukan berarti kita lebih baik."

Aku menoleh, menatap Ali. Si genius ini sedang menjelaskan apa?

"Kamu tahu bagaimana komputer menerima dan menerjemahkan perintah, Ra? Tidak dengan kosakata, tapi lewat kode biner 0 dan 1. Dua angka itu merupakan cara komputer bekerja, termasuk menyelesaikan komputasi paling rumit sekalipun, perhitungan matematika paling sulit. Prosesnya tetap hanya dikerjakan dengan dua angka 0 dan 1, kode biner, tidak membutuhkan kosakata, apalagi percakapan. Hana dan kamu mungkin menguasai bahasa paling sederhana yang bisa dipahami makhluk mana pun, kode biner 0 dan 1 antar makhluk hidup."

Aku memperhatikan Ali saat dia bicara. Entahlah, dia sedang serius atau bergurau. Dia menjelaskan hal itu sambil santai menggaruk rambutnya yang acak-acakan.

"Tapi sebenarnya saat kalian bicara, kamu dan Hana hanya menggerung, menggeram, terkadang berkicau, Ra. Aku bahkan khawatir kamu kenapa-napa, misalnya kerasukan, atau kena sihir," Seli menambahkan, harimaunya bergerak lincah menyejajari aku dan Ali.

"Kerasukan? Kena sihir?" Ali menepuk dahi, seolah tidak percaya mendengar Seli menyebut kata itu. "Ayolah, Seli! Setelah melihat dua dunia paralel, kamu masih percaya hal seperti itu? Semua ada penjelasannya. Jika kita tidak me-

ngerti penjelasannya, bukan berarti itu menjadi hantu, sihir, dan sebagainya."

Seli manyun, tapi tidak balas berkomentar. Seli tahu, tidak akan menang berdebat dengan Ali kalau sudah membahas tentang hal itu. Si genius ini selalu tahu jawabannya.

"Ra!" Ily berseru, membuat percakapan kami terhenti—sejak tadi Ily yang memimpin rombongan. Harimau Ily berhenti di depan.

Kami juga sudah satu jam terakhir meninggalkan padang perdu berduri, kembali masuk ke dalam hutan lebat. Ini tengah hari, matahari persis di atas kepala.

"Ada apa?" aku bertanya, maju di sebelah Ily.

"Lihat!"

Seekor cerpelai raksasa terbaring di dasar hutan, di antara tumbuhan pakis. Aku lompat turun dari punggung harimau. Aku mengenali cerpelai itu, milik salah satu kontingen sebelumnya. Ada pelana yang robek di dekatnya. Kondisi cerpelai ini mengenaskan, tewas dengan luka robek di lambung.

"Ada hewan buas yang menyerangnya." Ily berjongkok, memeriksa.

Aku mengangguk, menatap sekitar. Tidak ada tanda-tanda penunggangnya, apakah mereka selamat atau tidak. Hanya semak belukar rebah, seperti habis ada pertarungan di sana.

"Hewan apa yang menyerangnya?" Seli juga sudah turun dari harimaunya.

"Aku tidak tahu. Tapi itu pasti hewan buas," jawabku.

"Kita harus bergegas pergi dari sini, Ra," Ali yang masih di atas harimaunya mengingatkan. "Apa pun itu, bisa saja mereka masih berkeliaran di sini."

Langit-langit hutan yang remang seketika terasa tegang. Ali benar, kami harus pergi.

Tapi langkah kakiku terhenti. Seli memegang lenganku, mendongak.

Di atas dahan-dahan besar, dari balik daun-daun rimbun, bermunculan hewan yang kami khawatirkan. Jumlahnya banyak, ada puluhan. Kawanan penguasa pohon, gorila. Tubuh mereka tinggi besar, dengan tangan-tangan kekar, lebih besar dibanding gorila yang kukenal. Kawanan itu menatap kami tajam, mulai berseru-seru, menepuk dada, berteriak, membuat ramai. Hewan ini jelas tidak suka kami melewati teritorialnya, mungkin itulah yang membuat mereka menyerang kontingen sebelumnya.

"Kembali ke harimau, Ra, Seli!" Ily berseru, meloloskan tombak perak. Tombak itu diketukkan sekali ke bawah, langsung memanjang dua kali lipat.

Aku dan Seli bergegas hendak kembali ke atas harimau.

Baru setengah jalan, salah satu gorila, sepertinya pemimpin kawanan, melenguh nyaring, memberi tanda untuk menyerang. Gorila itu dengan buas melompat turun, puluhan gorila lain menyusul.

Seli berseru panik, seekor gorila menerkamnya.

Aku sudah mengangkat tanganku, memukul. Suara dentum keras terdengar, gorila itu terpental.

"Bangun, Seli!" Aku menjulurkan tangan, membantu Seli.

Ily sudah sibuk menghadang tiga gorila dengan tombak perak. Gerakan Ily lincah, loncat ke sana kemari.

"Lindungi Ali!" Ily berseru padaku.

Aku baru tersadarkan, Ali yang masih di atas harimau, sendirian di sana. Gorila itu tertahan menyerangnya, karena harimau salju kami menggeram buas, ikut bertarung.

Empat gorila datang melompat ke arah kami. Kali ini Seli lebih siap, meski masih panik. Dia mengangkat tangannya, selarik petir menyambar ke depan. Tapi itu hanya mengenai seekor gorila. Tiga lainnya masih ganas bergerak maju. Aku memasang kuda-kuda, melepaskan pukulan, kali ini dentuman kencang diiringi guguran salju. Satu ekor terpental. Tersisa dua.

"Lari, Seli!" Aku menarik lengan Seli, lari ke tempat Ali, lebih baik kami berkumpul di sana, lebih mudah mengatur strategi.

Dua gorila masih mengejarku. Sambil berlari, tanganku kembali memukul ke belakang, juga tangan Seli. Dentuman dan cahaya terang merambat di udara, dua gorila itu terbanting ke bawah.

Belasan gorila lain sudah menyerang harimau kami. Ali berseru-seru memukulkan tongkatnya, tapi itu tidak membantu. Seekor gorila merampas tongkatnya, Ali jatuh dari

punggung harimau. Gorila itu mengangkat kakinya siap menginjak Ali.

Suara dentuman berikutnya keluar dari tanganku, gorila itu terpental. Aku dan Seli sudah tiba.

"Kamu tidak apa-apa, Ali?" aku bertanya, memastikan.

Wajah Ali pucat, tapi dia baik-baik saja dan segera berdiri.

Gorila ini banyak sekali. Mereka terus mengalir dari dahan-dahan pohon. Jatuh satu muncul dua. Empat harimau kami dengan gagah berani ikut melawan, mencakar, menggigit, mengaum.

"Ily! Dia dikepung banyak gorila di sana," Seli berseru panik, sambil melepas sambaran petir kesekian kali, memukul mundur gorila yang maju mendesak kami.

Aku tahu, tapi bagaimana aku bisa membantu Ily sekarang? Berlari ke sana? Jarak Ily hampir tiga puluh meter, dan sepanjang itu ada banyak gorila marah.

Ily terbanting, satu pukulan gorila mengenai pundaknya. Ily segera berdiri, terus bertahan dari satu serangan ke serangan lainnya.

Aku mengeluh dalam hati. Ily tidak akan bisa bertahan lama, gorila ini semakin banyak dan buas. Seandainya aku sudah bisa melakukan gerakan menghilang Miss Selena, mungkin aku bisa membantu Ily. Tapi aku tidak pernah berhasil melatih gerakan sulit itu. Aku melepas dua pukulan beruntun, membantu Seli.

Ily di depan sana terbanting lagi. Seekor gorila berhasil

menangkap kakinya, lantas melemparkannya ke pohon besar. Enam atau tujuh gorila mengepung Ily yang tersudut.

Aku menggigit bibir. Baiklah, aku akan mencoba sekali lagi. Aku berkonsentrasi penuh. Aku bisa melakukannya. Aku harus bisa atau Ily tidak bisa diselamatkan.

Seekor gorila mematahkan dahan besar, dengan dahan itu dia siap memukul Ily yang masih berusaha berdiri. Sedetik sebelum dahan itu menghantam Ily, tubuhku menghilang di sebelah Seli, kemudian muncul persis di depan Ily. Tanganku terarah ke depan. Dentuman kencang terdengar. Gorila yang membawa dahan besar terbanting tiga meter ke belakang.

Aku bisa melakukannya! Aku mengepalkan tangan, bersorak. Aku bisa menghilang dan muncul di tempat lain dengan cepat, seperti yang dilakukan Miss Selena atau Panglima Pasukan Bayangan saat bertempur. Tapi tidak ada waktu untuk merayakannya, ada banyak gorila marah di sekitar kami.

"Kamu baik-baik saja, Ily?" Aku menjulurkan tangan.

Ily mengangguk.

"Pegang tanganku erat-erat," aku berseru. Waktu kami sempit. Enam gorila lain sudah lompat serempak sambil berteriak kencang menyerang.

Enam gorila ini terlalu banyak untuk dilawan. Saatnya aku mencoba hal berikutnya, berlatih ke level berikutnya. Aku berkonsentrasi penuh. *Plop!* Tubuhku dan Ily menghilang, enam gorila itu menghantam tanah kosong. *Plop!* Aku dan Ily muncul di sebelah Seli dan Ali.

Kami sudah berkumpul dengan harimau kami.

"Kita tidak bisa melawan mereka sebanyak ini, Ra," Ily berseru.

Aku menganggguk.

"Naik ke atas harimau masing-masing. Segera pergi dari sini."

"Ide bagus!" Ali berseru, dia yang paling terdesak dalam pertarungan jarak dekat seperti ini.

Aku memukul ke depan, suara berdentum terdengar, kemudian meloncat ke atas harimauku. Juga Seli, dia mengirim petir dari tangannya, sambil naik ke atas pelana. Gorila-gorila ini sepertinya memiliki bulu dan kulit yang kuat. Mereka bisa bangkit lagi meski tubuhnya sudah lebam biru karena pukulanku, atau terbakar hangus oleh petir Seli. Ali yang paling susah payah naik. Ily membantunya, berusaha menarik tangan Ali.

"Sebentar!" Ali berseru, lalu merangkak mengambil pemukul kastinya. Gorila yang merampas pemukul kastinya baru saja terbanting terkena hantamanku.

Ali masih sempat memukul kepala gorila itu—yang hendak bangkit. "Rasakan ini!" Ali bersungut-sungut, kemudian naik ke atas harimaunya.

Tanpa menunggu lagi, kami menggebah harimau.

Kami melesat cepat meninggalkan lokasi pertarungan. Harimau yang kami tunggangi berlari lincah melewati tanaman pakis, sela-sela pohon, melompati parit-parit hutan. Gorila-gorila itu berteriak-teriak marah. Mereka

mengejar. Sebagian berlarian di dasar hutan, sebagian lagi lompat dari dahan ke dahan. Suara teriakan mereka membuat langit-langit hutan ingar-bingar. Aku dan Seli bergantian mengirimkan pukulan. Itu cukup menahan laju kawanan gorila.

Lima belas menit kemudian barulah kami benar-benar berhasil meloloskan diri. Suara teriakan marah kawanan gorila semakin tertinggal di belakang—kemudian benar-benar hilang.

Kami berhenti di dekat sungai kecil, masih tersengal oleh perasaan tegang. Kami melompat turun dari harimau.

"Kalian baik-baik saja?" Ily bertanya.

Aku mengangguk, juga Seli. Ali terlihat memar di pipi, bersungut-sungut, "Gorila sialan yang merampas pemukul kastiku itu sempat menampar pipiku."

Aku menahan tawa, setidaknya Ali baik-baik saja, hanya memar. "Itu akan jadi cerita hebat sepulang ke kota kita, Ali. Tidak setiap orang pernah ditampar gorila."

Seli tertawa duluan—mungkin dia membayangkan drama Korea yang sering ditontonnya, ketika tokoh utama cowok ditampar pipinya oleh tokoh cewek. Itu adegan lazim.

"Semoga kontingen penunggang cerpelai tidak apa-apa." Ily mengembuskan napas, meraih tabung air minumnya.

Aku mengangguk. Tapi jika melihat kondisi cerpelainya, kemungkinan itu kecil. Av benar, Hana juga benar, kompetisi ini berbahaya.

"Seharusnya gorila tidak menyerang buas. Mereka hewan yang pemalu dan menghindari kontak. Entah kenapa mereka menjadi buas begitu. Kemungkinan besar ada yang membuatnya marah."

"Ada empat kontingen di depan kita. Apakah mereka melewati rute yang sama?" Seli bertanya.

"Sepertinya tidak. Hanya kita yang melewati padang perdu berduri dan bertemu areal hutan dengan gorila tadi." Ily menggeleng. "Atau mungkin kontingen penunggang cerpelai memutari padang itu, mereka lebih lincah dan cepat bergerak di hutan, tiba di tempat kawanan gorila malam-malam. Gelap, berkabut, itu yang membuat mereka tidak bisa segera meloloskan diri."

"Semoga hanya kontingen penunggang cerpelai yang bertemu dengan gorila. Aku tidak bisa membayangkan jika yang lain terperangkap dalam situasi yang sama." Seli duduk di atas bebatuan tepi sungai kecil, meluruskan kaki.

"Malah bagus, bukan?" Ali berkata santai. Dia beranjak ke sungai, hendak mencuci muka.

Bagus apanya? Kami menoleh ke arah si biang kerok itu.

"Yeah, pesaing kita jadi berkurang," Ali menjawab singkat.

Seli melotot, melemparkan batu kecil ke sungai, kali ini Ali tidak sempat menghindar, percikan air telak mengenai wajahnya. Ali tertawa.

Ily memeriksa harimau kami—yang sedang minum air

di tepi sungai. Semua baik-baik saja. Tidak ada yang terluka. Kami bisa bertahan lama (terutama Ali) karena ada harimau-harimau ini yang ikut melawan, dan kami juga bisa meloloskan diri, karena harimau ini berlari lebih cepat dibanding gorila.

"Bagaimana jika gorila marah itu menyerang peternakan Hana? Jaraknya dekat sekali, kan?" Seli seperti teringat sesuatu.

"Tidak akan," Ali menjawab. "Tidak ada hewan yang nekat menyerang padang perdu itu. Ada jutaan lebah di sana. Gorila itu akan tewas disengat bahkan sebelum masuk padang perdu. Peternakan Hana jauh lebih aman dibanding benteng Kota Ilios sekalipun."

Meski kadang menyebalkan, sok tahu, jawaban Ali selalu masuk akal. Termasuk yang satu ini. Seli yang baru saja melemparnya dengan batu kecil ikut mengangguk-angguk.

"Kamu mau minum, Ra?" Ily menjulurkan tabung.

Aku menerimanya.

"Av dan Ilo pernah bercerita kepadaku bahwa kalian berdua adalah petarung tangguh, pada usia semuda ini. Hari ini aku menyaksikan sendiri, itu hebat sekali, Ra. Pukulanmu kuat, posisi kuda-kudamu mantap, dan gerakan menghilang untuk kemudian muncul di tempat lain itu hanya dikuasai beberapa orang saja di Klan Bulan. Jika kamu tidak menarikku dari kawanan gorila itu, mungkin aku tidak bisa bertahan lama. Terima kasih, Kapten."

Aku mengangkat bahu, sedikit kikuk dipuji Ily. "Itu

hanya kebetulan, Ily. Aku bahkan baru menguasainya tadi, saat panik harus melakukan apa."

"Tidak ada kebetulan, Ra. Di Akademi kami diajarkan, setiap petarung berlatih keras untuk mendapatkan setiap 'kebetulan'. Dan Seli, itu petir yang menakjubkan. Tanpa itu, kita tidak akan lolos." Ily menoleh ke arah Seli, berterima kasih.

"Mungkin kita sekaligus makan siang di sini, Ily." Aku mengambil ransel Ali yang diletakkan di atas bebatuan, mengeluarkan roti bekal dari Hana.

Ily mengangguk, ikut duduk di dekat Seli dan Ali.

Kami masing-masing menghabiskan sepotong roti. Aku membaginya.

"Boleh tambah?" Ali menceletuk, mengelap tangannya ke baju hitam-hitam.

"Kamu pikir kita sedang wisata? Kita harus membaginya dengan disiplin, atau semua roti habis sebelum besok sore." Aku melotot.

Ali nyengir. "Aku kan hanya bertanya baik-baik, Ra. Kenapa sih kamu harus marah."

Benar juga sih, tapi berada dekat-dekat dengan Ali selalu saja membuatku sensitif.

Tepi sungai kecil itu lengang sejenak, gemercik air jernih terdengar menyenangkan. Kami asyik menghabiskan jatah roti masing-masing—kecuali Ali, dia menghabiskannya sekali telan. Seekor burung dengan bulu warna-warni terbang rendah, mendarat di sungai, mematuk-matuk. Mungkin

sedang menangkap udang atau ikan kecil yang bersembunyi di balik batu.

"Bagaimana kalau kita tidak menemukan *seruling tak berkesudahan* itu, Ra?" Seli bertanya, teringat lagi petunjuk di kertas kecil.

"Kita akan menemukannya, Seli," aku menjawab pendek.

Sebenarnya aku juga memikirkan hal itu. Bagaimana jika hingga batas terluar di utara, kami tetap tidak menemukan petunjuk pertama? Tapi pesimistis tidak akan membantu banyak, lebih baik berpikir positif. Empat harimau terlihat sedang tidur-tiduran di atas bebatuan, menggerung pelan, menunggu kami menghabiskan makan siang.

Sekarang pukul dua siang—itu menurut Ily, yang mengajarkan cara membaca arah dan jam dari posisi bayangan matahari. Kami melanjutkan perjalanan. Kami terpaksa memutar, karena saat dikejar gorila tadi kami mengarah ke barat, dan kembali ke tempat semula mengundang risiko. Gorila itu pasti mengamuk melihat kami. Masih Ily memimpin di depan. Harimaunya berlari mantap.

Hingga petang, tidak ada masalah serius yang kami temukan. Hutan lebat sudah berganti dengan lereng-lereng terjal dipenuhi batu-batu besar. Sejauh mata memandang hanya batu. Sesekali kami menemukan semak belukar kecil yang sedang berbunga. Empat harimau kami berlari lincah. Mereka menyukai bentang alam ini. Seli semakin terbiasa dengan harimaunya. Kadang kalau bosan, Seli sengaja

menurunkan kecepatan, menyejajari Ali yang tertinggal di belakang, menjaili Ali dengan sarung tangannya dari jarak jauh. Ali berseru sebal, dan mereka berkejaran di antara batu-batu besar.

Kami berhenti beberapa kali untuk istirahat, termasuk saat matahari siap tenggelam. Kami berhenti di lereng-lereng, masih menunggang harimau, menatap ke kaki langit. Matahari beranjak turun, ditelan pucuk-pucuk pohon kejauhan. Itu indah sekali. Aku menghela napas panjang. Klan Matahari adalah dunia yang indah. Bentang alamnya menakjubkan.

"Kita masih butuh setidaknya sepuluh jam untuk tiba di pegunungan besar dengan selimut kabut itu, Ra." Ily mendongak, menatap langit yang mulai gelap, bintang gemintang bermunculan. "Arah kita sudah benar, terus mengikuti lereng ini."

"Apa yang ada di depan lereng bebatuan?" Aku menatap ke arah pegunungan besar itu.

"Kemungkinan besar hutan. Lebih lebat."

"Kalau begitu, kita bermalam di sini, Ily. Aku tidak mau lagi masuk hutan malam hari. Itu terlalu berbahaya."

"Tapi kita akan tertinggal semakin jauh, Ra," Ily mengingatkan. "Kita masih bisa melanjutkan perjalanan empat-lima jam sebelum bermalam."

Aku menggeleng tegas. Jauh lebih aman kami bermalam di hamparan bebatuan ini, setidaknya kami tahu jika ada hewan buas atau makhluk lain yang datang. Jarak pandang-

nya lebar. Tidak setiap malam kami beruntung menemukan rumah sehangat peternakan lebah milik Hana kemarin malam. Entah apa yang ada di hutan depan sana, kemungkinan lebih berbahaya. Lebih baik mengambil risiko paling ringan—lagi pula bunga matahari itu belum akan mekar hingga delapan hari ke depan.

"Baik, Kapten." Ily mengangguk.

Ily mencari tempat bermalam. Dia menemukan cerukan besar di lereng dekat kami berhenti, tidak terlalu dalam, bukan gua, tapi cukup luas untuk kami dan empat harimau masuk ke dalamnya.

Malam dengan cepat beranjak naik. Ily menyalakan api unggun di depan ceruk. Kabut turun mengungkung lereng berbatu. Suhu udara turun dengan tajam. Api unggun itu membuat ceruk terasa lebih hangat. Setelah menghabiskan makan malam kami—sepotong roti—kami memutuskan bergantian beristirahat. Aku yang berjaga pertama kali, yang lain sudah beranjak tidur. Empat harimau kami meringkuk di sudut ceruk.

"Kamu belum mau tidur, Sel?" Aku menatap Seli yang masih duduk di sebelahku, menghadap api unggun.

"Sebentar lagi, Ra."

Aku mengangguk, menatap ke depan, kosong, hanya kabut di depan kami. Semoga malam ini tidak turun hujan. Karena meski dilindungi ceruk, angin kencang bisa membawa tetes air. Tidak ada hewan liar di lereng bebatuan ini, jadi kami aman. Hanya sesekali terdengar lamat-lamat

lolongan atau auman, mungkin dari hutan lebat yang akan kami lewati besok.

"Kamu berubah banyak, Ra," Seli berkata pelan, memecah lengang.

"Eh, berubah?" Aku menoleh.

"Ya. Kamu jauh lebih dewasa dan berani."
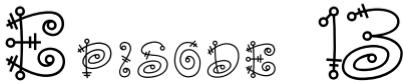
Aku menggeleng. "Aku tidak seberani dan sedewasa itu, Sel."

Aku melemparkan potongan ranting, menatap nyala api unggun. Entahlah, bisa jadi Seli benar. Sejak mengikuti kompetisi ini, aku sepertinya tidak terlalu mencemaskan banyak hal. Mungkin karena setiap menunggang harimau saljuku, hewan itu seolah selalu bicara tentang keberanian, ketulusan. Juga saat di padang perdu berduri, lebah-lebah itu seperti membesarkan hatiku.

"Aku tidur duluan, Ra. Bangunkan jika sudah tiba jadwalku berjaga." Seli merangkak ke dalam ceruk.

Aku mengangguk. "Selamat tidur, Sel."

Malam semakin larut.

ILY yang berjaga paling akhir, dia membangunkan kami pukul lima pagi.

Ily sudah mengingatkan tadi malam sebelum tidur, karena kami istirahat lebih awal, besoknya kami akan berangkat pagi buta. Semua harus bangun tepat waktu, tidak ada lagi malas-malasan. Ali saat bangun hendak protes, bilang masih gelap, tapi aku menarik tangannya agar berdiri.

Sekitar kami memang masih remang saat kami bersiap-siap, memasang ransel di punggung, memadamkan sisa api unggun, dan memastikan tidak ada barang yang tertinggal. Semak belukar di dekat ceruk terlihat berembun. Udara terasa segar.

Aku naik ke atas pelana harimau. Giliranku berada di depan, menoleh memastikan yang lain sudah siap. Ily meng-acungkan tangan, memberi kode. Aku mencengkeram surai harimau, dan sekejap kami sudah menuruni lereng, me-

lanjutkan perjalanan ke utara. Ini hari kedua, masih tujuh hari lagi bunga matahari pertama itu mekar—di mana pun ia akan mekar.

Empat harimau kami beriringan melompat lincah menuruni lereng berbatu. Gerakannya gagah. Sejauh ini tidak ada masalah. Kami tiba di pangkal hutan lebat itu ketika matahari sudah naik sepenggalah. Sekitar kami sudah terang, persis seperti perhitungan Ily.

"Hutan lagi dan lebih lebat," Ali bergumam tidak suka, menatapnya dengan masygul. Tapi kami tidak punya alternatif lain. Kami tidak mungkin memutari hutan ini.

Pohon-pohon raksasa berdiri gagah menyambut. Sulur-sulur panjangnya menjuntai dari dahan-dahan tinggi. Tumbuhan anggrek satu-dua terlihat di dahan, bunganya indah. Sesekali kami bertemu kawanan monyet. Riuh-rendah berlarian di atas dahan pohon saat melihat kami—tepatnya saat melihat harimau yang kami tunggangi.

"Aku pikir itu gorila kemarin." Seli mengusap wajahnya, sedikit kaget.

Ali tertawa kecil—meski sebenarnya dia juga pucat.

Harimau kami terus berlari di sela-sela pohon, sesekali lincah melompati kayu melintang. Dasar hutan terlihat lembap, dipenuhi tumpukan daun, lumut, dan pakis.

Sejauh ini tidak ada yang mengkhawatirkan. Ily sempat menunjuk beberapa hewan besar yang melintas, mungkin itu seekor babi hutan, atau sejenisnya. Kami melewatinya dengan aman.

"Kita tinggal dua jam lagi dari lereng gunung besar berkabut." Ily memberitahu setelah kami istirahat makan siang. Persediaan roti dari Hana berkurang separuh. Kami harus memikirkan perbekalan tambahan dua hari lagi.

Bicara soal makanan, Ali sempat menawarkan kenapa kami tidak menangkap rusa atau kancil untuk dipanggang jika kehabisan makanan. Ide itu langsung mentah saat kami akhirnya memang berpapasan dengan seekor rusa. Hewan itu tinggi besar, dengan tanduk menjulang seperti mahkota, berlindung di balik pohon, takut dengan harimau yang kami naiki. Ide Ali langsung ditolak. Aku tidak ingin membunuh hewan mana pun, apalagi hewan seindah yang kulihat. Juga kancil, melihat mereka berlarian di tengah hutan, di antara kabut putih, begitu takzim, aku kembali menggeleng. Itu bukan ide yang bagus. Mungkin kalau kami punya waktu, menangkap beberapa ekor ikan di sungai sepertinya lebih masuk akal.

Semakin dekat dengan lereng itu kabut semakin tebal. Dan kami punya masalah baru, tabung air kami menipis, sejak tadi kami tidak menemukan sungai. Ily berkali-kali memeriksa genangan air di dasar hutan yang kami temukan, menggeleng, tidak layak diminum, beracun.

Empat harimau terus menuju utara dengan persediaan air habis total. Kami mulai mendaki, berharap segera tiba di lereng pegunungan berkabut itu, bermalam di sana.

Tapi entah kenapa, Seli yang sekarang memimpin di depan, tiba-tiba berhenti.

"Ada apa?" Aku juga menghentikan harimauku, berdiri di sebelahnya.

Seli ragu-ragu menunjuk ke depan.

Aku bersiap dengan kemungkinan terburuk. Terakhir kami terhenti karena sesuatu, ada sekawanan gorila mengamuk. Jika ada sesuatu yang berbahaya, dengan tetap berada di atas harimau, kami bisa meloloskan diri dengan cepat.

Di depan terlihat kerangka besar, seperti tulang-tulang gajah atau hewan sejenis itu. Tidak ada daging yang tersisa di kerangka itu, hanya tulang yang masih tersusun rapi. Seperti kerangka utuh yang pernah aku lihat di museum-museum kotaku.

Aku menelan ludah.

"Terus maju, Ra. Jangan berhenti," Ily mengingatkanku.

Aku mengangguk. Aku berusaha mengabaikan pemandangan seram barusan. Entah kenapa ada kerangka besar utuh di tengah hutan. Mungkin hewan itu tewas normal, dan dagingnya dimakan ulat hingga habis.

Tapi kami tidak bisa mengabaikan tulang-tulang itu. Lima menit kemudian, Seli menunjuk kerangka berikutnya, berbentuk seperti banteng atau sapi liar. Sama persis kondisinya. Juga lima menit kemudian, semakin banyak kerangka utuh yang kami temukan sepanjang jalan. Hutan mulai terasa senyap. Seperti tidak ada hewan yang mau dekat-dekat areal itu.

"Apa yang memakan hewan itu?" Seli bertanya. Aku sejak tadi menyejajarinya di depan. Ily dan Ali di belakang. Kami

bergerak lebih rapat, berjaga-jaga dari kemungkinan buruk.

Aku menggeleng. Tidak tahu. Ali juga tidak punya penjelasan.

Matahari mulai turun di kaki langit, sudah pukul empat sore. Setengah jam terakhir kami seperti melewati padang tulang-tulang. Ada banyak sekali. Ada di mana-mana, seperti tempat pembantaian hewan. Harimau yang kami naiki mulai gelisah.

"Kita terus maju, Ily?" aku bertanya, mulai ragu.

Ily mengangguk. "Kita sudah tanggung, Ra. Kita tidak bisa kembali. Sebentar lagi lereng-lereng gunung berkabut, mungkin di sana ada padang rumput atau hamparan bebatuan untuk bermalam."

"Bagaimana kalau kita berputar?" Seli memberi usul. Dia semakin cemas.

Ily menggeleng. "Tidak ada waktu untuk berputar."

Tetapi bagaimana dengan kerangka hewan-hewan ini? Pasti ada yang melakukannya. Menghabisi begitu banyak hewan besar. Bukan beruang atau gorila yang membuat kerangka hewan berserakan, apalagi monster atau raksasa, karena mereka pasti menyerang dengan melukai, mencabik-cabik, tidak akan menyisakan kerangka utuh.

Saat kami masih bertanya-tanya satu sama lain, seekor burung kecil terlihat terbang rendah di atas kami. Besarnya hanya separuh burung pipit yang kukenal. Warnanya merah-hijau, dengan jambul oranye, seperti topi, terlihat

menawan. Satu-dua berikutnya juga muncul, lebih berwarna-warni, kuning-biru dengan jambul lebih panjang. Mereka bersiul merdu, terus terbang, sesekali berani hinggap di pundak, di ransel, di tengkuk harimau, seolah genit menari-nari.

"Ini burung apa? Lucu sekali." Seli menatapnya. Gerakan harimaunya melambat.

Burung itu terus bersiul-siul, saling menyahut, bergantian, seperti sedang bernyanyi kor. Nada rendah, nada tinggi. Terus menari-nari lincah. Aku tidak pernah tahu burung bisa bernyanyi dan menari seperti ini jika tidak melihatnya. Seli benar, burung ini amat menggemaskan.

Ali menepuk-nepuk atas kepalanya, mengusir burung itu pergi. Dia memang tidak suka hal-hal begini. Dia lebih suka meledakkan sesuatu di laboratorium dibanding ekskul paduan suara atau tari-menari.

Tapi ada yang ganjil. Aku mendadak menyadari sesuatu, burung-burung ini semakin ramai datang. Hei, aku menelan ludah. Ini bukan siulan biasa, mereka sedang memanggil teman-temannya. Sebelum aku menyadari apa yang sedang terjadi, harimau Seli di depan terhenti. Seli mencicit menunjuk ke depan. Saat itulah aku tahu penjelasan kenapa areal hutan ini dipenuhi kerangka hewan utuh. Di depan sana, ribuan burung kecil itu sedang berpesta pora menghabisi daging seekor banteng besar. Rakus dan mengerikan hingga tinggal kerangka tulang, seperti ikan piranha di duniaku—bedanya piranha tidak bisa terbang mengejar.

"Lari, Ra, Seli, Ali!" Ily berseru, membelokkan harimau-nya ke kanan.

Tidak perlu diteriaki dua kali, kami segera mengikuti Ily.

Terlambat, burung-burung itu sudah mengetahui kehadir-an kami. Mereka terbang ramai-ramai meninggalkan bangkai banteng besar, melesat cepat mengejar.

Aku menggigit bibir, mengangkat tangan, mulai melepas pukulan. Juga Seli, dia melepaskan petir. Tapi burung-burung ini bukan gorila yang terlalu lambat untuk meng-elak, burung-burung ini seperti jet tempur kecil, melesat menghindari setiap pukulan yang kami kirim. Ily melolos-kan tombak peraknya, ikut mengusir. Juga Ali, panik me-mukul-mukulkan pemukul kastinya ke atas.

Sia-sia, burung itu terus mengikuti kami, sambil terus bersiul, sahut-sahutan. Satu-dua mulai berani hinggap dan mematuk punggung, kepala, juga menyerang harimau yang kami tunggangi.

Bagaimana mengusir burung-burung ini? Aku berpikir cepat, sambil terus mencengkeram surai harimauku, dan terus mengirimkan pukulan. Burung inilah yang menyerang hewan-hewan besar yang melintas di bagian hutan ini, burung pemakan daging.

Belum muncul jawabannya, masalah baru datang. Entah dari mana asalnya, melesat bola-bola kecil di udara. Itu buah beri atau sejenisnya. Saat dipukul, buah-buah itu bukannya terlempar jauh, justru meledak, mengeluarkan

asap berwarna ungu. Aroma pahit tercium pekat, bahkan sebelum asap itu tiba mengenai kami.

"Racun! Itu buah beracun! Jangan hirup asapnya," Ily di sebelahku berseru kencang. "Burung ini cerdas sekali. Mereka memetik buah-buah beracun dari pohonnya."

"Beracun?" Seli bertanya.

"Ali, berhenti memukul buahnya! Itu akan membuatnya meledak." Aku meneriaki Ali yang malah membabi buta memukul di atas kepalanya—entah ada atau tidak burung di sana, Ali terus memukul.

Lebih banyak lagi buah-buah kecil itu dilemparkan burung. Kami seperti dijatuhi ratusan bom kecil. Buah itu sensitif. Meskipun tidak dipukul, saat menghantam punggung kami atau mengenai benda keras, buah itu juga meledak. Kami berlari zig-zag ke sana kemari menghindarinya.

"Keluarkan kain yang diberikan Hana, Ily!" aku berseru, teringat sesuatu.

Ily mengerti apa yang kumaksud. Dia bergegas mengeluarkan kain-kain itu dari ranselnya.

Aku tidak mau bernasib sama seperti banteng yang kami lihat sebelumnya. Hewan malang itu pasti roboh karena menghirup asap ungu dari buah beri yang meledak, lantas tubuhnya dimakan ramai-ramai oleh burung kecil warna-warni ini. Cara itulah yang dipakai burung-burung mungil ini untuk menaklukkan mangsanya yang jauh lebih besar. Aku memasang kain di wajah, masker

darurat. Seli, Ily, dan Ali juga segera menutupi mulut dan hidung dengan kain.

"Bagaimana mengusir mereka?" Seli bertanya.

Aku tidak tahu. Pukulan kami percuma. Mereka bisa menghindar. Si genius Ali tidak bisa diharapkan sekarang. Dia sejak dulu benci burung, Ali sedang panik. Aku mungkin bisa menghilang untuk menghindari burung-burung pemakan daging. Tapi aku tidak bisa membuat yang lain ikut menghilang. Aku mencengkeram surai harimauku. Ayolah, pasti ada cara mengalahkan burung-burung ini.

"AWAS, ALI!" di belakang, Ily berseru kencang, masker Ali terlepas, dan buah beri persis menghantam wajahnya, meledak, terhirup oleh Ali. Racun itu cepat sekali bekerja. Tubuh Ali langsung lunglai di atas punggung harimau, dan terjatuh. Seli menjerit melihatnya.

Apa yang harus kulakukan? Aku menghentikan harimauku, kembali ke belakang, membantu Ali. Ily menarik tubuh Ali, bergegas memindahkannya ke harimaunya. Tapi kami punya masalah berikutnya. Harimau-harimau kami juga mulai menghirup asap ungu itu. Harimau Seli mulai bergerak lambat. Kami benar-benar terdesak. Harimau yang kunaiki mengaum. Suaranya menggelegar. Ia bisa merasakan aku yang semakin terdesak.

Tapi aumannya percuma. Burung-burung itu tidak takut, semakin ramai berkumpul di atas kepala, terus menghujani kami dengan buah beri. Di sekitar kami dipenuhi asap ungu. Apa yang harus kulakukan? Cepat atau lambat aku

pasti akan menghirup asap beracun ini. Menghilang? Bagaimana membuat kami semua menghilang dari burung-burung ini?

Saat kami sudah benar-benar terdesak, Seli juga sudah lunglai menghisap asap ungu. Aku terpikirkan sesuatu. Aku memang tidak bisa membuat kami menghilang serentak, tapi aku bisa membuat burung-burung itu tidak bisa menemukan kami. Tidak ada lagi waktu, aku mengangkat tangan kananku ke udara, berkonsentrasi penuh. Ini cara terakhir, semoga bekerja.

Splash!

Seperti ada yang menuangkan tinta gelap, sekitar kami menjadi gelap gulita. Seperti ada yang mematikan lampu. Radius hingga lima puluh meter di sekitar kami gelap total. Sarung Tangan Bulan-ku telah menyerap seluruh cahaya yang ada. Itu salah-satu kekuatan yang dimilikinya.

Burung-burung itu berhenti bersiul—digantikan cuitan panik. Mereka mulai terbang tidak terkendali, menabrak pohon, dahan-dahan. Yang lain malah melintas menghirup asap ungu yang mereka ciptakan, jatuh menggelepar di dasar hutan.

Ideku berhasil. Burung-burung yang terlihat indah tapi mematikan itu tidak bisa terbang dalam situasi gelap. Jangankan untuk menemukan kami, mereka seperti kehilangan kendali harus terbang ke mana. Hewan ini aktif di siang hari, tidak bisa terbang di malam hari. Tidak ada lagi nyanyian indah seperti kor, juga gerakan lincah seperti

menari di atas pundak-pundak kami. Burung-burung pemakan daging itu kabur. Segera terbang menjauh menuju cahaya terang di kejauhan.

***

Setelah memastikan burung-burung mematikan itu telah benar-benar pergi, aku mengembalikan cahaya di sekitar kami. Aku menurunkan tanganku.

Situasi kami buruk. Ali dan Seli pingsan, meringkuk di atas rerumputan. Harimau mereka juga seperti kehilangan tenaga. Kedua harimau itu tetap bisa berdiri, tapi tidak sekokoh sebelumnya. Kedua harimau itu sempat menghirup asap ungu.

"Bagaimana kondisi mereka?" aku bertanya kepada Ily, melepas masker kain.

Ily baru saja memeriksa Ali dan Seli. Ily berpengalaman mengatasai situasi seperti ini. Dia pernah diajarkan pertolongan pertama dalam situasi darurat di Akademi Klan Bulan.

"Racun buah beri itu tidak mematikan, hanya membuat pingsan."

"Sampai kapan mereka siuman?"

Ily menggeleng. "Aku tidak bisa menebaknya, Ra. Mungkin beberapa jam. Jika ada Av di sini, dia bisa mengobati dengan sentuhan tangannya. Aku tidak memiliki kekuatan itu. Aku membutuhkan obat-obatan, yang sayangnya tidak

tersedia. Air kita juga habis, tidak ada cara membangunkan Ali dan Seli. Kita hanya bisa menunggu mereka siuman sendiri."

"Kita tidak bisa menunggu di sini, Ily. Kita harus terus bergerak." Aku menatap langit-langit hutan. Matahari semakin turun. Bayangan pohon semakin panjang. Dua jam lagi malam akan tiba.

Ily mengangguk. Dia mengusulkan agar Seli diletakkan di harimauku, sedangkan Ali di harimau Ily. Kami bisa melanjutkan perjalanan sambil memegangi mereka berdua. Aku setuju.

Lima menit, setelah memastikan Seli dan Ali tidak akan terjatuh, aku memegang surai harimauku, menyuruhnya maju. Dua ekor harimau yang sempat menghirup asap beracun berlari di belakang dengan pelana kosong. Dua harimau itu masih bisa berlari cepat.

Ily memutuskan memutari area tumpukan kerangka utuh. Kami melaju dengan hati-hati. Aku sudah tahu cara mengatasi burung-burung lucu menggemaskan ini. Setiap kali ada satu-dua mendekati kami, mulai bersiul, loncat menari-nari, membuat pertunjukan menipu, aku mengangkat tangan kananku, *splash*, menyedot cahaya, tidak banyak, cukup membuat gelap gulita radius sepuluh meter. Burung-burung itu berhenti bersiul, mencuit pelan, terbang menjauh.

Satu jam berlalu, hingga kami benar-benar meninggalkan area itu, tidak ada lagi kerangka tulang hewan yang terlihat. Hutan mulai terdengar ramai. Beberapa rusa berlari me-

lintas. Aku baru merasa aman dari kawanan burung pemakan daging.

Kami kembali menuju ke utara sebelum Ily tiba-tiba menghentikan harimaunya. Ada apa lagi?

"Kamu mendengar suara itu, Ra?"

"Suara apa?" Aku mendongak, sambil memperbaiki posisi tubuh Seli di depanku.

Hanya derik serangga yang terdengar. Aku tidak mendengar suara lain. Tapi tunggu sebentar, aku mendengarnya. Ily benar, ada suara lain di kejauhan.

"Itu suara apa?" aku bertanya cemas. Jangan-jangan masalah baru.

Ily tertawa, menggeleng. Wajahnya yang kotor karena serangan burung-burung pemakan daging terlihat riang. "Aku berani bertaruh, Ra, tebakanku pasti benar. Itu suara air terjun. Ayo bergegas!"

Air terjun?

Ily sudah menggebah harimaunya ke arah suara. Aku mengikutinya. Kami sudah kehabisan air sejak tadi. Jika itu benar suara air terjun, itu kabar baik.

Semakin dekat, suara itu semakin lantang. Ily mempercepat gerakan harimau, berlari di sela-sela pohon talas raksasa. Dasar hutan yang lebih lembap dipenuhi jamur-jamur besar, satu-dua seperti payung sungguhan. Juga pakis-pakis bergelung tinggi. Aku tidak sempat memperhatikan. Aku konsentrasi menjaga agar tubuh Seli yang masih pingsan tidak terjatuh.

Kawanan monyet terlihat berkejaran di dahan-dahan, riuh-rendah melihat kami. Juga burung-burung pemakan buah dengan paruh besar terbang pergi menjauh. Di sekitar kami ada banyak pohon yang sedang berbuah, mengundang banyak hewan berkumpul.

Lima belas menit terus menuju arah suara, kami akhirnya tiba.

Aku mendongak menatap tidak berkedip. Inilah sumber suara berdebam dari kejauhan.

Indah sekali.

Lihatlah, di depan kami, sebuah air terjun setinggi seratus meter lebih. Dari puncaknya menghunjam jutaan liter air terus-menerus, berdebam mengenai bebatuan besar di bawahnya. Ada kolam luas di depan kami, menampung air terjun, lantas mengalirkannya ke sungai besar. Butir-butir air kecil terbang memenuhi sekitar, membuat basah wajah. Larik cahaya matahari terakhir masih terlihat di atas air terjun. Kemilau senja menambah pesona ngarai.

Ily menurunkan Ali ke atas rerumputan di tepi kolam, mendudukkannya bersandarkan pohon talas besar. Lantas dia membantuku menurunkan Seli, mendudukkannya di sebelah Ali. Ily membasahi kain masker dengan air segar, meremas kain itu, kemudian mengusapkannya lembut ke wajah Seli, mengeluarkan bunga perdu dari peternakan lebah Hana, mendekatkannya ke hidung Seli.

Seli mulai siuman. Matanya mengerjap-ngerjap. Aku menghela napas lega.

"Berikan dia madu dicampur dengan air, Ra," Ily berseru.

Tidak perlu diminta dua kali, aku bergegas mengambil tabungku, segera ke kolam air terjun. Mencampur madu dengan air, lantas meminumkannya kepada Seli.

"Kita ada di mana?" Seli bertanya pelan, menatapku. Wajahnya yang pucat mulai berwarna.

"Di tempat yang aman, Sel."

"Itu suara apa?"

"Air terjun. Indah sekali, bukan?" Aku menunjuk ke depan.

Mata Seli mengerjap-ngerjap melihatnya. Pancaindranya mulai bekerja normal.

Ali membutuhkan waktu lebih lama untuk siuman. Ily berkali-kali mengelap wajahnya, lehernya, mendekatkan bunga perdu yang beraroma tajam. Seli sudah bisa berdiri, sudah bisa ke tepi kolam, ketika akhirnya Ali siuman.

Ali langsung berteriak-teriak panik, "Burung! Burung!" Tangannya memukul-mukul ke depan. Ali hampir memukul Ily. "Pergi sana! Pergi!"

Ily memegang lengan Ali erat-erat, berseru, "Kita sudah aman, Ali. Sudah aman."

Aku sebenarnya mau tertawa melihatnya. Tapi melihat wajah pucat Ali, tersengal, berhenti memukul, aku batal tertawa. Aku berjongkok, membantunya minum air madu dari tabung.

"Bagaimana burung-burung itu akhirnya pergi, Ra?" Ali

bertanya pelan—rasa ingin tahunya selalu tinggi, dalam kondisi apa pun.

"Kamu berhasil menakutinya dengan pemukul kasti itu, Ali." Aku nyengir, menjawab asal.

"Kamu jangan bergurau, Ra." Ali masih lemas, duduk bersandar pohon talas besar.

Aku menahan tawa. Besok-besok akan kujelaskan kalau kondisi Ali sudah membaik. Matahari sudah tenggelam, malam telah tiba. Sekitar kami dengan cepat gelap.

Kami memutuskan bermalam di depan air terjun. Ily mencari tempat yang lebih kering, jauh dari percikan butir air. Kami meletakkan daun talas raksasa sebagai alas tidur dan menyalakan api unggun agar terasa hangat, karena kabut kembali turun dengan cepat dan udara terasa dingin. Malam ini kami tidak hanya menghabiskan sepotong roti. Ali yang mulai segar, dan masih lapar, menunjuk pohon yang berbuah lebat di sekitar kami.

"Bagaimana kalau beracun?" Seli khawatir.

"Kawanan monyet tidak akan memakannya kalau beracun, Sel," Ali menjelaskan.

Aku mengangguk. Pohon-pohon itu tinggi. Tugasku mengambilnya. Aku tidak memanjatnya. Aku lakukan seperti memetik buah kelapa untuk Ou di Klan Bulan. Aku hanya mengarahkan tanganku ke atas. Suara berdentum terdengar nyaring, membuat kawanan burung terbang menjauh. Buah itu berjatuhan terkena pukulan jarak jauh.

Aku tidak tahu ini buah apa. Kulitnya tebal, harus di-

rekahkan. Ily menggunakan tombak peraknya. Isi buah ini seperti jeruk, tapi berwarna merah. Airnya banyak, terasa manis, dan daging buahnya lembut. Kami sudah bosan makan roti, jadi ini selingan yang menyenangkan.

***

Saat makan malam, sekitar kami mulai beranjak gelap. Kami baru tahu ngarai ini memiliki sesuatu yang menakjubkan. Ngarai itu bercahaya, semakin malam semakin terang, indah sekali.

"Bagaimana ngarai itu bisa bersinar?" Seli menatap tak berkedip.

"Fosfor. Ada fosfor di dinding granit air terjun," jawab Ali. Dia selalu punya jawaban atas pertanyaan seperti ini.

"Fosfor?" Seli tidak mengerti.

"Itu pelajaran fisika sederhana, Sel," Ali menjawab dengan gaya khas menyebalkannya. "Fosfor menyerap cahaya pada siang hari. Lantas saat gelap, cahaya yang tersimpan mulai bersinar. Kamu pernah tahu cat dinding yang bersinar dalam gelap? Saat lampu dipadamkan, dinding ruangan terlihat bersinar. Nah, konsep yang sama terjadi pada ngarai ini. Ada banyak fosfor di dinding granitnya, dan air membuatnya semakin berkilauan."

Penjelasan Ali masuk akal. Seli mengangguk, menghabiskan jatah makan malam sambil terus menikmati pemandangan ngarai.

Pukul delapan, Ily memutuskan kami segera tidur, agar besok bisa melanjutkan perjalanan pagi-pagi sekali. Aku dan Ily berbagi tugas jaga. Ali dan Seli beranjak ke atas daun talas. Mereka butuh istirahat penuh sepanjang malam setelah menghirup asap beracun.

Giliranku yang pertama berjaga. Aku duduk di dekat api unggun.

Empat harimau terlihat meringkuk di ujung kaki. Gerung napasnya teratur. Aku melemparkan ranting kering ke atas api unggun, menjaga agar api terus menyala tinggi.

Malam semakin larut, suara derik serangga terdengar. Aku mendongak menatap air terjun di depan. Ngarai itu semakin indah. Menatapnya membuai perasaan. Suara air terjun terdengar berirama, terus-menerus. Aku mulai termenung memikirkan banyak hal.

Baru beberapa hari lalu aku menyelesaikan ulangan semester di sekolah, berkutat dengan kertas jawaban. Malam ini, aku berada jauh sekali dari rumah, di dunia paralel, mengikuti kompetisi mencari bunga matahari pertama mekar. Apa kabar Mama dan Papa? Apakah mereka sudah menelepon mama Seli, bertanya bagaimana liburan kami di pantai? Apakah pesawat kami mendarat dengan baik? Penginapan kami juga bagus? Makanannya?

Terdengar suara gemeresik di dekatku, aku menoleh, mengangkat tangan, siaga dengan kemungkinan apa pun. Hanya seekor pelanduk, mendekat ke pinggir kolam hendak minum, dan hewan itu segera lari tunggang-langgang

saat menyadari ada empat harimau besar tidur tidak jauh dari tempatnya minum selama ini. Aku menurunkan tanganku.

Bosan duduk melamun, aku bangkit berdiri, berjalan mendekati air terjun. Sekarang memikirkan petunjuk pertama yang harus kami cari. Kami sudah tiba di lereng pegunungan besar berselimutkan kabut. *Seruling tak berkesudahan*. Apa yang dimaksud kalimat itu? Aku mengusap wajah yang basah oleh percik air, mendongak menatap air terjun. Cahaya di dinding air terjun terlihat semakin terang, bergerak-gerak karena efek air terjun. Cahayanya seperti tarian lampu hias, atau seperti penunjuk arah, menunjuk secara konstan ke arah tertentu.

Empat jam berlalu dengan cepat, memikirkan pesan di gulungan kertas kecil itu, sambil menatap air terjun, aku tetap tidak tahu jawabannya.

Aku membangunkan Ily pukul satu malam, gantian berjaga. Ily sigap bangun. Dia terbiasa dengan kehidupan Akademi, jadi tidak banyak mengeluh seperti Ali saat dibangunkan. Aku naik ke atas tumpukan daun talas, meluruskan kaki, memejamkan mata. Badanku penat, butuh istirahat, dan segera jatuh tertidur.

Pukul lima pagi Ily membangunkan kami. Cahaya sekitar masih remang. Aku beranjak duduk, seperti baru sebentar sekali aku tidur, dan sekarang sudah harus bangun lagi. Empat harimau sudah bangun sejak tadi, minum di tepi kolam. Kawanan monyet berseru-seru gaduh, takut-takut

mengambil buah di pohon. Beberapa ekor burung pemakan buah juga terbang hilir-mudik.

Seli dan Ali bangun dalam kondisi segar. Mereka tidur sepanjang malam. Setelah mencuci muka, kami segera berkemas. Ini hari ketiga perjalanan, waktu kami semakin sempit. Tinggal enam hari lagi bunga matahari itu akan mekar.

"Kita menuju ke mana, Ily?" aku bertanya.

"Terus ke utara, Ra. Hingga petunjuk itu kita temukan."

"Bagaimana jika tetap tidak ditemukan?" Seli mengulang pertanyaannya dua hari lalu.

Aku diam, kali ini tidak langsung menjawab.

"Semoga kita menemukannya, Seli." Kalimatku tidak begitu meyakinkan.

Sudah berhari-hari kami memikirkan maksud kalimat itu, tetap tidak ada ide sama sekali apa maksudnya. Ali yang biasanya selalu tahu jawaban setiap pertanyaan, juga belum tahu.

"Kalian sudah siap?" Ily bertanya. Kami sudah menaiki harimau masing-masing.

Ily menggebah harimaunya. Dia memimpin di depan, diikuti Ali dan Seli. Aku menoleh untuk terakhir kalinya ke ngarai besar. Tatapan selamat tinggal, besok lusa mungkin aku tidak akan pernah kembali ke tempat indah ini, menatap dindingnya yang bercahaya, mendengar irama air menghunjam yang tidak berkesudahan.

Tiba-tiba aku terkesiap, menghentikan harimauku. Kami sudah beberapa puluh meter pergi.

"Ada apa, Ra?" Ali yang berada di belakangku ikut berhenti, juga Seli.

Ily menoleh. Dia sudah belasan meter di depan.

"Sepertinya... aku tahu maksud kalimat di gulungan kertas kecil itu." Aku mengusap wajah. Bagaimana mungkin aku tidak menyadarinya?

Bukankah Hana pernah bilang, kompetisi ini adalah tentang mendengarkan alam. Kalimat itu sederhana sekali, tidak rumit. *Pergi ke utara, temukan seruling tak berkesudahan*. Kami sudah menuju ke utara, dan kami telah menemukan seruling itu.

"Kembali, Ily!" aku berseru. "Kembali ke air terjun."

Itulah jawabannya. Air terjun itulah seruling tak berkesudahan, terus mengeluarkan debum air, berirama seperti musik, terus-menerus.

Aku sudah menggebah harimauku kembali ke air terjun, disusul Ali, Seli, dan Ily.

Pergilah ke utara,
Temukan seruling tak berkesudahan.
Singkap di belakangnya,
Petunjuk paling awal akan muncul.

SELI membaca tulisan di atas kertas kecil yang selalu dia bawa. Kami berempat telah berdiri di depan air terjun itu, mendongak. Wajah kami basah oleh butir air kecil yang terbang.

"Singkap belakangnya? Apa maksudnya, Ra? Apakah kita harus mencari sesuatu di balik airnya?" Seli menoleh padaku.

"Tidak ada apa-apa di balik airnya, Seli. Hanya batu granit keras," Ali berseru, berusaha mengalahkan suara air terjun.

Aku menggeleng. "Kita tidak perlu mencarinya lagi. Aku sudah melihatnya tadi malam."

Ali dan Seli menatapku, tidak mengerti.

"Tadi malam, aku berjam-jam menatap air terjun ini, memikirkan petunjuk itu. Dinding air terjun ini bercahaya."

"Itu karena fosfor. Hal biasa," Ali memotong kalimatku.

"Iya, itu karena fosfor, kamu sudah menjelaskannya, Ali. Tapi cahaya itu tidak biasa. Cahaya itu seperti menunjukkan sesuatu. Seperti saat kita melihat tanda di kota kita, penunjuk arah. Seperti kerlap-kerlip lampu yang sengaja dibuat sedemikian rupa." Aku mengusap wajah yang basah. Tadi malam aku tidak menyadarinya, tapi sekarang aku tahu apa maksudnya.

"Apakah tandanya seperti panah?" Ali memastikan.

"Tidak seperti itu, Ali. Tidak langsung berbentuk rambu-rambu jalan persis. Hana pernah bilang kalau kita harus mendengarkan alam. Aku sekarang yakin sekali, tadi malam saat menatap lama cahaya di dinding granit ngarai, itulah petunjuknya. Cahaya itu seperti menyuruh kita pergi ke arah..." Aku menelan ludah, kerlap-kerlip cahaya tadi malam masih terekam jelas di kepalaku. Cahaya itu seperti mengalir dari atas, terus mengarah ke kanan, terus-menerus.

"Ke arah mana, Ra?" Ily bertanya, tidak sabaran.

"Timur." Tanganku menunjuk ke kanan, berkata mantap. "Petunjuk pertama menyuruh kita pergi ke timur. Aku yakin sekali."

"Lantas apa yang akan kita temukan di sana?" Seli bertanya.

"Petunjuk kedua. Aku tidak tahu seperti apa, tapi... jika itu benar-benar ada, ia akan seperti air terjun ini. Bersinar dalam gelap. Memberitahukan petunjuk berikutnya."

Kami diam sejenak, menyisakan suara debum air terjun tak berkesudahan. Ali yang selalu berpikir rasional, sepertinya masih ragu-ragu. Bagaimana mungkin fosfor yang menyala dalam gelap bisa menjadi petunjuk di mana bunga matahari pertama mekar.

"Aku tidak tahu penjelasan logisnya, Ali," aku berkata pelan. "Tapi dinding granit ngarai ini seperti bicara padaku, memanggil lamat-lamat. Entahlah. Mungkin ketika bunga matahari pertama akan mekar, maka mulai terlihat satu per satu sesuatu yang bercahaya dalam gelap di seluruh tempat. Seperti pergantian musim di dunia kita, hewan-hewan melakukan migrasi, angin bertiup ke arah berbeda. Kamu pasti lebih tahu soal itu."

Ali mengusap rambutnya yang berantakan. "Kamu benar soal itu, Ra. Tapi bagian soal cahaya fosfor di batu granit seolah bicara denganmu itu sebenarnya horor. Air terjun ini benda mati, bagaimana ia bisa bicara. Berbeda dengan harimau, lebah, itu masuk akal."

"Astaga, Ali." Seli terlihat sebal. "Beberapa hari lalu kita masih sekolah dengan seragam SMA, mengerjakan soal ulangan. Hari ini kita berada di dunia lain. Itu lebih tidak masuk akal."

"Ya, tapi soal dunia paralel itu aku sudah tahu penjelasannya. Seperti gedung aula sekolah dengan banyak lapangan permainan di atasnya. Atau seperti layar komputer yang membuka empat aplikasi secara serempak. Itu hanya soal kapasitas. Tapi yang ini, bagaimana cahaya batu granit bisa memberi pesan ke Raib tujuan berikutnya? Bagaimana kalau Raib keliru?"

"Kalau kita tidak tahu penjelasannya, bukan berarti itu jadi salah, bukan?" Seli melotot. "Bukankah kamu sendiri pernah bilang begitu."

Ali nyengir, terdiam. "Iya sih, tapi..."

"Aku percaya pada, Raib. Itu petunjuknya," Ily akhirnya ikut bersuara.

"Aku juga percaya," Seli berkata mantap. "Apakah kamu akan ikut ke timur atau tetap menuju utara sendirian, Ali?"

Ali mengangkat bahu. "Aku hanya memastikan, Seli. Sejak di Klan Bulan, adalah tugasku memastikan, berpikir. Tentu saja aku akan ikut ke mana pun teman-temanku pergi."

"Baik! Kita menuju timur sekarang." Ily mengangguk. "Bergegas! Kemungkinan kontingen lain sudah sejak dua hari lalu menemukan petunjuk pertama ini dan mereka sudah melesat cepat ke timur."

Kami segera balik kanan, lantas melompat ke atas pelana harimau masing-masing, menggebah harimau kami ke tujuan berikutnya, timur.

***

Jalur ke timur adalah area Klan Matahari dengan danau-danau besar yang kami lihat di kejauhan, dari atap bangunan Kota Ilios.

Dua jam dari ngarai besar, kami masih menuruni lereng pegunungan berkabut, melewati hutan lebat. Matahari terus beranjak naik. Ily bilang, jika perhitungannya tidak keliru, kami tidak lama lagi meninggalkan hutan lebat ini. Ali bergumam riang, "Itu kabar baik."

Sepanjang jalan, setiap kali melihat burung kecil melintas, Ali bergegas memegang pemukul kastinya. Kami tertawa, sepertinya Ali trauma dikejar burung pemakan daging kemarin sore.

Pukul sembilan, kami akhirnya keluar dari hutan lebat itu.

Aku memperlambat harimauku, menatap ke depan.

Area baru ini terlihat sangat berbeda, seperti masuk ke ruangan lain. Bukan hutan basah, bukan padang rumput, juga bukan lembah bebatuan. Entah bagaimana menyebutnya. Tanah di hadapan kami berwarna kemerah-merahan, kering, dan panas, tapi ini bukan gurun. Ada banyak tumbuhan, dengan bentuk aneh, berupa bonggol-bonggol kayu tinggi, dengan dahan, ranting, tapi tidak berdaun. Bonggol-bonggol kayu itu seperti bonsai, tapi dalam ukuran raksasa, menjulang tinggi. Juga terdapat rumpun semak belukar, dengan ranting-ranting tanpa daun, dan pohon

kaktus. Semua yang tidak berdaun tumbuh di sini. Cahaya matahari terik terasa menyengat wajah.

Aku menoleh kepada Ily, bertanya.

"Terus maju, Ra. Kita di arah yang benar, menuju timur."

Kami sepertinya harus melewati area dengan tanah kemerah-merahan ini. Aku memegang surai harimauku erat-erat. Seakan tahu perintah tuannya, kaki-kaki harimauku mulai berlari menginjak tanah kering, membuat debu beterbangan. Seli, Ily, dan Ali menyusul di belakang. Debu mengepul sepanjang jalan yang kami lewati. Empat harimau kami tidak kesulitan. Tumbuhan di sini renggang, membuat harimau bisa bergerak lincah.

Kami membutuhkan waktu hampir enam jam melewati kawasan itu. Tidak ada hewan buas atau rintangan yang menghambat. Semakin masuk ke dalam, pohon-pohon bonggol raksasa semakin banyak dan semakin aneh bentuknya, dengan duri-duri. Kawasan ini dipenuhi reptil kecil, seperti bunglon, iguana, dan kadal. Mereka meringkuk, bersembunyi di sela-sela bonggol pohon saat kami melintas.

"Ilo seharusnya membuatkan kita juga topi hitam-hitam. Mungkin itu akan jadi tren *fashion* menarik di Klan Bulan," Ali menceletuk saat kami berhenti untuk istirahat.

Aku dan Seli menoleh kepada Ali. Dia sedang bergurau? Kenapa tiba-tiba bicara tentang pakaian?

"Itu ide serius, Ra." Ali mengangkat bahu. "Karena topi itu juga berguna untuk menghindari panas matahari seperti sekarang, bukan?"

Tengah hari, cahaya matahari seperti membakar kepala.

Seli mengangguk, seolah sependapat. "Sepertinya menarik, Ali. Topi itu juga akan berguna untuk lari menghindari burung-burung kecil."

Ali tertawa, membalas, "Kamu juga panik dan pingsan kemarin, Sel. Sama saja."

Kami lebih sering berhenti karena cuaca panas, dan harus menghemat air dalam tabung. Entah hingga kapan area kering ini berakhir, sepanjang siang harimau kami berlari, tetap tidak bertemu tepinya. Ali sempat bergurau bahwa pandangannya mulai berkunang-kunang, berhalusinasi.

Setidaknya, meski kami gerah, haus, lemas, empat harimau kami tetap gagah, berlari cepat melintasi tanah kering merah. Empat harimau ini meski besar di lingkungan bersalju, bisa beradaptasi dengan cepat. Ily memastikan tidak ada yang tercecer terlalu jauh.

"Kenapa Ily jadi dua, sekarang? Ini aneh sekali." Ali mengusap matanya saat Ily berlari sejajar.

"Kamu serius atau bergurau?" Ily bertanya.

Aku tertawa. "Jangan dengarkan dia, Ily. Dia sedang sangat bosan melintasi wilayah ini."

Untunglah, sebelum Ali berhalusinasi sungguhan, matahari mulai turun di kaki langit. Cahayanya tidak seterik siang. Dan kabar baiknya bertambah, saat matahari siap tenggelam di kaki barat, kami akhirnya tiba di ujung area itu. Tiba di tepi danau yang luas. Cahaya matahari senja menerpa wajah, terasa lembut. Empat harimau maju per-

lahan-lahan, menginjak rumput basah. Perjalanan kami terhenti oleh danau itu.

"Jika terus ke timur, kita harus menyeberangi danau ini, Ra," Ily bicara padaku.

Tapi bagaimana caranya? Tidak ada perahu atau apalah yang bisa kami pergunakan. Danau ini luas, lebarnya lebih dari sepuluh kilometer, dan panjangnya berpuluh-puluh kilometer, membentang dari utara ke selatan, seperti sungai besar.

"Apakah kita bisa memutarinya?" Seli memberi usul.

Ily menggeleng. "Kita tidak tahu seberapa panjang danau ini. Kira-kira memerlukan waktu lebih dari dua belas jam, itu pun baru tiba di ujungnya, tambahkan dua belas jam lagi menelusuri tepi danau untuk ke titik di seberang kita. Waktu kita akan terbuang banyak."

Aku mengusap keringat di leher. Ily benar. Ini sudah senja hari ketiga. Tinggal enam hari lagi bunga matahari itu akan mekar, dan kami masih harus mencari dua petunjuk berikutnya.

"Aku pernah melihat harimau berenang di air. Apakah harimau kita bisa melakukannya?" Seli memberi usul lagi.

Sebagai jawaban, harimau yang ditunggangi Seli menggerung kencang.

"Sepertinya tidak, Sel." Aku nyengir.

Setengah jam kami hanya berdiri termangu di sisi danau itu, menatap ke seberang yang terlihat samar-samar. Empat harimau kami menunggu, duduk di rumput basah.

Matahari akhirnya sempurna tenggelam. Malam kembali tiba.

Aku menatap kejauhan. Ada kerlap-kerlip cahaya di seberang danau.

"Itu sepertinya perkampungan penduduk atau kota di tepi danau." Ily mendongak, ikut menyipitkan mata. "Tidak salah lagi, itu nyala lampu dari bangunan mereka."

"Kalau begitu, di sekitar sini juga pasti ada perkampungan penduduk di tepi danau." Ali bangkit berdiri. "Kita bisa mencarinya. Mungkin mereka punya perahu yang bisa dipinjam untuk menyeberang."

Ily mengangguk. "Kamu benar. Ayo, naik ke harimau masing-masing."

Kami bergerak menelusuri tepi danau, menuju ke selatan, melewati rumput basah.

Setengah jam berlalu, sudah jauh sekali harimau kami berlari, kami tidak menemukan perkampungan apa pun. Seli mulai ragu-ragu, berkata bahwa mungkin satu-satunya permukiman penduduk adalah yang kami lihat di seberang sana, tujuan kami.

"Apakah kita terus menelusuri tepi danau, Ra?" Seli bertanya.

Aku diam sejenak, menghentikan harimau. Sekitar kami semakin gelap.

"Kita sudah kepalang tanggung, Ra, sebaiknya terus maju." Ily mengusulkan.

Kami kembali melanjutkan perjalanan, berharap di depan sana akhirnya menemukan perkampungan nelayan. Sia-sia,

setengah jam berlalu lagi, tetap tidak ada. Hanya tepi danau yang lengang. Bintang gemintang bersinar di langit, bulan sabit semakin besar. Bukan hanya Seli, Ali juga ikut ragu-ragu sekarang—padahal dia yang mengusulkan kami mencari perkampungan.

"Mungkin sebaiknya kita berhenti, Ily, bermalam di sini. Besok pagi kita pikirkan jalan keluarnya," aku berdiskusi dengan Ily. Kami sejak tadi belum istirahat. Perut kami juga kosong. Roti terakhir dari Hana telah habis.

"Sedikit lagi, Ra. Beri waktu setengah jam. Jika tidak ada apa pun, kita berhenti untuk bermalam." Ily mengusap rambut hitamnya. Dia jelas terlihat penasaran.

Baiklah. Tidak ada salahnya melanjutkan pencarian setengah jam lagi. Empat harimau kami kembali berlari di tepi danau.

Setengah jam berlalu dengan cepat. Ily menghentikan harimaunya, menghela napas kesal. Ini untuk pertama kalinya aku melihat Ily kecewa. Biasanya dia selalu terkendali. Tapi perjalanan ini memang tidak mudah. Kami sudah tiga hari di perjalanan, melewati padang perdu berduri, bertemu gorila dan burung pemakan daging, melewati area terik, dan sekarang buntu. Kami tidak tahu bagaimana menyeberangi danau ini. Kami akan kehilangan waktu berharga, sedangkan kontingen lain mungkin saja sudah menemukan petunjuk kedua.

Aku sudah bersiap memutuskan untuk berhenti, ketika Seli berseru, menunjuk ke depan, "Itu apa?"

Kami menatap arah yang ditunjuk Seli, ada kerlip cahaya di sana, di tepi danau, dua ratus meter dari kami. Kecil sekali, seperti cahaya lampu. Aku menggebah harimau ke arah cahaya, disusul yang lain.

Cahaya kecil itu datang dari lampu yang digantungkan di dermaga tua. Dermaga kayu itu menjorok ke danau, dan di ujung dermaga itu tertambat sebuah perahu, tidak besar, tapi lebih dari cukup untuk membawa kami ke seberang. Aku bersorak dalam hati. Tidak apalah tidak menemukan perkampungan, dermaga kayu dengan perahunya lebih dari cukup.

Kami membawa harimau melangkah ke atas dermaga, menyelidik hati-hati.

"Apa yang kalian cari malam-malam di sini?" suara serak berseru. Seseorang keluar dari perahu, membawa lampu lain di tangannya.

Aku tidak langsung menjawab, hanya memperhatikan. Cahaya lampu kecil menerangi wajah orang itu. Usianya sudah lanjut, mengenakan pakaian panjang seperti para nelayan, terbuat dari kain kasar. Rambutnya yang jarang terlihat acak-acakan. Giginya tanggal dua. Matanya terpicing satu. Wajah itu terlihat menakutkan, tapi intonasi suara dan eskpresi wajahnya tidak mengancam.

"Apa yang kalian cari di dermagaku?" orang itu bertanya lagi.

"Kami tersesat, hendak pulang, menyeberangi danau," Seli yang menjawab—dalam bahasa Klan Matahari.

"Tersesat?" Orang itu menatap kami. "Empat orang menunggang harimau putih mengaku tersesat di dermaga ini? Aku sudah sering melihat hal aneh, Nak. Kalian tidak bisa membohongiku."

Seli bergumam. Hanya itu yang bisa dikarang-karang alasannya.

"Apakah kami bisa menumpang perahumu untuk menyeberangi danau?" Seli bertanya—menerjemahkan kalimatku.

"Tergantung. Seberapa besar bayaran kalian," orang itu menjawab datar, separuh tidak peduli, separuh lagi hendak kembali ke perahunya.

Kami berempat saling tatap. Bayaran? Kami tidak punya uang Klan Matahari.

Ily melompat turun dari harimaunya, mengeluarkan sesuatu dari ransel. Dua keping emas uang Klan Bulan. Itu benda berharga di kotaku. Dua keping ini setara seratus gram emas.

"Apakah kamu bisa menerima ini?" Seli bertanya, Ily menjulurkan tangannya.

Orang itu mengambil dua koin, memeriksanya.

"Aku tidak mengenal uang ini." Orang itu menggeleng. "Benda ini tidak berharga."

Aku mengeluh dalam hati. Bagaimana mungkin emas tidak berharga di sini?

Kami berempat saling tatap.

"Silakan pergi dari sini. Aku sibuk, harus memperbaiki

jaringku." Orang itu balik kanan, membawa lampu kecilnya masuk ke dalam perahu.

"Ayolah! Kami harus menyeberang danau malam ini," Seli berseru, berusaha menahan. "Apa saja yang kamu minta akan kami beri, sepanjang kami bisa menyeberang."

Orang dengan mata terpicing itu kembali menatap kami.

"Bagaimana jika kalian memberikan satu ekor harimau putih itu. Aku tahu, itu hewan langka. Bisa mahal sekali harganya di kota."

Aku menggeleng tegas. Enak saja, kami tidak akan menukar hewan tunggangan dengan apa pun.

"Bagaimana kalau kita paksa saja? Kita rebut perahunya?" Ali berbisik.

Aku juga menggeleng. Kami tidak akan melakukan itu. Kami bukan orang jahat. Memenangkan kompetisi ini penting, tapi tidak berarti harus menggunakan semua cara.

"Hanya perahu miliknya kesempatan kita, Ra," Ali mendesakku. "Kamu pukul saja dia, atau suruh Seli mendorongnya ke danau dari jarak jauh, lantas kita lompat ke perahunya, segera lari."

"Tidak, Ali." Aku melotot.

"Kami tidak bisa memberikan harimau. Mereka bukan hanya hewan tunggangan, mereka sahabat kami. Ayolah, kamu bisa meminta yang lain," Seli masih membujuk. Ily berdiri di sebelahnya.

Orang dengan mata terpicing itu diam sebentar, menyelidiki kami satu per satu.

"Apakah kalian pandai main tebak-tebakan?" orang itu akhirnya bersuara.

"Tebak-tebakan?" Seli tidak mengerti.

"Iya. Itu permainan yang menyenangkan. Aku dulu sering memainkannya waktu dermaga ini masih ramai, menghabiskan waktu sambil menunggu penumpang. Tapi tidak lagi sekarang. Bertahun-tahun dermaga ini mati, sejak tanahnya menjadi merah kering, tidak bisa ditanami. Penduduk pindah ke perkampungan seberang sana yang lebih subur. Dulu, kami biasa bermain tebak-tebakan sepanjang hari sambil menunggu penumpang, memikirkan jawabannya berminggu-minggu. Apakah kalian pandai main tebak-tebakan?"

Seli menoleh kepadaku, menerjemahkan cepat maksud kalimat itu. "Apakah kita bisa main tebak-tebakan, Ra? Orang ini bertanya." Aku menggeleng, bermain tebak-tebakan? Pertanyaan yang ganjil sekali. Apa maunya sekarang pemilik perahu ini?

"Kami tidak terbiasa main tebak-tebakan," Seli bicara lagi ke orang dengan mata terpicing itu.

Orang itu terkekeh. "Jika demikian, itu kabar buruk buat kalian. Kalian tidak punya uang, tidak mau memberikan seekor harimau, sekarang pun tidak bisa main tebak-tebakan. Bagaimana aku akan mengantar kalian menyeberang? Kalahkan aku tiga kali dalam tebak-tebakan, maka aku akan membawa kalian menyeberang. Atau silakan mengelilingi danau, itu menghabiskan waktu sehari-semalam

untuk tiba di perkampungan seberang. Aku sibuk harus memperbaiki jaring. Kalian bisa meninggalkan dermagaku sekarang."

"Dia memaksa kita bermain tebak-tebakan, Ra." Seli kembali menerjemahkan percakapan. "Jika tidak, dia tidak bersedia lagi bicara, mengusir kita pergi."

Aku meremas jemari tanganku, sebal. Bagaimana ini?

"Biar aku yang menghadapinya, bermain tebak-tebakan." Ali melompat turun dari harimaunya.

Kami menatap Ali. "Kamu yakin, Ali?"

"Tidak ada salahnya mencoba, bukan? Sepanjang tebak-tebakannya masuk akal, mungkin aku bisa menebaknya. Tapi jika hanya permainan kalimat, kita lempar orang ini ke danau."

Aku dan Ily berdiskusi sebentar. Kesepakatan disetujui. Ali akan melawannya bermain tebak-tebakan, Seli yang membantu menerjemahkan.

Orang dengan mata terpicing itu tertawa riang. "Ini akan menyenangkan, anak-anak. Ayolah, jangan tegang. Kalian tidak bisa berpikir jika tegang." Dia mengambil dua kursi kayu dari perahunya, meletakkannya di ujung dermaga, duduk di salah satunya.

"Silakan duduk. Kita lakukan dengan cara lama. Aku mengajukan tiga pertanyaan. Jika kamu bisa menjawabnya, aku akan membawa kalian menyeberang. Astaga, ini menyenangkan sekali. Sudah berpuluh tahun aku tidak melakukannya. Kamu tahu, aku pemain tebak-tebakan nomor

satu di seluruh danau ini. Kamu beruntung jika bisa menjawab pertanyaan pertamaku."

Seli mengeluh mendengar kalimat itu. Lantas bagaimana kami bisa menang?

Episode 15

ALI menyerahkan ranselnya kepadaku, juga pemukul kasti. "Tolong dipegang, Ra." Dia lantas menggeliat-geliatkan badan, seperti sedang melakukan pemanasan.

"Apa yang kamu lakukan? Kita tidak sedang di kelas olahraga."

"Aku akan mengalahkan orang tua ini, Ra. Kamu tenang saja. Dia tidak bisa meremehkan manusia rendah Klan Bumi sepertiku," Ali berkata santai, melangkah maju, menarik kursi kayu kecil, duduk di hadapan orang tua itu. Dia masih melemaskan badannya, sengaja benar dilebih-lebihkan.

"Dia sudah siap?" Orang dengan mata terpicing menoleh kepada Seli, sedikit bingung melihat Ali yang justru kelewat santai.

"Bilang kepada dia, Sel, kapan saja dia akan mengeluarkan pertanyaan, aku sudah siap," Ali menjawab tidak peduli.

Seli bergantian menatap Ali dan orang tua pemilik perahu. Sepertinya aku lebih kasihan dengan posisi Seli sekarang, bertugas menerjemahkan percakapan dua orang menyebalkan.

"Pertanyaan pertama, *semakin banyak kamu mendapatkannya, justru semakin kamu tidak bisa melihatnya.*" Orang tua itu telah melepas pertanyaannya.

Persis Seli selesai menerjemahkan kalimat itu, Ali seketika terdiam. Gerakan tubuhnya terhenti. Suasana lengang, menyisakan angin yang menerpa wajah, membuat nyala api berkerlap-kerlip dan permukaan danau bergoyang.

"Kamu tahu jawabannya, Ali?" Seli bertanya, mendesak. Sudah lima menit Ali terdiam.

"Biarkan aku berpikir," Ali mendengus.

Orang dengan mata terpicing terlihat menyeringai lebar. Wajah itu seperti hendak bilang: *Nah, rasakan sekarang, Silakan kamu cari jawabannya. Jika sudah menyerah, bilang padaku.*

Lima menit lagi masih lengang. Aku mulai gemas, apakah Ali tahu jawabannya atau tidak.

"Tidak masalah." Orang tua itu meluruskan kaki, seperti tahu apa yang kami cemaskan. "Kita punya waktu semalaman hingga dia punya jawabannya. Kamu tahu, ketika dermaga ini masih ramah, butuh berminggu-minggu memecahkan pertanyaanku itu."

Tapi kami jelas tidak akan menghabiskan waktu berhari-

hari untuk bermain tebak-tebakan. Aku menoleh kepada Ily—yang juga menunggu tidak sabaran.

"Apakah...," Seli berbisik lagi kepada Ali, tapi terpotong.

Ali mengangkat tangannya. "Aku tahu jawabannya. Aku tahu."

Kami menatap Ali, antusias. Apakah dia sungguhan tahu atau lagi-lagi bergurau?

Ali tertawa. "*Semakin banyak kamu mendapatkannya, justru semakin kamu tidak bisa melihatnya*. Itu mudah sekali. Tebak-tebakan seperti ini selalu saja lurus secara harfiah, tidak pernah rumit. Dan selalu ada sisi ilmiah masuk akalnya. Jawabannya adalah: *kegelapan*. Semakin banyak kegelapan yang kamu dapat, semakin tidak bisa kamu melihatnya."

Seli menerjemahkan jawaban Ali.

Orang dengan mata terpicing itu ternganga. Giginya yang tanggal dua terlihat. Wajahnya yang sebelumnya senang melihat Ali berpikir keras langsung padam. Jawaban Ali benar.

"Kamu hanya beruntung. Benar-benar keberuntungan pemula," dia berseru tidak terima.

Ali kembali melemaskan tangan, seperti petinju yang sedang istirahat ronde kedua. Kembali seperti mengganggu lawan tandingnya dengan gerakan tidak perlu. Aku tersenyum lebar. Si genius ini, yang benci pelajaran bahasa, jika serius, juga bisa menaklukkan soal tebak-tebakan penuh rima. Ily juga terlihat senang. Kami sepertinya punya kesempatan.

"Baik, pertanyaan kedua," orang dengan mata terpicing itu mendengus. Dia berdiri dari bangkunya.

Kami menatapnya. Dia mau ke mana?

Orang itu kembali ke perahu, mengomel, membongkar tumpukan, seperti mencari sesuatu, lantas keluar membawa sepotong kayu berbentuk pipa kecil. Kembali duduk di bangku kayu.

"Ada sepotong kayu. Panjangnya lima puluh sentimeter. Sama besar ujung-ujungnya, tiada berbeda. Kayu ini diambil dari sebatang pohon, dibentuk dan dihaluskan tukang kayu terbaik." Orang tua itu mulai mengeluarkan pertanyaan dalam kalimat-kalimat sajak. "Tapi malang, setelah jadi, si tukang kayu tidak tahu mana pangkal mana ujung kayu itu. Apakah kamu tahu dan bisa membantu?"

Pemilik perahu menyerahkan kayu berbentuk pipa itu.

Ali menerimanya, Seli menerjemahkan pertanyaan, sekali lagi gerakan tubuh Ali terhenti.

"Eh, sebentar, jadi apa sebenarnya yang hendak dia tanyakan soal kayu ini? Aku pusing mendengar kalimat-kalimatnya barusan," Ali protes.

"Beritahu padaku, mana bagian bawah dan mana bagian atas jika kayu ini masih ada di pohonnya," orang tua itu sekarang bertanya lebih singkat dan jelas.

Aku yang memperhatikan permainan mengeluh dalam hati. Bagaimana Ali akan tahu? Kayu itu sudah sempurna seperti pipa, bagaimana kita tahu mana bagian bawahnya, dan mana yang di atas saat masih berupa batang pohon?

Ily menahan napas. Dia tidak terlalu mengerti percakapan itu, tapi tahu arah pertanyaan.

Dermaga di tepi danau kembali lengang. Orang dengan mata terpicing kembali riang, sesekali dia tersenyum masam ke arah Ali.

Aku mengusap wajah. Ini pasti akan membutuhkan waktu lebih lama. Kami bersiap lebih sabar menunggu. Harimau-harimau kami menggerung pelan, meringkuk di atas dermaga.

Tiba-tiba Ali melemparkan kayu itu ke atas permukaan danau.

"Hei! Apa yang kamu lakukan dengan kayuku?" pemilik perahu berseru marah, tidak terima.

"Kamu ingin tahu mana bagian bawah, mana bagian ujung, bukan?" Ali berseru santai. "Lihat sendiri, bagian kayu yang terendam lebih dalam di atas permukaan air, maka itulah bagian bawahnya. Sedangkan yang terapung lebih tinggi, itulah bagian atasnya."

Seli bergegas menerjemahkan jawaban Ali.

Pemilik perahu yang tadi teriak marah-marah terdiam, berdiri mematung, seperti tidak percaya mendengar penjelasan Ali.

"Kamu!" Tangannya mengacung kepada Ali. "Kamu berhasil menjawab tebak-tebakan yang paling sulit di seluruh tepian danau ini hanya dalam waktu lima belas menit. Bagaimana kamu tahu, hah?"

"Ini mudah sekali. Hanya pengetahuan dasar fisika ten-

tang berat jenis. Kayu bagian bawah memiliki kepadatan lebih tinggi, maka dia akan tenggelam lebih banyak. Semirip apa pun kayu yang kamu berikan ujung-ujungnya, air selalu bisa menunjukkan jawabannya." Ali mengangkat bahu, bergaya—seperti habis memukul KO lawannya.

Pemilik perahu terdiam, membuat giginya yang tanggal terlihat.

Aku bertepuk tangan. Jawaban Ali mengesankan sekali. Seli tertawa lega. Seli sempat panik, mengira pemilik perahu akan memukul Ali karena marah kayunya dilemparkan ke danau.

"Baik. Baik. Lupakan kayu itu, aku masih punya kayu lain di dalam." Pemilik perahu duduk kembali. "Pertanyaan terakhir."

Ali juga kembali duduk.

Pemilik perahu itu tersenyum licik, membuat matanya semakin terpicing. Dia mengeluarkan kotak kayu kecil dari sakunya, sebesar kotak pensil. "Pertanyaan ketiganya adalah, *apa yang ada di dalam kotak milikku ini?*"

Tentu saja Ali tidak terima.

"Itu bukan tebak-tebakan," Ali berseru ketus.

Seli juga ikut protes, "Bagaimana mungkin kami bisa menebak apa yang ada di dalam kotak. Isinya bisa apa saja. Sama sekali tidak ada petunjuk. Tidak ada logika menebaknya. Tidak ada dasarnya. Kamu harus mengganti dengan pertanyaan lain."

"Itu pertanyaan ketigaku. Aku tidak akan mengubahnya,"

orang tua itu menjawab tidak kalah ketus. "Terserah jika kalian tidak mau menjawabnya, silakan memutari danau besar ini."

"Siapa yang bisa menebak isi kotak yang datang tiba-tiba? Aku bukan peramal, dan aku sama sekali tidak percaya pada peramal," Ali berseru. "Bahkan aku curiga, kamu sejak awal memang berniat curang. Kamu bisa mengganti isi kotak meskipun jawaban kami benar. Kamu hanya tidak mau dikalahkan, jadilah mengarang pertanyaan itu. Kamu sudah menyiapkannya untuk berjaga-jaga agar tidak kalah."

Ali mendengus sebal, berdiri dari kursinya, melangkah mendekatiku, berbisik kepadaku tentang seharusnya aku membiarkan saja Seli melemparkan pemilik perahu ke danau sejak tadi. Harimau kami juga terlihat menggerung marah, seperti tahu apa yang sedang terjadi. Kami sedang dicurangi. Aku memegang surai harimauku, menenangkannya.

Saat itulah, saat memegang surai harimau, aku tiba-tiba menyadari sesuatu. Harimau itu memberitahuku tentang pemahaman hidup yang baik.

Sungguh ada banyak hal di dunia ini yang bisa jadi kita susah payah menggapainya, memaksa ingin memilikinya, ternyata kuncinya dekat sekali: cukup dilepaskan, maka dia datang sendiri. Ada banyak masalah di dunia ini yang bisa jadi kita mati-matian menyelesaikannya, susah sekali jalan keluarnya, ternyata cukup diselesaikan dengan ketulusan, dan jalan keluar atas masalah itu hadir seketika. Harimau-ku menggerung lembut.

"Aku tahu jawabannya," aku berkata memotong perdebatan Seli, Ali, dan pemilik perahu.

Mereka menoleh padaku.

"Apakah aku boleh menjawabnya?" Aku menatap pemilik perahu.

Dia mengangguk. "Kalian berempat, siapa pun, boleh menjawabnya."

Aku melangkah, duduk di bangku yang ditinggalkan Ali, menatap kotak di tangan pemilik perahu lamat-lamat.

Semua orang menungguku sekarang.

"Isinya kosong." Aku menatap wajah pemilik perahu, tersenyum. "Tapi meskipun kosong, sesungguhnya isi kotak itu adalah kehormatan. Kehormatan semua orang yang pernah tinggal di sini. Kehormatan para pemain tebak-tebakan yang pernah ada. Mereka melakukannya untuk bersukacita, bukan soal menang-kalah. Mereka selalu menghormati setiap pertanyaan dan setiap jawaban. Itulah isi kotak tersebut."

Dermaga kayu tidak terawat di tepi danau itu lengang.

Pemilik perahu terlihat menelan ludah. Wajah liciknya padam, juga seringai senang penuh kemenangan yang telah berhasil memperdaya Ali dengan pertanyaan ketiga. Dia perlahan memasukkan kotak itu ke dalam sakunya.

"Kamu benar, Nak. Isinya kosong." Pemilik perahu berdiri, menatap lamat-lamat kepadaku. "Aku akan mengantar kalian ke seberang. Naikkan harimau-harimau kalian."

Episode 16

NAMA pemilik perahu itu adalah Nena-tara-neta V. Dia memperkenalkan diri setelah kami naik. "Kalian bisa memanggilku Nena." Dia tersenyum untuk pertama kali. Wajahnya yang seram karena matanya yang terpicing sebelah dan tidak simetris terlihat lebih bersahabat. Empat harimau kami meringkuk di bagian belakang perahu, mendengus. Harimau-harimau itu tidak suka berada di atas air. Sementara kami duduk di bagian depan yang memiliki atap. Perahu kayu ini meski usianya tua terlihat masih kokoh.

"Maafkan aku jika terlihat tidak mau mengalah dalam permainan tadi." Nena tertawa, sambil mengendalikan perahu yang mulai melaju. "Astaga, berpuluh tahun aku dikenal sebagai pemain tebak-tebakan nomor satu di sepanjang tepian danau. Malam ini aku dikalahkan anak remaja. Anak itu genius sekali."

Aku melirik Ali—aku pikir dia akan membusungkan dada, tapi Ali tidak terlalu memperhatikan percakapan. Dia sedang asyik mengamati bagaimana perahu kayu kami melaju.

Nena seperti tahu apa yang diperhatikan Ali. "Kami nelayan generasi lama, sebenarnya tidak terlalu terbiasa dengan teknologi. Tapi kamu benar, aku memasang mesin di perahu kayu tua ini. Aku membelinya di kota. Bukan yang paling canggih, yang bisa membuatnya terbang di atas permukaan air, tapi mesin itu lebih dari cukup karena aku tidak perlu lagi mendayung atau menggunakan layar. Aku sudah terlalu tua melakukannya, tenagaku jauh berkurang."

Ali mengangguk mendengar penjelasan.

"Dulu danau ini dipenuhi banyak perkampungan. Nelayan hilir-mudik. Orang-orang berdatangan untuk membeli ikan. Ada banyak dermaga, begitu hidup, amat menyenangkan. Waktu berjalan tidak terasa, kesibukan di mana-mana. Kemudian dunia berubah. Orang-orang menggunakan cara berbeda menangkap ikan. Orang kota menyebutnya teknologi. Mereka bahkan tidak perlu pergi ke danau. Ikan-ikan cukup diternakkan. Satu per satu perkampungan nelayan hilang, juga dermaga-dermaga." Nena menatap kejauhan. Permukaan danau beriak tenang. Perahu kayu melaju stabil menuju kerlap-kerlip cahaya lampu di perkampungan.

"Kenapa kamu tidak ikut pindah ke kota? Malah tinggal di dermaga tua?" Seli bertanya.

Nena tertawa. "Aku lahir dan dibesarkan di danau ini,

Nak. Ratusan tahun aku menghabiskan waktu di sini. Aku tidak akan meninggalkan tempat ini. Aku suka menunggu senja di dermaga, menatap matahari tenggelam, menunggu pagi, dan menatap matahari terbit. Aku tidak akan menukarnya dengan kehidupan kota."

Lengang sejenak, hanya menyisakan suara perahu membelah permukaan danau.

"Aku tahu siapa kalian," Nena bicara. Kami sudah sepertiga jalan.

Siapa kami? Seli menoleh kepadaku. Dia tahu kami datang dari Klan Bulan?

"Aku tahu kalian kontingen Festival Bunga Matahari." Nena menatap kami satu per satu. "Ada dua kontingen lain yang memintaku menyeberangkan mereka. Kabar baiknya, mereka punya uang banyak. Jadi, mereka tidak perlu harus bermain tebak-tebakan denganku."

"Kapan mereka menyeberang?" Ily segera bertanya.

"Satu kontingen menunggang kuda putih, mereka menyeberang tadi pagi-pagi buta, masih gelap, membangunkanku yang masih tidur. Satu lagi menunggang salamander raksasa, mereka menyeberang tadi siang. Mungkin mereka masih di perkampungan nelayan di seberang, atau sudah mengejar petunjuk kedua."

"Kita tertinggal, Ra. Mereka di depan kita," Ily berbisik padaku.

"Apakah ada kontingen yang menunggang cerpelai?" Seli teringat sesuatu, bertanya.

Nena menggeleng. "Aku tidak melihat mereka. Boleh jadi mereka lewat dermaga lain. Ada satu dermaga di arah utara, seingatku masih ada perahu di sana. Ada apa dengan penunggang cerpelai?"

Seli menghela napas. "Aku mengkhawatirkan mereka, salah satu cerpelai mereka tewas diserang gorila sebelumnya. Semoga mereka baik-baik saja dan berhasil menyeberang."

Nena menatap Seli lamat-lamat. "Kalian benar-benar rombongan paling aneh yang pernah kuseberangkan. Pertama, kalian tidak membawa uang walau sebutir. Kedua, lihatlah, bagaimana mungkin kalian peserta Festival Bunga Matahari. Selain masih remaja, komposisi kalian ganjil, tidak seragam, sangat berbeda satu sama lain. Ketiga, kamu justru mencemaskan keselamatan kontingen lainnya. Ini kompetisi, Nak, seharusnya kamu senang jika mereka tidak bisa melanjutkan pertandingan."

Seli menatap pemilik perahu, apa salahnya dengan mencemaskan peserta lain?

"Aku tahu, kalian anak-anak yang baik." Nena akhirnya menghela napas panjang, menatap kami penuh penghargaan. "Sudah lama sekali aku tidak melihat kompetisi ini diikuti peserta dengan ketulusan seperti kalian. Ribuan tahun Festival Bunga Matahari diadakan, semua peserta hanya berambisi menemukan bunga itu paling pertama. Demi kekuasaan, demi posisi sosial, hadiah, apa pun itu yang diperebutkan. Mereka bersedia saling menyerang, mencelakakan satu sama lain."

"Apa yang kamu ketahui tentang festival ini, Nena?" aku bertanya—siapa tahu dia punya informasi bermanfaat.

"Tidak banyak. Hanya yang terlihat saja dari luar, dan memang diketahui orang-orang. Apakah kalian pernah bertemu dengan Fala-tara-tana IV, Ketua Konsil?" Nena bertanya balik.

Aku mengangguk. Aku pernah bertemu dengannya dalam jarak dekat saat pembukaan, wajah yang berkabut.

"Nah, dia peserta kompetisi empat ratus tahun lalu. Satu-satunya sepanjang sejarah pernah ada kontingen yang berisi empat saudara kandung. Fala-tara-tana I, II, III, dan IV."

Akhirnya aku tahu apa arti angka-angka romawi pada nama orang Klan Matahari. Itu menunjukkan urutan lahir. Jadi, jika ada enam bersaudara, nama mereka akan sama baik laki-laki atau wanita, hanya dibedakan dengan angka romawi di belakangnya.

"Itu tahun kompetisi gelap. Tiga kakak Fala-tara-tana IV tewas dalam lorong-lorong. Menurut bisik-bisik seluruh Kota Ilios yang kudengar, ada dua kontingen yang tiba bersamaan di lokasi bunga. Mereka bertempur satu sama lain di lorong-lorong mengerikan, berebut bunga itu. Dari delapan peserta, hanya Fala-tara-tana IV yang selamat. Dia kembali membawa bunga itu seperti seorang pahlawan, bercerita tentang pengorbanan tiga kakaknya, dan dia menerima seluruh kekuasaan pada masa depan. Puluhan ta-

hun kemudian dia menjadi anggota Konsil, untuk kemudian menjadi Ketua Konsil hingga hari ini."

Aku mencerna penjelasan Nena, teringat cerita Hana di padang perdu berduri. Empat ratus tahun lalu? Jangan-jangan itu kejadian sama yang dimaksud Hana? Ketika Mata putra satu-satunya juga tewas dalam kompetisi, di lorong-lorong. Apakah Nena dan Hana menceritakan kejadian yang sama?

"Di luar itu aku tidak tahu banyak tentang kompetisi Festival Bunga Matahari. Tahun berganti, pemenang baru muncul, mereka bergabung ke Kota Ilios, menjadi orang penting. Jika kalian bertanya kepadaku apakah aku peduli dengan festival ini? Jawabannya, tidak lagi. Sebagian besar penduduk juga tidak peduli. Festival itu sekarang hanya jadi alat bagi Fala-tara-tana IV untuk terus berkuasa. Dia terlalu lama berkuasa, membuat ketimpangan di mana-mana. Kota Ilios bagaikan kota di atas langit, begitu canggih dan modern, sedangkan perkampungan di pedalaman tertinggal beberapa abad. Konsil telah lama dikuasai ambisi politik. Aku hanya peduli jika rute petunjuk melewati danau ini, seperti tahun ini. Kalian tahu, aku mendapatkan sekantong besar uang dengan menyeberangkan mereka." Nena terkekeh, terus mengendalikan laju perahu.

Aku menatap lamat-lamat permukaan danau yang gelap dan lengang. Ada banyak sekali potongan cerita kompetisi ini yang kami tidak tahu.

Setelah hampir satu jam menyeberang, perkampungan

nelayan semakin dekat. Lampu-lampu rumah panggung yang berdiri di atas tepian danau mulai terlihat jelas. Kampung itu cukup besar. Ada sekitar empat puluh rumah kayu. Beberapa perahu tertambat di kolong rumah. Jika kami datang saat senja, anak-anak mungkin sedang asyik berlarian di atas jembatan yang menghubungkan rumah-rumah. Orang-orang dewasa duduk berkumpul di bangku-bangku, mengobrol, menghabiskan minuman hangat sambil menatap danau. Tapi ini sudah pukul sebelas malam, sudah sepi. Mereka sudah tidur.

"Aku tidak mengantar kalian ke dermaga. Aku akan mengantar kalian langsung ke rumah salah satu anakku, namanya Mena-tara-nata II. Kalian bisa memanggilnya Mena. Dia tidak pernah tertarik menjadi nelayan. Dia menghabiskan waktu berburu di alam liar. Dia hafal daerah timur. Jika ada hal ganjil yang ingin kalian cari, Mena pasti tahu. Dia bisa membantu kalian menemukan petunjuk kedua."

Perahu kayu tua merapat perlahan di kolong salah satu rumah panggung. Nena menambatkan perahunya ke tiang rumah, lantas menaiki anak tangga yang menuju beranda rumah. Nena menyuruh kami ikut naik. Empat harimau kami ikut melompat naik, lincah meniti anak tangga, menggerung senang terbebas dari perahu yang bergoyang sepanjang perjalanan.

"Harimau kalian bisa beristirahat di tempat penyimpanan jaring." Nena melangkah ke samping rumah. Ada bangunan

kecil seperti gudang. Nena membuka pintu, empat harimau itu masuk ke dalam.

Nena kemudian melangkah mengetuk pintu depan rumah, menunggu sejenak.

Pintu dibuka, seorang laki-laki usia empat atau lima puluh tahun, dengan wajah tegas, perawakan tinggi gagah keluar. Sepertinya, orang inilah anak Nena.

"Ah, beruntung kau tidak sedang berburu." Nena berseru riang. "Aku sudah khawatir kau tidak ada di rumah. Ayo, mari masuk, anak-anak."

"Mereka siapa?" Mena-tara-nata II menatap kami tajam.

"Kontingen Festival Bunga Matahari."

"Kenapa Ayah membawanya kemari? Aku tidak ada urusan dengan mereka." Mena-tara-nata II terlihat tidak suka.

Nena menggeleng. "Mereka berbeda, Mena. Amat berbeda. Yang satu itu, yang rambutnya seperti tidak mandi berhari-hari, mengalahkanku dalam permainan tebak-tebakan. Dia menjawab pertanyaan paling sulit hanya dengan berpikir lima belas menit. Genius sekali."

Mena ikut menatap Ali—apa spesialnya anak ini? Kurus, terlihat ringkih, kurang-lebih begitu arti tatapan Mena.

"Mereka anak-anak yang baik. Percaya atau tidak, mereka bahkan mencemaskan keselamatan peserta lain. Tidak pernah ada peserta festival seperti ini, dan asal kau tahu, baru kali ini aku mengantar penumpang menyeberangi danau secara gratis."

"Ayah mengantar mereka gratis? Aku tidak percaya itu."

Nena mengangguk. "Sungguh, Mena. Tidak sebutir uang pun."

Wajah Mena-tara-nata II yang sejak tadi kaku terlihat mencair. Dia tertawa. "Aku tetap tidak percaya. Ayah orang paling pelit sepanjang tepian danau. Aku ingat, bahkan waktu aku kecil dulu, Ayah memaksaku bermain tebak-tebakan sepanjang hari hanya untuk mengantarku."

Nena ikut tertawa, kemudian bertanya serius. "Kau mau membantu mereka, Mena? Demi orang tua pelit ini."

Mena-tara-nata II menatap ayahnya, lantas mengangguk. "Akan aku lakukan."

Nena mengangguk riang. Matanya semakin terpicing. "Nah, jika demikian, urusanku sudah selesai. Aku harus kembali ke dermagaku. Perkampungan ini selalu saja membuatku pusing. Terlalu banyak hal baru di sini. Selamat tinggal, anak-anak. Dan kamu, besok lusa jika kamu kembali melewati dermaga tua itu, aku dengan senang hati akan melakukan permainan tebak-tebakan lagi."

Ali mengangguk. "Sebenarnya, aku juga punya tebak-tebakan untukmu saat ini."

"Oh ya?" Nena menyelidik antusias. "Apa pertanyaannya, biar aku pikirkan jawabannya."

"Ada sebuah lubang. Ganjil sekali tabiatnya. Jika terbuka lebar-lebar, yang di dalam justru tidak mau keluar, tapi jika terbuka sempit, yang di dalam keluar seperti terbang. Apakah lubang itu?"

Nena terdiam, mendongak, berpikir sebentar, lantas me-

natap Ali. "Sepertinya itu pertanyaan yang sulit, anak muda. Akan aku pikirkan jawabannya sepanjang kembali ke dermaga. Ini sudah terlalu larut, dan kalian perlu istirahat. Selamat tinggal, anak-anak."

Nena sekali lagi berpamitan, menuruni anak tangga, menuju perahu kayunya.

Setelah kepergian Nena, di rumah kayu, Mena-tara-nata II berbaik hati menyiapkan makan malam untuk kami. Aku tidak tahu ini apa, seperti kentang goreng—yang gosong. Juga ikan bakar yang rasanya hambar. Tapi itu lebih dari cukup untuk mengganjal perut kosong. Pemburu ini tidak banyak bicara, tapi tatapan mata dan *gesture* wajahnya ramah, tidak seperti saat kami tiba. Setelah makan dengan cepat, membereskan piring-piring, Mena-tara-nata II membentangkan tikar dari anyaman bambu di ruang tengah. Rumah panggung di atas tepian danau itu hanya memiliki satu kamar tidur.

"Apa pun yang kalian cari besok, sebaiknya kita berangkat pagi-pagi sekali. Itu akan memberi waktu lebih banyak," Mena-tara-nata II mengingatkan, kemudian melangkah menuju kamarnya, meninggalkan kami berempat.

Perkampungan itu lengang. Ini sudah lewat tengah malam.

"Apakah kamu percaya kepadanya?" Seli bertanya kepadaku.

Aku tahu maksud pertanyaan Seli. Sejak tadi dia memperhatikan ruang tengah. Dinding ruangan itu penuh de-

ngan kulit hewan yang dikeringkan, juga gading gajah, tanduk rusa, lebih banyak dibanding koleksi museum. Belum lagi senjata busur, anak panah, tombak, tertata rapi di sudut ruangan.

Dilihat dari isi ruangan depan rumahnya, Mena-taranata II jelas pemburu yang cakap seperti yang dikatakan ayahnya, tapi apakah dia bisa dipercaya atau tidak, aku tidak tahu.

"Setidaknya malam ini perutku kenyang, dan aku siap tidur." Ali menguap.

Seli menoleh kepadanya. "Tapi bagaimana kalau pemburu ini berniat buruk? Berubah pikiran?"

"Soal besok, kita urus besok, Sel. Aku butuh istirahat. Kamu tahu, menjawab tebak-tebakan orang tua itu tadi membuatku lelah. Berpikir satu menit itu jauh lebih melelahkan dibanding lari satu kilometer tanpa henti. Bayangkan, aku harus berpikir setengah jam tadi, itu sama seperti aku habis lari tiga puluh kilometer." Ali menguap lagi, lebih lebar.

Aku hendak tertawa mendengar kalimat Ali. Entah dia sedang bergurau atau serius. Tapi Ali benar, kami harus segera istirahat. Besok perjalanan panjang telah menunggu.

***

Pukul lima pagi, Ily membangunkan kami.

Ini hari keempat perjalanan, lima hari lagi bunga mata-

hari pertama itu akan mekar. Aku mulai terbiasa dengan ritme perjalanan. Jadi, saat Ily membangunkan, aku langsung bangkit. Ali masih harus digoyangkan berkali-kali, baru bangun. Itu pun dengan mata masih terpejam.

"Bisakah kami tidur sebentar lagi, Ily?" Ali bergelung.

"Bangun, Ali. Mena bahkan sudah bangun satu jam lalu."

"Ke mana Mena?" aku bertanya pada Ily.

"Sedang mengurus harimau-harimau kita, memberi mereka makan ikan-ikan segar."

Mata Ali membuka. "Itu kabar bagus. Dua hari ke depan kita bisa aman dari harimau-harimau itu."

"Kalian bergegas bersiap-siap. Mena bilang kita segera berangkat," Ily mengingatkan, fokus.

Mena-tara-nata II masuk ruang depan lima menit kemudian. Kami sudah mengenakan ransel, memastikan tidak ada yang tertinggal.

"Kalian sudah siap?" Mena bertanya.

Untuk pertama kalinya aku melihat Mena lengkap dengan pakaian berburunya. Dia membawa anak panah dan busur. Pakaiannya jauh dari warna-warni seperti yang kami lihat di Kota Ilios. Berpakaian cokelat gelap, Mena-tara-nata II terlihat seperti pemburu hebat yang kubayangkan.

Kami mengangguk. Tanpa membuang waktu, Mena berjalan lebih dulu keluar. Perkampungan nelayan masih gelap. Kabut putih mengambang. Permukaan danau terlihat

lengang. Kami mengeluarkan harimau dari gudang. Empat harimau itu menggerung pelan, senang bertemu tuannya lagi—dengan perut kenyang.

"Aku suka dengan hewan tunggangan kalian." Mena-tara-nata II tersenyum, memimpin kami melangkah di jembatan-jembatan kayu, menuju daratan rumput basah. "Aku belum pernah melihat harimau putih. Hewan itu langka sekali."

Setiba di luar perkampungan, aku hendak bertanya apakah Mena-tara-nata II akan berjalan kaki. Sebelum sempat bertanya, Mena-tara-nata II memasukkan dua jarinya ke mulut, membuat siulan panjang dan melengking, seperti memanggil sesuatu. Aku dan Ily saling toleh.

Satu menit berlalu, dari balik pepohonan dekat perkampungan nelayan, muncul seekor macan tutul. Ia berlari cepat mendekat. Warna kulitnya sama seperti macan tutul yang kuketahui, tapi yang satu ini lebih besar, setinggi harimau kami. Ekornya lebih panjang.

"Kemarilah, Kawan." Mena-tara-nata II tertawa, melemparkan seekor ikan besar.

Macan tutul itu melompat-lompat riang, segera menyambar ikan besar. Mena mengelus-elus leher macan tutul saat hewan itu menghabiskan makanannya.

"Ini hewan tunggangku," Mena-tara-nata II menjelaskan. "Ia tidak memakai pelana apa pun. Aku tidak pernah memeliharanya di rumah. Ia tetap hewan liar. Kapan pun aku membutuhkannya, aku tinggal bersiul. Ia akan datang

bagai angin puyuh. Hewan paling cepat di seluruh daratan sekitar sini. Sama dengan tunggangan kalian."

Itu mengesankan sekali. Bahkan Seli yang sejak semalam cemas, wajahnya lebih semangat.

Ikan besar itu habis. Mena-tara-nata II masih mengusap punggung macan tutul beberapa saat, kemudian melompat naik. "Kita pergi ke arah mana?"

"Timur," Seli menjawab pendek.

"Baik. Ikuti aku," Mena berseru, macan tutulnya mulai berlari.

***

Area yang kami lewati sekarang adalah padang rumput. Sejauh mata memandang, rumput setinggi pinggang, seperti ilalang, tapi ujung-ujung daunnya tidak tajam, dengan bunga seperti kapas, beterbangan ditiup angin, membuat langit-langit dipenuhi kapas putih. Mena-tara-nata II memimpin di depan. Dia hafal daerah ini, tahu harus melewati jalan mana. Hewan tunggangan kami mengikutinya, berlari cepat di antara rumput.

Satu jam berlalu, sinar pertama matahari tiba, menyiram lembut. Angin bertiup sepoi-sepoi, menerpa wajah-wajah kami, terasa segar. Meski tanpa pelana, dan macan tutul itu tidak berbulu tebal, Mena-tara-nata II tidak kesulitan menunggangginya. Sesekali dia memperlambat gerakan, menunggu kami yang tertinggal di belakang.

Saat matahari naik sepenggalah, Mena-tara-nata II menghentikan macan tutulnya.

"Kalian belum sarapan," Mena menjelaskan pendek, sambil mengeluarkan perbekalan.

Ali menatap tidak selera "kentang goreng" gosong dan potongan ikan bakar masam. "Euh, sepertinya itu sisa tadi malam. Jangan-jangan sudah basi," Ali berbisik. Seli balas menyikutnya, bilang seharusnya Ali berterima kasih sudah disiapkan makanan. Lagi pula perut kami sudah berbunyi. Kami duduk melingkar di antara rumput-rumput tinggi.

"Kalian dari fraksi mana?" Mena-tara-nata II bertanya, sambil menghabiskan makanan.

"Fraksi? Apa itu fraksi?" Seli bertanya balik.

"Kalian tidak tahu apa itu fraksi? Ada sembilan fraksi politik, masing-masing mengirimkan satu kontingen untuk festival. Aku tidak pernah melihat fraksi yang mengenakan baju hitam-hitam seperti yang kalian kenakan, juga tidak ada fraksi yang menggunakan harimau salju sebagai hewan tunggangan. Sejujurnya, berpuluh tahun menjadi pemburu, aku baru melihat hewan seperti ini."

"Eh, kami tidak datang dari fraksi mana pun." Seli menggeleng. "Kami baru tiba di Kota Ilios, dan langsung disuruh ikut festival."

"Baru tiba di kota? Dan langsung diminta ikut kompetisi?" Mena-tara-nata II menggeleng seperti tidak percaya apa yang dia dengar—sepertinya itu gaya khas Mena. "Fala-tara-tana IV dan Konsil mungkin sudah gila. Entah apa

yang mereka rencanakan kali ini dengan memasukkan kalian, yang bahkan belum lewat dua puluh tahun sebagai syarat penting ikut kompetisi."

Aku tidak tahu harus berkomentar apa, hanya diam. Mena mungkin tidak tahu tentang dunia paralel, bahwa kami datang dari Klan Bulan. Di depan kami, di antara rumput-rumput yang rebah, harimau-harimau salju sedang bermain dengan macan tutul. Mereka melompat, berguling, berkejaran. Hewan ini akrab satu sama lain.

"Aku menemukan macan tutul itu saat masih bayi. Induknya diserang hewan buas saat minum di tepi danau. Aku merawatnya. Saat dia sudah bisa lari cepat, aku melepaskannya di hutan liar," Mena-tara-nata II menjelaskan.

"Kenapa kamu melepaskannya kembali? Bukankah kamu pemburu?" Seli bertanya.

"Aku bukan pemburu seperti yang kalian pikirkan." Mena-tara-nata II tertawa. "Kalian sepertinya salah paham setelah melihat seluruh kulit hewan, gading, dan tanduk di ruanganku. Aku tidak membunuh seekor hewan pun. Itu aku ambil dari hewan mati di alam liar. Aku tidak suka menjadi nelayan. Ayahku, si tua yang mengantar gratis kalian menyeberang, tahu soal itu. Sejak kecil aku lebih suka menghabiskan waktu di daratan, bukan di danau. Aku mengumpulkan duri-duri hewan liar yang terlepas, bulu-bulu indah burung yang rontok, juga gading dan tanduk. Aku mencintai hewan-hewan. Aku tidak pernah membunuh mereka, kecuali dalam situasi darurat, terpaksa."

Seli menghela napas lega.

"Kalian lihat ini." Mena-tara-nata II mengeluarkan botol kecil dari sakunya. "Aku juga menghabiskan waktu di alam liar untuk mencari obat-obatan. Terutama penawar racun ular, reptil, hewan berbisa. Botol ini berisi obat penawar racun terbaik di wilayah timur. Aku membutuhkan bertahun-tahun mencarinya di hutan, menyadap cairannya dari jamur-jamur langka."

Kami memperhatikan botol kecil dengan cairan biru di tangan Mena-tara-nata II. Terutama Seli, dia sempat memegang botol itu. Wajahnya antusias. Seli sekarang bisa memercayai penuh Mena-tara-nata II.

Lima belas menit istirahat, kami sudah menghabiskan jatah sarapan masing-masing.

"Ada yang bisa menjelaskan kepadaku, petunjuk apa yang akan kita cari?" Mena-tara-nata II bertanya, merapikan perbekalan.

"Sesuatu yang bercahaya dalam gelap," Seli menjawab cepat.

Mena-tara-nata II bergumam, mengulang kalimat itu, "*Sesuatu yang bercahaya dalam gelap.*"

"Apakah itu seperti kunang-kunang? Atau cahaya lampu?"

"Tidak. Itu bukan sesuatu yang lazim. Ia hanya muncul saat-saat tertentu, atau sangat berbeda. Petunjuk yang saat kita melihatnya, kita akan tahu segera itulah petunjuknya."

Mena-tara-nata II terlihat berpikir. Wajahnya sedikit berubah.

"Apakah itu termasuk jika sesuatu itu sangat berbahaya dan tidak pernah ada orang yang berani mendekatinya?"

Aku mengangguk.

Mena-tara-nata II mengembuskan napas panjang. Ekspresi Mena bukan pertanda baik.

"Aku sepertinya tahu apa yang kalian cari. Tapi ini berbahaya sekali. Beberapa hari lalu terbetik kabar dari nelayan Danau Teluk Jauh. Mereka berhenti mencari ikan karena ada sesuatu yang terjadi pada danau mereka. Mereka mengkhawatirkan monster danau kembali."

"Monster?" Seli berseru dengan suara tercekat.

"Iya, monster. Nelayan Danau Teluk Jauh selalu menyebutnya monster. Aku tidak tahu persis itu makhluk apa. Ukurannya besar. Aku pernah melihatnya mengaduk danau delapan tahun lalu, terakhir kali monster itu muncul. Belasan perahu hancur lebur, juga perkampungan. Setiap kali dia kembali, permukaan Danau Teluk Jauh akan bercahaya dalam gelap, berpendar-pendar, seperti ada ribuan lampu di dalamnya. Kalian mencari sesuatu yang bercahaya dalam gelap, bukan? Hanya itu sesuatu yang tidak lazim, sesuatu yang muncul saat-saat tertentu di wilayah timur."

Kami semua terdiam.

"Kita pergi ke sana, Ra?" Seli terlihat cemas.

"Kita tidak punya pilihan, Sel. Aku harus melihatnya agar tahu petunjuk berikut."

"Tapi itu terdengar sangat berbahaya."

"Kita bisa melewatinya bersama-sama, Sel." Aku menggenggam tangan Seli.

"Lagi pula, monster yang mereka bilang itu mungkin saja hanya ikan raksasa, Seli," Ali menceletuk, berkata santai. "Atau hanya lobster atau kepiting berukuran besar. Di dunia ini hewan-hewan daratan terlihat lebih besar, apalagi hewan di dalam air. Itu bukan monster sungguhan. Nah, sepanjang dia bukan burung-burung kecil, aku tidak keberatan melihatnya."

Aku menyikut lengan Ali, menyuruhnya berhenti bergurau dalam situasi seperti ini.

"Kita harus bergegas melihat danau itu, Ra. Dua kontingen lain mungkin sudah melihatnya tadi malam," Ily mengingatkan.

Aku mengangguk, mendongak menatap Mena-tara-nata II. "Apakah kamu bersedia mengantar kami ke tempat berbahaya itu?"

Mena-tara-nata II mengangguk. "Akan aku lakukan. Aku punya utang lama dengan monster itu."

Episode 17

PUKUL satu siang. Matahari berada di atas kepala.

Sejak istirahat sarapan, kami sudah empat jam berlari tanpa henti, membelah padang rumput yang tidak ada habis-habisnya. Ali mulai mengeluh bosan. Sejauh mata memandang hanya rumput. Dia semakin sering tertinggal di belakang. Seli juga terlihat mulai lelah. Pinggang dan punggung kami terasa kebas. Kami belum pernah menunggang harimau salju dengan kecepatan tinggi tanpa henti selama ini. Biasanya kami berhenti setiap dua jam. Tapi karena Mena-tara-nata II tidak berhenti, kami terus mengikutinya.

Sebelum Ali protes, memaksa berhenti, kami melihat danau besar di kejauhan. Ali bersorak riang, menggebah harimaunya menyejajari kami di depan.

"Bukan danau ini." Mena-tara-nata II seperti tahu apa

yang Ali pikirkan. "Danau Teluk Jauh masih empat-lima jam dari sini."

Wajah Ali yang gembira melihat danau langsung terlipat.

Tapi setidak-tidaknya kami akhirnya berhenti. Ada kota kecil di tepi danau itu.

"Kita harus mampir ke kota. Kalian akan makan siang, istirahat sebentar. Aku harus menemui beberapa orang, memastikan tentang monster itu. Kenakan pakaian ini." Mena-tara-nata II menyerahkan empat pakaian nelayan kepada kami. "Empat harimau kalian terpaksa ditinggal di luar kota. Macan tutulku akan memastikan mereka baik-baik saja."

Aku hendak protes, bagaimana kalau harimau kami pergi jauh? Dan tidak ada di sini saat kami kembali dari kota.

"Tenang saja. Harimau kalian tidak akan pergi. Aku menyukai mereka karena hewan itu setia pada penunggangnya. Kalian tidak bisa masuk kota dengan menunggang harimau dan pakaian mencolok hitam-hitam. Mereka akan tahu kalian kontingen Festival Bunga Matahari. Mereka akan mengerubuti. Itu bisa menghabiskan waktu atau bahkan menimbulkan masalah baru. Kita tidak bisa berhenti lama, perjalanan ke Danau Teluk Jauh masih jauh."

Aku mengangguk, mengenakan pakaian yang terbuat dari kain kasar, menutup pakaian hitam-hitam.

"Sejak kapan warna gelap disebut mencolok, Ra?" Seli menceletuk di sebelahku.

Aku tertawa. Di Klan Matahari, justru warna normal itu adalah merah, ungu, pink, dan sejenisnya. Sedangkan warna gelap masuk dalam definisi warna cerah, terang.

Kami melangkah beriringan memasuki kota kecil itu. Selain ada rumah-rumah panggung di tepi danau, juga terdapat bangunan-bangunan kotak seperti di Kota Ilios. Selintas, kota ini seperti perpaduan teknologi maju dengan perkampungan nelayan lama.

Kami melewati jalanan kota yang ramai oleh orang berlalu-lalang. Mungkin itu pedagang, atau orang-orang yang bekerja di kota ini. Mena-tara-nata II membawa kami ke salah satu tempat makan yang ramai. Bentuknya seperti restoran yang ada di kotaku. Mena menunjuk meja dan kursi di sudut ruangan, memanggil pelayan, memesankan makanan.

"Kalian makan dengan cepat. Aku harus menemui beberapa orang. Tidak lama, hanya memastikan kabar itu dan mengurus keperluan saat kita tiba di danau." Mena-tara-nata II beranjak bangkit.

Tampaknya Mena-tara-nata II dikenal di kota kecil ini, sejak tadi beberapa orang menyapanya, membungkuk. Menilik dari cara mereka menyapa, mereka menghormati Mena. "Penduduk kota menyapanya si Pemburu dari Timur," Seli berbisik memberitahu.

Pesanan makanan kami datang. Aku tidak mengenali masakannya, tapi rasanya lezat, terbuat dari ikan, dengan bumbu-bumbu. Juga minumannya, mungkin itu ekstrak buah-buahan.

Sambil makan, aku menatap ke seberang. Di pojok ruangan satunya, tubuh tinggi gagah Mena-tara-nata II terlihat di antara pengunjung rumah makan. Dia sedang berbicara dengan dua orang. Salah satunya seorang nelayan tua, dengan rambut memutih, satunya lagi nelayan setempat seusia Mena-tara-nata II.

"Kita boleh memesan lagi?" Ali bertanya.

Seli melotot.

"Ayolah, Sel. Sudah berhari-hari kita makan seadanya, roti, kentang gosong. Mumpung kita sedang ditraktir. Kamu juga masih mau nambah, kan?" Ali mengangkat bahu.

Si biang kerok ini kenapa pula bertanya hal tidak penting dalam situasi seperti ini. Dia kira ini masih di kantin sekolah kami, bisa minta tambah satu mangkuk ke abang penjual bakso.

"Kalian sudah selesai makan?" Mena-tara-nata II kembali, menarik kursi, ikut duduk.

Aku mengangguk. Juga Seli, Ali, dan Ily.

"Berita itu benar. Kemarin malam monster itu muncul. Dua kontingen di depan kalian sudah melihat petunjuk yang kalian cari. Tetua nelayan memberitahuku." Mena-tara-nata II memperbaiki posisi anak panah di punggungnya—dia tidak pernah melepaskan senjatanya sejak tadi.

Ily terlihat kecewa. Kami tertinggal.

"Kabar buruk buat kalian, hanya satu kontingen yang selamat, penunggang salamander. Kontingen lain, para

penunggang kuda putih tenggelam di tengah danau diserang monster."

Meja makan kami lengang. Aku menelan ludah. Seli terlihat pucat.

"Kabar baiknya, tetua nelayan memberitahukan cara terbaik pergi ke tengah danau—melihat sesuatu yang bersinar dalam gelap—tanpa perlu memancing monster menyerang kita. Aku juga punya kenalan di perkampungan Danau Teluk Jauh yang bisa meminjamkan perahu. Apakah kalian masih hendak melanjutkan perjalanan?" Mena-tara-nata II memastikan.

"Jika kamu tetap bersedia mengantar, kami akan terus," aku menjawab dengan suara bergetar.

"Kalau begitu, kita tidak perlu membuang waktu lagi. Mari kita berangkat. Kita harus tiba di perkampungan itu sebelum gelap." Mena-tara-nata II berdiri.

"Kamu tidak makan dulu?" aku bertanya.

Mena-tara-nata II menggeleng. "Aku pemburu, terbiasa tidak makan berhari-hari. Lagi pula, selera makanku hilang setiap kali memikirkan petualangan. Ini jelas petualangan paling menantang yang pernah kulakukan, terlepas apakah kita berhasil menemukan petunjuk yang kalian butuhkan atau tidak. Ayo, kita berangkat."

Mena-tara-nata II membayar makanan kami, lantas melangkah cepat keluar dari rumah makan. Setiba di luar kota, Mena mengeluarkan suitan panjang dan melengking, memanggil macan tutulnya. Hewan tunggangan itu berlari cepat mendekat, juga empat harimau salju kami.

Kami melompat naik ke atas pelana, menggebah hewan tunggangan, terus menuju timur, mendatangi monster Danau Teluk Jauh.

***

Lagi-lagi padang rumput setinggi pinggang yang kami lewati.

Sepertinya aku bisa membayangkan kontur daerah timur. Wilayah ini terdiri atas banyak danau yang dipisahkan padang rumput. Asal air danau datang dari pegunungan berkabut di utara. Hutan lebat mengirimkan banyak air melalui sungai-sungai besar, kemudian tiba di daerah landai, berkumpul menjadi danau-danau besar. Air melimpah membuat tanah gembur. Rumput-rumput tinggi dengan habitat basah tumbuh dengan subur.

Di depan kami Mena-tara-nata II menggebah macan tutulnya dengan kecepatan penuh. Lagi-lagi kami melaju berjam-jam tanpa henti, lebih lama dibanding tadi pagi. Mena hanya mengurangai kecepatan untuk memastikan kami tidak tertinggal jauh, dan segera menambah kecepatan saat melihat kami. Ali sudah dua kali meminta berhenti, mengeluh ingin minum. Aku menggeleng. Jika Mena-tara-nata II tidak berhenti, kami juga tidak. Dia pasti memiliki perhitungan matang atas perjalanan ini. Kami tidak bisa merusak rencananya hanya karena ingin berhenti sebentar. Mendengar keluhan Ali ketiga kalinya, Ily memberikan

tabung air kepada Ali. Dia bisa minum sambil terus melesat cepat.

Aku bergumam, menebak seberapa tangguh fisik Mena-tara-nata II. Kami sudah dibantu dengan teknologi pakaian yang dibuatkan Ilo. Baju hitam-hitam ini membuat kami tidak mudah lelah. Sirkulasi udara berjalan optimal. Tubuh kami tidak lembap oleh keringat. Tapi Mena-tara-nata II yang hanya mengenakan pakaian kain kasar nelayan, kondisinya jauh lebih baik dibanding Ily. Mena tidak terlihat lelah, berkeringat pun tidak.

Matahari sudah tumbang di kaki langit. Cahaya senja menyiram padang rumput ketika Mena-tara-nata II mengurangi laju lari macan tutul. Kami sudah dekat dengan tujuan. Padang rumput lebih basah dan gembur. Dari kejauhan, ditimpa cahaya terakhir matahari, terlihat pucuk-pucuk perkampungan nelayan, di belakangnya terhampar danau besar. Ali terlihat senang. Penderitaannya di atas punggung harimau selama lima jam akan berakhir.

Saat kami benar-benar tiba, perkampungan itu sepi total, gelap, seperti perkampungan mati. Entah ke mana penduduknya.

Mena-tara-nata II mengelus punggung macan tutulnya, berbisik terima kasih, kemudian melepasnya pergi. Kami juga membiarkan harimau putih menyusul macan tutul. Kami tidak mungkin membawa hewan itu ke tengah danau dengan kemungkinan bertemu monster. Mena melangkah ke salah satu rumah penduduk, mengetuk pintu.

Dengan wajah khawatir, seorang penduduk membukanya. Kepalanya mengintip dari balik pintu yang terbuka separuh, bertanya sambil berbisik—seolah takut ada yang mendengarnya bicara. "Siapa kalian? Apa yang kalian inginkan?"

"Aku Pemburu dari Timur, tetua nelayan di kota mengizinkanku meminjam salah satu kapal."

"Anda tidak akan pergi ke danau, bukan?" Nelayan itu bertanya dengan suara bergetar.

"Aku justru akan pergi ke tengah-tengahnya."

"Astaga!" nelayan itu berseru tertahan, memegang pintu erat-erat. "Monster itu telah kembali. Bunuh diri jika Anda pergi ke sana."

"Kalian tidak perlu mencemaskan itu." Mena-tara-nata II melangkah masuk, menoleh kepada kami. "Kita bersiap-siap di sini. Bawa yang hanya perlu kalian bawa."

Mena-tara-nata II meletakkan perbekalan ke lantai rumah panggung, juga alat-alat lain. Dia hanya membawa busur dan anak panah yang tidak pernah dia lepaskan walau sedetik. Aku, Seli, Ali, dan Ily juga melakukan hal yang sama, meletakkan ransel-ransel kami. Ily hanya membawa tongkat perak. Ali menggenggam pemukul kasti. Aku dan Seli tidak membawa apa pun—kecuali sarung tangan kami.

Ada dua keluarga berkumpul di rumah yang kami datangi, termasuk anak-anak berusia lima tahun. Mereka meringkuk takut. Rumah itu gelap. Mena bertanya di mana dia bisa menemukan perahu kecil. Pemilik rumah memberitahu. Mena menganggguk, melangkah keluar.

”Jangan menyalakan cahaya sedikit pun. Jangan mengeluarkan suara apa pun.” Mena-tara-nata II memberitahu kami sambil berjalan cepat di jembatan-jembatan tepi danau. ”Monster itu sangat sensitif. Ia menyerang benda yang bercahaya dan bersuara.”

Aku mengangguk. Ali yang biasanya cuek dengan peraturan juga mengangguk saat Seli menerjemahkan kalimat Mena-tara-nata II. Suasana tegang menyeruak di antara kami. Aku mengelap keringat di leher. Malam telah mengungkung danau. Aku mengerti kenapa perkampungan ini sepi total. Penduduknya sengaja masuk ke dalam rumah, tidak menyalakan lampu dan berhenti melakukan kegiatan. Bahkan serangga malam pun seakan tahu apa yang ada di dalam danau. Mereka juga tidak mau terbang dekat-dekat danau.

Kami menaiki perahu kecil. Mena-tara-nata II menyuruh Ily melepas tali di tiang dermaga.

”Kamu bisa menggunakan dayung?” Mena-tara-nata II bertanya pada Ily saat dia sudah duduk.

Ily mengangguk. ”Kami pernah berlatih mendayung di Akademi.”

”Bagus, kamu pegang dayung satunya.” Mena-tara-nata II menyerahkan dayung.

”Dayunglah selembut mungkin. Jangan menimbulkan riak sekecil apa pun.”

Ily mengangguk. Dia bisa melakukannya.

”Kalian siap?” Mena-tara-nata II bertanya padaku, Seli, dan Ali.

Kami mengangguk. Tidak ada waktu lagi berpikir mundur.

Saat Mena dan Ily mulai mendayung, perahu kecil itu bergerak perlahan-lahan, dalam senyap, mulai melaju di permukaan danau.

***

Mena-tara-nata II tidak langsung menuju tengah danau. Dia memutari tepi danau perlahan-lahan. Mungkin itu saran yang diberikan tetua nelayan, agar perahu kami terlihat alami, seperti potongan kayu yang terseret ke tengah danau oleh riak normal permukaan air.

Danau itu berukuran besar, lebarnya enam-tujuh kilometer, panjangnya tidak terlihat. Langit cerah, dipenuhi bintang gemintang dan bulan yang semakin penuh. Angin bertiup pelan, sepoi-sepoi. Permukaan danau terlihat gelap. Kami tidak bersuara, duduk di tengah, memperhatikan Mena-tara-nata II dan Ily yang terus mengayuh perahu kecil di ujung-ujungnya.

Perlahan-lahan, dua jam berlalu, perahu kecil yang kami naiki terus menuju tengah danau. Napasku mulai menderu kencang oleh suasana tegang. Seli terlihat mengusap dahinya yang berkeringat. Ali menatap sekitar. Matanya awas mengamati permukaan laut.

Satu jam lagi berlalu, Mena-tara-nata II mengangkat tangannya, memberi kode agar Ily berhenti mendayung. Kami

sudah persis berada di tengah danau. Ily menaikkan dayung ke atas perahu. Sekaranglah saatnya jika petunjuk itu akan datang. Ini persis tengah malam, saat cahaya yang bersinar dalam gelap muncul.

Ali menyentuh lenganku. Aku menoleh. Ali menunjuk ke samping kanan perahu. Kami serempak menatap ke arah yang sama.

Awalnya hanya kerlap-kerlip kecil, tapi lama-kelamaan, permukaan danau terlihat dipenuhi sesuatu yang bercahaya. Permukaan air di sekitar kami terlihat indah sekali. Aku menahan napas. Aku belum pernah melihat danau yang bisa bercahaya.

Ily menatapku. Aku tahu maksudnya. Sekaranglah saatnya aku memecahkan petunjuk kedua.

Tapi aku tidak bisa berkonsentrasi. Ini berbeda ketika di depan air terjun yang tenang. Sekarang aku tegang sekali, khawatir monster itu akan muncul kapan pun. Bagaimana aku akan membiarkan alam bicara padaku saat napasku seperti tersengal.

Saat aku masih belum juga mengerti apa maksud formasi cahaya yang bergerak-gerak di danau, dari kedalaman air, terlihat dari atas perahu kami, bergerak mengerikan monster itu. Tubuhnya besar, dengan delapan lengan panjang. Wajahku memucat, hampir tersedak. Mengerikan sekali melihat monster itu datang, berenang cepat menuju permukaan. Cahaya kerlap-kerlip di dalam danau meneranginya.

Itu gurita! Itulah monster raksasa yang ditakuti penduduk Danau Teluk Jauh. Cahaya-cahaya yang kami lihat, itu adalah ikan-ikan yang bercahaya. Ikan-ikan ini bermigrasi dari lautan dalam, habitat asalnya, masuk ke perairan tawar lewat aliran sungai besar, tiba di danau ini, tempat mereka berkembang biak setiap delapan tahun sekali, sesuai siklus alam di Klan Matahari. Mereka sedang bertelur di tengah malam, ketika predator alami mereka juga datang. Kehadiran ikan-ikan bercahaya inilah yang mengundang gurita raksasa laut dalam ikut bermigrasi ke Danau Teluk Jauh.

Mulut besar gurita terbuka, mulai menyedot ribuan ikan bercahaya yang berenang di dekatnya. Aku menatap ke bawah air dengan jeri. Seli menutup mulutnya. Mulut gurita itu besar sekali, saking besarnya, gurita ini bisa menelan bulat-bulat perahu kami. Tetapi gurita itu tidak menyadari kehadiran kami, meski jaraknya dengan kami lima belas meter. Mena-tara-nata II benar. Sepanjang kami tidak bersuara, tidak mengeluarkan cahaya, perahu kecil kami hanya dianggap kayu yang hanyut di permukaan danau.

Gurita raksasa itu terus memburu ikan-ikan bercahaya. Lengan-lengannya bergerak ke sana kemari membuat riak besar di permukaan danau. Perahu kami terombang-ambing. Ily menatapku sekali lagi. Aku menelan ludah, menggeleng. Aku tahu maksud tatapan Ily. Dia mendesakku, apakah aku sudah menerjemahkan petunjuk kedua. Kepalaku buntu, bagaimana aku bisa memahami kerlap-

kerlip cahaya di permukaan danau? Petunjuk kami justru sedang dimakan gurita raksasa.

Permukaan danau beriak semakin kencang. Kami harus mencengkeram tepi perahu agar tidak terbanting. Mena-tara-nata II juga menatapku, sekarang atau tidak sama sekali, kami harus bergegas meninggalkan lokasi ini sebelum perahu kami terbalik, atau sebelum kehadiran kami diketahui. Aku mengeluh. Aku tidak bisa membaca petunjuk ini.

Saat aku masih memaksa kepalaku berkonsentrasi penuh, mendadak terdengar teriakan kencang empat puluh meter di dekat kami.

Kami tidak menyadari, karena terlalu berkonsentrasi menatap ke dalam air, jika ada kontingen lain yang juga tiba di tengah danau. Kontingen penunggang cerpelai—terlihat dari seragamnya. Mereka berempat juga naik perahu kecil, berusaha tenang dan tidak mengeluarkan cahaya. Tapi salah satu kontingen itu terlempar ke air karena riak besar yang dibuat gurita raksasa. Dia berteriak panik. Saat teriakan itu pecah di udara, akibatnya mengerikan sekali. Gurita raksasa berhenti mengejar ikan-ikan, berbalik, berenang cepat ke arah asal suara.

Aku menahan napas. Seli menutup mulutnya. Mulut gurita itu terbuka lebar, lengannya keluar dari air, bersiap menelan bulat-bulat anggota kontingen yang terlempar. Apa yang harus kulakukan? Anggota kontingen yang terjatuh di air berseru-seru panik, meminta tolong kepada temannya di atas perahu kecil. Tiga temannya berdiri, melepaskan petir

raksasa, menyambar menyilaukan, menghantam lengan-lengan gurita. Percuma, itu tidak menghentikan gerakan gurita.

Apa yang harus kulakukan? Aku tidak mungkin membiarkan anggota kontingen penunggang cerpelai ditelan gurita raksasa. Tanganku mengepal, dan sebelum Seli, Ali, dan yang lain menyadarinya, aku telah menghilang, dan sekejap kemudian muncul di atas permukaan air. Sepersekian detik kakiku menginjak permukaan air, aku menyambar tubuh anggota cerpelai, kemudian menghilang kembali, muncul di atas perahu kami. Aku berhasil menangkapnya.

Anggota kontingen penunggang cerpelai basah kuyup. Wajahnya pucat pasi. Dia tergeletak di lantai perahu. Dia masih panik dan tidak tahu apa yang menyelamatkannya.

Gurita raksasa menggerung marah mengetahui mangsanya lenyap. Delapan lengannya memukul permukaan air, menyerang perahu kontingen penunggang cerpelai.

"Kita tidak bisa membiarkan mereka dihabisi gurita itu," aku berseru kepada Ily.

Lagi pula, posisi kami juga sudah diketahui gurita itu. Setelah monster itu berhasil menenggelamkan perahu penunggang cerpelai, monster itu pasti akan menyerang kami. Tepi danau empat kilometer jauhnya dari sini, tidak ada yang bisa melarikan diri dari gurita ini.

Ily mengangguk, meloloskan tombak peraknya, hendak meloncat ke permukaan air.

"Apa yang akan kamu lakukan?" Aku menatapnya tidak mengerti. Loncat ke dalam air sama saja bunuh diri. Kami harus tetap berada di atas perahu saat melawan gurita itu.

Ily menyeringai, menekan tombol di sepatu. "Aku lupa memberitahu kalian, ayahku memberikan fungsi tambahan di sepatu kalian. Kita bisa berlari di atas air. Aktifkan pelampung kecilnya."

Bahkan Ali yang sejak tadi duduk ketakutan, mendongak. Ekspresi bertanya-tanya tampak jelas di wajahnya.

Ily sudah meloncat ke atas permukaan air. Dalam sekejap dia berlari cepat menuju perahu kontingen penunggang cerpelai, mengetuk tombak peraknya. Tombak itu memanjang tiga kali.

Astaga? Itu keren sekali. Bagaimana caranya Ily bisa berlari di atas permukaan air?

Aku ikut meloncat ke atas permukaan danau setelah menekan tombol. Sepatu kami didesain Ilo persis seperti pelampung (yang berukuran kecil berbentuk sepatu). Itu yang membuat kami bisa berdiri di atas permukaan air. Tapi kami harus segera menjaga keseimbangan. Jika aku terjatuh ke air, badanku masuk ke dalam air, sepatu akan menggantung di atas. Ini bukan seperti papan selancar yang lebar. Ini hanya sepatu.

Aku menelan ludah, segera mempelajari cepat teknologi baru ini. Beberapa langkah masih terasa janggal, tidak

terbiasa, tapi tidak ada waktu untuk berlatih, tiga anggota kontingen penunggang cerpelai terdesak.

Petir menyambar-nyambar dari perahu kontingen penunggang cerpelai. Setiap kali lengan gurita mendekat, mereka menahannya dengan sambaran petir. Tapi gurita itu sepertinya kebal dengan sambaran listrik. Hanya membuat gurita itu semakin marah. Satu lengannya lolos dari sambaran petir, siap menghantam perahu. Ily sudah dekat, berlari cepat, menebaskan tongkat peraknya. Satu lengan gurita raksasa putus, berdebam ke dalam air.

Gurita itu menggerung mengerikan. Dia tidak pernah menerima perlawanan seperti ini dari mangsanya. Dua lengannya melesat, siap menghantam Ily. Aku juga sudah tiba di tengah pertempuran, masih membiasakan diri dengan sepatuku. Tanganku terangkat, konsentrasi penuh, terdengar debum kencang. Itu pukulan paling keras yang pernah kubuat. Salju berguguran di sekitar kami. Dua lengan gurita yang hendak memukul Ily terbanting, salah satunya putus.

Tubuhku terpental ke belakang, karena kuda-kuda kakiku hanya ditopang permukaan air. Hampir saja aku terbalik saat mendarat, tapi aku segera berusaha menyeimbangkan badan. Sepatu ini memaksaku terus bergerak atau aku tenggelam. Aku kembali berlari mendekati perahu kontingen penunggang cerpelai.

Tapi gurita itu tidak kurang akal. Saat aku dan Ily siap menyerang, monster itu menyemburkan tinta hitam pekat

ke arahku dan Ily. Kami menunduk menghindar, tapi terlambat, tinta itu mengenai wajah dan tubuh kami. Sesaat kami tidak bisa melihat apa pun, gelap. Gurita itu dengan buas membuka mulutnya, siap menelanku dan Ily.

"Aku tidak akan membiarkanmu lepas kali ini!" Terdengar teriakan kencang.

Itu suata Mena-tara-nata II. Dia berdiri gagah di atas perahu, memegang busur, anak panahnya teracung, sekaligus empat. Seli dan Ali mendorong perahu itu mendekat ke medan pertempuran. Mereka berlari di atas permukaan danau, juga mulai terbiasa dengan teknologi sepatu Ilo.

Persis saat mulut gurita terbuka lebar siap menelanku dan Ily, empat anak panah melesat cepat. Mena-tara-nata II adalah pemburu terbaik. Dia pemanah jitu. Empat anak panah menghunjam mengenai mata gurita, masing-masing dua. Gurita itu melenguh panjang, kehilangan penglihatan.

Aku dan Ily justru telah berhasil melihat kembali, menyeka wajah yang dipenuhi tinta gurita. Dengan cepat Ily berlari menghunjamkan tombak peraknya ke kepala gurita. Aku melepas pukulanku persis ke mulut gurita. Terdengar suara berdentum kencang, juga cabikan tongkat. Monster yang datang setiap delapan tahun, monster yang menjadi momok menakutkan seluruh Danau Teluk Jauh, berhasil dikalahkan.

Perlahan tubuhnya tenggelam di antara kerlap-kerlip ikan bercahaya, yang juga menyelam kembali ke dasar danau.

Besok ikan-ikan itu akan kembali ke laut lepas, habitat asli mereka. Tidak ada lagi pertunjukan kerlap-kerlip yang bersinar dalam gelap di permukaan Danau Teluk Jauh.

Petunjuk kedua kami telah pergi, sebelum aku sempat memahaminya.

Episode 18

KAMI bergegas membawa anggota kontingen penunggang cerpelai yang masih pingsan ke perkampungan penduduk. Ily memberikan pertolongan pertama di atas perahu. Tiga anggota kontingen penunggang cerpelai yang lain mengayuh di belakang kami.

Penduduk perkampungan bersorak-sorai saat tahu kami berhasil mengalahkan monster itu. Mereka bisa melihat pertempuran dari jarak jauh, melihat petir-petir dan dentuman pukulan. Lampu-lampu kembali dinyalakan. Ketakutan segera menguap. Serangga malam mulai berderik, satu-dua terbang ke tepi danau.

Setelah dibantu nelayan perkampungan yang memiliki persediaan obat, anggota kontingen penunggang cerpelai siuman. Dia seorang wanita. Usianya dua puluh dua tahun. Dia mengenaliku, orang terakhir yang dilihatnya sebelum jatuh pingsan. Tiga temannya mengucapkan banyak terima kasih kepada kami.

Hingga dini hari perkampungan itu masih ramai oleh kegembiraan penduduk. Kami diminta menginap di rumah paling baik, mereka menyanjung kami sebagai pahlawan. Mereka menyiapkan makanan lezat untuk kami, berpiring-piring ikan bumbu, kepiting, dan udang. Ali tertawa senang. "Jangan-jangan ini sotong goreng, Ra? Bagaimana kalau kakek sotong ini kembali datang dari laut dalam sana? Mereka membalas dendam karena kita sudah memakan cucunya?" Aku ikut tertawa. Kadang kala meski berlebihan dan membuat bingung, gurauan Ali bisa lucu.

Perkampungan nelayan baru lengang setelah hampir pukul empat. Mereka jatuh tertidur setelah bergembira semalaman.

Pukul enam pagi, saat matahari terbit, Mena-tara-nata II membangunkan kami. Dia telah selesai berkemas-kemas. Rasa-rasanya baru sebentar sekali kami tidur, sudah harus bangun lagi.

"Kamu hendak pergi?" Seli bertanya kepada Mena.

"Tugasku sudah selesai. Aku telah mengantar kalian ke tengah danau. Monster itu juga telah membayar lunas utangnya. Delapan tahun lalu, gurita raksasa itulah yang menelan induk macan tutul saat minum di tepi danau." Mena-tara-nata II menatap kami bergantian.

"Ayahku benar. Kalian berbeda dengan peserta kompetisi lain. Kalian tidak mementingkan diri sendiri, juga tidak memiliki ambisi kekuasaan dan kemenangan. Kalian tulus, bersedia mengorbankan diri untuk membantu orang lain. Tadi malam, saat kamu memutuskan menyelamatkan

pesaing kalian, aku bisa melihat semua kebaikan itu. Semuda ini, masih remaja, kalian telah memiliki budi yang luhur."

Perkampungan nelayan tepi danau itu masih lengang. Penduduknya masih tidur. Mena-tara-nata II mendongak menatap cahaya matahari pagi yang mulai menerpa pucuk-pucuk rumah.

"Aku punya hadiah untuk kalian." Mena-tara-nata II mengeluarkan botol kecil dari saku, menyerahkannya padaku. "Obat penawar racunku. Mungkin berguna buat kalian di perjalanan. Ada banyak hewan melata mematikan di alam liar."

"Bukankah ini sangat berharga? Kamu menghabiskan bertahun-tahun berburu di hutan untuk mengumpulkan obat ini, bukan?" Aku berusaha menolak.

"Ambillah. Hanya itu hadiah yang pantas." Mena menggeleng, tersenyum. "Semua orang memanggilku si Pemburu dari Timur. Pagi ini, setelah menyaksikan pertempuran tadi malam, aku pikir kalianlah yang berhak dipanggil si Pemburu dari Timur. Aku belum pernah melihat petarung Matahari yang bisa menghilang dan mengeluarkan pukulan berdentum. Guguran salju turun di sekitar. Itu hebat sekali. Juga permainan tombak perak yang sangat mematikan. Sebuah kehormatan bisa membantu kalian. Semoga kalianlah yang menemukan bunga matahari itu, dan fraksi kalian, dari mana pun fraksi tersebut, besok lusa memimpin seluruh negeri. Itu akan menjadi kabar baik."

Aku menggeleng, berkata pelan sambil memasukkan botol kecil ke saku. "Kami tidak akan memenangkan kompetisi ini, Mena. Aku tidak berhasil memecahkan petunjuknya."

Mena-tara-nata II menatapku tidak mengerti. "Bukankah kamu sudah melihatnya?"

"Tidak seperti itu petunjuk tersebut bekerja, tidak cukup hanya dilihat. Aku harus mendengarnya, memahaminya."

Mena-tara-nata II menatapku, kemudian tertawa—ciri khasnya ketika mendengar kabar buruk atau sesuatu yang tidak diyakininya. "Kamu tidak sedang bergurau, bukan? Aku tidak percaya, tidak mungkin."

Aku menggeleng. Aku serius sekali.

Tawa Mena-tara-nata II tersumpal, berubah jadi tatapan prihatin. "Kalaupun kamu tidak menemukannya tadi malam, aku yakin kalian tetap akan menemukan arah ke bunga matahari itu. Tidak ada yang mengalahkan ketulusan berbuat baik. Pertolongan akan selalu datang."

Mena-tara-nata II bersiul panjang memanggil macan tutulnya. Hewan itu muncul, disusul empat harimau putih kami. Mena-tara-nata II meloncat menaiki macan tutulnya. "Selamat tinggal, anak-anak."

Aku dan Ily mengangguk. Seli melambaikan tangan.

Mena-tara-nata II menggebah macan tutulnya. Dalam sekejap, tubuh tinggi besarnya lenyap di balik padang rumput luas, menyisakan lengang perkampungan nelayan.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang, Ra?" Seli bertanya. Kami berempat kembali ke rumah panggung nelayan.

"Kita berkemas," aku menjawab pendek, menaiki anak tangga.

"Tapi kita tidak tahu tujuan berikutnya," Seli mengingatkan.

"Kita kembali ke Kota Ilios, Sel. Tanpa petunjuk berikutnya, kompetisi ini telah selesai. Negeri ini luas, kita tidak akan tahu di mana bunga matahari itu tumbuh." Aku melangkah masuk.

Seli terlihat sedih. Ali juga mengusap wajahnya, tertunduk lesu. Kami mulai mengemasi ransel. Ily terlihat masygul. Dia yang paling kecewa.

"Aku benar-benar minta maaf, Ily. Aku gagal membacanya."

"Itu bukan salahmu, Ra." Ily menggeleng. "Setidaknya kita bisa selamat dari gurita raksasa itu. Kita bisa kembali bergabung dengan Av dan Miss Selena."

Kami sudah selesai berkemas, siap berangkat, ketika pintu rumah nelayan didorong dari luar.

"Kalian akan melanjutkan kompetisi." Salah satu anggota kontingen penunggang cerpelai datang, kapten mereka.

Aku menoleh, tidak mengerti.

"Selatan. Petunjuk ketiga ada di selatan. *Temukan sesuatu yang bercahaya dalam gelap di selatan negeri,*" kapten kontingen penunggang cerpelai memberitahu.

Aku menatapnya tidak percaya. Bagaimana mungkin?

Bagaimana dia dengan sukarela memberitahukan informasi sangat berharga itu ke pesaingnya?

"Teman kami yang terjatuh di laut yang berhasil membaca pesan itu, sebelum dia pingsan. Pergilah ke selatan. Kalian akan menemukan petunjuk terakhir."

"Bagaimana dengan kalian?"

"Kondisi kami buruk. Teman kami masih dalam pemulihan. Kami hanya punya tiga cerpelai, karena satu cerpelai kami mati saat melintasi padang rumput. Kami mungkin harus menunggu besok pagi baru melanjutkan perjalanan."

Ruang depan rumah nelayan lengang.

"Terima kasih banyak telah membagi informasi lokasi petunjuk ketiga."

Kapten kontingen penunggang cerpelai menggeleng. "Kamilah yang harus berterima kasih. Kalian menyelamatkan nyawa kami semua."

Aku tersenyum, menjabat tangannya.

"Selamat jalan. Jangan khawatir. Kami tetap tim yang tangguh. Kalian tidak bisa mencoret kami. Kami akan menyusul kalian setelah teman kami pulih." Kapten itu balas tersenyum, kemudian melangkah, kembali ke rumah tempat mereka menginap.

Aku, Seli, Ali, dan Ily saling tatap.

Seli terlihat tertawa riang. Ali mengepalkan tangannya. "*Yes!*"

"Mari menuju ke selatan," aku berseru mantap.

***

Penduduk perkampungan nelayan menyiapkan perbekalan untuk kami. Perbekalan itu dibungkus dengan kain rapi, dikaitkan di pelana harimau. Ali tersenyum lebar, setidaknya hingga dua hari ke depan kami tidak perlu memikirkan bekal makanan.

"Kami memberikan persediaan terakhir kami. Sudah hampir seminggu kami tidak mencari ikan, tapi tidak masalah, siang ini kami sudah berani ke tengah danau." Tetua nelayan melepas kami. Penduduk lain berkerumun. Satu-dua bersorak-sorai, bertepuk tangan. Penduduk juga memberikan sekantong uang Klan Matahari—itulah kenapa mereka menyebutnya dengan "butir". Uang di dunia ini bentuknya memang seperti kelereng, terbuat dari kristal berwarna pelangi.

"Terima kasih banyak. Semoga kaki-kaki hewan tunggangan kalian lebih ringan, berlari lebih cepat. Semoga pintu-pintu kesulitan terbuka, dan segala beban dilepaskan dari punggung kalian."

Aku mengangguk, kemudian melompat ke atas pelana. Ali, Seli, dan Ily juga melompat ke harimau masing-masing. Kami memegang surai harimau. Sedetik kemudian harimau-harimau kami sudah berlari menuju selatan, meninggalkan perkampungan nelayan yang ramai.

Ini hari kelima, tinggal empat hari lagi bunga matahari itu akan mekar. Kondisi kami sebenarnya lelah, kurang

tidur, tapi dengan petunjuk kedua didapatkan tanpa diduga-duga, semangat kami kembali. Seli kali ini yang memimpin rombongan, menelusuri tepi danau, sungai-sungai besar, dan terus menuju selatan.

***

Dua jam kami melintasi padang rumput. Waktu menunjukkan pukul sembilan, kami berhenti untuk istirahat sekaligus sarapan di tepi sungai besar. Kami duduk di atas batu-batu kerikil, membuka bungkus perbekalan. Empat harimau berbaring di dekat kami.

"Kalau saja Mena-tara-nata II tetap bersama kita, perjalanan pasti lebih menyenangkan," Ali menceletuk, meluruskan kaki.

"Bukankah kamu kemarin mengeluh soal kentang gosong, Ali?" Seli tertawa.

"Maksudku di luar soal kentang gosong itu." Ali mengangkat bahu. "Dia tahu kawasan ini, jadi kita tinggal lari saja di belakang macan tutulnya."

"Nah, kamu kemarin juga mengeluh Mena tidak kunjung berhenti setelah dua jam, kan?" Seli nyengir.

"Baiklah, maksudku di luar soal kentang gosong dan perjalanan tanpa henti." Ali akhirnya ikut tertawa.

Kami hanya berhenti lima belas menit, lalu kembali melanjutkan perjalanan.

Pemandangan sepanjang sungai besar ini indah. Kami

sesekali bertemu kawanan hewan yang sedang minum, seperti bison. Jumlahnya ratusan, memenuhi tepian sungai. Juga kawanan gajah bergading empat, dengan telinga lancip, mereka asyik main air, saling menyembur dengan belalai. Hewan-hewan itu tidak berbahaya. Kami melintas dengan aman. Kami juga bertemu hewan kecil seperti pelanduk, rusa, yang lari terbirit-birit melihat empat harimau melintas.

Selain tumbuhan rumput, semakin ke selatan, pohon-pohon besar dengan dahan menjulur panjang seperti payung juga mulai banyak tumbuh di tepi sungai. Beberapa pohon itu terlihat memutih. Di setiap dahannya bertengger burung bangau, terbang ke sana kemari. Ali santai melihatnya. "Burungnya besar, Sel. Aku bisa memukulnya kalau mereka berani dekat-dekat." Kami mendongak menatap bangau-bangau itu sementara harimau kami terus berlari.

Pukul dua belas siang kami berhenti lagi, kembali membuka perbekalan. Kami masih di tepi sungai besar. Sungai ini sepertinya terus mengalir ke arah selatan.

"Kira-kira, akan berbentuk seperti apa petunjuk ketiga, Ra?" Seli memilih topik percakapan.

Aku menggeleng. Aku belum tahu.

"Apa pun itu, kita hanya bisa melihatnya saat malam," Ily ikut bicara. "Kita harus segera tiba di wilayah selatan sebelum malam. Agar ketika benda atau hewan itu bersinar dalam gelap, kita siap melihatnya. Kontingen penunggang salamander di depan kita."

Aku mengangguk, mengunyah jatah makan siangku. Kami menghabiskan makan siang sambil menikmati pemandangan arus sungai.

Nena-tara-neta, si nelayan yang mengantar kami menyeberang danau, benar. Tim kami satu-satunya tim yang berbeda. Kami tidak seperti tim lain yang seragam—bahkan tinggi dan postur tubuh mereka sama. Tim kami sangat berbeda. Ada Ali yang selalu santai dan merasa ini hanya petualangan seru. Seli yang selalu bertanya, terus memastikan dan cemas. Juga ada Ily yang disiplin, terkendali, dan menghitung setiap menit waktu berlalu. Dan aku, yang terus diliputi banyak pertanyaan, kebingungan, bahkan terkadang keraguan.

"Aku tidak bisa membayangkan apa yang terjadi dengan kontingen penunggang kuda putih dua malam sebelumnya." Seli memecah lengang. "Gurita raksasa itu pastilah menyerang mereka habis-habisan."

"Nasib kontingen itu malang. Petir tidak bisa melukai lengan-lengan gurita itu, hanya membuatnya semakin marah," Ali ikut bicara. "Mereka mungkin sudah berusaha melawan, tapi sia-sia."

"Tapi bagaimana dengan kontingen penunggang salamander? Bagaimana mereka bisa selamat?" Seli terlihat berpikir. "Atau mungkin mereka tiba di tengah danau di waktu berbeda, dan kontingen penunggang salamander bisa meninggalkan danau dengan hati-hati, tidak mengganggu gurita."

"Tidak mungkin, Sel. Ikan-ikan bercahaya itu hanya muncul persis tengah malam. Dua kontingen itu pasti berada di sana saat bersamaan. Sama seperti kita tadi malam yang tiba bersama penunggang cerpelai." Ali menggeleng.

"Kemungkinan besar penunggang salamander memiliki senjata atau kekuatan tertentu yang bisa membuat mereka lolos," Ily ikut berkomentar. "Kontingen mereka selalu berada di depan yang lain, mereka pasti tim terkuat."

Ali mengangguk. "Itu lebih masuk akal. Lagi pula, salamander bisa berenang. Mereka bisa saja dibantu hewan tunggangan untuk meloloskan diri dari gurita raksasa. Hewan tunggangan mereka memiliki banyak sekali keunggulan, termasuk menumbuhkan bagian badan kembali jika terpotong atau rusak."

"Aku tetap lebih suka harimau salju kita." Seli mengangkat bahu.

Empat harimau kami tidur-tiduran di sebelah, menunggu kami selesai makan siang.

Percakapan kami berakhir tanpa kesimpulan. Kami hanya bisa menebak-nebak apa yang terjadi. Sayangnya, saat itu aku belum tahu, lolosnya kontingen penunggang salamander dari gurita raksasa itu bukan karena itu semua, melainkan karena sesuatu yang sangat licik. Peraturan paling penting dalam kompetisi itu telah dilanggar.

Setelah menghabiskan makanan, kami kembali melanjutkan perjalanan. Kali ini giliran Ily yang memimpin di depan.

***

Satu jam meninggalkan lokasi istirahat makan siang, sungai besar yang kami ikuti bercabang, satu mengarah ke timur, cabang yang lebih kecil, satu tetap lurus mengalir ke selatan, cabang yang lebih besar. Lepas percabangan itu, padang rumput digantikan hutan, tapi tidak lebat. Harimau salju masih bisa bergerak cepat.

Kami terus mengikuti sungai yang menuju ke selatan.

Menjelang sore, anak cabang sungai yang kami ikuti tiba di sebuah bendungan raksasa. Tingginya hampir dua ratus meter. Panjangnya satu kilometer. Bendungan ini menghadang air sungai, membentuk danau buatan luas dikelilingi bukit-bukit. Butuh satu jam untuk melewati bendungan itu.

Empat harimau mengurangi kecepatan. Kami sedang mendongak, memperhatikan bendungan itu dari bawah. Di dinding bendungan, tempat air mengalir deras keluar, terpasang ratusan kincir air raksasa berbentuk kapsul, bertingkat-tingkat, dengan desain arsitektur yang rumit. Bendungan ini sepertinya berfungsi sebagai pembangkit tenaga listrik.

"Teknologi Klan Matahari ini maju sekali." Ali menatap tidak berkedip. "Dengan kincir air kapsul melingkar, setiap tetes air deras yang keluar dari bendungan bisa memutar turbin, kemudian menghasilkan listrik berkali-kali lipat. Sangat efisien. Sangat cerdas."

Aku melirik wajah Ali yang antusias—seperti sedang menatap laboratorium fisika kesukaannya.

"Seluruh listrik itu kemudian dialirkan ke pelosok Klan Matahari." Ali masih bergumam. Harimau yang ditunggangi-nya hampir berhenti.

"Aku tidak melihat kabel listrik." Seli menatap sekitar.

"Mereka tidak memerlukannya. Mereka mengirimkan listrik itu tanpa kabel."

"Tanpa kabel? Bagaimana caranya?"

"Seperti teknologi telepon genggam di dunia kita. Suara dikirim melalui udara. Klan Matahari pasti sudah me-nguasai teknologi mengirim listrik lewat udara."

"Bagaimana kalau listrik itu menabrak orang?" Seli tidak bisa membayangkannya.

Ali tertawa—tawa menyebalkan. "Tidak seharfiah itu, Seli. Apakah di dunia kita, saat miliaran telepon, pesan di-kirim setiap hari, kita pernah ditabraknya? Lalu lintas data melintas saja di ruang-ruang sekitar kita, masuk ke dalam telepon genggam dengan cepat dan aman. Padahal jumlah-nya banyak sekali, suara-suara, pesan-pesan, berseliweran di sekitar kita. Sama dengan listrik, sekali mereka memahami teknologinya, mereka bisa mengirim listrik lewat udara tanpa harus menabrak atau menyetrum siapa pun."

Seli terdiam. Aku juga ikut menyimak penjelasan Ali.

"Mungkin kamu benar." Aku teringat sesuatu. "Seingatku, di Kota Ilios, di perkampungan yang kita lewati, tidak ada satu tiang listrik pun, juga kabel-kabel. Semua lampu di-

gantungkan di tiang atau beranda rumah, dan langsung menyala."

"Nah, akhirnya ada yang memperhatikan hal-hal seperti itu." Ali berkata dengan intonasi menyebalkan. "Aku kira hanya aku yang melakukannya di rombongan aneh ini. Dan terima kasih telah sependapat dengan manusia rendah Klan Bumi ini, Ra."

Kami tidak lama berhenti di bawah bendungan, Ily mengingatkan agar kami kembali bergerak. Matahari semakin turun, sebentar lagi gelap.

Kami menggebah harimau, melanjutkan perjalanan. Air deras yang keluar dari dinding bendungan raksasa itu kembali membentuk sungai di bawahnya, dan sungai itu terus menuju ke selatan. Kami menelusuri sungai itu, melewati hutan hijau berbukit. Matahari mulai tenggelam.

***

Aku memutuskan istirahat setelah harimau berlari dua jam dari bendungan raksasa.

Malam datang dengan cepat, sekitar kami gelap. Seli sudah sejak tadi menggunakan sarung tangannya untuk menerangi jalan.

Walau kami masih semangat, kondisi fisik kami tidak bisa dibohongi. Ali semakin tertinggal di belakang, berkali-kali harus ditunggu. Sarung tangan Seli juga redup, Seli tidak bisa berkonsentrasi penuh dan aku sendiri pun kelelahan.

”Kita kurang tidur, Ily. Kemarin malam hanya tidur dua jam, dan sepanjang hari ini kita terus memacu harimau.” Aku menolak keberatan Ily. ”Kita bermalam di sini. Kalaupun kita terus memaksakan diri maju, kita juga tidak tahu akan seperti apa petunjuk ketiga. Mencarinya saat malam tetap tidak akan mudah. Besok siang kita bisa mencari tahu, mungkin ada perkampungan di dekat sini. Bunga matahari itu masih empat hari lagi mekar.”

”Tetapi bagaimana dengan kontingen penunggang salamander?”

”Mungkin mereka juga masih di wilayah selatan. Masih mencari petunjuk tersebut. Atau bahkan mungkin mereka masih di dekat kita.”

Tempat yang kami pilih cukup baik. Ada hamparan rumput kering di sebelah aliran sungai. Di sekitar kami dipenuhi batu kerikil. Jarak hutan dari sini masih jauh. Masih ada jarak pandang jika ada binatang buas datang menyerang saat malam. Saat itu aku benar-benar tidak menyadari bahaya paling besar bukan datang dari hutan, melainkan dari sungai persis di sebelah kami.

Ily menyalakan api unggun. Kabut tebal turun. Udara terasa dingin. Derik serangga malam terdengar bersahutan dengan suara kodok yang banyak berkeliaran di tepi sungai.

Kami makan malam, membuka bungkus perbekalan. Harimau kami minum di tepi sungai. Mereka masih kenyang. Harimau seperti ini makan dua-tiga hari sekali. Tadi

pagi, nelayan di perkampungan Danau Teluk Jauh telah memberikan ikan-ikan besar.

Ily berjaga pertama kali malam ini, kemudian Ali, aku, dan terakhir Seli.

Aku beranjak segera tidur. Tubuhku lelah. Aku merebahkan badan di atas rumput kering, dengan cepat aku jatuh tertidur, lelap, baru bangun ketika Ali membangunkan.

"Ra, Ra...." Ali mengguncang bahuku.

Sepertinya baru sebentar sekali aku tidur.

"Ayo bangun, Ra. Kamu jangan curang pura-pura masih tidur, sekarang giliranmu berjaga."

Aku tidak akan curang. Yang sering curang itu Ali, membangunkan kami minta berganti berjaga, padahal belum jadwalnya. Aku membuka mata, duduk.

"Pukul berapa sekarang?"

"Pukul dua malam," Ali menjawab cepat, menguap.

Aku beranjak berdiri, mendongak menatap bintang gemintang. Ily telah mengajari kami cara membaca jam dari melihat bayangan benda-benda, posisi matahari, dan bintang. Ini sudah larut, hampir pukul dua—Ali membangunkanku tepat waktu.

Aku menggeliat, menguap, menatap sekitar. Hamparan bebatuan lengang. Tidak ada hewan buas yang berani mendekati kami dengan empat harimau tidur lelap di sebelah. Tapi lebih baik berjaga-jaga, siapa tahu ada kawanan gorila atau hewan buas lain yang tidak takut dengan apa pun.

Nyala api unggun redup. Aku melangkah mengambil

ranting dan dahan kering, melemparkannya. Aku duduk di dekat api unggun, sambil menatap aliran sungai deras di depan kami. Udara terasa hangat dan nyaman. Ali sudah mendengkur, cepat sekali dia tertidur.

Di sekitarku lengang, derik serangga malam dan suara kodok jauh berkurang, hanya sesekali. Suasana seperti ini bisa digunakan untuk berpikir, memikirkan petunjuk ketiga kami. *Sesuatu yang bersinar dalam gelap di wilayah selatan*. Apa yang bisa bercahaya dalam gelap? Aku memperbaiki anak rambut yang mengenai mata. Petunjuk pertama adalah dinding granit air terjun yang bercahaya oleh fosfor, kerlap-kerlip seperti ratusan lampu. Petunjuk kedua adalah ikan bercahaya di danau, kerlap-kerlip seperti ribuan lampu. Jika mengikuti pola tersebut, mungkin petunjuk ketiga adalah sesuatu yang lebih banyak lagi, kerlap-kerlip puluhan ribu atau ratusan ribu sesuatu yang bersinar dalam gelap.

Tapi apa yang ratusan ribu itu?

Aku menghela napas, memajukan posisi duduk lebih dekat ke api unggun, agar lebih hangat. Aku masih menatap aliran sungai deras di depanku.

Satu jam berlalu, aku tetap tidak bisa menebaknya. Tetapi setidaknya aku tidak terlalu kecewa. Satu jam terakhir aku melatih kemampuanku membaca alam sekitar. Siapa tahu petunjuk ketiga juga dijaga sesuatu seperti gurita raksasa. Aku harus membacanya dengan cepat dalam situasi genting, sebelum petunjuknya hilang. Kegagalan

membaca ikan-ikan bercahaya hampir saja mengacaukan seluruh perjalanan kami.

Aku berusaha rileks, menatap lurus ke depan, berusaha *mendengarkan* alam liar, mendengar lamat-lamat suara hewan di kejauhan, dengung serangga terbang, kecipak air di sungai, dan langkah kepiting. Astaga! Aku seperti tidak percaya, bahkan aku bisa mendengar suara kaki kepiting, berlarian, dua ekor, masuk ke liang mereka. Hana, pemilik peternakan lebah di padang perdu berduri, benar. Aku bisa mendengarkan alam liar.

Ini keren. Aku tersenyum lebar, menambahkan ranting kering ke atas api unggun. Apinya yang membesar terlihat menyala-nyala hangat.

Aku konsentrasi lagi, memejamkan mata, mengulangi latihanku.

Lengang. Tidak ada suara apa pun. Hei! Apa yang terjadi? Kenapa tidak ada suara hewan apa pun? Sepertinya hewan-hewan di sekitar sungai baru saja berlarian menjauh, menghindar. Aku semakin berkonsentrasi. Lamat-lamat terdengar suara bergemuruh. Itu apa? Aku membuka mataku, menatap kejauhan, ke arah utara asal suara itu, tempat bendungan besar di belakang kami. Suara itu semakin kencang, bahkan kali ini tidak perlu konsentrasi. Aku sudah bisa mendengarnya.

Tanah yang kupijak juga bergetar. Apa yang terjadi? Apakah ada kawanan hewan buas sedang berlari ke arah kami? Apa pun itu, kami harus segera menghindar.

Aku melompat berdiri, segera membangunkan Ali, Seli, dan Ily.

Ily yang terbiasa dengan situasi darurat, langsung bangun, berkemas.

"Ada apa?" Seli menguap.

"Kamu jangan curang, Ra. Aku sudah berjaga tadi," Ali mengomel, menolak bangun.

"BANGUN! ALI! SELI! CEPAT!" Aku menarik mereka.

Suara itu semakin dekat dan semakin mengerikan. Empat harimau kami juga loncat terbangun. Mereka terlihat gelisah.

"Naik ke atas harimau! SEKARANG!" Ily berseru.

Kami bergegas menaiki harimau masing-masing.

Tapi itu sudah terlambat. Air bah setinggi pohon kelapa akhirnya terlihat di belakang kami. Seli menjerit panik, Ali terlihat pucat. Empat harimau kami berlari, berusaha kabur secepat kaki mereka bisa membawa pergi tuannya.

Air bah itu sudah tiba. Aku berbalik, menghantamkan tangan, berusaha memukul. Air bah itu tersibak, tapi hanya sepersekian detik, kembali mengalir deras ke arah kami, memorak-porandakan apa saja yang dilewati.

"Aktifkan pelampung di sepatu kalian!" Ily berteriak.

Suara Ily hilang ditelan gulungan air bah. Aku tidak tahu di mana Seli, Ali, dan Ily sekarang. Sekitarku penuh air. Harimau yang kutunggangi terlepas, terseret air. Tubuhku terhantam pohon, batu, apa saja yang dibawa air bah itu.

Ily muncul di sebelahku. Dia sudah berhasil berdiri di atas air—seperti peselancar berdiri di atas papannya, di tengah ombak setinggi pohon kelapa. Ily menarikku, membantuku berdiri.

"Ikuti gerakan airnya, Ra. Jangan dilawan, terus berada di permukaan, seperti meniti ujung ombak. Kamu akan baik-baik saja." Ily melesat ke arah lain. Dia melihat Seli yang terbanting ke sana kemari, berusaha muncul di permukaan dengan sepatu berteknologi pelampung.

Aku masih patah-patah menyeimbangkan badan, melihat Ali yang menggapai-gapai tidak jauh di depanku. Tubuhnya timbul-tenggelam. Dia susah payah menggunakan teknologi sepatu Ilo. Aku segera meluncur mendekat, mengikuti saran Ily, mengikuti gerakan air. Aku menarik badan Ali.

Ali terjatuh lagi sebelum aku berhasil meraih tangannya, terkena hantaman pohon besar. Aku meluncur cepat mengejarnya, memukul ke belakang. Ada pohon besar lainnya yang tercerabut mengarah ke kami. Suara berdentum terdengar. Pohon itu terlempar. Badanku juga terdorong, tapi itu yang kubutuhkan. Tubuhku terdorong ke arah Ali, tiba lebih cepat ke posisi Ali yang megap-megap. Aku menariknya.

"Berdiri, Ali! Kamu harus bisa berdiri seperti peselancar," aku berseru kencang, berusaha mengalahkan suara gemuruh air di sekitar kami.

Ali mengangguk. Badannya basah kuyup. Dia minum air bah berkali-kali.

Ily meluncur ke arahku. Dia memegang lengan Seli erat-erat di sebelahnya.

"Kalian baik-baik saja?" Ily memastikan.

Aku mengangguk.

Ali menggeleng. Wajahnya masih terlihat pucat. Dia berusaha terus menjaga keseimbangan di atas air bah yang terus menghunjam deras melewati sungai.

"Aku tidak menemukan harimau-harimau kita, Ra," Ily berseru prihatin. "Mereka terseret air bah, entah selamat atau tidak. Perbekalan kita juga hilang. Aku hanya sempat membawa tongkat perak dan dua ransel."

Ily menyerahkan dua ransel. Itu milikku dan milik Ali.

"Setidaknya kita selamat, Ily." Aku menyeka wajah.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?" Seli bertanya dengan suara serak—dia masih kaget.

"Terus berada di permukaan air bah ini, meluncur mengikuti arusnya ke selatan hingga airnya habis mengecil kembali. Pegang tanganku. Jangan dilepaskan," Ily berseru. Dia yang paling terbiasa dengan teknologi sepatu Ilo.

Hampir setengah jam kami berada di atas air, meniti air bah. Sebenarnya jika situasinya normal, ini asyik sekali. Ini jauh lebih asyik dibanding berlibur di pantai, berselancar, yang paling hanya bertahan di atas papan satu-dua menit. Tapi mengingat kami hampir celaka oleh air bah ini, aku tidak terlalu menikmati sensasinya. Sepatu Ilo ini telah menyelamatkan kami dua kali.

Air bah itu akhirnya mengecil. Volume airnya berkurang. Kami segera melompat ke rerumputan di tepi sungai. Ali

langsung duduk. Napasnya masih tersengal. Seli juga duduk di sebelahnya.

Aku ikut duduk, menatap ke arah utara, belakang kami. Seluruh area yang dilewati air bah terlihat hancur. Pohon-pohon tercerabut, bebatuan terpental, genangan lumpur di mana-mana.

"Dari mana air bah itu berasal? Apakah hujan deras di hulu sungai?" Seli bertanya.

"Air itu datang dari bendungan raksasa," Ali menjawab.

"Bendungannya jebol?" Seli bertanya lagi.

"Tidak mungkin. Tidak ada yang bisa menjebol dinding bendungan sekokoh itu. Aku yakin ada yang telah membuka pintu air bendungan. Sekali pintunya dibuka, separuh volume air di bendungan langsung keluar seperti air bah."

Kerusakan yang ditimbulkan air itu tidak terkira, sepanjang sungai seperti baru saja ada yang membuatnya berserakan. Tepi sungai digenangi lumpur dan pepohonan roboh.

"Tapi siapa yang melakukannya?"

"Kita tidak tahu, Seli," kali ini aku yang menjawab. "Mungkin saja sistem pintu bendungan itu sedang rusak, membuka sendiri. Dalam situasi seperti ini kita tidak perlu menambah beban pikiran dengan menebak-nebak hal seperti itu."

Ily mengangguk, sependapat denganku.

"Apakah kita akan mencari harimau kita? Memastikan mereka selamat atau tidak?" aku bertanya pada Ily.

"Kita tidak tahu harus mencari ke mana, Ra. Ini pukul empat pagi. Kita juga terseret air bah satu jam lebih, kembali ke atas dengan berjalan kaki bisa menghabiskan waktu lebih dari tiga jam. Mereka juga mungkin tidak selamat. Air bah tadi besar sekali." Ily terlihat sedih.

Seli mengusap ujung matanya, lebih sedih lagi. Empat harimau itu sudah menemani kami lima hari terakhir, melindungi kami dari serangan kawanan gorila, membawa kami meloloskan diri dari burung pemakan daging, juga membawa kami bertualang di wilayah timur, di padang rumput luas. Hewan itu setia pada kami.

"Harimau itu akan baik-baik saja, Sel," Ali berkata pelan, mencoba menghibur.

"Mereka tidak bisa berenang, Ali." Seli terisak. "Mereka bukan seperti salamander."

"Ya, aku tahu itu, tapi harimau-harimau itu, mereka lebih kuat, lebih tangguh dibanding hewan tunggangan mana pun. Mereka pasti selamat dari air bah tadi."

Aku belum pernah menyaksikan Ali bisa bersimpati seperti ini. Biasanya dia tidak peduli.

"Ayolah, Seli. Kita sudah basah kuyup oleh air bah. Kamu tidak akan menambahinya lagi dengan air matamu, kan?" Ali tersenyum, mencoba bergurau.

Seli menyeka pipinya.

"Kita sudah telanjur bangun karena air bah ini, Ra. Mungkin sebaiknya kita meneruskan perjalanan sekarang. Tidak ada lagi yang bisa kita lakukan kecuali itu," Ily bicara padaku.

Aku mengangguk. Tidak ada lagi yang bisa kami lakukan di sini selain menatap sekitar yang porak-poranda. Mencari empat harimau itu juga tidak akan membantu banyak. Saatnya melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

PAKAIAN hitam-hitam yang kami kenakan kering dengan cepat.

Seli masih lebih banyak diam, tapi dia bisa berjalan dengan cepat. Ali yang dulu sewaktu di Klan Bulan selalu mengeluh disuruh berjalan kaki, sekarang juga bisa berjalan lebih mantap.

Setidaknya ada satu keuntungan dari air bah tadi: kami terseret cepat puluhan kilometer ke arah selatan. Jadi, kami sudah menghemat perjalanan.

Cahaya matahari pagi mulai menerpa pucuk-pucuk hutan, menyinari air sungai yang masih terlihat keruh. Dasar hutan terlihat lembap, dipenuhi lumut dan jamur. Gerakan kami dibantu banyak oleh sepatu buatan Ilo. Langkah kami terasa lebih ringan.

"Jika bertemu lagi dengan Ilo, aku akan mengusulkan

agar dia memasang roket mini di sepatu ini," Ali menceletuk, memecah keheningan pagi.

Dari tadi kami hanya berjalan diam, masih memikirkan harimau-harimau itu.

"Buat apa?" aku bertanya. Seli masih enggan bercakap-cakap.

"Agar kita bisa terbang, Ra." Ali nyengir.

Aku tertawa. Mungkin itu ide bagus.

"Ayahku pernah bilang, dia memperoleh banyak inspirasi dari kedatangan kalian. Tren *fashion* yang dia buat sekarang diberi nama BUMI. Aku yakin, jika kalian bertemu lagi, dia akan senang mendengarkan ide-idemu, Ali," Ily ikut bercakap-cakap, mengusir bosan terus berjalan kaki.

"Nah. Itu permulaan yang baik. Sepertinya aku besok lusa juga bisa jadi desainer di Klan Bulan." Ali terlihat riang.

Aku kembali tertawa. Ali jadi desainer? Dia berkali-kali dihukum guru di sekolah karena pakaian tidak rapi, baju dikeluarkan, tidak memakai lambang sekolah, logo OSIS, nama, dan sebagainya.

"Hei, Ra! Di mana-mana desainer itu memang eksentrik. Mereka kreatif, jadi wajar tidak rapi," Ali membela diri, seperti tahu kenapa aku tertawa.

Matahari semakin tinggi. Kami sudah berjalan kaki lebih dari dua jam tanpa henti. Aku memutuskan berhenti sebentar, meluruskan kaki. Ali mengeluarkan isi ransel, mencoba mengeringkan benda-benda di dalamnya. Aku

juga melakukan hal yang sama, memeriksa buku PR matematikaku. Buku itu tetap kering, seperti tidak ada air yang habis menyentuhnya—padahal tabung minuman, kain dari Hana, dan benda lain yang kubawa basah kuyup.

Ily menatap peralatan yang dikeluarkan Ali dari ranselnya. Terhampar di depan Ali lima atau enam alat-alat kecil. Pemiliknya sedang mengeluh, khawatir alat-alatnya rusak.

Aku tahu maksud tatapan Ily. "Dia memang suka membuat *gadget-gadget* kecil."

"Ini apa, Ali?" Ily bertanya.

"Yang itu untuk mendeteksi jika ada manusia Klan Bulan yang mengintai di dekat kita. Aku tidak ingin ada yang mengendap-endap seperti Tamus dulu. Yang satunya lagi penangkal petir. Jika alat ini sudah sempurna, tidak ada manusia Klan Matahari yang bisa menyambarku dengan petir. Juga yang ini, untuk mengetahui posisi kita berada di mana, seperti GPS. Nah, yang satunya masih dalam percobaan, alat antigravitasi terbaruku. Aku masih harus menemukan rumus persamaan alat itu," Ali menjelaskan selintas lalu, mengibaskan alatnya agar air keluar.

"Tapi ini semua untuk apa?"

"Hei, aku yang paling lemah di antara kalian. Aku tidak bisa menghilang atau mengeluarkan petir. Aku harus berjaga-jaga. Lagi pula, benda-benda ini pasti berguna, meski ada yang bahkan membantu pun tidak mau saat aku ingin melakukan uji coba," Ali mengomel.

Aku tertawa, sambil memasukkan kembali peralatanku

ke dalam ransel. Aku tahu maksud kalimat Ali. Dia menyindirku.

"Kita sama sekali tidak punya makanan, Ra," Ily berkata padaku setelah Ali juga memasukkan alat-alatnya ke dalam ransel. Perbekalan yang diberikan penduduk perkampungan nelayan hilang, terseret air bah. Kami sejak tadi belum sarapan.

"Aku tidak lapar," Seli berkata pelan. Itu kalimat pertamanya.

Sebenarnya aku juga tidak lapar. Dalam situasi ini, aku masih sedih kehilangan harimau. Selera makanku berkurang drastis. Tapi kami tetap harus makan. Tubuh kami memerlukannya agar kuat berjalan kaki. Mencari makanan cepat atau lambat akan menjadi prioritas penting.

Satu jam melanjutkan perjalanan, sungai yang kami ikuti sejak kemarin ternyata berbelok ke timur. Kami menatap permukaan air sungai, berpisah dengan sungai itu. Kami terus berjalan menuju selatan. Di sekitar kami masih hutan berbukit. Sesekali sambil berjalan, Ily mencari buah yang bisa dimakan. Nihil, Ily selalu kembali dengan tangan kosong.

Kami terus berjalan kaki hingga matahari berada di atas kepala. Kami sudah melewatkan sarapan, sepertinya juga harus melewatkan makan siang. Aku berusaha membujuk kakiku agar semangat melangkah dengan perut kosong. Kabar baiknya, air minum bisa ditemukan dengan mudah. Ada banyak parit hutan yang berisi air jernih dan bisa diminum.

"Ada pohon kelapa, Ra." Ily tiba-tiba berhenti.

Pohon apa? Aku ikut berhenti di belakang Ily. Sejak tadi konsentrasiku menurun. Berjalan kaki lebih dari delapan jam, meski dengan sepatu buatan Ilo, tetap saja sangat melelahkan.

"Pohon kelapa! Lihat!" Ily menunjuk. Pohon kelapa tinggi itu berbuah lebat.

"Kamu ingin agar aku merontokkan buahnya?" aku bertanya kepada Ily.

"Bukan itu maksudku." Ily tersenyum—hanya Ily yang fisiknya masih kokoh. "Kita berada di tengah daratan, bukan di pantai yang lazim ditumbuhi pohon kelapa. Di daratan yang jauh dari laut, setiap kali ada pohon kelapa, itu berarti kita tidak jauh dari perkampungan penduduk."

"Kamu serius?"

"Iya. Aku tahu soal itu di Akademi, pelajaran bertahan hidup di alam liar. Ayo, kita sudah dekat dengan perkampungan. Mungkin kita bisa menemukan makanan di sana."

Itu kabar baik sejak kejadian air bah. Semangatku kembali. Apakah itu kampung nelayan? Atau peternakan? Atau malah kota kecil seperti kota di dekat Danau Teluk Jauh, yang punya restoran untuk umum—kami membawa sekantong uang Klan Matahari, hadiah dari perkampungan nelayan. Kami bisa membeli makanan.

Ily memimpin di depan. Dia mengikuti pohon kelapa berikutnya, yang semakin banyak tumbuh. Kami sepertinya

sudah hampir tiba di tepi hutan. Di depan kami semak belukar dan pohon semakin renggang, hamparan terbuka terlihat dari kejauhan.

Persis di tepi hutan, saat kami melangkah keluar, menatap ke depan, aku akhirnya tahu itu hamparan persawahan yang membentang luas. Aku menelan ludah. Dengan segala kemajuan teknologinya, Klan Matahari ternyata memiliki persawahan seperti di dunia kami. Tanaman padi (jika itu memang padi) terlihat menghijau. Persawahan terbagi menjadi ratusan petak, terasering, berundak-undak. Persis di tengah persawahan luas itu terlihat perkampungan penduduk. Dari atap rumah-rumahnya mengepul asap, pertanda ada yang sedang memasak di dapur. Hamparan sawah ini terlihat indah.

Kami berempat saling tatap. Ali terlihat nyengir lebar. Tidak apalah meski bukan kota kecil dengan restoran, perkampungan di depan lebih dari cukup. Seli yang masih sedih tersenyum, meski masih tipis, ikut senang setelah berjalan kaki lama. Kami menemukan permukiman penduduk. Ily berjalan lebih dulu melewati pematang sawah. Kami mengiringinya, berbaris.

Beberapa penduduk yang sedang menyiangi rumput liar di sawah berhenti bekerja. Mereka berdiri, menatap kami. Anak-anak di perkampungan, yang asyik bermain saling berkejaran, saat melihat kami, juga berhenti bermain. Penampilan kami sangat mencolok dengan pakaian hitam-hitam, sementara orang lain mengenakan pakain cerah

warna-warni, dengan topi lebar melindungi wajah dari sengatan matahari saat bekerja di sawah.

Kami tiba di perkampungan disambut keramaian. Anak-anak mengerubuti dan menyapa kami. Orangtua berusaha mengendalikan anak-anaknya, berseru agar jangan dekat-dekat dengan orang asing.

"Kalian siapa? Dari mana?" Tetua kampung menemui kami. Tetua mengenakan kain selempang berwarna kuning dan topi kerucut berwarna hijau, selebihnya warna-warni cerah.

Aku memutuskan menjawab terus terang pada kesempatan pertama—meski dua hari lalu Mena-tara-nata II, sang pemburu, mengingatkan kami agar tidak terlalu mencolok di perkampungan, bisa mengundang masalah.

"Kami peserta Festival Bunga Matahari," Seli menerjemahkan jawabanku.

Pecah sudah keributan di perkampungan itu. Reaksi yang tidak kubayangkan sama sekali.

Orang dewasa berseru-seru. Wajah mereka terlihat marah. Anak-anak melangkah mundur, bersembunyi di belakang orangtua mereka.

"Ada apa, Sel?" Ali yang tidak mengerti bahasa Klan Matahari bertanya. "Apa mereka meminta kita bermain tebak-tebakan juga agar mengizinkan kita singgah?"

Seli menghela napas, menggeleng. "Mereka tidak menyukai kita. Mereka berteriak-teriak mengusir kita. Mereka bilang kita akan membawa masalah besar."

Tetua kampung mengangkat tangannya. Teriakan penduduk terhenti.

"Kalian tidak diterima di sini. Segera tinggalkan perkampungan damai kami."

Aku menggigit bibir mendengar terjemahan kalimat itu dari Seli.

"Kami hanya ingin membeli makanan. Perbekalan kami hilang. Kami tidak bermaksud jahat," Seli menerjemahkan kalimatku.

"Tidak bisa. Kami tidak mau berurusan dengan festival, juga dengan orang-orang Kota Ilios." Tetua menggeleng tegas.

"Ayolah, kami hanya ingin membeli makanan. Kami membutuhkannya untuk melanjutkan perjalanan. Kami akan pergi setelah itu," Seli kali ini bicara langsung tanpa menunggu jawabanku. Seli mengeluarkan butir uang Klan Matahari.

Tetua menggeleng tegas. Beberapa orang dewasa bahkan maju ke depan, mengancam kami agar segera meninggalkan perkampungan mereka, atau mereka akan mengusir paksa.

Kami berempat saling tatap. "Bagaimana ini?" Seli bertanya cemas.

"Orang-orang di klan ini kenapa sama sekali tidak ramah? Kita datang baik-baik, mereka malah marah-marah," Ali mendengus kesal. "Atau kita ambil paksa saja makanan dari dapur mereka, Ra?"

Usul Ali tidak masuk akal. Kami tidak akan mencuri.

Entah apa pasalnya, penduduk persawahan ini menganggap kami akan membawa masalah. Di hadapan kami, satu-dua laki-laki dewasa meraih peralatan kerja, mulai mempersenjatai diri. Demi melihat itu, aku mengembuskan napas. Baiklah, kami tidak bisa memaksa. Jika tuan rumah tidak bersedia, kami lebih baik pergi. Aku balik kanan, meninggalkan perkampungan itu, disusul Seli, Ali, dan Ily.

Orang-orang di perkampungan bersorak-sorai senang melihat kami pergi. Kami kembali berjalan melewati pematang.

"Bisa kamu jaili beberapa dari mereka dari jarak jauh, Sel? Menggunakan sarung tanganmu? Terutama yang tertawa-tawa itu," Ali bersungut-sungut tidak terima, masih menoleh ke belakang.

Seli menggeleng tidak mau.

"Ayolah, Sel. Mereka tega sekali mengusir kita tanpa penjelasan. Memangnya kita terlihat seram seperti gorila, atau menakutkan seperti gurita raksasa? Kita lebih mirip burung-burung pipit kecil yang lucu itu, tapi kita dalam versi berhati baik," Ali masih mengomel.

Seli tidak menanggapi, juga aku dan Ily. Kami terus melangkah di pematang sawah, kembali melanjutkan perjalanan.

Tapi belum jauh kami pergi, terjadi sesuatu di salah satu petak sawah. Terdengar jeritan pilu, tidak jauh dari kami. Beberapa wanita yang sedang menyiangi rumput liar berseru-seru panik, lari ke atas pematang.

Ada apa? Kami menoleh kepada Seli—yang mengerti bahasa Klan Matahari.

"Mereka meneriaki kita lagi, Sel?" Ali bertanya.

Seli menggeleng. "Mereka berteriak, ada ular! Ular!"

Beberapa laki-laki dewasa dari perkampungan berlarian menuju petak sawah, sebagian membawa galah panjang, mengusir ular itu. Sebagian lagi bergegas menggendong seorang pekerja di sawah yang sepertinya telah digigit ular itu. Korban gigitan ular segera dibawa ke perkampungan.

Mereka berseru-seru panik.

"Ayo kita pergi! Itu bukan urusan kita," Ali mendengus, melangkahkan kakinya.

Aku tetap berdiri di pematang sawah.

"Ayolah, Ra. Tinggalkan saja. Mungkin itu balasan atas 'keramahtamahan' mereka. Dibayar lunas oleh alam liar yang bisa bicara denganmu," Ali berseru. Dia sudah sepuluh langkah menjauh.

Aku menggeleng. "Mereka butuh bantuan, Ali."

"Bagaimana kamu akan membantunya? Kita bukan Av, yang bisa menyembuhkan orang lain." Ali mengangkat bahu, tidak peduli.

"Kita memang bukan Av. Tapi kita punya obat penawar racun terbaik dari Mena-tara-nata II." Aku mengeluarkan botol dari saku.

"Tetap saja. Aku tidak mau menolong mereka." Ali meneruskan langkah.

"ALI!" Seli berseru kesal.

"Kenapa? Mereka pantas mendapatkannya." Ali menoleh. Wajahnya kesal.

"Kita kembali ke sana, dan kamu ikut! Atau kulempar kamu dari pematang ke kubangan sawah." Seli melotot, mengangkat tangannya. Ali dan Seli jadi bertengkar gara-gara kejadian ini.

Aku mengabaikan pertengkaran Ali dan Seli. Aku sudah berlari ke perkampungan itu lagi. Ily menyusul di belakangku.

Pekerja yang digigit ular berbisa adalah putri satu-satunya tetua kampung, usianya tiga puluhan. Dia ditidurkan di salah satu balai-balai bambu. Orang-orang mengerumuninya dengan wajah cemas. Salah satu tabib perkampungan, ibu-ibu tua dengan rambut memutih berusaha memberikan pertolongan. Lima menit dia berusaha, akhirnya menggeleng, menyerah.

"Ularnya sangat berbisa. Racunnya cepat sekali menyebar ke seluruh tubuh," tabib itu menjelaskan.

Tetua kampung pucat, berseru dengan suara bergetar. "Kau harus menyelamatkan putriku!"

"Aku tidak punya penawarnya. Racunnya kuat sekali. Obat yang kumiliki tidak akan membantu." Tabib menghela napas prihatin.

Kami tiba di kerumunan saat putri tetua kampung mulai kejang-kejang, dari mulutnya keluar busa. Penduduk berseru jeri. Mereka tidak menyadari kami menyibak kerumunan.

Aku mendekat ke balai-balai bambu, segera membuka tutup botol. Aku harus menolongnya, tidak bisa ditunda lagi, atau akan terlambat.

"Hei! Apa yang kalian lakukan!" Akhirnya salah satu penduduk menyadari keberadaan kami, menyambar potongan kayu, hendak memukul. Perkampungan itu kembali riuh rendah oleh seruan marah.

"Mereka kembali lagi! Mereka hendak berbuat jahat! Usir mereka!"

"Lihat! Gara-gara mereka, putri Tetua digigit ular. Ini pasti malapetaka yang dibawa orang-orang Kota Ilios! Mereka selalu membawa masalah."

Aku menelan ludah. Aku tidak mengerti apa yang mereka ucapkan. Aku mengeluh, seharusnya Seli ikut denganku, membantu menjelaskan bahwa kami justru kembali hendak menolong. Lihatlah, di atas pematang, Seli malah bertengkar dengan Ali. Di sini ribut berteriak-teriak, di pematang sawah juga ribut bertengkar. Situasi ini kenapa rumit sekali?

"Usir mereka! Usir!" Dua orang dewasa sudah menarik paksa Ily. Dua yang lain bersiap memukulku yang sedang jongkok di depan balai-balai bambu.

"Tahan pukulan kalian!" ibu-ibu tua dengan rambut memutih, tabib perkampungan, berseru tegas.

Aku menoleh kepada tabib itu. Aku tidak mengerti apa yang dia ucapkan. Jangan-jangan malah menyuruh agar bergegas memukulku.

Tabib itu meraih lembut botol obat dari tanganku, memeriksanya dengan cepat. "Ini menakjubkan. Sangat menakjubkan. Bagaimana caranya kamu memiliki ekstrak jamur langka ini, Nak?"

Aku bingung harus bilang apa, tidak mengerti.

"Ambilkan air! Segera!" tabib itu berseru.

Salah seorang penduduk menyerahkan gelas kaleng berisi air. Seruan marah dan teriakan-teriakan terhenti sejenak, dan mereka kembali memperhatikan balai-balai bambu.

Setelah tabib menuangkan setetes cairan biru ke dalam gelas, terdengar suara seperti sebongkah es dingin dicemplungkan ke dalam cairan panas, mendesis. Dia menyuruh seseorang menegakkan tubuh putri tetua kampung yang sudah terkulai lemas. Tabib lantas beranjak membuka mulut korban gigitan ular, memasukkan campuran obat dan air, mengurut lehernya, dan air itu tertelan.

"Dia tidak berniat jahat! Dia kembali hanya untuk mengobati putrimu." Tabib menghela napas lega, berseru kepada tetua kampung.

Gerakan orang yang masih hendak menyerangku terhenti. Mereka menurunkan kayu-kayu. Juga yang memegang Ily, mereka melepaskan pegangannya.

"Putrimu akan selamat. Anak ini memiliki obat penawar racun terbaik yang pernah kulihat." Tabib menepuk bahu tetua kampung.

"Terima kasih, Nak." Tabib menyerahkan kembali botol kecil itu kepadaku.

Aku menerimanya, tetap bingung harus bilang apa. Seli! Seharusnya dia ada di sini, bukan malah adu mulut dengan Ali di pematang sawah.

***

Kejadian cepat itu mengubah situasi—meski tidak banyak.

Putri tetua kampung membaik setengah jam kemudian. Tubuh dan bibirnya yang biru berangsur normal. Dia kembali sadar, disambut tepuk tangan orang-orang yang berkerumun. Dua anaknya yang masih balita memeluk ibunya yang siuman. Juga tetua kampung, ayahnya, berseru penuh syukur berkali-kali.

"Kalian dari mana saja? Aku membutuhkan kalian di sini." Aku mendelik ke arah Ali dan Seli yang akhirnya ikut bergabung denganku dan Ily.

Seli menunjuk si biang kerok sumber masalahnya. Ali balas melotot, menyalahkan Seli. Tetapi setidaknya mereka berdua tidak melanjutkan pertengkaran saat tahu aku sudah berhasil membantu korban gigitan ular berbisa.

Penduduk perkampungan tetap ingin mengusir kami. Mereka tidak peduli kalau kami baru saja menolong salah satu penduduk mereka. Tetapi tetua kampung, setelah didesak tabib, juga putrinya yang kami selamatkan, akhirnya memutuskan kami bisa singgah sebentar. Itu pun hanya di rumah tabib, selama satu jam, tidak lebih. Tabib akan menyediakan makanan untuk kami.

Aku menghela napas lega. Itu lebih dari cukup.

"Siapa pula yang mau berlama-lama di perkampungan tidak ramah seperti ini. Mereka ge-er sekali," Ali mendengus saat tahu kesepakatan tersebut.

Aku sebenarnya hendak tertawa melihat wajah kesal Ali. Tapi urung, nanti penduduk perkampungan salah paham, menyangka aku menertawakan mereka.

Tabib tersenyum kepada kami. "Mari, anak-anak, kalian bisa ikut ke rumahku." Dan di bawah tatapan penduduk yang masih masygul, tidak terima, kami melangkah mengikuti tabib.

"Namaku Dena-tara-neda III. Kalian bisa memanggilku Dena. Kerabat dekat, sahabat baik, atau orang yang kita hormati selalu bisa memanggil dengan nama pendek. Aku sangat menghormati keputusan kalian tadi untuk membantu," tabib tua itu memperkenalkan diri setiba di rumahnya. Bau obat-obatan tercium di sekitar kami. Ada banyak tumbuh-tumbuhan, terutama jamur yang disusun rapi di lemari terbuka, juga alat penumbuk obat.

"Aku minta maaf atas sikap penduduk, tapi itu ada penjelasannya, Nak. Ah iya, kalian harus segera makan, akan kusiapkan. Kita bisa bicara sambil makan."

Tubuh tua itu cekatan menghidangkan makanan di atas piring-piring. Aku menghela napas lega menatap meja. Menu makanannya sama persis seperti yang sering dihidangkan di rumah, nasi. Ali, yang sepertinya berhasil melupakan marahnya sejenak kepada penduduk, berbisik padaku, "Ra,

jauh sekali kita pergi ke dunia paralel hanya untuk makan nasi." Aku nyengir, mengangguk. Setelah rasa sedih kehilangan harimau, selera makan kami pulih. Seli yang sejak pagi tidak lapar juga makan dengan lahap.

"Kenapa penduduk sini marah sekali saat mengetahui kami peserta festival?" aku bertanya, memecah keasyikan makan.

"Itu sederhana penyebabnya, Nak. Tapi penduduk kampung tidak bisa melupakannya."

Aku menatap Dena-tara-neda III. "Apa penyebabnya?"

"Itu karena sepuluh tahun lalu, bunga pertama itu mekar persis di persawahan kami."

Tanganku yang menyuap makanan terhenti. "Sungguh?"

Dena tertawa, mengangguk. "Bunga matahari pertama mekar itu bisa ada di mana saja. Kita tidak pernah tahu. Tidak ada yang bisa menebaknya, Nak. Sepuluh tahun lalu, tumbuhan itu persis mekar pada pagi hari, saat matahari terbit, di sawah kami. Kontingen yang menunggang banteng yang pertama kali menemukannya. Kami bahkan masih sibuk di rumah masing-masing. Aku masih asyik menumbuk obat-obatan. Saat kami tahu, semua penduduk beramai-ramai ke petak sawah ingin menonton. Bunga itu indah sekali, berkilauan ditimpa cahaya matahari pagi. Aku tidak akan pernah melupakan betapa memesona bentuknya.

"Beberapa menit kemudian, sebuah kapsul terbang datang ke persawahan. Ketua dan anggota Konsil turun dari

kapsul, lantas para penunggang banteng mencabut bunga tersebut, kembali ke Kota Ilios. Fakta bahwa bunga pertama itu mekar di sawah kami membuat kami sangat bangga. Negeri ini luas sekali, tapi bunga itu memilih mekar di sawah kami. Itu kabar baik.

"Hingga masalah baru datang, entah dari mana datangnya. Beberapa hari kemudian, puluhan kapsul terbang datang ke perkampungan ini, memenuhi langit-langit persawahan. Kapsul itu sembarangan mendarat di sawah kami. Mereka adalah turis dari Kota Ilios dan kota-kota besar seluruh negeri.

"Jumlah mereka banyak, semakin hari semakin bertambah. Siang-malam, tidak kenal waktu, hilir-mudik. Sebagian dari mereka hanya ingin melihat lokasi, sebagian lagi membawa segenggam tanah dari sawah kami, seperti suvenir. Negeri ini sudah lama sekali mengalami ketimpangan. Orang-orang yang tinggal di kota memiliki pengetahuan dan teknologi maju, sedangkan kami masih hidup dengan cara lama. Mereka tidak pernah menghormati penduduk perkampungan, menganggap kami terbelakang. Mereka tidak peduli jika kedatangan mereka mengganggu. Berbulan-bulan sawah kami rusak, berbulan-bulan kehidupan kami terganggu. Kebanggaan bahwa bunga itu tumbuh di sawah kami langsung musnah, digantikan kebencian.

"Itulah kenapa saat melihat kalian datang, mengaku peserta kompetisi Festival Bunga Matahari, penduduk langsung berseru-seru marah. Rasa-rasanya baru kemarin sore

peristiwa itu terjadi. Kami butuh bertahun-tahun mengembalikan persawahan ini menjadi seperti sedia kala. Sederhana sekali bukan penyebabnya?"

Aku menganggguk perlahan, kembali menyendok makanan.

"Omong-omong, sejak tadi aku tidak melihat hewan tunggangan kalian." Dena-tara-neda III bertanya.

Seli terdiam, wajahnya sejenak suram. Dia tidak semangat menerjemahkan percakapan.

"Aku ikut sedih mendengarnya, Nak. Tanpa hewan tunggangan, kalian akan mengalami kesulitan besar mengelilingi seluruh negeri." Dena-tara-neda III menatap kami prihatin, setelah Seli menjelaskan apa yang terjadi dengan harimau kami.

Meja lengang sejenak. Kami menghabiskan makanan di atas piring.

"Bagaimana kalian memperoleh obat penawar racun tadi? Apakah kalian membuatnya sendiri?" Dena-tara-neda III memecah suasana kaku, bertanya lagi.

Aku menggeleng. "Seorang pemburu memberikannya sebagai hadiah."

"Jika demikian, itu hadiah yang amat spesial. Obat penawar itu dibuat dari esktrak jamur langka. Menemukan satu jamurnya saja seperti mencari jarum di tumpukan jerami. Kamu butuh puluhan jamur untuk membuat cairan sebanyak itu. Belum lagi kesulitan dan kesabaran saat mengambil cairan dari jamur. Itu tidak mudah. Aku tahu sekali

soal jamur, karena setiap hari aku membuat obat-obatan dari jamur."

Aku mengangguk, sekitar ruangan kami menunjukkan hal itu. Rumah Dena-tara-neda III dipenuhi koleksi jamur kering.

"Aku sudah hampir lima puluh tahun menjadi tabib. Di persawahan kami ada banyak hewan berbisa. Satu-dua bisa diobati dengan racikan obatku, tapi lebih banyak yang tidak. Setiap tahun selalu ada penduduk yang digigit ular atau kalajengking, sebagian besar meninggal. Itu menyedihkan sekali, dan kami tidak bisa berbuat apa-apa." Dena-tara-neda III bercerita dengan suara sedih.

Waktu satu jam nyaris selesai. Makanan kami sudah habis. Pintu rumah Dena diketuk. Tabib tua itu melangkah, membukakan pintu.

"Jangan-jangan mereka hendak mengusir kita. Waktunya habis," Ali berbisik.

Tapi itu bukan penduduk yang marah-marah. Istri tetua kampung dan anaknya yang terkena gigitan ular berbisa datang membawa bungkusan kain besar perbekalan, berisi makanan dan keperluan lain.

"Hanya ini yang bisa kami sediakan sebagai ucapan terima kasih telah menyelamatkan putri kami." Istri tetua kampung menatap kami dengan mata berkaca-kaca. Dia tidak bisa lama. Dia harus segera pamit, bilang bahwa dia diam-diam menyiapkan perbekalan itu. Aku menerima perbekalan itu, mengucapkan terima kasih.

Kami juga sepertinya harus segera pergi sebelum waktu satu jam habis. Tapi ada sesuatu yang harus kulakukan. Aku memikirkan cerita Dena-tara-neda III soal ular berbisa itu. Aku memutuskan mengeluarkan botol kecil dari saku.

"Untuk kalian." Aku menyerahkannya kepada Dena-tara-neda III.

"Astaga? Kamu serius?" Dena-tara-neda III berseru, tidak percaya.

Aku mengangguk. "Kalian lebih membutuhkan obat ini, agar tidak ada yang meninggal setiap tahun. Kami tidak membutuhkannya karena pakaian yang kami kenakan melindungi kami dari gigitan ular atau hewan melata berbisa lainnya."

Dena-tara-neda III gemetar menerima botol kecil itu. "Ini benda berharga sekali, Nak. Setetes cairan biru ini cukup untuk mengobati bisa paling berbahaya."

Aku tersenyum, mengangguk.

"Kalian sungguh mulia." Dena-tara-neda III menyeka matanya yang berkaca-kaca. "Penduduk kami mengusir kalian, meneriaki, memaki. Tapi lihatlah, kalian membalasnya dengan memberikan obat yang sangat kami butuhkan. Kalian berbeda sekali dengan orang-orang kota lainnya. Kalian seperti datang dari dunia lain."

Aku terdiam, saling lirik dengan Ali—kami memang datang dari dunia lain.

Kami bersiap pergi. Ily membawa bungkusan perbekalan.

"Sebentar." Dena-tara-neda III menahan langkah kami. "Kalau orang tua ini boleh bertanya, apa petunjuk berikutnya yang kalian cari?"

"Petunjuk?"

"Iya, aku tahu kalian harus menemukan petunjuk sebelum menemukan bunga mekar itu. Kalian menuju area ini, itu berarti petunjuk tersebut ada di kawasan ini. Aku menghabiskan waktu berpuluh tahun mengelilingi daerah sini untuk mencari jamur bahan obat-obatan, mungkin aku bisa membantu kalian dengan pengetahuan terbatasku. Setidaknya, dengan begitu aku bisa membalas budi baik atas hadiah botol obat ini."

Aku mengangguk. Itu mungkin amat membantu. "Kami mencari *sesuatu yang bersinar dalam gelap*."

"Sesuatu yang bersinar dalam gelap," Dena-tara-neda III mengulang kalimatku, mulai berpikir.

"Sesuatu yang ganjil, unik, atau hanya muncul dalam periode tertentu," aku menambahkan informasi.

"Dan dalam jumlah banyak?" Dena-tara-neda III bertanya.

"Iya, dalam jumlah banyak, mungkin ratusan ribu."

"Aku sepertinya tahu." Wajah Dena-tara-neda III terlihat cerah. "Tidak salah lagi, pasti itu petunjuk yang kalian cari."

Aku menatap Dena, menunggu.

"Di wilayah selatan, tidak jauh dari persawahan ini, ada lembah yang luas. Lembah itu kosong, hanya rerumputan meranggas kering, bebatuan keras. Tapi setiap empat tahun

sekali, lembah kosong itu berubah menjadi padang jamur, dari balik bebatuan tumbuh banyak sekali jamur. Itu bukan jamur yang kuperlukan untuk meracik obat-obatan, karena justru sebaliknya, jamur itu beracun. Tapi mungkin jamur itulah yang kalian cari. Jamur itu bercahaya saat malam. Ratusan ribu jumlahnya, memenuhi setiap jengkal lembah, kerlap-kerlip indah. Jamur-jamur itu hanya tumbuh beberapa jam saja, merekah di bebatuan persis tengah malam, kemudian layu sendiri saat pagi tiba. Pergilah ke sana malam ini. Aku yakin sekali, kalian akan melihatnya."

Aku berseru riang. Itu petunjuk yang kami cari.

"Terima kasih, Dena." Aku memegang lengan tabib tua itu.

"Tidak, Nak. Hadiah yang kamu berikan jauh lebih berharga dibanding pengetahuan terbatasku. Berhati-hatilah dengan jamur itu, karena jika tersentuh, jamur itu akan meletup mengeluarkan racun, kemudian seperti kartu berbaris yang dirobohkan, letupannya akan merambat ke jamur-jamur lain, merambat ke mana-mana dengan sangat cepat. Racunnya tidak membunuh, tapi jika terkena mata, bisa membuat buta. Hanya hewan tertentu yang kebal racun jamur itu. Selamat jalan."

Aku sekali lagi mengucapkan terima kasih, lantas bersama yang lain keluar dari rumah Dena-tara-neda III. Penduduk masih beramai-ramai menonton kami melangkah di pematang sawah. Satu-dua masih berseru-seru marah, seperti mengusir kami.

"Iya. Kami pergi! Siapa pula yang mau tinggal di sini!" Ali balas berseru ketus, sama-sama berteriak dalam bahasa yang tidak dimengerti satu sama lain.

Episode 26

DENGAN informasi dari Dena-tara-neda III, kami melanjutkan perjalanan, berjalan kaki.

Perut kami penuh, dan Ily membawa perbekalan makanan yang cukup hingga besok. Jadi kami bisa konsentrasi penuh ke langkah kaki kami. Selepas pematang sawah, kami kembali memasuki hutan. Masih sama, dasar hutan lembap, dipenuhi lumut dan jamur. Ily memimpin di depan, sambil memastikan arah kami benar, terus ke selatan.

"Kira-kira apa yang sedang dilakukan Av dan Miss Selena saat ini, Ra?" Seli memecah lengang. Kami sudah jauh meninggalkan persawahan.

"Mungkin sedang minum teh bersama anggota Konsil," Ali menjawab, nyengir.

Kami tertawa mendengar celetukan Ali.

"Aku tidak terlalu menyukai anggota Konsil, kecuali Mala-tara-tana II, teman korespondensi Av," Seli bicara terus terang.

"Bukan hanya kamu, Sel. Sepanjang perjalanan ini, mulai dari perkampungan nelayan hingga persawahan, sepertinya penduduk Klan Matahari juga tidak suka, terutama dengan Ketua Konsil. Tapi itu adil sih," Ali menanggapi.

"Adil?"

"Iya, adil. Penduduk perkampungan tidak menyukai Konsil, sebaliknya Konsil juga tidak menyukai penduduk perkampungan. Adil, bukan?" Ali menjawab ringan. Kami terus mendaki bukit.

"Sebenarnya apa yang akan Av bicarakan dengan Konsil itu? Diplomasi apa?"

"Mana aku tahu." Ali mengangkat bahu. "Aku pikir Av terlalu mengkhawatirkan Tamus bisa lolos dari penjara."

"Jangan sebut nama orang jahat itu, Ali," Seli keberatan.

"Kenapa tidak? Si kurus tinggi itu sudah jauh dari kita. Kalau si Tanpa Mahkota saja tidak bisa lolos dari penjara itu, apalagi dia."

"Dia membawa buku satunya, pasangan buku PR matematika, Ali. Kalau tahu cara menggunakannya, dia bisa kembali kapan saja."

"Tidak, Sel. Aduh, sepertinya hanya aku yang memperhatikan hal-hal kecil dalam petualangan ini. Kalian sama seperti pembaca novel yang kadang tidak memperhatikan detail, kemudian protes kenapa begini, kenapa begitu.

Bukankah Tamus sendiri yang pernah bilang, *Buku Kematian* milik Ra isinya tentang kebijaksanaan hidup, mengembalikan yang telah pergi, menyembuhkan yang sakit, menjelaskan yang tidak dipahami. Sedangkan *Buku Kematian*, yang dibawa Tamus ke penjara, isinya tentang kabar buruk, kemurungan, mengusir, menyakiti, kebalikan buku sebelumnya. Jadi buku itu tidak akan bisa membawa dia kembali. Justru sebaliknya, jika digunakan, Tamus akan semakin jauh dari siapa pun. Hanya buku milik Ra yang bisa melakukannya."

"Tapi jika begitu, kenapa Av harus cemas? Mendatangi Klan Matahari, mencari sekutu?"

"Itu karena Av memikirkan mungkin masih ada cara lain Tamus dan si Tanpa Mahkota bisa kembali. Av berjaga-jaga. Itu sudah tugasnya. Terus terang, aku sebenarnya lebih mengkhawatirkan Ketua Konsil Klan Matahari daripada Tamus. Tamus sudah tidak bisa ke mana-mana, tapi Ketua Konsil penuh misteri, penuh rencana, dan dia bebas ke mana-mana. Fala-tara-tana IV jelas sekali memiliki ambisi kekuasaan."

"Bagaimana kamu tahu Ketua Konsil memiliki ambisi?"

"Seli, siapa pun yang sudah berkuasa ratusan tahun, dan masih ingin lagi, mudah disimpulkan dia masih berambisi mengejar kekuasaan yang lebih besar."

"Kekuasaan apa? Dia sudah menjadi pemimpin klan ini, kan? Atau dia hendak menguasai dunia paralel lainnya?"

"Mungkin. Tapi dia belum sekuat itu. Jadi, dia masih

terus menyusun rencana. Festival Bunga Matahari ini misalnya, mungkin dia sedang mengumpulkan pemenang setiap tahun. Semua kontingen tinggal di Kota Ilios, memperoleh kekayaan dan kekuasan. Mungkin mereka dijadikan pasukan elite yang setia padanya."

"Aku tidak mau tinggal di sini. Aku tidak suka," Seli berkata tegas. "Aku lebih suka kotaku di Bumi. Setelah kompetisi ini aku akan pulang ke kotaku."

Ali nyengir. "Hei, Sel, ini kan tanah leluhurmu. Kamu seharusnya menyukainya, bukan?"

Seli tidak menjawab.

Kami terus berjalan menuju selatan, yang semakin sulit. Hutan mulai berbukit-bukit. Kami mendaki, tersengal, berkali-kali mengusap peluh di leher, kemudian menuruni lembah panjang yang licin dan berbahaya. Tidak terhitung berapa kali kami terpeleset jatuh. Pakaian hitam-hitam memang mencegah kami terluka saat menghantam kayu, bebatuan, tapi tetap saja terasa sakit. Ily yang masih kokoh membantu kami berdiri, memastikan kami masih bisa melanjutkan perjalanan.

Kecepatan kami jauh berkurang, sudah hampir dua belas jam kami berjalan kaki. Untuk kami, remaja usia lima belas tahun yang ke mana-mana selalu naik angkutan umum, ini adalah rekor. Akan berbeda jika kami menunggang harimau salju, kami bisa maju dengan cepat. Tapi tidak ada yang mau membahas tentang harimau lagi, khawatir Seli akan kembali sedih. Harimau-harimau salju itu, kami bukan

hanya kehilangan hewan tunggangan, tapi juga sahabat perjalanan yang setia.

Hingga matahari terbenam, kami belum menemukan lembah bebatuan. Hutan mulai gelap. Ily terus memaksa maju, tapi aku memutuskan agar istirahat sebentar untuk makan malam, juga meluruskan kaki yang pegal. Kami akhirnya berhenti di sembarang tempat, duduk di atas pohon tumbang. Ily mengeluarkan perbekalan yang diberikan istri tetua kampung. Di sekitar kami dipenuhi banyak jamur, di dasar hutan, di pohon, sepertinya semakin ke selatan, semakin banyak jamur. Tapi sejauh ini tidak ada jamur yang bercahaya.

"Seharusnya kamu tidak perlu memberikan obat penawar racun itu, Ra." Ali sudah memilih topik percakapan—topik menyebalkan. Kenapa sih si biang kerok ini tidak memilih hal lain saja?

"Lebih baik botol itu dibawa pulang ke kota kita. Dijual akan mahal." Ali nyengir.

Seli sudah menimpuknya dengan ranting kering, melotot.

"Eh, Sel, aku hanya bergurau." Ali tertawa. "Maksudku, jika kita bawa ke kota kita, itu bisa jadi obat hebat, demi menyelamatkan umat manusia. Ada tujuh miliar penduduk Bumi. Di Klan Matahari tidak sampai sepuluh persennya, apalagi persawahan tadi hanya beberapa ratus saja. Kita lebih membutuhkannya. Dan Seli, kenapa pula kamu jadi pemarah begini sejak air bah, dan hari..."

"Obat itu milik Klan Matahari, Ali. Kita tidak bisa membawanya pulang ke Bumi," aku menjawab tegas, memotong kalimat Ali, mencegahnya mengucapkan kata "harimau".

Ali mengangkat bahu, menyadari dia hampir salah bicara. Ali tidak melanjutkan percakapan, kembali konsentrasi ke jatah makan malamnya.

Pukul delapan kami melanjutkan perjalanan. Kami masih berjalan kaki. Medan yang kami lalui semakin sulit, gelap dan licin, kombinasi yang merepotkan. Belum lagi kiri-kanan jalan kami jurang gelap. Setelah berjalan satu jam, Seli terpeleset lumut. Dia terguling jatuh menuju jurang terjal. Aku berseru panik, juga Ali. Beruntung Ily bergegas mengejarnya, menangkap tangannya sebelum jatuh lebih dalam, menarik Seli kembali ke jalan setapak.

"Kamu baik-baik saja?" aku bertanya khawatir.

Seli meringis. Betisnya menghantam batu lancip. Pakaian hitam-hitamnya memang tidak tergores sedikit pun, tapi Seli tetap kesakitan, berdiri dengan kaki agak terpincang.

"Kamu perlu istirahat, Sel?"

"Kita harus terus, Ra. Fokus," Ily mengingatkan.

Aku menatap Ily kesal—untuk pertama kalinya. Aku tahu kami harus tiba di lembah kering berbatu itu sebelum tengah malam, tapi sekarang Seli butuh istirahat. Sejak tadi Ily selalu mendesak agar kami terus berjalan. Kami bukan lulusan Akademi Klan Bulan. Kami hanya anak SMA kelas satu di kota kami. Perjalanan hari keenam ini benar-benar

menguras fisik dan emosi. Aku mengembuskan napas, berusaha lebih sabar. Cukup Ali dan Seli saja yang bertengkar, tidak perlu ditambahi aku dan Ily.

"Kita istirahat sebentar, Ily," aku berkata dengan intonasi terkendali.

Ily menatapku, akhirnya mengangguk. "Baik, kamu kaptennya."

Aku menyerahkan tabung air kepada Seli. Ily sempat memeriksa betis Seli, lebam biru terlihat di balik pakaian hitam-hitam. Lima belas menit istirahat, Seli berdiri, mencoba berjalan. Rasa sakitnya sudah berkurang. Dia bisa melangkah normal. Kami bisa melanjutkan perjalanan.

Dua jam terus ke arah selatan, tetap tidak ditemukan tanda-tanda lembah kering berbatu itu. Kami memang menemukan lembah, hampir setiap satu jam, karena medan yang kami tempuh naik-turun gunung. Setiap kali selesai mendaki panjang, kami menemukan turunan. Itu pasti lembah, tapi bukan itu yang kami tuju. Berkali-kali kami berharap di balik bukit adalah lembah itu, berkali-kali pula kami kecewa.

"Bukankah Dena-tara-neda III bilang jaraknya tidak jauh? Kenapa kita belum sampai? Ini sudah jauh sekali," Seli mengeluh. Cahaya dari sarung tangannya yang menerangi jalan redup.

"Itu karena jarak sifatnya relatif, Sel," Ali menjawab datar, tersengal mendaki bukit. "Sama dengan waktu yang sifatnya juga relatif."

Aku tahu waktu itu relatif, dalam pelajaran fisika dijelaskan begitu. Meski tidak terlalu suka, aku tahu konsep relativitas waktu. Tapi jarak? Sejak kapan jarak juga relatif? Jelas sekali absolut.

"Menurut penduduk perkampungan yang terbiasa berjalan kaki, jarak sepuluh kilometer itu dekat, Sel. Tapi menurut kita, yang jangankan berjalan kaki sepuluh kilometer, ke mana-mana justru naik angkot, maka jarak sepuluh kilometer itu terasa jauh sekali. Nah, relatif, kan? Dena-tara-neda III berpuluh-puluh tahun mengelilingi kawasan selatan, maka ketika dia bilang 'dekat', bagi kita bisa saja artinya 'amat sangat jauh'." Ali menjawab ringan, masih sambil tersengal.

Aku menatap punggung Ali. Aku pikir dia akan menjelaskan secara ilmiah, ternyata hanya bergurau. Atau jangan-jangan, memang sesederhana itu penjelasan teori "relativitas jarak". Ali selalu terlihat main-main setiap menjelaskan sesuatu.

Dua jam lagi kami terus berjalan kaki. Kami sudah melalui empat pendakian panjang, berharap-harap cemas, tiba di atas bukit, ternyata bukan, hanya lembah hutan biasa. Ini sudah hampir tengah malam. Bagaimana jika kami datang terlambat? Atau lebih rumit lagi, bagaimana kalau kami salah jalan?

"Kita sudah di arah yang benar, Ra." Ily mendongak, memperhatikan posisi bintang saat kami kembali istirahat sebentar. Ali duduk selonjor di dasar hutan, terlihat amat

lelah. Seli di sebelahnya, meluruskan kaki. Air minum kami juga habis.

Saat tenaga kami nyaris terkuras, mendaki sebuah tanjakan panjang, aku bahkan sudah tidak lagi berharap di ujung pendakian akan melihat hamparan lembah kering berbatu itu. Akhirnya tempat yang kami tuju ditemukan.

Ily yang lebih dulu tiba di atas sana. Ily berseru riang, memanggil kami agar bergegas. Aku mempercepat langkah, menggunakan sisa tenaga, berdiri di sebelah Ily lima menit kemudian. Di hadapan kami terlihat hamparan kosong. Tidak ada pohon, tidak ada semak belukar, pun rumput tidak tumbuh. Hanya bebatuan kering. Lembah itu tidak seluas padang perdu berduri peternakan lebah Hana, tapi lembah di depan kami tidak bisa dibilang kecil, lebarnya sekitar enam ratus meter, panjangnya delapan ratus meter.

"Mana jamur bercahayanya?" Ali bertanya. Dia akhirnya tiba di puncak bukit bersama Seli.

Tidak ada satu pun cahaya di lembah berbatu ini. Seekor kunang-kunang pun tidak terlihat. Lembah itu gelap.

"Mungkin kita harus lebih dekat," Seli memberi ide.

Saat itu kami dalam kondisi sangat lelah, baik secara fisik maupun emosi. Tanpa berpikir panjang, bahkan Ily yang biasanya terkendali, selalu berpikir matang, ikut mengangguk. Kami memutuskan menuruni lembah itu. Kami lupa Dena-tara-neda III pernah berpesan bahwa jamur bercahaya bisa meletup jika diinjak, dan asap letupannya bisa membuat buta.

Kami terus melangkah menuju tengah lembah, bertanya-tanya di mana jamur itu. Ali dan Seli memeriksa bebatuan, tidak ada satu pun jamur itu terlihat.

"Jangan-jangan ada beberapa lembah berbatu, dan yang ini bukan tujuan kita, Ra?" Seli mulai cemas. Sia-sia perjalanan jika lembah ini bukan tujuan kami.

Seli duduk di atas bebatuan, meluruskan kaki, disusul Ali.

Aku dan Ily masih menatap sekitar. Kami sudah berada di tengah-tengah hamparan batu. Jika jamur itu memang ada, seharusnya sudah terlihat sejak tadi. Atau kami masih harus menunggu beberapa saat lagi hingga jamur itu muncul.

Itulah jawabannya. Kami memang harus menunggu. Lima belas menit berlalu, ujung mataku menangkap sesuatu, terlihat titik-titik kecil di sekitar kami, seperti muncul begitu saja dari bebatuan.

"Berdiri, Ali, Seli!" aku berseru.

Titik-titik kecil itu semakin banyak, memenuhi seluruh hamparan bebatuan.

Aku menelan ludah. Ali dan Seli sudah berdiri. Titik-titik kecil itu juga ada di bawah kami. Aku menggeser pijakan, berusaha menghindari titik-titik menyala itu. Ali, Seli, dan Ily juga bergerak, mencari tempat pijakan yang tidak ada titik-titik menyalanya. Kami jadi terpisah satu sama lain.

Saat kami masih saling tatap, belum mengerti apa yang

terjadi, titik-titik kecil itu mulai membesar, seperti gumpalan kapas bercahaya yang menggelembung. Lantas lima menit kemudian, gumpalan itu membuka, keluarlah dari dalamnya jamur bercahaya. Bentuknya persis seperti jamur yang kukenal, tapi jamur itu seperti mengandung fosfor atau zat tertentu yang membuatnya bisa mengeluarkan cahaya.

Kami sempurna berada di tengah lautan jamur bercahaya, berdiri di atasnya, tidak bisa bergerak, karena jamur itu tumbuh sangat rapat. Kami cemas menyentuh jamur dan membuatnya meletup.

"Ini indah sekali, Ra," Seli yang terpisah sepuluh langkah dariku berseru. Wajahnya terlihat riang—meski tidak bisa ke mana-mana.

Ali dan Ily juga asyik menatap sekitar.

Seli benar. Ini indah sekali. Aku belum pernah menyaksikan jamur yang bisa bercahaya. Di sekitar kami, sejauh mata memandang, bebatuan ditumbuhi jamur menyala, ratusan ribu jumlahnya. Jamur-jamur itu bekerlap-kerlip, terang-redup-terang, seperti berirama, mengikuti pola tertentu. Aku menatap tidak berkedip, dan *splash,* jamur-jamur itu seakan bicara padaku.

"Pergilah ke barat, temukan sesuatu yang bersinar dalam gelap, jutaan jumlahnya. Di sanalah bunga matahari pertama mekar akan ditemukan."

"Hei, Ra!" Ali berseru. Dia terpisah dua puluh langkah dariku.

Aku tergagap, seperti tersadarkan dari sesuatu, menoleh.

"Kamu tidak apa-apa, Ra?" Seli bertanya cemas.

"Aku baik-baik saja. Ada apa?"

"Kamu sejak tadi dipanggil Ali, tetapi tidak menjawab. Kamu hanya termangu menatap lautan jamur," Seli menjelaskan.

"Kita harus bagaimana sekarang, Ra?" tanya Ali. "Kita tidak bisa bergerak. Apakah kita harus menunggu sampai matahari terbit? Hingga jamur-jamur ini layu sendiri?"

Itu masalah baru bagi kami. Ali benar. Kami bahkan duduk pun tidak bisa. Tapi menunggu sampai pagi sambil berdiri, itu bukan perkara mudah. Matahari baru terbit enam jam lagi. Kami lelah. Kami tidak bisa berdiri selama itu.

Lima belas menit, kami masih terkunci di padang jamur bercahaya. Aku mengeluh. Aku mungkin bisa menghilang dan muncul di manalah, tapi aku tidak bisa memastikan kakiku akan menginjak jamur saat muncul. Bagaimana jika aku menginjaknya? Jamur itu akan memicu letupan beruntun, jamur-jamur lain akan meletup, membuat lembah dipenuhi asap. Jarak tepi lembah dari kami ratusan meter lebih. Aku hanya bisa berpindah menghilang paling jauh lima puluh meter. Butuh setidaknya tiga-empat kali hingga tiba di luar padang jamur bercahaya.

"Bagaimana, Ra?" Seli bertanya. Kakinya mulai kebas berdiri. Lima belas menit lagi berlalu.

Masalah yang benar-benar serius muncul di depan kami. Saat kami masih berpikir keras, terlihat ada sesuatu yang bergerak di puncak bukit. Dari balik pepohonan aku bisa melihat para penunggang salamander datang. Mereka memperhatikan kami dari kejauhan.

"Apakah mereka akan menolong kita?" Seli berharap.

Bukan pertolongan yang diberikan kontingen itu, entah apa yang mereka pikirkan. Salah satu dari mereka mengirim petir ke arah jamur-jamur bercahaya. Kilau terang menghantam sebuah jamur. Itu lebih dari cukup, jamur itu meletup, dan seketika memicu rantai letupan jamur lainnya, yang segera menjalar ke tengah lembah.

Aku berseru, tidak percaya dengan yang kulihat.

Ali, lebih-lebih. "Hei! Hei! Apa yang kalian lakukan?"

Wajah Ily terlihat tegang.

Seli berteriak panik, "Apa yang harus kita lakukan, Ra?"

Apa yang harus kami lakukan? Kami tidak bisa bergerak. Sekali kaki kami melangkah mengenai jamur, sekitar kami akan meletup. Tapi jika kami tidak bergerak lari, letupan jamur terus turun dari atas lembah, menuju kami. Sementara empat penunggang salamander itu balik kanan, menghilang dari pepohonan gelap, meninggalkan kami yang terkepung ledakan jamur bercahaya.

Aku mengepalkan tangan. Ini situasi yang sulit sekali.

Seli berteriak semakin kencang. Ily menyuruhnya agar tenang atau Seli akan membuat jamur di sekitar kaki kami meletup tidak sengaja. Tapi bagaimana Seli akan tenang?

Bergerak atau diam, hasilnya sama saja. Aku menggigit bibir. Mungkin aku bisa mengambil risiko, menghilang, menyambar Seli, kemudian pergi ke tepi lembah. Bagaimana dengan Ali dan Ily? Aku tidak bisa membawa mereka sekaligus.

Saat itulah, ketika kami benar-benar tidak tahu harus melakukan apa, dari sebelah kanan terdengar auman kencang, seperti merobek langit malam.

Belum habis suara itu, lompat dengan gagahnya, keluar dari balik pepohonan gelap, empat harimau salju kami. Mereka seperti terbang. Kaki-kaki mereka menghantam jamur, yang langsung meletup mengeluarkan asap, tapi hewan tunggangan kami tidak berhenti, berlari semakin cepat terus ke tengah. Gerakan kaki mereka lebih cepat dibanding letupan jamur. Bulu-bulu tebal serta mata mereka kebal dengan asap itu.

Harimau itu datang menyelamatkan kami.

"Lompat ke atas harimau!" Ily berseru, tahu apa yang sedang dilakukan harimau salju.

Aku, Seli, dan Ali mengangguk. Persis harimau-harimau kami tiba, menjemput tuannya, aku menyambar pelana, langsung meloncat. Cepat sekali, harimau itu bahkan tidak berhenti sedetik pun, terus berlari. Ily, Ali, dan Seli juga cepat menyambar pelana, melompat ke punggung harimau salju.

Empat harimau putih berlari meninggalkan padang jamur bercahaya. Di belakang kami jamur-jamur itu meletup

seperti mengejar, tapi kami lebih cepat. Hanya dalam hitungan detik, kami sudah meninggalkan lembah kering berbatu yang sekarang dipenuhi asap tebal, gelap. Tidak ada lagi cahaya kerlap-kerlip di atasnya.

Episode 21

HARIMAU kami berhenti berlari setelah memastikan kami telah pergi jauh. Aku melompat turun dari pelana, dengan napas tersengal oleh perasaan tegang.

Seli masih memeluk harimaunya, sambil berseru-seru bahagia. Mata Seli terlihat berkaca-kaca, menangis. Harimau itu seakan tahu jika tuannya sedang senang. Dia bergerak rebah ke dasar hutan dengan Seli masih memeluknya. Harimau itu menggerung, berguling-guling, bermain-main.

Aku tersenyum melihatnya. Kami dilingkupi kegembiraan berhasil lolos dari jamur beracun, sekaligus bertemu lagi dengan harimau kami. Bahkan Ali ikut mengelus-elus tengkuk harimaunya. Empat harimau kami baik-baik saja. Bulu dan surai mereka terlihat kotor oleh lumpur, tapi mereka tidak terluka, tidak kurang satu apa pun. Harimauku menggerung, menyundulkan kepalanya ke kakiku. Aku mengusap surainya, berbisik, "Terima kasih."

"Kita bisa bermalam di sini, Ra." Ily menatap sekitar. Kami berhenti di tepi parit hutan, sekitar kami kering, tempat yang baik untuk bermalam.

Aku mengangguk. Seli masih asyik bermain dengan harimaunya beberapa saat, bercakap-cakap, seolah hewan di depannya hanya seekor kucing rumahan yang imut menggemaskan.

"Sekali lagi aku bertemu penunggang salamander itu, aku tidak akan bicara sepatah pun. Aku langsung akan memukul mereka dengan pemukul kastiku," Ali berseru galak.

"Mereka licik sekali. Aku berani bertaruh, merekalah yang mengganggu gorila di hutan, membuat gorila marah dan menyerang siapa pun yang melintas. Kawanan gorila tidak agresif. Mereka tidak akan menyerang jika tidak diganggu. Juga kejadian di Danau Teluk Jauh. Mereka juga yang membuat penunggang kuda tenggelam. Mereka licik mengganggu gurita itu. Saat gurita menyerang kontingen lain, mereka pergi diam-diam."

"Ali benar," Seli sependapat dengan Ali, berdiri, harimaunya masih rebah. "Mereka juga yang membuka pintu air bendungan raksasa, mengirim air bah untuk kita. Mereka telah melanggar peraturan paling penting kompetisi ini. Larangan menyerang peserta lain. Akan kubalas jika bertemu."

Aku menghela napas. Aku juga setuju dengan Ali dan Seli. Aku melihat sendiri ketika salah satu penunggang

salamander mengirim petir meletupkan jamur-jamur. Tapi kami sedang lelah, ini sudah lewat pukul dua malam, saatnya beristirahat. Ily sudah menyalakan api unggun, meletakkan daun-daun lebar sebagai alas tidur. Tempat bermalam kami telah siap.

"Kamu sudah memecahkan petunjuk ketiga tadi, Ra?" Ily bertanya.

Aku mengangguk. "Kerlap-kerlip jamur bercahaya menyuruh kita pergi ke barat. Bunga matahari itu akan mekar di tempat sesuatu yang bersinar dalam gelap, sesuatu yang jumlahnya jutaan."

Ily terlihat semangat. Itu kabar baik ketiga malam ini. Kami berhasil lolos dari lembah jamur, berkumpul lagi dengan harimau, dan sekarang telah sempurna memecahkan tiga petunjuk. Kami tinggal menuju titik terakhir, tempat bunga itu mekar.

"Tapi kita pikirkan hal itu besok pagi-pagi, Ily. Sekarang kita istirahat. Aku lelah sekali, bahkan kakiku terasa berat, nyaris tidak bisa digerakkan."

Setelah delapan belas jam berjalan kaki, saatnya kami istirahat. Masih ada dua hari lagi sebelum bunga pertama itu mekar. Kami sudah di jalur yang benar.

***

Aku terbangun ketika cahaya matahari pagi melintas di sela-sela pohon, menerpa wajah. Burung pemakan nektar berkicau, hinggap di bunga-bunga liar.

Mataku mengerjap-ngerjap, silau.

Empat harimau kami sedang minum air dari parit hutan yang jernih.

Ali masih tertidur. Seli sudah bangun, hampir bersamaan denganku.

"Pagi, Ra," Ily menyapa. Dia sudah bangun sejak tadi, sedang menyiapkan sarapan.

"Kamu tidak membangunkan kami pukul lima pagi seperti biasanya?"

Ily tersenyum, menggeleng. "Kalian lelah sekali. Aku tidak tega melakukannya."

Seli menggerak-gerakkan kaki Ali agar bangun. Yang dibangunkan malah bergumam marah.

"Aku minta maaf jika selama ini terlalu keras pada kalian." Ily menatapku. "Aku selalu mendesak, selalu mengingatkan soal jadwal. Aku lupa, kompetisi ini bukan soal menang atau kalah, tapi tentang kita, tim kita, yang saling membantu, saling menolong, dan setia kawan. Kejadian tadi malam, ketika penunggang salamander meletupkan jamur, membuatku berpikir banyak. Dalam situasi tertentu, pola pikirku sama dengan mereka, menganggap kompetisi ini adalah segalanya."

Aku ikut tersenyum, memperbaiki anak rambut di dahi. Ali di sebelahku bangun, matanya masih menyipit. Seli bangkit, mencuci muka di parit hutan.

"Kalau kamu bicara seperti itu, lama-lama kamu akan mirip Av, Ily."

"Mirip Av?"

"Yeah, selalu bijaksana dalam setiap kesempatan."

Ily tertawa.

"Kamu mau sarapan?" Ily menunjuk perapian. Dia sedang membakar makanan. Aromanya lezat.

"Itu apa?" Aku menebak-nebak, apakah Ily berburu hewan?

"Ubi liar. Tadi aku sempat berkeliling, menemukan serumpun ubi liar. Tidak beracun, ada kawanan pelanduk yang juga makan ubi ini tadi. Kamu mau ubi bakar?"

"Boleh. Aku minta satu, Ily." Ali yang baru bangun—yang tidak ditawari—malah maju ke depan, menjulurkan tangan.

Ily tertawa. "Kamu sebaiknya cuci muka dulu, Ali."

Pagi itu kami punya menu sarapan baru. Ubi kayu ini lezat. Setelah tidur lelap enam jam, kondisi kami segar, dan perut kami juga penuh.

Setelah sarapan, Seli sempat mencuci bulu dan surai harimau yang terkena lumpur.

"Penunggang salamander itu pasti sudah menuju ke barat sejak tadi malam," Ali membahas lagi tentang kejadian semalam, saat kami berkemas-kemas, siap melanjutkan perjalanan.

"Jangan cemaskan mereka, Ali," Ily berkata santai. "Setidaknya, mereka tidak akan mengganggu kita lagi."

"Tidak mengganggu apanya? Mereka akan terus berusaha mencelakakan pesaing."

"Tidak. Mereka sepertinya berpikir tadi malam kita tidak bisa kabur dari padang jamur. Mereka sudah pergi sebelum harimau datang menyelamatkan kita. Mereka tidak tahu kalau kita selamat. Itu akan menjadi keunggulan kita."

Ali mengangguk, senang dengan hal itu. "Saat mereka merasa aman, sendirian, tidak punya pesaing lagi, kita bisa memukulnya dari belakang. Bukan begitu, Ily?"

Ily tertawa, tidak berkomentar.

"Menurutmu, Ra, apa sesuatu yang berjumlah jutaan dan bersinar dalam gelap?" Seli bertanya. Dia sudah melompat ke atas punggung harimau. Bulu tebalnya terlihat indah setelah bersih kembali.

"Aku belum tahu. Itu bisa di mana saja di wilayah barat. Tapi kita pasti menemukannya," aku menjawab yakin. Percaya diriku kembali penuh pagi ini.

"Kalian sudah siap?" Ily memastikan.

Kami mengangguk.

Ily memegang surai harimau, memimpin di depan. Harimau kami segera melesat berlari, menuju tujuan terakhir, tempat bunga matahari itu akan mekar.

Hari ketujuh, tinggal dua hari lagi.

***

Suasana riang juga melingkupi empat harimau. Mereka berlari lebih lincah dan lebih cepat, menembus hutan terus menuju barat.

Keluar dari hutan dengan dasar berlumut dan penuh jamur itu, kami tiba di padang sabana, padang rumput dengan pepohonan besar di sana-sini. Berbeda dengan padang rumput di wilayah timur yang tingginya sepinggang, bertanah basah dan gembur, padang rumput ini ditumbuhi rumput hanya setinggi betis, bertanah lebih keras.

Dari kejauhan di depan kami terlihat barisan gunung-gunung terjal, menjadi tepi ujung padang sabana, sedangkan di sebelah kanan dibatasi hutan lebat.

Harimau-harimau kami berlari gagah. Kami memegang surai lebih erat.

Selama perjalanan melintasi padang sabana, kadang terlihat kawanan hewan seperti jerapah, sedang mengunyah dedaunan di atas pohon. Bedanya dengan jerapah di dunia kami, jerapah yang kami lihat memiliki tanduk melingkar. Juga kawanan zebra, berlarian menjauh saat melihat empat harimau salju melintas. Zebra-zebra itu memang berwarna hitam-putih, tapi coraknya bukan garis-garis, melainkan motif silang-menyilang.

Sejauh ini perjalanan kami lancar, tidak ada gangguan hewan buas mana pun. Pukul satu siang kami telah melewati separuh padang sabana. Ily memutuskan berhenti di salah satu oasis yang banyak terdapat di padang sabana. Hewan-hewan liar yang sedang asyik minum di oasis menjauh melihat kami mendekat. Kami membuka bungkus perbekalan, membagi jatah makanan.

"Tidak bisakah kamu mencari ubi liar seperti sarapan tadi pagi, Ily?" Ali mengeluh, melihat bagiannya yang sedikit.

Aku menyikut lengan Ali. Ubi liar itu bukan rumput, yang tumbuh di mana-mana. Hanya ini sisa perbekalan dari perkampungan sawah, dan kami harus berhemat, agar perbekalan setidaknya cukup hingga nanti malam.

Kami melanjutkan perjalanan setelah istirahat setengah jam, menuju ke arah barat, ke arah pegunungan terjal yang menjulang kokoh. Semakin dekat, pegunungan itu semakin terlihat jelas, dan itu bukan kabar baik.

Matahari beranjak tumbang di hadapan kami. Warnanya merah, membuat langit yang dipenuhi gumpalan awan tipis terlihat memerah. Sebentar lagi matahari akan tenggelam di balik pegunungan terjal. Ily menggebah harimau lebih cepat. Dia ingin kami tiba sebelum gelap, agar kami bisa tahu seperti apa bentuk pegunungan yang harus kami lewati besok.

Seli dan Ali mengeluh tertahan saat kami akhirnya tiba. Ini di luar dugaan. Kami awalnya mengira pegunungan ini hanya gunung bebatuan yang terjal, curam, tapi tetap bisa didaki. Pengunungan di depan kami lebih mirip dinding raksasa yang terbuat dari batu-batu kokoh. Tidak ada sama sekali pijakan untuk mendaki, dan harimau kami tidak bisa merayap di dindingnya. Tingginya nyaris dua ratus meter, dengan dinding berwarna gelap.

"Apa kita bisa memutarinya, Ra?" Seli memberi usul—usul khas Seli sejak perjalanan ini dimulai, memutar.

"Dinding tinggi ini terbentang dari ujung utara sabana hingga ujung selatan. Butuh sehari-semalam hanya untuk

tiba di ujungnya. Bunga matahari itu sudah layu saat kita tiba," Ily menjelaskan sambil menatap sekitar. "Kita tidak tahu seberapa tebal dindingnya, mungkin saja ratusan meter. Bentang alam dunia ini amat menakjubkan. Aku tidak pernah menemukan dinding bebatuan seperti ini di Klan Bulan."

"Aku setuju dinding batu ini keren," Ali bergumam. "Tapi dalam situasi ini, aku lebih suka jika dinding ini tidak menghadang perjalanan kita."

"Atau ada celah yang bisa kita lewati?" Seli memikirkan kemungkinan lain.

"Mungkin saja ada." Ily mengangguk. "Kita bisa mencoba memeriksanya."

Matahari sudah tenggelam di balik dinding di hadapan kami. Sekitar mulai gelap.

"Kita memeriksa ke arah mana, Ra?" Ali menoleh kepadaku.

Aku menggeleng.

"Ayolah, Ra, hanya kamu yang bisa bicara dengan alam liar. Coba kamu bicara dengan dinding ini, agar menunjukkan di mana celah yang bisa kita lewati."

Seli melotot. "Kamu jangan bergurau, Ali."

"Eh, aku serius sekali. Mungkin Raib bisa bicara dengan dinding batu ini."

"Astaga, Ali. Tidak begitu cara kerjanya. Bukankah Raib sudah pernah bilang, kita tidak berbicara dengan alam liar seperti kita bercakap-cakap langsung. *Hei, dinding, apa*

kabar? Oh, kabarku baik. Kalian mau ke mana? Kami mau lewat, bisa tolong beritahu jalannya?" Seli menirukan percakapan.

Aku sebenarnya hendak tertawa melihat Seli yang kembali bertengkar dengan Ali, tapi dinding ini mengambil separuh semangatku. Aku kira, setelah begitu banyak rintangan tujuh hari terakhir, perjalanan kami akan lebih mudah. Nyatanya tidak, malah semakin rumit. Bagaimana kalau kami tidak menemukan celah untuk lewat? Kami tidak akan tiba tepat waktu. Ini malam kedelapan, tinggal tiga puluh enam jam lagi. Di mana pun berada, bunga itu akan mekar persis saat matahari terbit.

"Baiklah, jika tidak tahu harus menuju ke arah mana, bagaimana kalau kita membagi tim? Dua orang menelusuri dinding ke selatan, dua orang lainnya ke utara."

Aku menggeleng tegas. "Tidak, Ali. Itu terlalu berisiko. Jika terjadi sesuatu, kita akan terpisah seperti kejadian air bah. Aku tidak mau satu pun di antara kita terpisah lagi."

Suasana lengang sejenak, masing-masing berpikir.

"Kita menuju selatan," Ily akhirnya bersuara, berkata yakin.

"Bagaimana kalau ternyata celah itu ada di dinding bagian utara? Atau kamu sekarang juga bisa bicara dengan dinding, Ily?" Ali menggeleng.

"Aku memang tidak bisa bicara dengan alam liar, Ali. Tapi aku yakin, jika celah itu memang ada, itu akan berada di selatan. Jika kita ke utara, terus hingga ujung dinding

ini, itu berarti kita kembali ke arah pegunungan besar berkabut, tempat petunjuk pertama, air terjun itu. Rasa-rasanya kecil sekali kemungkinan kita harus ke utara."

Kami saling tatap. Argumen Ily masuk akal.

Aku mengangguk. "Kita menuju selatan."

Kami bersepakat, menggebah harimau. Ali, Seli, dan Ily di belakangku. Kali ini giliranku memimpin rombongan. Empat harimau salju berlari menelusuri dinding.

Mata kami awas menatap ke kanan. Seli menyalakan sarung tangannya, membuat cahaya terang, seperti senter, diarahkan ke dinding. Jika memang ada celah, kami pasti melihatnya.

Malam beranjak matang. Bintang gemintang dan bulan purnama tergantung di atas sana. Padang sabana di sebelah kiri kami gelap sejauh mata memandang. Hanya derik serangga tanah yang terdengar. Hewan-hewan padang beranjak istirahat. Juga burung-burung sabana, mereka tidur berbaris di atas dahan pohon. Satu jam berlalu, hanya dinding kokoh yang terus kami lihat. Jangankan celah, bahkan retak atau guguran batu pun tidak ada. Dinding itu menjulang seperti bayangan raksasa, dengan tinggi dua ratus meter.

Gerakan kami tidak seyakin sebelumnya.

Kami sempat istirahat sebentar, menghabiskan perbekalan, kemudian melanjutkan memeriksa dinding, terus ke selatan. Satu jam berlalu tidak terasa, tetap sia-sia. Kami sudah jauh sekali mengikuti alur dinding, tidak ada celah yang kami bayangkan.

"Seharusnya ada yang membuat tangga ke atas sana." Ali mengeluh di atas punggung harimaunya, mulai putus asa.

"Tangga buat apa?" Seli bertanya.

"Ya, seperti jembatan penyeberangan di kota kita. Jadi siapa pun yang mau ke sisi dinding satunya, bisa naik tangga, kemudian turun. Sampai," Ali menjawab sekenanya.

"Tidak ada perkampungan di dekat sini, Ali. Atau mungkin lebih tepatnya, orang-orang tidak mau tinggal di sini. Siapa pula yang mau punya pemandangan dinding tinggi di depan rumahnya. Jadi, 'jembatan penyeberangan' yang kita butuhkan tidak pernah dibangun," Ily ikut berkomentar, sambil terus memperhatikan dengan saksama dinding di sebelah kanan. Harimau kami tidak mengurangi kecepatan.

Satu jam lagi berlalu sia-sia. Tetap tidak ada celah apa pun. Aku mendongak, menatap posisi bintang. Ini sudah hampir pukul sebelas malam. Mungkin sudah saatnya kami bermalam.

"Bagaimana dengan penunggang salamander? Apakah mereka bisa melewati dinding ini?" Seli bertanya.

"Salamander bisa merayap di dinding. Mereka melewati dinding ini seperti cecak disuruh memanjat tembok, sama sekali tidak ada masalah," Ali menjawab kesal. "Ini tidak adil. Hewan tunggangan mereka bisa melakukan banyak hal, seperti berenang dan merayap. Mungkin jika salamander itu bisa terbang, kontingen licik itu tidak perlu lagi susah payah melintasi seluruh negeri."

Kami terdiam memikirkan kalimat Ali, lengang sejenak.

"Jika kita tidak bisa melewati dinding ini, kita tidak akan pernah tiba tepat waktu di tempat bunga itu mekar, Ra," Ily membuka suara. "Aku tidak hendak mendesakmu, tapi mungkin sebaiknya kita lanjutkan satu jam lagi hingga tengah malam. Mungkin di menit-menit terakhir kita menemukan celah itu. Jika tetap tidak ada, kita akan beristirahat."

Baiklah. Kami sudah telanjur menelusuri dinding ini lima jam, tambahkan satu jam lagi mungkin tidak masalah. Kami bosan, kecewa, kesal, dan frustrasi menatap dinding ini. Tapi fisik kami masih segar, karena yang berlari sejak tadi adalah hewan tunggangan. Berbeda sehari sebelumnya, kami yang harus berjalan kaki. Harimau kami juga terlihat baik-baik saja. Aku bisa merasakannya dari surai yang kupegang, harimauku tidak keberatan terus berlari.

Satu jam berlalu, lagi-lagi hanya dinding kokoh yang ada.

Aku memutuskan bermalam. Ily kali ini langsung menyetujuinya.

ILY menyalakan api unggun, juga menyusun rumput kering sebagai alas tidur. Kami hanya punya waktu istirahat empat jam. Ily akan berjaga pertama kali malam ini, dan akan membangunkanku pukul dua, bergantian.

Aku meluruskan kaki, berusaha rileks—meski kepalaku tetap saja memikirkan bagaimana cara melewati dinding ini besok.

Ali dan Seli yang berbaring di sebelahku juga belum tidur. Mereka menatap ke arah dinding tinggi.

"Apa yang membuat dinding setinggi ini, Al?" Seli bertanya.

"Banyak penyebabnya, tapi kemungkinan besar karena tumbukan lempeng tektonik. Dua lempeng benua bertemu membuat batuan dan kerak bumi terangkat," Ali menjawab.

"Tapi bagaimana ini bisa panjang sekali, sempurna berbentuk dinding?"

"Juga banyak penyebabnya, Sel. Bisa jadi karena kikisan angin atau kikisan air. Mungkin di sini dulu ada aliran sungai besar yang terus memahat pegunungan, hingga bentuknya seperti ini. Proses itu berjuta-juta tahun, sedikit demi sedikit, seperti pemahat." Ali menguap lebar. "Atau ada kemungkinan lainnya yang lebih masuk akal, Sel."

"Apa?"

"Dulu, lokasi ini adalah tempat petarung Klan Matahari berlatih. Mereka terus menyambar gunung dengan petir. Ribuan tahun terus berlatih hingga bosan, akhirnya jadilah dinding menyebalkan ini," Ali menjawab asal.

Seli tertawa. Aku yang belum memejamkan mata ikut tertawa. Tentu saja Ali mengarang jawaban. Seli boleh saja melepaskan pukulan petir ribuan kali, dinding batu ini dijamin bergeming. Termasuk pukulanku, tidak akan membuatnya rontok. Dinding ini tinggi dan kokoh. Kami seperti semut yang dibatasi barisan buku tebal, bedanya kami tidak bisa merayap memanjat.

Malam semakin larut. Setelah bercakap-cakap, kami akhirnya jatuh tertidur.

Rasanya baru sebentar aku memejamkan mata ketika Ily membangunkanku.

Aku membuka mata, bangkit duduk.

"Sudah pukul dua, Ra."

Aku mengangguk, giliranku berjaga.

Ily berbaring di tumpukan rumput, segera tidur. Setiap malam, Ily selalu berjaga paling lama, dan bangun paling pagi. Kehidupan di Akademi Klan Bulan telah membentuk daya tahannya.

Aku berdiri, mencari ranting kering. Api unggun hampir padam. Aku melemparkan beberapa dahan kayu, membuat nyala apinya kembali terang. Tidak ada kabut di padang sabana, tapi udara tetap dingin. Duduk di dekat api unggun membuat badan lebih hangat.

Setengah jam aku hanya menatap dinding tinggi di hadapan kami. Kepalaku memikirkan banyak hal, mulai dari Mama dan Papa di kota kami. Apakah mereka sudah menelepon mama Seli, bertanya bagaimana liburan kami? Memikirkan Av dan Miss Selena, apakah mereka baik-baik saja di Kota Ilios, apakah mereka berhasil membujuk Fala-tara-tana IV dan Konsil Klan Matahari untuk bekerja sama dalam situasi darurat? Tentang sekolahku, apakah nilai ujianku bagus? Apakah Ali naik kelas? Dan yang paling banyak kupikirkan tentang dinding ini, bagaimana kami melewatinya? Dinding, dinding, dan dinding.

Sudah lewat pukul empat, api unggun mulai redup, harus ditambah ranting agar tidak telanjur padam. Aku sudah siap beranjak berdiri, hendak memungut ranting kering di sekitar padang sabana, ketika telapak tanganku yang menyentuh tanah merasakan sesuatu. Apa itu? Suara bergetar pelan? Seperti ada yang sedang aktif bergerak di sekitar kami. Aku menoleh ke sana kemari.

Tidak ada hewan apa pun yang mendekat. Aku terdiam, teringat kejadian beberapa hari lalu di tepi sungai. Bukankah waktu itu aku berhasil mendengarkan langkah kaki kepiting yang berlarian?

Apa salahnya mencoba lagi? Mungkin aku bisa mencari tahu jalan keluar dari dinding tinggi ini, menemukan hewan yang sedang melewati celah itu. Aku menatap lurus ke depan, mencoba mulai berkonsentrasi.

Getaran itu terasa semakin jelas, memantul ke mana-mana. Getaran itu tidak di atas permukaan tanah, tapi di bawah. Ada hewan yang sedang berlarian di bawah tanah. Aku menghela napas lembut, semakin konsentrasi.

Aku bisa menyaksikannya sekarang. Astaga! Aku bahkan seolah bisa melihat seluruh bawah tanah, seperti melihat tontonan tiga dimensi. Di bawah tanah ada lorong-lorong besar dan panjang. Lorong itu mengarah ke mana-mana, kiri, kanan, depan, belakang, atas, bawah, bertemu persilangan, persimpangan, berbelok, dan memutar. Di dalam lorong berlari-lari hewan pengerat berukuran besar, mungkin setinggi banteng dewasa. Ekornya panjang. Matanya kecil. Itu tikus tanah raksasa. Merekalah yang membuat lorong-lorong itu.

Dinding tinggi ini menghunjam ke bawah dalam sekali, tapi ada satu lorong tikus yang berhasil menembusnya, mungkin butuh bertahun-tahun bagi tikus untuk melubanginya. Lorong itu muncul di sisi lain dinding, jalan keluar yang kami butuhkan. Kami bisa melewati dinding tinggi

ini, tidak lewat atas atau menembus dindingnya, tapi lewat bawah, lewat lorong yang dibuat tikus.

Itu dia jalan keluarnya.

Aku segera bangkit berdiri, bergegas membangunkan yang lain.

"Ily, bangun! Ali, Seli, bangun!" aku berseru tidak sabaran.

Ily segera bangun, refleksnya bekerja baik. Ali justru bergelung, menepis tanganku yang menggoyang-goyangkan bahunya. Seli menyipitkan mata, setengah terjaga.

"Ada apa, Ra?" tanya Ily.

"Aku tahu cara melewati dinding ini, Ily," aku berseru riang.

Demi mendengar kalimatku, mata Seli membuka.

"Kamu menemukan celahnya?"

Aku menggeleng. Tidak ada celah itu, tapi ada jalan lain.

Ali akhirnya bangun. Dia mengomel, tapi seperti yang lain, segera berkemas. Kami tidak bisa menunda waktu lagi. Toh sekarang sudah hampir pukul lima pagi, waktu biasanya kami melanjutkan perjalanan. Ily memadamkan api unggun, memastikan apinya benar-benar padam—karena berbahaya sekali jika api itu menyambar rumput padang sabana. Empat harimau kami menggerung, sudah terbangun sejak seruan pertamaku.

Kami menaiki pelana harimau. Aku memimpin di depan, menggebah harimau kembali ke padang sabana, mundur beberapa kilometer.

"Hei, Ra? Kenapa kita malah ke sana?" Ali tidak mengerti, mematung di atas harimaunya.

"Ikuti aku, Ali!" aku berseru, tidak menghentikan harimau.

Ily tidak banyak tanya menyusulku, juga Seli.

"Ini pasti gara-gara terlalu banyak mendengarkan alam liar. Raib menjadi terganggu. Bagaimana kita akan melewati dinding itu jika kita justru menjauhinya?" Ali mengomel, tapi akhirnya menggebah harimaunya menyusul.

Dua kilometer menjauhi dinding, aku menghentikan harimau. Di sinilah bagian paling dekat dengan lorong di bawah tanah. Hanya dua meter, kami bisa menjebol tanahnya, masuk ke dalam lorong. Aku meloncat ke atas rerumputan, mengepalkan tanganku, lantas memukul tanah gembur.

Suara dentuman terdengar keras. Guguran salju turun di sekitarku. Aku memukul sekali lagi, tanah di depanku mulai terkelupas.

"Apa yang kamu lakukan?" Seli bertanya.

"Ini mengkhawatirkan, Sel. Raib mungkin jadi terganggu karena terlalu sering bicara pada alam," Ali yang menjawab, berbisik.

"Kamu hantam tanah ini dengan sesuatu, Seli! Gunakan sarung tanganmu. Bantu aku melubanginya." Aku tidak mendengarkan Ali. Aku sedang bekerja.

"Eh? Melubangi tanah?"

Meski ragu, Seli melompat turun. Di dekat kami ada batu besar, Seli mengarahkan tangannya ke atas. Batu itu

terangkat ke udara, terbang ke atas tanah yang sedang kulubangi. Seli menggerakkan tangannya, batu besar menghantam tanah, melesak. Kami butuh dua-tiga kali lagi, hingga akhirnya tanah itu runtuh. Lubang besar menganga, dan persis di bawah lubang itu terlihatlah lorong besar yang kulihat sebelumnya.

"Ini apa?" Seli bertanya. Tangannya teracung ke depan. Sarung tangannya bercahaya terang, menyinari lorong yang diameternya lebih dari tiga meter, setinggi atap rumah. Lebih dari cukup untuk harimau kami berlari di dalamnya.

"Ini jalan kita untuk melewati dinding batu," aku menjawab. "Jika kita tidak bisa lewat atas, kita bisa lewat bawahnya."

"Keren, Ra." Ali mendekat. "Aku awalnya mengira kamu sedikit terganggu tadi, maaf. Tapi ini keren sekali. Lorong-lorong bawah tanah. Bagaimana kamu mengetahuinya?"

Aku sebenarnya hendak menjawab dengan baik, menjelaskan aku bisa merasakan getaran hewan yang berlarian di bawah tanah lewat telapak tanganku yang terbungkus Sarung Tangan Bulan. Tapi karena Ali menyebutku "sedikit terganggu", aku jadi batal menjawabnya.

"Apakah lorong ini ada penghuninya, Ra?" Ily bertanya.

Aku mengangguk. "Tikus tanah. Merekalah yang membuat lorong-lorong ini."

"Seberapa besar tikusnya?" Suara Seli terdengar cemas. Kalau lorongnya saja sebesar ini, bagaimana dengan penghuninya?

"Lebih besar daripada harimau kita. Jumlah mereka banyak, ratusan. Tapi kita tidak punya alternatif lain, hanya lorong ini. Aku sudah mengingat jalurnya. Kita harus melewati lorong berkelok-kelok, bertemu beberapa persimpangan, terus ke arah barat, empat kilometer, hingga akhirnya berhasil melintasi dinding bebatuan. Ada ujung lorong yang keluar di seberang dinding. Sekali kita tiba di sana, kita berhasil melewati dinding." Aku mengembuskan napas—itu bagian yang tidak menyenangkan dari rencana ini, tikus raksasa.

"Bagaimana kalau kita bertemu tikus-tikus itu?"

"Seminimal mungkin kita menghindar, Sel. Kita bergerak dengan hati-hati. Tapi jika mereka tahu, kita terpaksa bertahan, membela diri. Atau kita bisa lari secepatnya. Semoga harimau kita berlari lebih cepat dibanding tikus tanah. Bagaimana, Sel? Kamu mau melintasi lorong ini?"

Keputusan diambil, kami akan melewati lorong ini.

Harimau-harimau kami terlihat tidak nyaman saat melangkah turun, masuk ke dalam lorong. Aku mengelus surainya, berbisik semua akan baik-baik saja. Seli berjalan di sebelahku, dengan menyalakan redup sarung tangannya, agar cahaya di dalam lorong tidak terlalu mencolok. Kami maju dengan hati-hati. Ily di sebelahku meloloskan tombak perak, berjaga-jaga.

Lorong itu kering dan hangat, dindingnya tanah keras. Hanya satu masalah di lorong tersebut, aroma bau kotoran tikus yang menyengat. Ini rumah mereka. Dari kejauhan

kami bisa mendengar suara mencicit, lorong terasa bergetar, tikus itu melintas.

Napas Seli lebih kencang saat tikus-tikus terdengar di dekat kami. Aku menyuruh Seli memadamkan cahaya dari sarung tangan. Kami berhenti, tidak bergerak. Kami berjalan sudah hampir dua ratus meter. Kami bertemu persimpangan pertama. Dua ekor tikus raksasa berlari di persimpangan. Aku menahan napas. Tikus itu lewat tanpa melihat kami. Ali memegang pemukul kastinya, terlihat tegang. Tikus itu bahkan lebih tinggi dibanding kami. Gerakannya cepat, ekornya panjang sekali, melenting ke sana kemari saat lari.

Tikus itu terus bergerak menjauh, suaranya tidak terdengar lagi. Aku memberi kode. Seli menyalakan kembali sarung tangannya. Harimau kami kembali bergerak maju melewati persimpangan, berbelok ke kiri.

Kami berhasil maju dua ratus meter lagi, sejauh ini aman. Persimpangan berikutnya masih lima puluh meter di depan, ketika kami mendengar suara tikus mendekat. Awalnya masih samar, semakin lama semakin dekat, lorong terasa bergetar.

"Tikus itu ada di belakang! Menuju posisi kita," aku berbisik tegang.

Wajah Seli pucat. Apa yang harus kami lakukan?

"Lari, Ra, Seli, Ali, ke persimpangan di depan." Ily sudah menggebah harimaunya. Tanpa banyak bicara, kami ikut menyusul.

Tikus di belakang semakin dekat. Dinding lorong bergetar dan berdebu.

Kami tersengal oleh perasaan tegang, tapi kami tiba tepat waktu, segera berbelok ke kanan. Seli memadamkan sarung tangannya, harimau kami berhenti, tidak bergerak, bersembunyi di balik gelap lorong. Tiga tikus besar muncul beberapa detik di belakang kami. Mereka berbelok ke kiri, arah berlawanan.

Aku mengembuskan napas lega. Tikus itu tidak tahu kami persis di dekatnya saat melintas.

Hingga separuh perjalanan, dengan suasana semakin tegang, kami berhasil maju tanpa diketahui tikus mana pun. Aku memutuskan berhenti setiap beberapa ratus meter, menghela napas. Tikus-tikus ini entah kenapa besar sekali. Mereka mungkin menyerang hewan-hewan di padang sabana. Tapi kami diuntungkan dengan badan tikus sebesar itu. Meski mereka bisa berlari lurus dengan cepat, tikus-tikus ini tidak selincah tikus rumahan yang kukenal. Kaki-kaki mereka pendek, untuk berdiri saja susah payah, apalagi menggapai benda, tidak bisa sama sekali. Senjata mereka hanya moncong dengan gigi-gigi tajam.

"Kalian baik-baik saja?" Ily memastikan.

Kami mengangguk. Kami sudah berhenti untuk yang kedua belas kali, menyeka keringat.

"Jika pengalaman melewati lorong tikus ini membuat trauma, sepulang ke kota kita, aku setiap malam bisa bermimpi buruk tentang tikus raksasa, Ra. Bayangkan tikus-

tikus ini mengejar-ngejarku dalam mimpi, Ra. Dan aku berteriak-teriak dalam tidur," Ali bergumam.

Jika situasinya normal, gurauan Ali itu lucu. Tapi dalam situasi ini, tidak ada yang tertawa.

Aku mencengkeram surai harimau, kembali maju melangkah. Tinggal separuh lagi, dengan bergerak sangat hati-hati kami bisa melewati lorong-lorong ini tanpa diketahui tikus mana pun.

Kabar buruknya, setelah persimpangan berikutnya, ada dua tikus sedang menggigit-gigit sesuatu persis di lorong tujuan kami. Dua tikus besar itu asyik sendiri, tidak bergerak pindah di tengah lorong. Kami hanya bisa menatap tikus itu dari persimpangan. Gigi-giginya yang sebesar betis orang dewasa terlihat tajam berkilat di lorong yang remang.

"Kapan mereka akan pergi dari sana?" tanya Seli, setelah kami menunggu lima belas menit dengan tegang.

"Semua tikus senang menggigit-gigit sesuatu, Sel. Itu untuk mengikir gigi mereka yang terus tumbuh. Jika mereka tidak menggigit-gigit sesuatu, gigi mereka akan terus memanjang, menembus kepala mereka. Mereka bisa melakukannya berjam-jam," Ali menjelaskan.

"Kita tidak bisa menunggu berjam-jam. Apakah ada lorong lain, Ra? Kita memutar?"

"Tidak ada. Inilah satu-satunya lorong yang melintasi dinding bebatuan di atas. Kita tidak bisa memutar."

"Tapi bagaimana melewati mereka, Ra?"

"Kita menunggu." Aku mengembuskan napas, berusaha rileks.

Lima belas menit berlalu, dua tikus itu masih asyik di sana. Tidak ada tanda-tanda mereka akan pindah.

"Bagaimana jika di belakang kita muncul tikus lain saat kita menunggu, Ra? Kita harus terus bergerak," kata Ali.

"Bergerak ke mana?" Aku mulai kesal. "Di depan ada dua tikus. Kamu mau menghadapi mereka?"

Ali menggaruk rambutnya yang acak-acakan, kembali diam, menunggu.

Masalahnya, Ali benar, lorong-lorong ini tidak pernah sepi, selalu saja ada tikus yang lewat. Jika kami berhenti, kemungkinan ditemukan tikus lain sangat besar. Dari jauh mulai terdengar gemeresik suara tikus, banyak jumlahnya.

"Aku punya ide, Ra," Ily berbisik.

Kami menoleh kepada Ily.

"Aku akan mengalihkan perhatian dua tikus itu. Aku akan memancing mereka ke persimpangan ini, berlari ke lorong lain, dan saat tikus itu mengejarku, kalian bisa meneruskan perjalanan."

Aku segera menggeleng. "Kita tidak boleh berpisah! Apalagi di dalam lorong tikus ini."

"Tidak ada jalan keluar lain, Ra. Kamu jangan khawatir. Aku hafal lorong yang telah kita lewati. Aku akan berputar, berusaha lolos dari dua tikus ini, kemudian menyusul kalian."

Ide itu berbahaya. Aku menolaknya. Akan tetapi, suara

gemeresik di belakang kami semakin kencang. Ada banyak tikus yang sedang berlari-lari mendekati persimpangan tempat kami menunggu.

"Kita akan terjepit di sini, Ra. Ada tikus yang datang dari belakang dan lorong kanan, dan kita tidak bisa maju. Biarkan aku mengalihkan perhatian dua tikus itu," Ily mendesak.

Aku menggigit bibir. Kenapa ini jadi menyebalkan sekali?

Sebelum aku memutuskan, Ily sudah menggebah harimaunya. "Maafkan aku, Kapten."

Harimau Ily maju ke lorong. Ily memukulkan tongkatnya ke dinding lorong. Suara berdentang terdengar. Dua tikus itu langsung menoleh, melihat Ily di atas harimaunya. Tanpa menunggu, dua tikus itu langsung mengejar dengan suara mencicit, meninggalkan benda keras yang sedang mereka gigit-gigit.

Seli di sebelahku menutup mulut, hampir menjerit melihatnya. Ekor tikus melenting ke sana kemari saat melintasi persimpangan di depan kami. Lorong tujuan kami telah ditinggalkan dua tikus, kosong.

"Ayo, Ra. Kita maju," Ali berseru.

"Tapi, Ily bagaimana?" aku berkata dengan suara bergetar.

"Ily akan baik-baik saja. Dia akan lolos." Ali sudah menggebah harimaunya maju.

Aku tidak punya pilihan, di belakang dan lorong kanan kami, gemeresik tikus semakin dekat. Seli juga menyusul.

Lepas dari lorong panjang itu, kami sudah berhasil melewati dinding tinggi itu. Di atas kami, tanah setebal sepuluh meter adalah padang sabana sisi lain dinding.

Aku menghentikan harimauku setelah beberapa puluh meter maju. "Kita menunggu Ily di sini. Jika dia berhasil lolos dari kejaran, dia pasti akan muncul."

"Kita harus terus bergerak, Ra." Ali menggeleng.

Aku tidak akan meninggalkan Ily. Aku sudah mengambil keputusan itu. Seharusnya tadi akulah yang mengalihkan perhatian dua tikus, karena aku bisa menghilang. Ily mengambil alih tugas itu itu karena dia merasa bertanggung jawab memastikan kami aman. Bagaimana jika Ily tidak berhasil lolos? Akulah yang paling bersalah. Kami akan menunggu Ily di sini.

"Tikus-tikus itu semakin aktif di lorong, Ra. Mereka seperti mengetahui ada yang tidak beres dengan lorong mereka. Mereka sudah tahu ada yang menyelinap masuk. Kita harus keluar menuju pintu lorong. Setidaknya kita aman menunggu di padang sabana."

"Kita menunggu di sini, Ali."

"Ra, Ali...," Seli berbisik.

Saat kami asyik bertengkar, tanpa kami sadari, seekor tikus besar merangkak mendekat dari depan. Moncongnya terlihat mengerikan, juga gigi-giginya yang tajam. Mata besarnya menatap kami.

Posisi kami telah diketahui. Tikus itu mencicit, memberitahu yang lain.

"LARI!" aku berseru, mencengkeram surai harimau.

Harimau-harimau kami segera berlari kencang. Tikus itu segera mengejar. Lorong-lorong yang kami lewati bergetar oleh kaki-kaki tikus raksasa. Di belakang tikus itu, ikut mengejar empat tikus lainnya, dan masalah kami semakin serius, karena dari depan, ada dua tikus yang berlari melawan arah, bersiap menghadang.

"CEPAT, SELI!" Aku menoleh ke belakang, Seli tertinggal. Kami harus tiba di persimpangan depan, atau kami akan terjepit di lorong ini.

Tikus di belakang kami sudah dekat, juga di depan. Aku memacu harimauku lebih cepat. Saat tikus di depan dan belakang itu meloncat bersamaan, hendak menangkap, kami persis tiba di persimpangan.

"BELOK KIRI!" aku berseru, berbelok tajam, harimauku gesit melakukannya.

Harimau Ali dan Seli ikut berbelok. Hanya sepersekian detik, tikus-tikus itu bertabrakan di persimpangan, berdebam jatuh, membuat debu-debu rontok. Tapi hanya sesaat, tikus-tikus berguling, kembali mengejar dengan marah.

Di depan kami ada lagi persimpangan.

"Belok ke mana, Ra?" Ali bertanya.

Aku menelan ludah. Dalam situasi panik seperti ini, ingatanku atas lorong-lorong tikus menjadi rancu. Aku lupa kami harus belok kiri atau kanan. Di belakang kami ada enam atau tujuh tikus raksasa mengejar.

”Belok kiri!” aku memutuskan.

Tiga harimau berbelok tajam, kaki-kakinya mencengkeram dasar lorong. Kami terus berlari. Tikus-tikus itu ikut berbelok ke kiri. Dua ratus meter berlari di lorong itu, Seli tiba-tiba berseru, ”Lorongnya buntu, Ra!” Tangannya yang menyala terang menyinari ujung lorong. Aku mengeluh tertahan. Aku keliru mengambil persimpangan, seharusnya aku belok kanan.

”Apa yang akan kita lakukan?”

Aku belum tahu. Tikus-tikus itu terus mengejar, dan beberapa meter di depan kami, kami tidak bisa maju lagi. Lorong itu mentok, menahan laju kami.

Napasku menderu kencang. Aku mengangkat tanganku, membalik posisi harimau, bersiap, juga Ali, mencengkeram pemukul kastinya. Kami tidak punya pilihan selain melawan.

Enam tikus mendekat, suara mereka mendecit-decit marah. Taringnya yang sebesar betis terlihat mengilat.

Saat aku bersiap memukul ke depan, memulai pertempuran, Seli punya solusi lebih baik. Entah dari mana Seli memikirkannya, tiba-tiba dia membuat cahaya sarung tangannya menjadi terang berkali-kali lipat, menyilaukan mata, seperti ada lampu sorot.

”Ikuti aku, Ra! Ali!” Seli berseru, dia menggebah harimaunya, belari menuju tikus-tikus itu.

Apa yang akan dilakukan Seli? Kenapa dia malah menyambut tikus-tikus itu?

"Tikus tanah tidak terbiasa dengan cahaya terang. Mereka tidak bisa melihat kita dengan cahaya seterang ini," Ali yang mengerti rencana Seli menjelaskan, menyusul Seli.

Ali benar. Tikus-tikus mencicit marah, tapi mereka tidak bisa melihat kami. Kaki-kaki pendek mereka juga tidak bisa meraih. Badan mereka terlalu besar untuk melakukan manuver. Tikus ini dirugikan oleh bentuk badan yang terlalu jumbo. Harimau Seli dengan lincah berlari di sela-sela enam tikus yang buta sejenak, melompati ekor mereka yang panjang. Aku dan Ali menyusul.

Aku mengangkat tanganku, sambil terus berlari, memukul ke atas lorong. Terdengar suara berdentum. Atap lorong ambruk, tanah bertumpuk menutupi lorong. Enam tikus itu mencicit-cicit marah. Penglihatan mereka kembali, tapi gerakan mereka terhenti oleh tumpukan tanah. Itu lebih dari cukup memberi kami waktu meloloskan diri.

Kami tiba lagi di persimpangan semula, aku mengambil arah yang benar.

Hanya saja, semua tikus di lorong itu telah tahu apa yang terjadi. Semua tikus bergerak ke arah keributan. Secepat apa pun kami lari, kami terjepit di persimpangan besar terakhir sebelum keluar. Ada enam lorong bertemu. Dari semua lorong itu, tikus-tikus berlari menuju kami. Entah apa kabar Ily di tengah kekacauan ini. Dia sendirian. Bagaimana kalau Ily tersesat?

"Kita berbelok ke mana, Ra?" Seli memastikan.

Kami masih tertahan di persimpangan. Tikus-tikus itu

semakin dekat. Seli bisa saja menggunakan cahaya terang sekali lagi, tapi itu hanya bisa menahan laju tikus beberapa detik. Dengan tikus dari semua arah, kami tidak akan bertahan lama.

"Kita ke lorong yang mana, Ra?" Ali berteriak. Situasi semakin genting.

Saat aku ragu-ragu mengambil keputusan, dari belakang kami muncul Ily. Harimaunya berlari cepat. Astaga! Apa yang Ily lakukan? Harimaunya tidak berlari di lantai lorong, melainkan di dinding lorong.

"Ambil lorong di kanan kalian!" Ily melintas di samping.

Kami menggebah harimau, menyusul Ily yang sudah melesat cepat.

"Suruh harimau kalian berlari di dinding lorong!" Ily berseru.

"Bagaimana melakukannya? Bagaimana jika terjatuh?" Seli ragu-ragu.

"Sepanjang dia berlari cukup cepat, dia bisa melakukannya."

"Ily benar! Itu teori fisika sederhana. Kita bisa berlari di dinding lorong melengkung sepanjang kecepatannya lebih dari cukup dan bergerak stabil," Ali berseru semangat. Dia memeluk leher harimaunya, menyuruh harimau itu naik ke dinding lorong. Berhasil!

Melihat hal itu, aku dan Seli tanpa ragu-ragu juga menyusul. Kami melintasi dengan mudah tikus-tikus yang

berlari di lantai lorong. Kaki-kaki tikus itu terlalu kecil, tidak proporsional dengan tubuhnya yang sangat besar. Jadi, meskipun berlari kencang, mereka tidak bisa lari di dinding, dan mereka tidak bisa menghentikan kami. Hanya ekor mereka yang bisa melenting, berusaha menggapai. Tapi itu mudah diatasi. Ily mengacungkan tongkat peraknya. Malam itu banyak sekali ekor tikus yang putus.

Kawanan tikus mencicit marah melihat kami melewati mereka. Tapi tidak ada yang bisa mereka lakukan. Mereka hanya bisa melihat kami melintas di dinding sebelah mereka. Beberapa tikus berhasil memaksakan berdiri, tapi kaki-kaki mereka juga terlalu pendek untuk meraih kami. Aku dan Seli juga terus mengirim pukulan untuk membuat mereka terpelanting, bahkan Ali yang muncul keberanian-nya, juga ikut memukul tikus itu dengan pemukul kasti, membuat tikus itu terbalik jatuh ke lantai lorong.

Aku memimpin di depan, kembali ke arah yang tepat, setelah melewati dua persimpangan besar, berbelok dua kali, melintasi lorong terakhir sepanjang dua ratus meter. Kami akhirnya tiba di pintu keluar, muncul kembali di permukaan tanah, yang berada di sisi lain dinding besar. Tikus-tikus berhenti mengejar. Mereka tidak tertarik mun-cul ke permukaan pada siang hari.

Dinding tinggi bebatuan telah berhasil kami lewati.

CAHAYA pagi menyambut saat kami muncul di permukaan tanah. Cukup lama kami berada di dalam lorong-lorong tikus itu, tanpa menyadari matahari telah tinggi.

Kami masih berlari beberapa kilometer dari lubang tikus, memastikan tidak ada tikus yang membuntuti, baru kemudian berhenti di sebuah oasis padang sabana. Air oasis terlihat jernih dan segar. Kolamnya besar. Ada banyak hewan-hewan lain yang sedang minum. Beberapa berlari menjauh saat melihat kami. Sebagian lagi tetap berada di sana saat tahu harimau salju yang kami tunggangi tidak berbahaya.

Kami mencuci muka di oasis, membersihkan badan.

"Aku tidak akan pernah melupakan bau lorong tikus itu," Ali mengeluh. "Itu akan menghabisi selera makanku jika teringat."

Aku dan Seli tertawa, tidak akan ada yang bisa lupa

setelah dikejar-kejar puluhan tikus raksasa sebesar sapi. Ily mengisi penuh tabung-tabung air minum.

Ini sudah hampir pukul sembilan, kami harus sarapan. Perbekalan kami habis. Seli memegang lenganku, menunjuk. Tidak jauh dari kami, di tepi oasis itu berdiri pohon besar, dengan dahan-dahan lebar. Pohon itu sedang berbuah. Buahnya seperti mangga di kota kami, lebat.

Kami mendongak, yang langsung disambut seruan-seruan marah. Pohon itu dikuasai kawanan monyet berwarna merah, berekor panjang. Mereka menguasai penuh pohon itu, bertengger di setiap dahan, dan selalu melawan jika ada burung, reptil, atau hewan lain yang hendak mengambil buah. Monyet-monyet itu tidak suka kami melihat pohon mereka. Mereka berseru-seru, membuat ramai oasis.

"Astaga!" Ali berseru, menepuk dahi seperti tidak percaya apa yang dilihatnya. "Bahkan monyet pun tidak ramah di klan ini. Hei, kami hanya meminta sedikit saja untuk sarapan. Sisanya masih banyak sekali, dan bisa kalian habiskan berminggu-minggu."

Monyet itu semakin berseru-seru. Wajah mereka galak. Tapi mereka tidak berani turun. Mereka takut melihat empat harimau, juga hewan-hewan lain, di atas tanah yang sedang minum—yang juga sejak lama menginginkan buah itu.

"Kamu bisa menghantam salah satu dahan, Ra? Agar buahnya berguguran," Ily bertanya.

Aku tentu bisa melakukannya. Itu tidak susah. Pohon ini

juga tidak setinggi pohon kelapa. Tapi monyet-monyet itu akan ikut terkena pukulan. Aku tidak mau melukainya.

"Hei! Ayolah, berbagi beberapa buah itu untuk kami," Ali berseru.

Kawanan monyet berteriak-teriak, mengusir kami.

"Monyet-monyet ini sepertinya tidak pernah diajarkan definisi berbagi. Mereka seharusnya belajar dengan kurikulum baru, tematik. Dengan tema berbagi kepada sesama makhluk hidup," Ali mengomel.

Aku dan Seli tertawa. Sejak kapan monyet sekolah? Lagi pula, kurikulum baru juga dibatalkan. Si genius ini sepertinya sedang lapar, sehingga kalimatnya jadi aneh begini.

"Baik. Baiklah, kalian yang memintanya," Ali mendengus marah, lantas mengeluarkan pemukul kasti, mengacungkannya ke atas, melangkah maju.

Kawanan monyet itu semakin marah melihat pemukul kasti. Entah monyet mana yang memulai, mereka mulai melempari Ali dengan buah, mengusir.

Bukannya mundur, Ali malah membalasnya dengan berseru-seru, terus memprovokasi monyet-monyet itu. "Hanya itu saja kemampuan melempar kalian, hah? Ini sih tidak sakit." Kawanan monyet itu marah besar, hampir semuanya meraih buah di pohon, lantas melemparkannya kepada Ali.

Kali ini Ali lari tunggang-langgang, menjauh. Tapi monyet itu tidak berhenti, mereka mengamuk, terus melempari Ali. Hujan buah mengejar Ali.

Aku menatap Ali yang tersengal-sengal, sudah berdiri di samping kami, jauh dari sasaran tembak monyet.

"Nah, kita bisa sarapan sekarang. Monyet itu terlalu lama memonopoli pohon berbuah. Pagi ini mereka telah membayar lunas. Mereka telah melemparkan semua buah dari pohon saat mengusirku." Ali nyengir.

Aku tertegun sejenak, saling tatap dengan Seli. Ternyata si genius tidak sedang *error*. Dia bahkan baru saja melakukan strategi terbaik menghadapi monyet itu. Lihatlah, tepi oasis penuh buah-buah matang, sedangkan di atas pohon tidak tersisa lagi. Ali sengaja membuat keributan ini, dan dia melakukannya seperti aktor kawakan, seolah ikutan mengamuk dan meracau.

Aku tertawa. Ily menepuk bahu Ali, memuji. Kami mengambil beberapa buah paling besar dan paling baik yang tergeletak di rumput.

Hewan-hewan yang sedang minum di tepi oasis terlihat senang. Mereka berlari-lari mendekat, semakin lama semakin ramai, berebut buah-buahan. Sementara kawanan monyet di atas sepertinya baru saja menyadari kesalahan yang mereka lakukan. Seruan-seruan mereka terhenti, digantikan *uh-uh-uh* pelan, saling tatap, menggaruk kepala, termangu menatap dahan-dahan yang kosong. Monyet-monyet itu tidak berani turun, hingga kelak siang hari hanya bisa melihat hewan-hewan berpesta buah di bawah mereka.

"Bagaimana kamu tahu harimau bisa lari di dinding

lorong, Ily?" Ali bertanya. Kami sudah asyik duduk meluruskan kaki, sarapan. Buah "mangga" ini lezat. Saat digigit, airnya banyak dan rasanya manis.

"Aku tidak sengaja tahu. Dua tikus yang kualihkan perhatian hampir menangkapku. Saat berpikir keras cara lolos dari mereka, aku tidak menyadari harimauku tidak lagi lari di lantai lorong, sudah miring, lari agak naik di dinding. Lantas aku mencoba lebih tinggi lagi, berhasil," Ily menjelaskan.

Ali mengangguk-angguk.

Cahaya matahari menyiram lembut wajah kami. Sejauh mata memandang lagi-lagi hanya padang sabana. Dinding bebatuan tinggi itu persis membelahnya jadi dua. Satu sisi yang kami lewati kemarin dan satu sisi yang akan kami lewati hari ini.

"Apakah kamu sudah berhasil memecahkan petunjuk ketiga, Ra?" Ily bertanya.

Aku menggeleng. Aku tetap tidak tahu.

"Kita hanya punya waktu dua puluh jam sebelum bunga itu mekar, Ra," Ily mengingatkan.

"Aku tahu, Ily. Tapi mau bagaimana lagi? Aku tetap tidak mengerti apa maksudnya." Kami sudah berada di arah yang benar, barat, semoga jutaan sesuatu yang bersinar dalam gelap itu kami temukan sebelum matahari terbit besok.

"Tidakkah tikus-tikus tadi bicara denganmu, Ra? Mendengarkan alam," Ali mencoba bergurau.

Seli menimpuk Ali dengan biji buah yang kami makan.

Sarapan kami hampir habis. Dan meskipun bilang dia trauma dengan bau tikus, Ali tetap saja bisa menghabiskan dua buah "mangga" dengan cepat.

"Kalian sadar tidak sih, kompetisi ini membuat kita hampir mengelilingi seluruh negeri." Ali menyeka telapak tangannya.

"Mengelilingi?" Seli tidak mengerti.

Ali meraih ranting, membuat gambar di tanah. "Delapan hari lalu kita berada di Kota Ilios, bukan? Nah, kita menuju ke utara, ke arah atas." Ali menggambar Kota Ilios berupa bulatan kecil, lantas membuat tanda panah ke atas.

"Kita menemukan air terjun dengan dinding granit bercahaya di utara, itu petunjuk pertama, yang menyuruh kita pergi ke timur, ke arah kanan." Ali menggambar air terjun berupa kotak kecil, lantas membuat tanda panah ke kanan.

"Si Pemburu dari Timur membantu kita menemukan Danau Teluk Jauh di timur, ikan-ikan bercahaya. Itu petunjuk kedua kita, yang menyuruh kita pergi ke selatan." Ali menggambar Danau Teluk Jauh berupa segitiga, lantas membuat tanda panah ke bawah.

"Terakhir, tabib perkampungan sawah membantu kita menemukan jamur bercahaya di lembah kering berbatu, petunjuk ketiga sekaligus terakhir, yang menyuruh kita pergi ke barat, ke arah kiri." Ali menggambar lembah itu berupa bintang, lantas membuat tanda panah ke kiri.

"Lihat, bukankah kita akhirnya kembali ke Kota Ilios?" Ali menunjuk peta yang digambarnya. "Kita hanya berputar, mengelilingi seluruh negeri, untuk kembali ke Kota Ilios."

Kami terdiam, menatap gambar Ali.

"Jangan-jangan," Seli tiba-tiba berseru.

"Iya. Aku juga memikirkannya sejak kemarin malam. Jangan-jangan bunga matahari itu akan mekar besok pagi di Kota Ilios."

"Ali benar. Bukankah jika malam hari, ketika lampu kota menyala, Kota Ilios terlihat bersinar dalam gelap, jutaan jumlahnya? Itu petunjuknya, Ra." Seli menatapku.

Aku masih terdiam, mencerna, menatap gambar Ali di tanah. Penjelasan Ali sangat masuk akal. Kesimpulan Seli juga tidak terbantahkan. Kota Ilios kemungkinan adalah sesuatu yang bersinar dalam gelap. Jutaan lampu di bangunan kotak.

"Ini brilian, Ali," Ily memuji. "Bagaimana menurutmu, Ra?"

Aku akhirnya mengangguk, sepertinya memang itulah tujuan kami. Aku tetap tidak punya ide lain, dan penjelasan Ali tidak bisa kubantah.

"Baik. Kita tidak perlu membuang waktu. Mari berkemas. Dengan kecepatan penuh, kita baru tiba di Kota Ilios nanti malam. Aku tidak mau tiba terlambat. Penunggang salamander itu bisa jadi sudah duduk di depan bunga tersebut, sambil minum teh, menunggu matahari terbit."

Kami segera bangkit. Empat harimau kami menggerung

pelan, memberitahu kami bahwa mereka juga siap melanjutkan perjalanan. Ali sempat mengambil beberapa buah untuk bekal, sambil melambaikan tangan ke atas pohon. Kawanan monyet merah berekor panjang hanya bisa berseru-seru marah.

"Sampai ketemu lagi, Kawan." Ali tertawa, melompat ke atas pelana.

Satu detik, empat harimau kami sudah berlari kencang, meninggalkan oasis padang sabana, menuju tempat bermula petualangan kami, Kota Ilios.

***

Kami tiba di tepi barat padang sabana saat hari hampir gelap.

Terlihat dari kejauhan hutan lebat yang mengelilingi Kota Ilios.

Harimau kami berlari menuju hutan tersebut. Aku menatap matahari tenggelam di pucuk pepohonan. Matahari itu terlihat bulat merah. Indah sekali senja terakhir petualangan ini. Di dekat kami, kawanan jerapah bertanduk berdiri memperhatikan, sedangkan jauh di sana kawanan zebra berlari membentuk debu mengepul. Burung-burung bangau terbang berkelompok. Warna putihnya terlihat kemerah-merahan ditimpa cahaya senja.

"Kita berhenti sebentar sebelum masuk hutan, Ily." Aku menyejajari Ily yang memimpin.

Ily mengangguk, mengurangi kecepatan harimaunya.

Di tepi padang sabana terlihat oasis terakhir sebelum masuk hutan. Perjalanan melintasi hutan tidak semudah padang rumput, akan lebih baik jika perut kami sudah kenyang. Kami juga tidak tahu apa yang menghadang di hutan, kemungkinan tidak bisa istirahat.

Ali membuka ransel, memberikan jatah empat buah "mangga" terakhir, menu makan malam. Sekeliling kami mulai gelap. Langit dipenuhi bintang gemintang dan bulan bundar.

"Jika bunga matahari itu benar mekar di Kota Ilios, kita harus memikirkan di mana persisnya, Ra," Ily yang duduk di sebelahku mengingatkan.

Aku mengangguk, sejak tadi aku sudah memikirkan soal itu. Kota Ilios luas sekali. Bunga itu bisa mekar di mana saja, di taman kota, di halaman rumah penduduk, atau malah mekar di tepi jalan—tidak disadari orang-orang yang melintas.

"Setidaknya kita tiba dulu di Kota Ilios. Sesampainya di sana, Ra pasti tahu di mana bunga itu mekar, saat melihat kerlap-kerlip cahaya lampu kota. Bukankah begitu, Ra?"

Aku mengangguk lagi. Seli benar, sejauh ini, begitulah caraku mengetahui petunjuk-petunjuk sebelumnya, dengan menatap cahaya yang bersinar dalam gelap, dan cahaya itu bicara padaku.

"Apakah kamu akan memetik bunga matahari itu, Ra?" Ali bertanya, menghabiskan buahnya.

"Harus dipetik, bukan?" Seli bertanya ragu-ragu.

"Tugas kita menemukan, bukan memetik, Sel." Ali mengangkat bahu. "Ketika kita sudah berhasil menemukannya, Ketua Konsil Klan Matahari akan muncul, menggunakan kapsul terbang. Itu yang diceritakan tabib di perkampungan sawah. Dan itulah gunanya gelang di lengan Raib, untuk mengetahui posisi kita pada pagi hari kesembilan."

Apakah aku akan memetiknya? Entahlah. Hana, pemilik peternakan lebah pernah bilang agar aku tidak memetiknya.

"Apa sih yang akan terjadi saat bunga itu dipetik?" Seli menceletuk.

"Jika mendengar cerita orang-orang yang kita temui sepanjang perjalanan, sesuatu yang menarik akan terjadi. Mungkin bunga itu bisa memberi kekuatan tertentu. Atau mungkin tiba-tiba muncul butir uang Klan Matahari berkarung-karung, membuat kita kaya," Ali menjawab asal.

"Perjalanan kita masih enam jam lagi. Sebaiknya kita tiba di Kota Ilios sesegera mungkin, menemukan bunga itu, baru bisa memastikan hal lainnya," Ily mengingatkan, fokus. "Kalian sudah selesai?"

Kami mengangguk. Menghabiskan buah ini hanya butuh lima menit. Kami kembali naik ke pelana harimau, melanjutkan perjalanan.

***

Kami mulai mendaki. Kota Ilios ada di lereng gunung.

Pendakian panjang yang lambat. Pepohonan berdiri rapat. Tanaman pakis dan semak membuat gerak kami tinggal separuh. Seli sudah menyalakan sarung tangannya saat memasuki hutan lebat, menyinari jalan yang kami lewati. Pukul delapan, langit cerah digantikan awan tebal, mendung. Aku mendongak. Perjalanan kami akan lebih sulit jika hujan turun. Baru saja aku membenak demikian, tetes air pertama jatuh, disusul tetes lainnya. Hujan deras.

Kami basah kuyup, berkali-kali mengusap wajah. Harimau kami juga basah. Bulu tebalnya yang halus terkulai. Tapi harimau ini seakan tahu kami harus tiba di Kota Ilios segera. Mereka tidak berhenti, terus menerobos hutan dan hujan. Aku memegang surai harimau lebih erat.

"Sedikit lagi, hanya beberapa jam," Ily membesarkan semangat.

Seli sudah mulai lelah. Konsentrasinya berkurang. Ali juga sesekali mengeluh. Tubuhnya terkena dahan kayu, tunggul, dan rotan berduri. Tidak membuat terluka, karena kami menggunakan pakaian hitam-hitam Ilo, tapi menurut Ali, itu tetap menyebalkan.

Pukul sebelas malam, sudah sedikit lagi tiba di Kota Ilios, kami berhenti sejenak di bawah pohon besar dengan daun lebar-lebar. Saking lebarnya, satu daunnya bisa selebar ruangan kelas. Ali baru saja terjatuh dari harimau. Dia tidak memperhatikan pohon melintang. Aku yang berlari di depan

Ali sudah berteriak agar dia menunduk, tapi Ali tidak mendengar. Pohon itu menghantam kepalanya. Ali terguling.

"Kamu tidak apa-apa, Ali?" Ily bertanya, memeriksa dahi Ali yang lebam.

Ali menggeleng. Dia sempat refleks menghindar—meski terlambat. Luka di dahinya tidak serius.

"Ada berapa jari di depanmu, Ali?" Seli mengacungkan dua jari di depan wajah Ali—mencontoh film-film drama Korea yang sering dia tonton, jika ada adegan pingsan.

"Aku baik-baik saja, Sel." Ali berdiri, meringis, memegang dahinya. "Aku masih bisa menjelaskan Teori Big Bang dengan baik saat ini, jika kamu ingin menanyakannya."

Aku tertawa. Jika si genius ini masih bisa berkata seperti itu, berarti dia memang baik-baik saja.

Ily kembali naik ke atas pelana, berseru, "Kota Ilios satu jam lagi. Ayo bergegas!"

Kami mengangguk. Empat harimau kembali menuju ke arah barat. Tangan Seli kembali terangkat, menyinari jalan di depan. Hujan deras terus turun mengungkung hutan lebat.

Satu jam berlalu, setelah melewati pendakian panjang tanpa henti, akhirnya kami tiba di lereng atas Kota Ilios. Dari sini, Kota Ilios terlihat bersinar terang, kerlap-kerlip lampunya.

"Berhenti sebentar, Ily," Seli berseru.

Ily, yang sejak tadi tidak sabaran ingin tiba, segera menghentikan langkah harimau.

"Kakiku kebas. Aku harus duduk meluruskannya."

Aku turun dari pelana, membantu Seli duduk.

"Kamu baik-baik saja, Sel?"

Seli mengangguk. "Tapi lututku seperti mati rasa. Boleh aku istirahat, Ra?"

Aku tahu masalah Seli, kami sudah lelah. Hampir sembilan hari kami melakukan perjalanan.

"Tentu saja boleh, Sel." Aku tersenyum. "Kita sudah hampir sampai. Lihat, Sel! Kota Ilios."

Seli mengangguk, ikut tersenyum.

Kami hanya perlu menuruni lereng, berjalan dua kilometer lagi, maka kami tiba di gerbang kota. Penjaga akan menyambut kami, penduduk akan bersorak-sorai. Entah di mana besok pagi bunga matahari itu mekar, setidaknya kami berhasil menuntaskan perjalanan.

Ily duduk di samping Seli, membantu mengurut lutut Seli yang mati rasa.

Aku berdiri, menatap ke bawah. Ali ikut berdiri di sebelahku.

"Jutaan kerlap-kerlip yang bersinar dalam gelap," Ali bergumam.

Aku mengangguk, menyeka wajah yang basah. Inilah akhir perjalanan.

"Kamu masih punya air, Ali?"

Ali meraih ranselnya, merogoh-rogoh, menyerahkan tabung.

"Ini bukan tabung air, Ali. Ini botol madu dari Hana." Aku menggeleng.

"Oh, maaf, Ra." Ali nyengir, tangannya kembali masuk ke dalam tas.

Saat itulah, saat melihat botol madu dari Hana, aku tertegun. Aku menatap lautan cahaya lampu Kota Ilios di bawah hujan deras.

"Tidak," aku berkata dengan suara bergetar.

"Tidak jadi minumnya, Ra?" Ali bingung.

"Tidak. Kota Ilios bukan tujuan kita." Aku menghela napas berat. "Bagaimana mungkin kita melupakan hal sesederhana itu, Ali?"

"Apa?" Ali tidak paham.

"Kamu ingat, kemarin malam saat kita mencari celah di dinding tinggi itu, kita memutuskan menuju selatan. Kita jauh sekali meninggalkan titik semula, hampir enam jam. Dan saat kita akhirnya menemukan lorong tikus, kita sudah tidak lagi sejajar dengan arah semula. Seharusnya kita kembali ke utara enam jam, maka baru sejajar dengan tujuan sebenarnya. Kita keliru, Ali. Bukan Kota Ilios tempat bunga itu mekar besok pagi."

"Astaga." Ali mengusap wajahnya. "Kamu benar, Ra. Kita tidak menyesuaikan arah, seharusnya kita bergerak diagonal ke arah barat laut."

Aku dan Ali terdiam. Ini benar-benar kekeliruan fatal, saat kami merasa sudah tiba di tujuan.

Itulah kenapa, saat aku menatap kerlap-kerlip jutaan cahaya lampu Kota Ilios, aku tidak merasakan apa pun. Cahaya lampu itu tidak bicara padaku. Hanya kerlap-kerlip kosong, tidak berarti apa pun.

"Jika Kota Ilios bukan tujuan kita, di mana sesuatu yang bercahaya dalam gelap itu, Ra?" Ali bertanya cemas. Waktu kami tinggal enam jam, bagaimana kami bisa menemukannya?

Aku mengangkat botol madu dari Hana.

"Bunga itu akan mekar di taman depan rumah Hana, padang perdu berduri. Itulah tempat yang sejajar dengan posisi saat kita tiba pertama kali di dinding raksasa."

"Padang perdu berduri? Bukankah tidak ada sesuatu yang bersinar dalam gelap di tempat itu, Ra? Bukankah kita sudah melewatinya saat malam?"

Aku menggeleng. "Saat kita berpisah, Hana sempat bilang padaku: *Sayang sekali kalian tidak bisa tinggal lama. Jika kalian bisa mampir beberapa hari, aku akan menunjukkan banyak hal menarik, termasuk soal lebah-lebahku. Mereka istimewa sekali. Setiap enam tahun, dalam satu malam yang istimewa, lebah-lebah itu bisa mengeluarkan cahaya di ekornya, seperti kunang-kunang. Menurut perhitunganku, siklus itu akan datang tujuh hari lagi. Sayangnya, kalian harus pergi pagi ini, tidak bisa menyaksikan hal tersebut*."

Aku mengulang kalimat dari Hana sama persis—seperti aku bisa mengingatnya setiap kata.

"Di sanalah bunga itu akan mekar, Ali. Jutaan cahaya itu adalah lebah milik Hana yang mengeluarkan cahaya setiap enam tahun. Malam ini lebah-lebah itu bercahaya."

"Ada apa, Ra, Ali?" Seli berdiri mendekati kami. Kakinya sudah baikan.

Ily juga melangkah mendekat.

"Kita keliru arah, Sel. Kota Ilios bukan tujuan kita," Ali yang menjawab.

"Tapi, bukankah kita sudah dekat sekali dengan Kota Ilios?"

"Maafkan aku, Sel." Aku memegang lengan Seli. "Kita harus melanjutkan perjalanan lagi."

"Ke mana?" Ily bertanya cepat—wajahnya jelas sekali mengatakan, jika memang keliru, waktu kami tinggal enam jam, saatnya memperbaiki arah.

"Padang perdu berduri peternakan lebah Hana."

Belum habis kalimatku, Ily sudah melangkah cepat ke harimaunya. "Kita harus bergegas! Masih ada waktu. Kita bisa tiba di sana dalam waktu enam jam saja."

"Kamu masih bisa meneruskan perjalanan, Sel?" Aku menatap wajah sahabat terbaikku.

Seli terdiam.

"Jika kamu sudah lelah, kamu bisa menuju Kota Ilios. Ali akan mengantamu. Biarkan aku dan Ily yang menyelesaikan kompetisi ini." Aku tersenyum. Aku tahu, Seli sedih dan kecewa. Dia pasti sudah berharap kami tiba di ujung perjalanan ini, tapi ternyata masih harus berjalan enam jam lagi.

Seli mengusap ujung matanya yang berkaca-kaca. "Aku tidak akan meninggalkanmu, Ra. Tidak akan. Aku akan ikut ke mana pun."

"Terima kasih, Sel." Aku menoleh ke arah Ali. "Kamu terus ikut atau turun ke Kota Ilios, Ali?"

"Tentu saja aku ikut, Ra." Ali mengangkat bahunya santai. "Kalian membutuhkan orang yang bisa berpikir di tim ini. Meski aku hanya manusia rendah Klan Bumi yang tidak bisa menghilang apalagi mengirim petir."

Aku tertawa penuh penghargaan, lalu mengangguk. Ali sangat penting dalam tim.

Kami bergegas naik pelana harimau, memutar balik, menuju ke utara, ke padang perdu berduri peternakan lebah milik Hana. Entah Hana menyadarinya atau tidak, bunga matahari itu akan mekar besok di taman bunga halaman rumahnya. Aku yakin sekali.

***

Itu enam jam penghabisan yang sangat mengharukan.

Ily memimpin di depan, penuh semangat. Fisik Ily yang terlatih di Akademi Klan Bulan mengagumkan. Dia terus menyemangati kami.

Seli dua kali terjatuh dari harimaunya. Kaki kirinya kembali mati rasa. Cahaya di tangannya semakin redup. Kaki kanannya juga terhantam tunggul, membiru. Tapi Seli tetap kembali menaiki pelana. Aku tahu, Seli menangis sepanjang sisa perjalanan menahan rasa sakit di kakinya. Air hujan membuat tangisan Seli tidak terlihat. Seli lelah, sudah hampir tiba di batas kekuatannya. Batas fisik dan emosinya hampir habis.

Ali menunjukkan ketangguhan yang tidak pernah ku-

bayangkan. Dia dua kali membantu Seli yang terjatuh. Enam jam dia tidak lagi mengeluh, tidak banyak protes. Dia memberikan tabung air terakhir untuk Seli, ikut menghibur Seli, berkali-kali melontarkan gurauan agar Seli konsentrasi.

Fisikku juga lelah—meski tidak seserius Seli. Hanya karena harimau yang kutunggangi terus meyakinkanku agar tidak menyerah, teguh melanjutkan perjalanan, aku masih berdiri tegak di atas pelana. Bagian paling sulit adalah melewati tanjakan terakhir padang perdu. Seli akhirnya tidak kuat lagi. Dia jatuh pingsan di atas harimau. Ily menuntun harimaunya terus maju. Dari kaki bukit, tanjakan itu terlihat jauh sekali.

Hingga akhirnya kami tiba di puncaknya.

***

Kami telah berusaha segenap tenaga untuk tiba di peternakan Hana tepat waktu.

Tapi usaha kami sia-sia. Kami tetap datang terlambat. Cahaya matahari pagi telah menerabas pucuk pepohonan saat kami tiba di puncak bukit. Kami telah kalah. Di depan kami telah mendarat kapsul besar dari Kota Ilios. Anggota Konsil menuruni anak tangga.

Di halaman rumah Hana, empat penunggang salamander terlihat jemawa. Merekalah yang menemukan bunga itu mekar. Empat kontingen itu terlihat berdiri gagah, me-

nyambut anggota Konsil. Kapten mereka menunjuk bunga matahari di sudut taman rumah Hana.

Bunga itu telah mekar.

"Kita kalah, Ra," Ali berkata serak. Kami masih berdiri di puncak bukit.

Aku mengangguk.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Kita turun ke rumah Hana," aku berkata pelan.

"Buat apa? Mereka tidak membutuhkan kita lagi. Pemenang mengambil semuanya."

Aku menggeleng. "Seli butuh pertolongan. Hana mungkin punya obatnya. Lagi pula, setidaknya kita bisa mengucapkan selamat kepada kontingen penunggang salamander. Mereka telah memenangi kompetisi."

"Mengucapkan selamat kepada tim curang itu?" Ali tidak percaya apa yang dia dengar.

Aku sudah menggebah harimauku, menuruni lembah. Mau bagaimanapun, tim lain telah menemukan bunga tersebut. Semua telah berakhir. Lebah-lebah sebesar kepalan tangan di padang perdu terbang di atas kepalaku saat aku turun, masih mengeluarkan cahaya redup.

Tapi aku salah besar karena sebenarnya justru "kompetisi" yang sesungguhnya baru saja dimulai.

Episode 24

SANA-TARA-BATA III, kapten kontingen penunggang salamander, membungkuk. Dia bersiap memetik bunga matahari itu, bersiap mempersembahkannya kepada Fala-tara-tana IV, Ketua Konsil yang melangkah mendekat. Tujuh anggota Konsil lain berjalan di belakang Fala-tara-tana IV—ternyata tidak semua anggota Konsil ikut kapsul terbang.

"Tahan tanganmu yang hina dari bunga sakral itu, anak muda. Jangan coba-coba menyentuhnya," Fala-tara-tana IV berseru. Suaranya berat.

Kapten kontingen penunggang salamander terlihat bingung, mendongak. Mereka yang menemukan bunga ini, maka seharusnya merekalah yang memetiknya. Kenapa mereka bahkan dilarang menyentuhnya?

"Aku benar-benar tidak menyangka kalian yang akan

memenangi kompetisi ini." Fala-tara-tana IV terlihat gusar. "Aku pikir, saat turun dari kapsul terbang, aku akan menemukan kontingen Klan Bulan, dan semua rencanaku berjalan sempurna. Di mana mereka?"

Salah satu anggota Konsil maju, berbisik.

Fala-tara-tana IV menoleh, menatap kami menuruni lembah.

Hana pemilik peternakan juga keluar dari rumahnya, terlihat bingung menatap keramaian di depannya. Hana masih mengenakan pakaian tidur, dengan penutup kepala dari anyaman rotan. Dia jelas tidak menyangka bunga matahari pertama itu akan mekar di taman bunganya.

"Jangan coba-coba, anak muda!" Fala-tara-tana IV membentak, mencegah kapten penunggang salamander yang sekali lagi hendak memetik bunga itu.

"Tapi... tapi kami yang menemukannya," kapten itu akhirnya berani bicara, protes.

"Tidak. Seharusnya yang menemukan pertama kali adalah mereka. Dan yang memetik bunga itu adalah gadis remaja itu. Bukan kalian yang sepanjang kompetisi menyerang tim lain." Fala-tara-tana IV menunjukku yang semakin dekat.

Aku akhirnya tiba di halaman rumah Hana.

Fala-tara-tana IV menyambutku, tersenyum—meski senyum itu terlihat dingin. "Ah, kalian akhirnya tiba, wahai rakyat Klan Bulan yang dibesarkan di Klan Bumi. Tepat waktu."

Aku mengangguk untuk "akhirnya tiba", dan menggeleng untuk "tepat waktu". Kami terlambat dibanding kontingen penunggang salamander.

"Selamat. Kalianlah yang memenangi kompetisi ini."

Aku menatap Ketua Konsil, bingung. Bukankah yang pertama kali menemukan bunga matahari mekar adalah kontingen penunggang salamander? Semua orang tahu itu.

"Mereka didiskualifikasi karena menyerang peserta lain," Fala-tara-tana IV berseru tegas.

"Nah, wahai rakyat Klan Bulan yang dibesarkan di Bumi, aku memberikan kehormatan besar agar kau memetik bunga matahari itu."

Dua orang langsung bereaksi keberatan atas keputusan itu. Yang pertama, Sana-tara-bata III. Dia berseru tidak terima, bahkan hendak lompat tidak sopan di depan Ketua Konsil, berseru protes. Tiga rekannya memegangi kaptennya.

"Jangan petik, Ra. Jangan lakukan," yang kedua berseru panik adalah Hana. Ibu tua itu berlari menuruni anak tangga rumahnya. Suara Hana terdengar amat cemas, bergetar serak.

Aku menatap bingung. Kenapa aku tidak boleh memetiknya?

"Petik bunganya sekarang," Fala-tara-tana IV memaksa. "Kalian pemenang kompetisi ini. Kau kaptennya. Kau berhak memetiknya."

Aku perlahan melangkah ke arah bunga. Lihatlah, bunga ini amat indah, mengeluarkan cahaya, berpendar-pendar.

"Jangan, Nak. Dengarkan alam bicara padamu. Jangan petik bunga itu. Aku sungguh berdoa sejak kalian meninggalkan peternakanku, agar kalian tidak menang," Hana berseru, turun dari beranda rumahnya, berusaha menahan langkahku, tapi dua anggota Konsil segera menangkap Hana, menariknya mundur.

Saat aku masih menatap Hana, bingung atas kejadian ini, menatap Ali dan Ily yang ada di belakangku, bertanya apa yang harus kulakukan, saat itulah kapten kontingen penunggang salamander meloncat. Tangannya bergerak cepat, hendak memetik bunga itu.

Sebuah kilat terang menyambar. Gerakan tangan kapten kontingen penunggang salamander kalah cepat. Sekejap tubuhnya terjengkang, lantas terkapar tidak bernyawa.

"Berani-beraninya kau mencoba memetiknya! Kau tidak akan merusak rencanaku yang sudah disusun empat ratus tahun!" Fala-tara-tana IV berseru marah. Wajahnya merah padam dan tampilannya berubah seketika. Di sekeliling tubuhnya seperti muncul kilatan listrik mengerikan, sambar-menyambar.

Aku menelan ludah. Ily dan Ali melangkah mundur. Aku belum pernah melihat petir sehebat itu. Sekarang tampilan Fala-tara-tana IV berubah menjadi begitu menakutkan. Pakaiannya mengembang. Tubuhnya terus diselimuti petir.

"Petik bunganya sekarang, wahai rakyat Klan Bulan!" Fala-tara-tana IV berseru. Matanya berkilat merah menatapku. Wajah tirusnya terlihat kejam.

Aku menggeleng. Aku tidak mau patuh begitu saja. Aku belum mengerti sama sekali apa yang terjadi. Melihat kapten kontingen penunggang salamander terkapar tak bernyawa, itu bukan pertanda baik. Bagaimana kalau Ketua Konsil juga menyerangku?

"Baik, aku sudah tahu akan seperti ini akhirnya. Kalau kau tidak mau melakukannya dengan sukarela, aku akan menggunakan cara lain." Fala-tara-tana IV menoleh. Tangannya teracung ke salah satu harimau kami. Sebelum aku menyadari apa yang sedang dilakukannya, tubuh Seli yang terbaring lemas di pelana terangkat, dikendalikan dari jarak jauh. Tubuh Seli dibawa terbang mendekat, terduduk di depan Ketua Konsil, lantas lehernya dicengkeram.

Aku berseru tertahan. Ali dan Ily melangkah maju, bersiap dengan senjata masing-masing.

"Petik bunga itu atau aku patahkan leher temanmu," Fala-tara-tana IV mengancam.

"Jangan lakukan, Nak," Hana berseru. Dua anggota Konsil masih menahannya. "Dia akan membuka lorong itu. Lorong yang empat ratus tahun lalu menewaskan anak semata wayangku, Mata-hana-tara. Lorong dengan makhluk menyeramkan."

"Siapa kau, orang tua? Lancang bicara di depan Ketua Konsil?" Fala-tara-tana IV menyergah Hana.

"Kau mungkin lupa padaku, Fala. Tapi aku akan selalu ingat padamu. Aku Hana-tara-hata, pemilik peternakan lebah ini. Akulah ibu dari Mata, peserta Festival Bunga

Matahari empat ratus tahun lalu. Kontingennya berkompetisi dengan kontingenmu.

"Tidak ada orang yang tahu kejadian sesungguhnya saat itu. Tapi aku tahu, Fala, beratus tahun aku mencari tahu penjelasannya, demi anakku yang tidak pernah kembali. Lebah-lebah ini mengajariku bicara dengan alam, dan alam membuka rahasia besarnya. Ada dua kontingen yang berhasil tiba bersamaan di tempat bunga matahari itu mekar. Kontingenmu—yang terdiri atas empat bersaudara kandung—dan kontingen anakku. Mata, anakku, peserta yang sama sekali tidak memiliki ambisi, tidak memiliki keinginan menang, berhasil memetik bunga itu. Dia terlalu polos dan naif. Dia tidak pernah tahu bunga matahari itu memiliki kekuatan.

"Jika dipetik oleh orang yang penuh ambisi, bunga matahari itu memberikan kekuasaan, senjata. Jika dipetik oleh orang yang penuh rasa ingin tahu, bunga matahari memberikan pengetahuan, teknologi, dan ilmu baru. Itulah yang kalian lakukan selama empat ratus tahun terakhir. Konsil selalu datang ke lokasi bunga matahari mekar dengan kapsul terbang menemui peserta, lantas peserta memetiknya. Konsil mendapatkan apa yang dia inginkan. Kekuatan yang kaumiliki, teknologi yang dimiliki Kota Ilios datang dari bunga-bunga matahari itu. Itulah yang membuat kekuasaanmu langgeng. Kau tahu rahasia itu. Kau dengan leluasa memperalat peserta untuk menemukan bunga demi keuntunganmu.

"Empat ratus tahun lalu, Mata, anakku, tidak memiliki ambisi, tidak memiliki keinginan berkuasa memetik bunga itu. Saat seorang peserta dengan kebaikan seperti itu memetik bunga, hal menakjubkan terjadi, sangat menakjubkan. Bunga itu memberikan hadiah paling besarnya, paling megah. Ia tidak memberikan buku pengetahuan, kekuatan, atau senjata, melainkan membukakan pintu apa saja di dunia ini.

"Mata, anakku, memutuskan tidak menggunakannya. Dia tidak menginginkan apa pun. Tapi kau memiliki rencana lain, Fala. Kau mengambil bunga matahari itu dari tangan Mata, menyebutkan keinginanmu, kekuasaan mahabesar. Maka bunga matahari membuka pintu yang sangat mengerikan, menuju lorong tempat makhluk itu berada. Seharusnya kau tidak membuka pintu itu. Seharusnya kalian tidak memetik bunga matahari itu. Anakku bisa pulang ke peternakan ini dengan selamat. Semua bisa berakhir bahagia. Tapi kau justru menyebutkan permintaan tidak waras itu.

"Karena rasa ingin tahu yang besar, kalian masuk ke dalam lorong terbuka. Kalian bertemu makhluk itu, yang menawarkan kekuasaan besar sepanjang dia dibebaskan. Mata, anakku, menyadari kesalahan yang dia lakukan, juga teman-teman kontingennya. Tambahkan tiga saudaramu, mereka juga tahu telah melangkah terlalu jauh. Tapi kau tidak, gelap mata atas ambisi, kau malah ingin membebaskan makhluk itu. Pertempuran terjadi. Anakku dan

teman kontingennya tewas di tangan makhluk itu. Tiga saudaramu mengorbankan diri, juga tewas, untuk menyegel pintu. Hanya kau yang selamat, berhasil kembali.

"Saat kembali ke Kota Ilios, kau mengubah cerita itu, Fala, mengarang cerita mengharukan seolah tiga saudaramu tewas karena membantumu menang. Rakyat Kota Ilios percaya, ikut menangis dan bangga, menjadikanmu idola baru, memberikan kekuasaan. Berpuluh tahun kemudian, saat kau mengudeta Ketua Konsil, rakyat tidak keberatan. Mereka selalu berpikir kau mengorbankan hidupmu demi kemakmuran mereka, sama seperti tiga saudaramu yang tewas demi adiknya. Tapi itu semua dusta. Kau memiliki ambisi itu.

"Empat ratus tahun berlalu, hari ini kau punya kesempatan terbaik. Raib, peserta kontingen kesepuluh, adalah peserta yang sama baiknya seperti anakku Mata. Dia tulus, setia kawan, berani, semua sifat baik itu keluar dari wajahnya. Gadis remaja itu juga punya sesuatu yang menakjubkan. Aku tidak tahu bagaimana dia juga bisa bicara dengan alam liar. Dia mempunyai kekuatan di luar dunia kita. Itu akan ideal sekali bagi rencanamu. Saat anak ini memetik bunganya, bunga matahari itu akan kembali memberikan hadiah terbaik yang belum pernah ada. Ambisi kekuasaanmu akan tercapai," Hana berseru parau menjelaskan, meronta dari pegangan dua anggota Konsil lain.

"Jangan petik bunganya, Ra. Jangan," Hana memohon.

Fala-tara-tana IV terdiam, menatap ke seberang, lantas

tertawa. "Ah, aku ingat sekarang, ternyata kau adalah ibu peserta kontingen penunggang kuda empat ratus tahun lalu. Sayangnya, kaulah yang mengarang cerita. Jangan dengarkan orang tua gila itu. Petik bunganya sekarang, wahai rakyat Klan Bulan. Atau kau kehilangan sahabatmu."

Apa yang harus kulakukan sekarang? Posisiku serbasalah. Lihatlah, Seli di depanku tercekik lehernya. Situasi Hana juga buruk, dia hanya peternak lebah, tidak akan bisa lolos dari pegangan anggota Konsil. Kalaupun aku menolak memetik bunga ini, kami juga tidak bisa melawan. Kami dalam kondisi lelah, dan kekuatan Ketua Konsil terlihat sangat menakutkan. Aku membutuhkan pertolongan. Tapi dari siapa? Aku mengeluh.

Saat aku mendesis lirih berharap pertolongan itu, pintu rumah Hana tiba-tiba berdebam terbuka. Orang-orang yang sangat kukenali melangkah keluar.

Aku berseru, "Av! Miss Selena!"

Di belakang mereka juga melangkah Mala-tara-tana II dan tiga anggota Konsil lainnya. Aku berseru tidak percaya. Bagaimana mereka tahu kami ada di sini? Dan bagaimana caranya mereka tiba di sini? Tidak ada kapsul terbang lainnya.

"Hana-tara-hata tidak mengarang cerita itu. Ceritanya akurat sekali," Mala-tara-tana II berseru, melangkah maju. "Aku sudah lama sekali bosan dengan ambisimu, Fala. Aku pikir, selama ini kau hanya penasaran ingin tahu lagi, lagi, dan lagi tentang pengetahuan, kekuatan, senjata, dan sebagainya. Tapi ternyata kau punya rencana lain."

"Kau bicara apa, Mala!" Ketua Konsil menyergah.

"Aku bicara kebenaran, Fala. Aku baru menyadarinya saat kawan lamaku dari Klan Bulan mengirimiku surat lewat lorong perapian, menjelaskan kejadian besar di klan mereka, meminta agar dua klan kembali bersekutu. Kau awalnya menolak kedatangan mereka, karena kau punya rencana sendiri, tidak akan pernah mau bersekutu dengan siapa pun. Hingga kau tahu ada anak-anak yang ikut melakukan diplomasi. Anak-anak yang tidak tahu-menahu tentang kompetisi ini, dan tidak memiliki keinginan menang. Itu cocok sekali dengan ambisimu. Kau mendadak setuju, bahkan mengusulkan agar anak-anak ini menjadi peserta.

"Aku awalnya mengira kau hanya akan mengumpulkan bunga matahari pertama mekar untuk melanggengkan kekuasaan, mencari pengetahuan, teknologi, dan kekuatan. Itu masih bisa diterima, masih masuk akal. Tapi aku keliru, kau ternyata berambisi membuka pintu yang pernah kaubuka empat ratus tahun lalu. Kau menginginkan kekuasaan mahabesar. Setiap tahun kau menunggu kesempatan bunga itu dipetik peserta dengan keinginan tulus. Empat ratus tahun sia-sia, hingga hari ini ada peserta dari Klan Bulan.

"Kau kaget melihatku muncul tiba-tiba di sini pagi ini, bukan? Bukan hanya kau yang bisa memberikan gelang untuk mengetahui posisi peserta pada pagi terakhir. Anak itu, dari Klan Bumi, jauh lebih genius dibanding siapa pun di sini. Sejak dari dunianya dia telah membuat alat yang

sama, berupa benda yang tidak mencolok. Benda itu dia bawa sepanjang petualangan di ranselnya. Itu alat yang memonitor posisinya. Alat itu dia serahkan ke guru matematikanya untuk berjaga-jaga."

Aku menoleh kepada Ali. Itu pasti *gadget-gadget* aneh yang selalu dia bawa, yang pernah aku olok-olok di perjalanan.

"Dari benda kecil itu, pagi ini, kami tahu mereka menuju ladang perdu Hana. Kau juga mungkin tidak tahu, aku sebelumnya berkali-kali mengunjungi peternakan madu Hana, lewat lorong perapian. Aku datang mendengarkan ceritanya tentang kejadian empat ratus tahun lalu sambil menyeduh madu terbaik, paling lezat, dan bergizi di seluruh Klan Matahari di ladangnya. Pagi ini saat aku tahu posisi terakhir tujuan mereka, aku mengajak tiga anggota Konsil lain, Av, dan guru anak-anak ini lewat lorong perapian.

"Lepaskan anak itu, Fala-tara-tana IV. Mari sudahi semua kegilaan yang telah kaulakukan empat ratus tahun ini," Mala-tara-tana II berseru dengan suara bergetar.

Fala-tara-tana IV tertawa. "Kau akan melawanku dengan apa, Mala? Dengan bantuan pustakawan Klan Bulan dan guru matematika anak-anak itu ? Aku bukan tandingan mereka. Aku sudah mengumpulkan empat ratus bunga matahari. Kekuatanku tiada tanding. Kau seharusnya cemas."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Fala-tara-tana IV menggeram kencang. Tubuhnya mulai mengambang. Petir yang menyelimuti tubuhnya bergemeretuk. Besar sekali ke-

kuatan yang dimilikinya. Aku belum pernah melihat petarung Klan Matahari yang bisa terbang. Ketua Konsil bisa melakukannya dengan mudah.

"Kau mungkin benar, kami memang bukan tandinganmu, tapi setidaknya kami bisa mencegah rencana berbahayamu." Mala-tara-tana II menatap tidak gentar, menoleh padaku. "Jangan petik bunganya, Nak. Apa pun yang terjadi, jangan biarkan kamu memetiknya."

"Itu benar, Ra, jangan petik bunga itu," Av ikut bicara, tersenyum padaku—dalam situasi yang genting dan menegangkan, Av selalu tenang. "Aku tahu kamu sudah mengerti arah percakapaan ini, Ra. Ketua Konsil Klan Matahari akan membuka pintu menuju penjara Bayangan di Bawah Bayangan dengan bunga yang kamu petik. Dia ingin melanjutkan kejadian empat ratus tahun lalu. Makhluk mengerikan itu adalah si Tanpa Mahkota, leluhur Klan Bulan yang terperangkap ribuan tahun di sana. Kita tidak bisa membiarkan makhluk itu lolos."

Saat aku masih mencerna kalimat Av, dan yang lain masih memperhatikannya, Av telah memberi kode kepada Miss Selena. Tidak ada lagi waktu untuk bicara, saatnya bergerak cepat, mengambil keuntungan dengan menyerang pertama kali.

Plop! Tubuh Miss Selena menghilang, kemudian, muncul di hadapan Fala-tara-tana IV. Cepat sekali tangan Miss Selena mengirim pukulan, terdengar suara berdentum. Salju berguguran di sekitar kami. Aku mengeluh melihatnya.

Pukulan kencang Miss Selena sama sekali tidak menyakiti Fala-tara-tana IV. Tubuh sang Ketua Konsil hanya terbanting kecil, tetap berdiri. Tapi bukan itu tujuan Miss Selena. Saat Fala-tara-tana IV masih kaget dengan serangan mendadak itu, Miss Selena meraih tubuh Seli. *Plop!* Miss Selena dan Seli menghilang, kemudian muncul di beranda rumah Hana. Seli aman dari cengkeraman tangan Fala-tara-tana IV.

Av juga sudah melangkah cepat, bersama Mala-tara-tana II, dan tiga Konsil lain. Mereka menyerang dua anggota Konsil yang memegangi Hana, sambaran petir terang terlihat. Dua Konsil yang memihak Fala-tara-tana IV terbanting. Hana bebas. Dia berlari mundur ke beranda rumahnya, membantu Seli yang terbaring di sana.

Kejadian itu berlangsung cepat.

"Aku akan menghukum kalian semua!" Fala-tara-tana IV berteriak marah. Dia terbang menyerang Av, Mala-tara-tana II, dan tiga anggota Konsil lainnya.

Tangannya teracung ke depan, petir menyalak terang. Aku harus memejamkan mata karena silau. Av membuat tameng berupa dinding tak terlihat. Av bukan petarung. Kekuatannya berbeda sekali. Dia hanya mahir mengobati dan bertahan. Tameng itu meletup. Av terpental. Aku menjerit melihatnya. Aku harus membantu Av. Tanganku bersiap maju.

Lima anggota Konsil yang berpihak kepada Fala-tara-tana IV lebih dulu berdiri menghadang di depanku.

"Jangan sakiti anak itu! Cukup lumpuhkan saja! Aku membutuhkannya untuk memetik bunga itu," Fala-tara-tana IV berseru dari jauh. Dia sedang menangkis sambaran petir Mala-tara-tana II dan pukulan Miss Selena. Pertempuran jarak dekat telah dimulai di halaman rumah Hana.

Melihatku dihadang lima lawan, Ali dan Ily melompat ke sampingku. Tiga lawan lima. Sama sekali tidak imbang, tapi coba saja kalau mereka berani. Aku mengangkat tanganku, seketika di sekitar kami gelap total. Aku telah menyerap cahaya. Dalam gelap, tanganku bergerak cepat memukul salah satu anggota Konsil. Tubuhnya terpental. Empat yang lain melepas petir dalam gelap, dengan mudah aku menghindarinya.

"Anak itu mengenakan Sarung Tangan Bulan!" Fala-tara-tana IV yang meladeni Mala-tara-tana II dan Miss Selena berseru jengkel. "Kalian harus bergerak lebih cepat daripada dia."

Salah satu anggota Konsil sepertinya berhasil melihatku dalam gelap. Dia melepaskan petir kencang, menghantam tubuhku. Aku terpental ke belakang. Tubuhku disetrum listrik ribuan volt. Aku meringis. Cahaya kembali keluar dari sarung tanganku, sekitar kami kembali terang. Saat itu juga, empat anggota Konsil kembali menyerang serempak. Sambaran petir memenuhi langit-langit halaman rumah Hana.

Ily maju menahan mereka, menghunus tombak perak,

juga Ali, dengan pemukul kasti. Tapi mudah saja mereka melewati Ali dan Ily. Ali terbanting di sebelahku, sementara Ily terkena sambaran petir di dadanya, terpelanting ke pagar rumah. Kami sepertinya cepat sekali dilumpuhkan empat anggota Konsil. Aku mengerang, beranjak berdiri. Terlambat, gerakan anggota Konsil lebih cepat, dua petir siap menyambarku.

Saat aku sudah bersiap menerima rasa sakit menyengat dari sambaran petir itu, tiba-tiba di belakang kami, menyalak lebih dulu tiga petir terang.

Aku menoleh. Tiga anggota kontingen penunggang salamander memutuskan membantu kami. Mereka tidak bisa dianggap remeh. Mereka petarung terbaik masa depan Klan Matahari.

Ali juga ikut menoleh, bertanya-tanya kenapa peserta curang ini malah membantu kami.

"Ketua Konsil membunuh kapten kami!" salah satu dari mereka berseru parau. "Musuh dari musuh kami adalah teman kami." Dua rekannya mengangguk, masuk dalam arena pertempuran.

"Bagus sekali." Ali bangkit dari duduknya, kembali semangat, meraih pemukul kasti.

Aku juga sudah memasang kuda-kuda. Sekarang enam lawan empat, kami punya kesempatan.

Di dekat kami, Fala-tara-tana IV masih menghadapi serbuan gencar Mala-tara-tana II, Miss Selena, dan tiga anggota Konsil yang mendukung kami. Av masih terbaring

di dekat beranda. Dia sepertinya terluka serius. Satu lawan lima, Ketua Konsil Klan Matahari itu tetap terlalu kuat. Dia dengan cepat berhasil memukul jatuh tiga anggota Konsil, menyisakan Mala-tara-tana II dan Miss Selena yang terus bertahan.

Tubuh Fala-tara-tana IV bisa terbang di udara, bergerak cepat ke sana kemari. Tubuhnya masih dibungkus selimut petir yang membuat tameng listrik. Hantaman telapak tangannya mematikan. Aku bisa menyaksikan berkali-kali Miss Selena terbanting. Hanya karena memiliki daya tahan tubuh tangguh, Miss Selena bisa kembali bangkit.

Tetapi aku tidak sempat mengkhawatirkan keadaan Miss Selena atau Mala-tara-tana II. Empat anggota Konsil sudah menyerang kami. Mereka serempak melepaskan petir. Aku segera membuat tameng tidak terlihat untuk Ali, kemudian melesat maju, menghantamkan tinjuku ke salah satu anggota Konsil terdekat. Dentuman keras terdengar. Guguran salju turun di sekitarku. Anggota Konsil itu tidak sempat mengelak. Di belakangku, Ily menghantamkan tongkat peraknya. Tiga sekutu baru kami juga ikut mengirim petir.

Halaman rumah Hana semakin dipenuhi kilatan petir yang menyambar ke sana kemari.

Plop! Tubuhku hilang, kemudian muncul di depan Ali. Salah satu petir siap menyambar Ali. Aku membuat tameng tidak terlihat kesekian kali untuknya. Ali merunduk. Petir itu menghantam tameng. Ali melompat, muncul dari

balik tameng, mengayunkan pemukul kasti ke pengirim petir. Telak! Anggota Konsil itu terbanting ke tanah. Meski hanya terbuat dari kayu, pemukul kasti Ali keras seperti logam. Tinggal tiga anggota Konsil yang berdiri.

Aku mengepalkan tanganku. Kami bisa melawan mereka.

Tubuhku hilang lagi, kemudian muncul di tempat tidak terduga. Aku tidak tahu, tapi gerakanku semakin cepat, pukulanku semakin keras. Bahkan saat itu aku tidak menyadari kekuatanku sudah tumbuh berkali-kali lipat dibanding saat di Klan Bulan. Tubuhku meliuk di antara sambaran petir, muncul lalu balas memukul. Guguran salju semakin banyak turun di halaman rumah Hana, membuat sebagian rumput ditutupi butir-butir kristal.

Tiga sekutu baru kami juga tidak bisa dianggap remeh. Terlepas dari ambisi mereka untuk menang sehingga membuat mereka menghalalkan segala cara, mereka tetap saja kontingen terkuat. Gerakan mereka gesit. Petir mereka terang benderang. Mereka kompak, bahu-membahu membantu menyerang atau bertahan. Tiga anggota Konsil yang menyerang kami mulai kewalahan.

Sayangnya, saat kami sudah merasa di atas angin, terdengar dentuman kencang di seberang kami. Aku menoleh, selarik cahaya biru baru saja keluar dari tangan Fala-tara-tana IV dan Miss Selena terkapar di tanah. Itu untuk pertama kalinya Fala-tara-tana IV mengeluarkan petir berwarna biru. Petir paling kuat di Klan Matahari.

"Kalian bukan tandinganku," Fala-tara-tana IV berseru jemawa, menatap merendahkan ke arah Miss Selena dan Mala-tara-tana II yang juga terbaring di halaman rumput.

Miss Selena bangkit dengan wajah meringis menahan sakit, menyeka mulutnya yang berdarah.

"Aku tahu, kalian rakyat Klan Bulan punya daya tahan tubuh luar biasa." Fala-tara-tana IV yang mengambang di udara menatap Miss Selena. "Tapi, mari kita lihat apakah kau bisa sekali lagi menahan petir biruku."

Fala-tara-tana IV mengangkat tangannya, bahkan sebelum kuda-kuda Miss Selena kokoh. Tangannya menghantam ke depan, selarik cahaya biru terang menyambar Miss Selena.

Episode 25

TUBUHKU menghilang, kemudian muncul di depan Miss Selena. Aku berdiri kokoh, membentuk tameng tidak terlihat, mengerahkan seluruh konsentrasiku.

Suara berdentum terdengar kencang. Kakiku melesak sepuluh senti ke dalam tanah, tapi tamengku tidak hancur, tetap kokoh, melindungiku dari petir biru. Fala-tara-tana IV berseru marah. Dia tidak pernah menduga ada yang menghalanginya, dan lebih marah lagi saat tahu petir birunya bisa ditahan. Tubuhku menghilang lagi, kemudian muncul di dapan Fala-tara-tana IV, tanganku teracung ke depan. Dentum kencang terdengar, guguran salju memenuhi udara. Tubuh Ketua Konsil terbanting tiga langkah.

Aku sudah berlari ke arah Miss Selena, memastikan apakah dia baik-baik saja.

"Itu hebat sekali, Ra!" Miss Selena bicara dengan napas tersengal, tersenyum, meski lebih mirip meringis. "Kamu

semakin kuat. Bahkan lebih kuat daripada petarung Klan Bulan mana pun."

"Miss Selena baik-baik saja?"

"Jangan cemaskan aku, Ra."

Aku tidak sempat memeriksa kondisi Miss Selena. Di belakangku, Fala-tara-tana IV kembali bangkit. Dia tidak luka sedikit pun. Dia terbanting hanya karena terkejut—tidak menyangka aku akan muncul di hadapannya, mengirim pukulan.

"Ini menarik sekali!" Fala-tara-tana IV berseru. Suaranya terdengar seperti bergema. "Kau bisa menahan petirku, rakyat Klan Bulan. Tapi mari kita lihat, apakah kau bisa menahan kendali jarak jauhku."

Aku tahu apa yang akan dilakukan Fala-tara-tana IV, tapi Ketua Konsil itu cepat sekali. Tangan kanannya terangkat sebelum aku sempat menghilang. Tubuhku sudah seperti dikunci jarak jauh, tidak bisa digerakkan. Itu sama seperti Seli yang suka menjaili Ali dari jauh, mengait kaki Ali. Bedanya, kekuatan Fala-tara-tana IV tidak bisa dibandingkan dengan kekuatan Seli, dia bisa mengendalikan seluruh badanku.

"Kau akan memetik bunga itu untukku!" Fala-tara-tana IV membentak.

Tubuhku terangkat ke udara.

"Ra!" Miss Selena berseru tertahan melihatnya.

Tubuhku terseret, dibawa menuju bunga matahari di pojok halaman rumah Hana.

Plop! Tubuh Miss Selena menghilang, kemudian muncul di hadapan Fala-tara-tana IV. Hanya saja, Ketua Konsil telah mempelajari pola serangan itu. Dia justru menunggu kemunculan Miss Selena. Persis saat guru matematikaku itu muncul, sebelum Miss Selena sempat memukul, tangan kiri Fala-tara-tana IV lebih dulu mengirim petir biru, menghantam telak tubuh Miss Selena.

Aku berteriak kencang, tapi suaraku tidak keluar. Kendali jarak jauh Fala-tara-tana IV sangat kuat mengunci mulutku. Tubuh Miss Selena terbanting ke rerumputan, dan untuk beberapa detik berikutnya tidak bergerak sama sekali.

Bangun, Miss Selena, bangun! aku berteriak dalam senyap.

Tubuh itu masih diam.

Ayolah, Miss Selena, bangun!

Situasi mulai berbalik. Di belakangku Ily, Ali, dan tiga penunggang salamander juga terjepit. Tanpa aku membantu mereka dengan tameng tidak terlihat, anggota Konsil leluasa menyerang. Mereka berhasil menjatuhkan dua penunggang salamander, sedangkan Ily sudah berkali-kali tersambar petir, dan Ali menjadi bulan-bulanan pukulan.

"Bukankah sudah kukatakan, kalian bukan tandinganku? Aku telah mengumpulkan empat ratus bunga matahari." Fala-tara-tana IV tergelak melihat Miss Selena yang tetap meringkuk tidak berdaya. "Dan hari ini, dengan bunga matahari terakhir, aku akan membuka pintu menuju kekuasaan

besar itu, menjemput makhluk paling kuat di antara empat klan. Kami akan menjadi sekutu paling mematikan."

Aku menatap Fala-tara-tana IV. Aku berusaha berontak, tapi tidak bisa.

"Kau mau bicara apa, Nak?" Fala-tara-tana IV menatapku sinis.

Aku berteriak—tapi tetap suaraku tidak keluar.

"Mari kita dengar, apa yang hendak kaukatakan." Fala-tara-tana IV melepas kendali tubuh bagian atasku, membuatku bisa menggerakkan kepala—termasuk bicara.

"Makhluk itu tidak akan bersekutu dengan siapa pun!" aku berteriak. "Si Tanpa Mahkota tidak akan peduli siapa dirimu. Dia tidak boleh dibiarkan keluar. Sekali dia berhasil keluar dari penjaranya, kau hanya akan menerima kemarahannya selama dua ribu tahun terakhir."

"Oh ya?" Fala-tara-tana IV terkekeh. "Apakah kau pernah bertemu dengannya? Aku rasa tidak pernah. Hanya aku yang pernah bertemu dengannya empat ratus tahun lalu. Apa hasil pertemuan itu? Dia menjanjikan kekuasaan kepadaku, memberikan dua klan kepadaku, Klan Matahari dan Klan Bumi. Sedangkan dia sendiri akan memimpin dua klan lainnya, Klan Bulan dan Klan Bintang.

"Itu seharusnya berjalan lancar, hingga anak si peternak lebah mengacaukan semuanya. Dia menghalangiku membebaskan makhluk itu, menyerangku. Juga tiga anggota kontingennya. Tiga kakakku, entah kenapa menjadi sangat sentimentil dan penakut, merusak kesepakatan. Hari ini, setelah empat ratus tahun berlalu, aku akan menemuinya

kembali. Perjanjian kami harus diselesaikan. Kau akan memetik bunga itu untukku."

Tubuhku diturunkan persis di depan bunga matahari, dalam posisi jongkok.

Aku berontak keras, berusaha konsentrasi memutus kendali jarak jauh, tapi sia-sia. Kami benar-benar terjepit sekarang. Ali dan Ily di belakangku telah kalah. Mereka terbanting, mengerang terluka. Tiga anggota Konsil yang memihak Fala-tara-tana IV berjaga-jaga, memastikan mereka tidak bangkit lagi. Semua teman terbaikku, guruku, Av, dan Mala-tara-tana II telah terkapar tidak berdaya di halaman rumah.

"Petik bunga itu untukku, wahai rakyat Klan Bulan." Fala-tara-tana IV berseru sambil menjentikkan jarinya.

Sekuat apa pun aku menolaknya, tangan kananku bergerak sendiri, terjulur ke bunga matahari.

Aku tidak mau. Aku tidak mau memetiknya.

"Kau tidak bisa melawannya, Nak." Fala-tara-tana IV menggeleng. "Percuma dilawan, kau akan memetik bunga itu untukku."

Tanganku semakin dekat dengan bunga itu. Aku memejamkan mata. Tidak ada lagi yang bisa menolongku.

***

Saat aku sudah kehabisan harapan, terdengar raungan keras dari belakang. Aku menoleh. Itu dari tempat Ali

terkapar. Aku sepertinya tahu apa yang akan terjadi. Tubuh Ali dengan cepat membesar, setinggi rumah Hana. Tangan, kaki, dan seluruh tubuh Ali dipenuhi bulu tebal berwarna hitam. Ali berubah menjadi beruang, mekanisme pertahanan paling primitif yang dimiliki Klan Bumi, seperti ikan buntal yang berubah membesar dan berduri saat terdesak.

Beruang besar itu meraung, melompat ke arah Fala-tara-tana IV. Tangannya yang besar, dengan cakar tajam, memukul Fala-tara-tana IV yang sama sekali tidak menduga serangan itu. Tubuh Fala-tara-tana IV terpental jauh.

Tiga anggota Konsil yang memihak Fala-tara-tana IV bergegas membantu. Mereka menghadang beruang besar itu, mengirim petir. Beruang besar itu meraung saat tubuhnya terkena petir. Bulu tebalnya kebal petir, seperti gurita raksasa di Danau Teluk Jauh. Petir itu hanya membuatnya semakin marah. Ia mengibaskan tangannya. Satu anggota Konsil terpelanting.

Aku masih belum bisa bergerak. Kendali dari Fala-tara-tana IV masih menguncikuu.

Beruang besar masih mengamuk. Dua anggota Konsil yang tersisa menatap jeri, melangkah mundur.

"Ini semakin menarik!" Fala-tara-tana IV sudah bangkit, kembali mengambang di udara. "Aku tidak pernah tahu rakyat rendah Klan Bumi bisa berubah menjadi beruang. Kau sepertinya kebal petir, bukan? Mari kita berkelahi seperti orang Bumi kebanyakan, dengan tinju."

Fala-tara-tana IV mengangkat kedua tangannya, meng-

geram. Tangan itu mulai diselimuti petir biru yang membentuk sarung tangan besar berbentuk bola petir.

"Kau akan suka ini." Fala-tara-tana IV terkekeh, mendongak, menatap beruang besar di hadapannya, bersiap sambil memukul-mukulkan bola petir besar di kedua tangannya.

Tubuh Fala-tara-tana IV melesat ke depan, meninju. Serangan pertama.

Beruang besar menyambut tinju itu dengan pukulan tangan. Suara berdentum terdengar. Beruang besar terbanting duduk. Tinju Fala-tara-tana IV jauh lebih kencang. Beruang itu tidak bisa menahannya. Sebelum beruang sempat bangkit, tinju berikutnya dari Fala-tara-tana IV datang, menghantam dadanya. Beruang besar itu terbanting berdebam ke tanah, meraung kesakitan.

"Bagaimana? Aku baru pemanasan." Fala-tara-tana IV tertawa mengejek.

Beruang besar bangkit. Kali ini dia menyerang duluan. Tangan kanannya memukul, tapi Fala-tara-tana IV lincah menghindar. Beruang memukul lagi. Fala-tara-tana IV menghindar. Beruang meraung marah, memukul untuk ketiga kalinya. Fala-tara-tana IV tidak menghindar. Dia menyambutnya, balas memukulkan bola petirnya. Dua pukulan beradu di udara. Sekali lagi suara berdentum terdengar. Beruang itu lagi-lagi terbanting.

Aku menggigit bibir. Ketua Konsil Klan Matahari kuat sekali. Kekuatan beruang besar tidak ada apa-apanya.

Bagaimana kami akan memenangi pertempuran ini? Aku mengeluh. Tubuhku masih terkunci duduk di depan bunga matahari.

"Kau sudah panas atau belum, hah?" Fala-tara-tana IV menatap beruang besar. "Ini pertarungan menyenangkan. Aku suka gaya pertarungan Klan Bumi. Sayangnya waktuku terbatas. Jadi, kita selesaikan sekarang juga perkelahian ini."

Fala-tara-tana IV menyerbu ke depan, mengirim tinjunya, kiri-kanan, cepat sekali sebelum beruang siap menerimanya. Satu *jab* tangan kiri menghantam dada beruang, membuat kaki-kaki beruang goyah, satu *hook* tangan kanan menghantam keras ke dagu. Beruang itu seperti petinju yang terkena pukulan KO, langsung terkapar di halaman rumah Hana.

Aku sudah kehilangan teriakan. Mataku berkaca-kaca melihat beruang besar itu tumbang. Ali, teman baikku, yang selalu kupanggil si biang kerok, telah kalah. Tubuh beruangnya mengecil. Bulu-bulu hitamnya menghilang. Ali terkapar dengan wajah dan badan lebam biru. Ily merangkak, mengambil kain dari ransel, menutupi tubuh telanjang Ali.

Fala-tara-tana IV mengibaskan tangan. Sarung tangan berbentuk bola petir besar menghilang. Dia mengambang kembali mendekatiku.

"Masih ada yang keberatan?" tanya Fala-tara-tana IV. "Baik. Sepertinya tidak ada lagi." Fala-tara-tana IV menatap

sekitar. "Saatnya kita menyelesaikan urusan ini. Kau akan memetik bunga itu untukku."

Fala-tara-tana IV menjentikkan tangannya. Tanganku yang tadi terhenti karena Ali berubah menjadi beruang kembali bergerak meraih tangkai bunga matahari.

Mudah sekali memetiknya. Sekejap, bunga matahari itu telah terlepas dari batangnya.

Fala-tara-tana IV mengambil bunga itu dari tanganku, mengangkatnya ke udara, berseru dengan wajah gembira. "Aku menginginkan kekuasaan mahabesar! Buka kembali pintu yang pernah kubuka empat ratus tahun lalu."

Persis setelah kalimat itu diucapkan, dari bunga matahari di tangan Fala-tara-tana IV keluar cahaya. Tiba di rerumputan, cahaya itu mulai membentuk portal berbentuk lingkaran, semakin lama semakin besar, berbentuk lubang setinggi manusia dewasa.

Fala-tara-tana IV tertawa melihatnya. "Akhirnya! Hari ini! Sekutu terbesarku akan dibebaskan."

Kami telah kalah. Fala-tara-tana IV telah berhasil membuka portal menuju penjara Bayangan di Bawah Bayangan. Tidak lama lagi dia akan berhasil membebaskan si Tanpa Mahkota—dan kemungkinan juga membebaskan Tamus, sosok tinggi kurus itu.

Kendali atas tubuhku hilang. Tubuhku terjatuh ke tanah. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan. Aku sudah tidak bisa bertarung. Kekuatanku habis, sama seperti Seli yang terbaring di beranda rumah, Av dan Miss Selena yang ter-

baring di dekat anak tangga, dan Ali yang meringkuk di pojok taman. Hanya Ily yang masih berdiri, tapi dia juga tidak bisa melakukan apa pun.

Kami telah kalah. Dunia paralel dalam bahaya besar.

Episode 26

TAPI aku melupakan nasihat itu. Kalimat Hana saat kami tiba pertama kali di peternakan lebahnya.

Kamu tidak membutuhkan kekuatan besar, atau senjata-senjata terbaik untuk menemukan bunga matahari pertama mekar. Kamu cukup memiliki keberanian, kehormatan, ketulusan, dan yang paling penting, mendengarkan alam liar tersebut. Dengarkanlah mereka. Hewan-hewan berlari di atas tanah. Burung-burung terbang. Suara dedaunan. Kelepak dahan-dahan. Dengarkanlah mereka, maka mereka akan menuntunmu dengan baik.

Masih ada kekuatan terakhir yang bisa mencegah Fala-tara-tana IV membebaskan si Tanpa Mahkota, kekuatan alam.

Lihatlah, Hana berdiri di beranda rumahnya. Tangannya terangkat mengepal. Matanya berkaca-kaca, seperti bersiap

mengorbankan hal paling berharga miliknya. Tepat saat tangan Hana terbuka, jutaan lebah di atas padang perdu berduri tiba-tiba bergerak berkumpul. Hana bicara kepada lebah-lebahnya, memerintahkan mereka menyerang Fala-tara-tana IV.

Lebah itu mendengung kencang, berpilin seperti angin puting beliung. Itu bukan lebah biasa. Itu lebah berukuran sekepalan tangan, dan mereka masih mengeluarkan cahaya—dalam kekuatan penuh.

Fala-tara-tana IV mendongak. Wajahnya terkejut, menatap kerumunan lebah yang bergerak bagai badai. Sebelum Fala-tara-tana IV menyadarinya, jutaan lebah itu sudah terbang menyerbu. Fala-tara-tana IV berusaha melepas petir biru. Lebah-lebah meliuk lebih cepat daripada gerakan tangannya. Sekejap, mereka sudah membungkus tubuh Fala-tara-tana IV, mengangkat tubuhnya terbang. Seluruh tubuh Fala-tara-tana IV dikerumuni lebah. Hanya tangannya yang memegang bunga matahari teracung ke depan, seperti disengaja oleh lebah-lebah itu.

"Ambil bunganya!" Hana berseru kepada Ily—satu-satunya yang masih bisa berdiri.

Seakan mengerti apa yang sedang direncanakan Hana, Ily berlari dengan sisa tenaga, merebut bunga dari tangan Fala-tara-tana IV. Berhasil! Bunga itu berhasil diambil. Fala-tara-tana IV tidak bisa bergerak. Dia dijepit jutaan lebah.

"Tutup portalnya, Nak!" Hana berseru sekali lagi sambil menunjuk portal berbentuk lingkaran.

Ily mengangguk, mengangkat bunga matahari itu tinggi-tinggi, berseru, "Aku menginginkan pintu itu ditutup dan tidak pernah bisa dibuka selama-lamanya!"

Fala-tara-tana IV, yang tahu apa yang sedang dilakukan Ily, meraung marah dari dalam kerumunan jutaan lebah. Tangannya yang masih terjulur keluar mengirim pukulan maut, petir biru, menghantam tubuh Ily.

Tubuh Ily terbanting. Bunga itu terlepas dari tangannya. Tapi Fala-tara-tana IV terlambat. Permintaan itu sudah diucapkan. Bunga matahari pertama mekar yang kupetik mematuhi siapa pun yang memegangnya. Pintu portal mulai mengecil. Fala-tara-tana IV berseru marah, hendak memukul lagi, tapi lebah-lebah sudah menyelimuti tangannya. Tubuhnya sempurna hilang dalam kerumunan lebah.

Lebah itu kemudian terbang membawa Fala-tara-tana IV menuju portal, melintasi lorong itu persis sebelum tertutup.

Hening. Halaman rumah Hana lengang seketika saat jutaan lebah menghilang dari balik portal, membawa Fala-tara-tana IV ke penjara Bayangan di Bawah Bayangan.

Episode 27

CAHAYA matahari pagi lembut menyiram perdu padang berduri. Tidak ada lagi lebah-lebah terbang di sana. Itulah pengorbanan besar Hana-tara-hata. Tapi masih ada lagi pengorbanan yang lebih besar.

Av akhirnya siuman. Dia bangkit duduk, meraih tongkatnya, kemudian berjalan. Pertama-tama dia mengobati Seli dengan sentuhan hangat tangannya. Seli siuman, menatap sekitar, tidak mengerti.

Aku sudah mampu berdiri, melangkah mendekati Av yang sekarang mengobati Miss Selena. Guru matematika kami memiliki daya tahan mengagumkan. Meski badannya remuk tersambar petir biru dua kali, dia tetap bertahan. Juga Ali, yang mengenaskan di balik selembar kain, masih bisa diobati Av. Hana meminjamkan pakaian peternak kepadanya.

Kami terdiam lama sekali saat Av berusaha mengobati Ily.

Seli menangis terisak, juga Ali—yang selama ini tidak pernah peduli dengan apa pun. Aku menunduk, mencengkeram rumput, tidak percaya dengan yang kulihat. Ily meninggal. Pukulan petir biru terakhir yang dikirim Fala-tara-tana IV tidak sanggup ditahan olehnya.

Av terlihat terguncang, gemetar memeluk tubuh dingin Ily, berseru lirih memanggil cucu cucunya itu. Tapi Ily sudah pergi selama-lamanya. Sehebat apa pun kekuatan pengobatan Av, tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Halaman rumah Hana lengang, menyisakan tangis Seli.

Ily menemani kami sembilan hari terakhir. Dia selalu menyemangati kami, selalu membantu. Banyak sekali pengorbanan yang dilakukan Ily untuk kami, termasuk saat di lorong tikus.

"Apa yang akan kami sampaikan kepada Ilo, Vey, dan Ou jika mereka bertanya?" tanyaku bergetar. Mereka pasti akan sedih sekali mendengar kabar kematian putra sulung mereka. Nama keluarga mereka indah sekali. Jika digabungkan, itu berarti *I Love You,* dan ILY menjadi inisial ketiganya.

Perpustakaan Sentral di Klan Bulan menyimpan catatan seluruh klan. Ada ratusan ribu bahasa. Av, pustakawan, penjaga, yang menguasai hal tersebut, mengetahui banyak cabang bahasa. Salah satunya, dia mengetahui kata *I Love You* sangat indah di Klan Bumi,

hingga memberikan nama-nama tersebut untuk anak-anak dan cucu-cucunya.

"Aku yang akan menjelaskan soal ini, Ra," Av berkata dengan suara serak.

Hana, yang juga pernah kehilangan anak tunggalnya, terdiam, berdiri menunduk, menyeka ujung matanya. Dia bergumam sedih, "Satu lagi anak muda yang baik hati, tulus, dan setia kawan pergi lebih cepat."

Mala-tara-tana II sudah pulih, beserta dua anggota Konsil yang berada di pihaknya. Beberapa jam kemudian, delapan kapsul terbang mendarat di peternakan lebah milik Hana. Ratusan anggota Pasukan Cahaya datang atas perintah Mala-tara-tana II. Empat anggota Konsil yang memihak Fala-tara-tana IV ditangkap atas tuduhan kejahatan serius. Ada banyak korban pertempuran pagi itu yang meninggal: dua kontingen penunggang salamander, termasuk kaptennya, satu anggota Konsil di pihak Mala-tara-tana II, dan tiga anggota Konsil yang memihak Fala-tara-tana IV.

"Ada banyak yang harus dilakukan di Kota Ilios, Av. Konsil Klan Matahari akan berubah banyak, termasuk kebijakan kami terhadap penduduk di perkampungan pedalaman. Kami akan memperbaikinya. Aku harus segera kembali, sekaligus memberikan upacara penghormatan kepada yang pergi selama-lamanya," Mala-tara-tana II berkata prihatin.

Av mengangguk.

"Pagi ini dengan disaksikan banyak orang, aku meresmikan persekutuan sederajat yang saling menghormati dengan Klan Bulan. Aku akan membuka kembali portal antarklan secara terbatas, dan kita bisa belajar satu sama lain, termasuk menghadapi musuh bersama-sama. Kita sahabat lama sejak dua ribu tahun lalu." Mala-tara-tana II menjabat tangan Av.

Dua kawan korespondensi itu tersenyum.

Kapsul-kapsul terbang kembali ke Kota Ilios.

Av membimbing Seli untuk bangkit berdiri.

"Kita akan menuju Klan Bulan sekarang, Seli, membawa Ily kembali ke Kota Tishri."

Seli mengangguk, menyeka pipinya.

"Jika kamu sempat, mampirlah di peternakanku, Ra." Hana memelukku.

Aku mengangguk. "Maafkan kami yang telah membuat lebah-lebahmu hilang."

Hana tersenyum. "Jangan cemaskan itu, Nak. Masih banyak lebah-lebah lain di dunia ini. Mereka akan datang ke padang perdu ini, berkembang biak dengan cepat. Enam tahun lagi, di padang perdu ini akan terbang jutaan lebah baru, dan mereka bersinar dalam gelap, bekerlap-kerlip indah. Kamu bisa melihatnya suatu saat nanti. Selamat jalan, Nak."

"Selamat tinggal, Hana." Aku membalas pelukan Hana.

"Keluarkan buku PR matematikamu, Ra," Miss Selena menyuruhku.

Aku mengambil buku tua berwarna kecokelatan itu dari ransel, mengangkatnya. Kami siap berangkat.

Buku cokelat dengan bulan sabit di sampulnya terlihat mengeluarkan cahaya indah. Seperti ada bulan purnama dalam genggamanku, menimpa wajah-wajah di halaman rumah Hana. Belum genap cahaya itu menimpa wajah-wajah kami, buku itu seakan bicara padaku, merambat lewat telapak tanganku. Aku bisa mendengarnya. Ia bertanya lembut, *"Kali ini, wahai Putri Raib, kamu hendak ke mana?"*

Aku menjawabnya dengan suara bergetar, "Kota Tishri, rumah Ilo, Klan Bulan."

"Perintah dilaksanakan, Putri."

Nantikan buku ke-3, *MATAHARI*, 2016

PETA KLAN MATAHARI
U
S
Air Terjun
Padang Baobab
Gorila
Danau Teluk Jauh
Bendungan Besar
Padang Perdu
Perkampungan Sawah
Ternak Lebah
Pegunungan Dinding Benteng
Lembah Jamur
Kota Ilios
Lorong Tikus
Bawah Tanah

Jangan lupa baca buku sebelumnya.
Petualangan Raib, Seli, dan Ali
berawal di buku ini.

Gramedia Pustaka Utama

Namanya Seli, usianya 15 tahun, kelas sepuluh. Dia sama seperti remaja yang lain. Menyukai hal yang sama, mendengarkan lagu-lagu yang sama, pergi ke gerai *fast food*, menonton serial drama, film, dan hal-hal yang disukai remaja.

Tetapi ada sebuah rahasia kecil Seli yang tidak pernah diketahui siapa pun. Sesuatu yang dia simpan sendiri sejak kecil. Sesuatu yang menakjubkan dengan tangannya.

Namanya Seli. Dan tangannya bisa mengeluarkan petir.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com